

Friends

with Benefits

Moonkong

Hak Cipta © 2021 Moonkong

Penyunting : Moonkong

Tata Letak : Moonkong

Sampul : nilasaricandra@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan.

Awal Kisah

Kenta menarik tubuhku begitu pintu kamar motel bernomor 110 itu terkunci. Memeluk tubuhku erat dan menyerang bibirku. Aku masih bisa merasakan sisa rasa yang ia pesan tadi di bibirnya. Manis berpadu dengan pahit yang memabukkan. Ciumannya tergesa-gesa namun nikmat. Jujur saja, aku tak pernah menyangka Kenta bisa mencium

dengan baik. Gerakan bibirnya pada mulutku benar-benar di atas ekspektasi. Begitu bibirnya berpindah ke leher, lututku lemas. Yang mengejutkan lagi, ia cepat tanggap. Mendorongku mundur agar tubuhku menempel pada pintu, menjagaku agar tidak menggelosor ke lantai.

Aku mulai bergerak kembali. Menyentuh Kenta di mana saja. Hal yang dulu tak pernah melintas sedetik pun di kepalaku. Melakukan hal-hal yang begitu intim bersama dengan rekan kerjaku. Mungkin malam ini, aku yang memulai, tapi pusatnya berasal dari Kenta. Seratus persen salahnya. Sejak dia mulai memanjangkan rambutnya yang bergelombang, tak berniat memotong rapi rambutnya dan puncaknya saat Raven dan Malika terbang ke Italia, Kenta muncul dengan model rambut

*top knot*¹. Belum lagi rayuan-rayuan di pesan pribadi yang sering membuatku berfantasi. Dan puncaknya, hari ini.

Ia menarik gaun spandek yang malam ini membalut ketat tubuhku. Menyisakan sepasang pakaian dalam sebagai penutup terakhir. Kenta diam di tempatnya, tidak mengambil langkah mendekat padaku. Terpaku dengan ekspresi lucu sembari mencengkeram gaunku di tangan kirinya.

“Jangan jatuh cinta pas liat tubuh telanjang gue, Ta,” peringatku. “Kita cuman dalam kebutuhan. *Friends With Benefits*.” Wajah Kenta merah padam, napasnya memburu. Aku berani taruhan saat ini ia tidak fokus pada peringatanku. Sepasang matanya sedari tadi hanya fokus pada

¹ Top Knot : model potongan di bagian samping kanan dan kiri dibuat tipis habis hingga plontos sedangkan bagian atas dibiarkan panjang agar bisa diikat.

dua payudaku yang tertutup bra keluaran awal tahun dari La Senza.

Mendadak ia melipat gaunku, melintasi ruangan untuk menjauh dariku. “Mau buat perjanjiannya?” tanyanya. Menuju meja yang terdapat buku catatan kecil. Buku memo gratis berstempel nama motel yang kami tempati sekarang.

Aku sempat terkesima. Tidak menyangka aktifitas bercumbu kami berhenti seketika. “Lo nggak marah ‘kan tentang ide FWB ini? Lagian, pihak cowok selalu yang beruntung loh, Ta.”

Kenta duduk di ranjang, membiarkan kemejanya yang tak terkancing tetap di sana. Level ‘hot’-nya sudah naik berkali lipat sejak sepuluh menit lalu. Ini maksudku, Kenta paket komplit. Dia sempurna saat kami dalam pose *missionary* tapi

akan menghilangkan baper begitu melihat sifat aslinya. “Gimana ceritanya yang beruntung pihak cowok? Samalah. Jelas sama-sama enak.” Ia bergeser begitu aku duduk di sebelahnya. “Lo mau *rule*-nya gimana?”

Dari posisi duduk di samping Kenta, aku akhirnya berbaring miring. Menghadapkan tubuhku padanya. Kepala tertopang telapak tangan. Tak mau kalah *hot* dari Kenta. “Gue tahu banyak aturan FWB yang baik dan benar,” jelasku membuat Kenta menaikkan sepasang alis tebalnya ketika ia menoleh padaku, “beneran! Nih ya, menurut Jenny Jusuf ada banyak aturannya buat FWB-an, tapi gue ambil yang penting-penting saja.” Aku diam, mengingat-ingat isi story penulis naskah film itu. “Satu,” ucapku beberapa detik kemudian,

“nggak boleh jatuh cinta; dua, nggak usah ngomongin masa depan; tiga, nggak usah bicara hal-hal romantis. Intinya, *ewe* aman. *Fuck Without Baper.*” Selesai berpidato pada Kenta, untuk sepersekian detik aku bisa melihat kerutan aneh di wajahnya.

Hingga kemudian, kerutan aneh itu hilang digantikan pembicaraan khas Kenta beberapa bulan terakhir. “Aduh,” dia menepuk jidat, “gue baperan, Ra. Sekarang aja gue udah deg-degan setengah mampus, gimana kalo kita ngamar buat kedua kalinya? Bisa bucin gue sama lo.”

Aku memelototinya, “Perasaan tanggung jawab sendiri-sendiri. Tambahin sekalian.” Sama sekali tidak ingin terlibat sesuatu yang serius dengan Kenta. Ia tersenyum tipis, mulai menulis peraturan tambahan yang barusan kuucap. “Lo nggak

nambahin?” tanyaku begitu ia selesai menulis.

“Tambahin apaan?” Kenta membaca ulang tulisan di kertas yang ia robek. “Kayaknya udah nggak ada lagi. Lengkap.”

“Oh bentar, gue inget.” Aku merebut kertas dan pena di tangan Kenta, mulai menulis di bawah catatan ceker ayam miliknya. “Jangan pernah mengenalkan pasangan FWB pada teman dekat dan keluarga,” bacaku dengan suara keras agar Kenta bisa mendengarnya.

“Udah selesai?” tanyanya memandangiku dengan tatapan yang tak bisa terbaca.

“Kayaknya udah.”

Hal selanjutnya yang terjadi adalah, Kenta mengambil pena dan lembaran perjanjian itu dari tanganku dan membuangnya ke lantai. Ia

menyentak tubuhku agar mendekat padanya. Mengulum bibirku dengan intensitas terburu-buru. Tangannya bergerak ke punggung, melepas pengait bra yang sedari tadi —*aku yakini*— telah ia incar. Napas kami kembali memburu dan jantungku kembali berdetak kencang. Ia sudah membuat tubuhku telentang, menindihku kemudian.

Ia kembali mencium, kembali memuja pada leherku. Kepalanya terus bergerak turun. Dari bibir ke leher ke pundak kemudian berlama-lama di kedua payudaraku. Intens dan memabukkan. Aku mendesah berkali-kali setiap Kenta menyentuh titik sensitifku namun menahan napas beberapa kali setiap Kenta berpindah pada titik baru lain di tubuhku.

Kemejanya dilepas terburu-buru. Napas berkejaran begitu kami

kembali berciuman. Kami berguling di ranjang kecil dengan suara derit pegas dari ranjang tua motel. Suara pegasnya seolah sedang melawan suara berisik dari pendingin udara. Bahkan ruangan ini begitu jelek dan sangat tidak masuk akal untuk ditiduri seorang Lyra Anjani, namun, malam ini aku berkompromi. Demi seks dengan *'admin gosip'* Kenta.

Aku tersentak begitu Kenta berhasil menelanjangiku seutuhnya. Melepas penutup terakhir tubuhku dari badan. Aku spontan menutupi titik sensitif terakhirku untuk beberapa detik sebelum cepat-cepat melepaskan kedua telapak tanganku dari sana.

"Shit!" maki Kenta lirih.

"Kenapa?" tanyaku kaget.

Bukannya menjawab tanyaku, kepalanya miring ke samping dengan ekspresi ragu-ragu. Sepersekian detik

selanjutnya tangannya bergerak spontan meremas di sana. Aku tercekak, menahan napas untuk sepersekian detik, kedua tanganku mencengkeram tangan Kenta yang menyentuh pusat diriku, sementara rasa gugup menyergapku. Perutku mendadak kaku, sepasang mataku membeliak tanpa diminta. Kenta terus menatapku untuk beberapa lama sebelum dia meninggalkan ranjang dengan bunyi pegas yang menjengkelkan bersamaan dengan makian yang terlontar dalam desisan, “Berengsek!”

Belum juga mengerti situasinya, Kenta melempar pakaian dalamku dan mengambil kemejanya cepat-cepat. “*Wait*, lo kenapa? Ta?” aku terduduk di tengah ranjang. Setengah perasaanku gugup dan cemas sedangkan setengahnya lagi kaget.

“Gue nggak bisa lanjutin, Ra.” Ia memakai kemejanya kembali. Mengancing dengan terburu.

“What the heck?”

Tak menjawab tanyaku, dia kembali melempar pakaianku yang tadi ia lipat rapi. Meraih ponselnya dan mengetik sesuatu di sana. Benar-benar abai seolah aku tak kasat mata.

“Lo budek apa gimana? Setelah lima menit lalu kita kayak gorila *horny*, lo minggat gitu aja tanpa kejelasan?” amarahku mulai mengambil alih kewarasan. Aku sudah ditelanjangi, bahkan berkompromi dengan motel jelek yang dia pilih karena tergesa memenuhi kebutuhan biologis. tetapi lihatlah sekarang, aku telanjang dan ditinggalkan.

Cowok baik-baik memang fuckboy sejati, Beb!

Napasku kembali memburu, bukan karena birahi namun amarah. Aku bangkit sembari mengenakan pakaian yang telah tanggal. “Jadi gini, lo mau bikin gue jadi *slutty* payah yang emang patut ditinggalin pas udah ditelanjangin? Biar besok bisa digosipin di kerjaan, ya?” Aku memakai pakaian dalamku dengan penuh amarah. Mengancingkan kaitan bra yang mendadak susah diajak bekerjasama. “Nggak ngaruh juga buat gue. *Image* gue di perusahaan emang udah jalang sejak dari gue masuk perusahaan.” Aku mengenakan gaunku. Belum sepenuhnya tertarik sampai ke paha, tubuhku terangkat dari lantai hanya dalam hitungan detik kemudian mendarat di ranjang dengan bunyi pegas yang mengganggu. Kenta menindihku.

“Sekalipun, gue nggak pernah lihat lo sebagai cewek gampang.” Napas panasnya membentur wajahku. Entah kenapa, aku merasa bahwa Kenta kacau dengan pikirannya sendiri. “Lo jelas tahu apa yang terjadi sama gue, tapi lo tutup mata. *Fine*. Gue setuju FWB karena ini jalan satu-satunya,” ucapnya seakan tengah menahan amarah, “tapi gue nggak bisa,” kalimatnya terjeda beberapa saat, seolah kata yang akan keluar selanjutnya mampu membunuhku.

Namun Kenta diam, tak melanjutkan. Aku mengambil inisiatif bertanya, “Kenapa nggak kita lanjut?” suaraku keluar dalam bisikan. Aku menarik kemejanya, berusaha menciumnya kembali untuk melanjutkan. Kejadian selanjutnya membuat tubuhku kaku seketika. Kenta merangkum wajahku, membenahi anak rambut yang

menempel di dahi dan sepanjang leherku.

Dia mendesah pelan, “Gue nggak bakal tidur sama perawan, apalagi perawannya adalah Lyra Anjani,” ucapnya sebelum meninggalkan tubuhku.



Potongan Rambut Top Knot

*Tiga puluh empat hari sebelum
kejadian di motel.*



Gue kena karma.

Kalimat itu yang cocok menggambarkan perasaanku sekarang. sebenarnya semua berjalan lancar seperti biasanya. Dari bangun tidur sampai berada di kantor pagi ini.

Tidak bermasalah juga ketika Raven dan Malika sekarang sudah terbang ke Italia. Masalah baru benar-benar muncul begitu Kenta datang.

Sebagian disebabkan oleh mulut berbisaku, mungkin. Akan tetapi aku lebih yakin, 90 persen sisanya disebabkan oleh Kenta. Beberapa hari lalu aku menegurnya. Karena rambutnya yang berantakan dan mulai panjang. Bukan karena aku cinta cowok rapi dan ingin Kenta berpenampilan seperti itu, bukan, aku tak suka dengan perubahan wajah Kenta karena rambut gondrong keriwilnya mulai menampakkan aura 'bocah nakal' yang membuat dadaku bergemuruh ingin memiliki.

Hell no!

Please ya, ini Kenta. Kenta teman kerjaku yang hobi gibah dan rajin *mantengin* akun gosip di media sosial.

Yang nangis bombay waktu *rewatch* film *A walk to remember*. Bagian yang enggak banget adalah dia punya mantan pacar —*yang sudah jadi gundik bos tapi cuma bisa pamer skincare korea*— yang tak akan bisa menandingi levelku. Kenta tidak akan pernah menjadi bagian dari hidup Lyra Anjani. Sedetikpun. Membayangkannya saja sudah cukup mengerikan apalagi kalau sampai itu terjadi.

Jadi, aku memutuskan mengomelinya beberapa hari lalu. Agar segera mencukur rapi rambut keriwilnya. Untuk mengunci aura nakalnya agar tidak mengganguku. Aku masih memegang teguh kepercayaan bahwa tidak akan pernah berkencan dengan teman sekantor apalagi tipe-tipe *fuckboy*

rasa *softboy*. Baik, bikin nyaman, bikin sayang, *ending-nya ghosting*.

Dih, dih, dih, najis.

Sayangnya, yang terjadi pagi ini diluar prediksi. Bukannya muncul dengan potongan rambut pendek rapi seperti dulu kala, ia tiba dengan potongan rambut *top knot* yang makin menguarkan wajah ala bocah nakal kesukaanku. Ini namanya sialan.

“Mangap mulu lo, Jubaedah. Naksir gue?” tanya Kenta yang menghempaskan tubuhnya ke kursi kerja. Mulai menyalakan komputer di meja. Sebagai teman kerja yang sudah duduk di deretan kubikel yang sama selama beberapa tahun — *Kenta juniorku*— aku hapal apa yang ia lakukan setiap pagi. Begitu komputer menyala, ia akan melihat gosip apa hari ini. Setiap hari, dari

senin sampai jumat. Makanya Malika selalu menyebutnya abang gibah.

“Gue kan suruh lo potong rambut, ngapa jadi kayak koko-koko jepang?” cercaku berusaha tak suka dengan model rambutnya.

Kenta tak repot-repot menatapku untuk menjawab. Dia sibuk dengan *mouse* di sebelah kanannya, “Beb, kalau koko-koko bukan dari Jepang tapi Cina. Yang bener *oniisan* kalau Jepang.” Pintar ‘kan Kenta? Tapi tetaplah, abang gibah yang cengeng. “Kalau korea *oppa*. Kalau indonesia lo panggil kakak laki lo opa, disumpahin masuk neraka.” Suara ketikan *keyboard* terdengar.

“*Oppa!*” Retha bangkit dari duduknya, “Belanjain *skincare* korea kayak punya mantan *oppa* dong.” Ia bicara dengan suara sengau yang dibuat-buat. Memperlihatkan

instagram story milik mantan Kenta yang sepertinya baru saja Retha lihat. “Mau seri yang ini dong, *Oppa*.”

“Lo dikatain kakek-kakek sama Retha,” ucapku yang masih setia menyandarkan tubuh pada kubikel yang memisahkan meja kerjaku dengan meja kerja Kenta. Aku menegakkan diri, menautkan jemari satu sama lain kemudian menempelkannya di salah satu pipiku, “*Onisan*,” ucapku mendadak menirukan gaya gadis jepang yang naksir pada kakaknya, “beliin setelan pakaian dalem yang bulan kemaren baru rilis katalognya dong. Entar bonusnya, ikut masuk kamar pas deh,” godaku.

“Tapi masuknya setelah selesai nyobain. Suruh pasang resleting. Rugi,” Retha menyahut tak terima dengan nada jengkel kemudian

suaranya berubah sengau kembali, “Mending jajanin gue *skincare* bang, untungnya banyak. Bisa liat gue *glowing* setiap hari. Beliin Lyra liatnya cuman sekali.”

“Reth, pakaian dalem nggak ada resletingnya,” jelasku, “*oniisan*, nanti bisa bantuin pasang talinya. Yang di sini.” Aku menunjuk pada pinggang kiriku, memamerkannya pada Kenta. Menghadap padanya dengan gaya centil.

“Minta Pak Raven aja. Kayaan dia daripada gue.” Bukannya membalas gurauan seperti biasanya, Kenta benar-benar fokus pada layar komputernya. Memecah keseruan.

“Ada gosip apaan deh, Ta? Asli dah, lo ngeselin banget kayak pembunuh suasana kalo gini. Gue jadi kepikiran si Mal, deh. Kenapa kemarin nggak gue beliin popok dewasa ya.” Aku

bergerak tiga langkah dari tempatku berdiri, menghampiri samping Kenta dan melihat layar komputernya. Pagi ini, dia tak membuka akun gosip di media sosial. Dia tengah menyesuaikan beberapa menu sushi yang baru saja didapatkan dari surel milik divisi keuangan. “Tumben lo pagi-pagi banget ngurusin kerjaan?”

“Tim kita sekarang kan nggak di performa terbaik. Pak Raven sama si Kedelai ke Itali dua minggu —*suer deh, mereka kerja tapi ngalahin orang bulan madu*— Jangan sampai kita disaingi sama tim dua. Sorry, liat bonus kalau retail ini sukses bikin gue kalap.”

Nah, tiap kali dia seperti ini Kenta sangat normal. Bahkan bisa dimasukkan daftar calon pacar idaman. Sayangnya Kenta lebih memilih untuk edan daripada sadar.

“Mau beli apa emang?” tanyaku. Dan bukannya kembali duduk ke kursiku, aku malah melihat perkembangan kerjanya. Menemukan ada satu kesalahan di kolom ketiga dari atas. “Abang yang kerja sampingannya jadi admin gosip, tuh.” Aku menunjuk pada kesalahannya. Bergerak spontan makin dekat pada mukanya. *Anjirlah, tumben banget ini laki wangi.*

Dia mulai mengoceh sembari membenarkan kesalahannya. Berbicara tentang jadwal pekerjaannya untuk hari ini sedangkan aku hanya mengangguki tanpa mengolah kalimatnya di kepala. Otakku terisi wajah Kenta sepenuhnya ketika mataku mengunci pada dirinya. Alis tebalnya, hidungnya, tahi lalat kecil di atas bibir kirinya. Aku bertanya-tanya bagaimana rasa bibir Kenta.

“Ouch! Lo kesurupan apa gimana?” Kenta menggosok punggungnya yang sedetik lalu kupukul dengan keras begitu nalarku kembali ke tubuh. *For God’s sake*, rasa bibir Kenta? “Mukul orang seenak jidatnya. Edan dadakan karena kerjaan numpuk sampai minggu depan?” Ia meringis kesakitan, masih menggosok punggung.

“Ta,” panggilku setelah pantatku mendarat di kursi kerja, “Nggak usah jadiin gue gundik lo deh. FWB-an aja gimana?”

Retha langsung terbahak di kursinya, sementara suara berisik *keyboard* Kenta menghilang. Tak ada jawaban untuk beberapa saat, hingga suara roda kursi berderit terdengar. Wajah Kenta menempel di ujung kubikel. Memandangku dengan seringai yang tak pernah kulihat

sebelumnya, “Lo kesepian habis diputusin temennya Pak Raven?”

Si Bangke, kenapa dia bawa-bawa Rino sih!

Wanderstruck

*Tiga puluh tiga hari sebelum
kejadian di motel.*



“Ta!” Aku melambai antusias begitu melihat Kenta keluar dari lift. Retha langsung pulang begitu ia selesai rapat di kantor anak cabang sushi sedangkan aku dan Kenta harus lembur menyelesaikan bahan rapat dengan manajer kami besok pagi.

Lima belas menit lalu, aku sudah meninggalkan meja kerja sementara Kenta menyelesaikan sisanya. Sayangnya, perjalanan pulang malam ini harus tertunda karena mobil yang biasa kukendarai mogok. Nggak ada angin, nggak kena hujan apalagi banjir, dia mogok.

“Jadi ada apaan? Ngapa lo nungguin gue di sini?” Kenta melonggarkan dasinya, membuatku melongo untuk beberapa detik sebelum kesadaran mencambukku. Setiap pergerakan Kenta akhir-akhir ini selalu mempengaruhi.

“Mau nebeng lo. Mobil gue mogok.”

Ia seketika memasang ekspresi kaget, “Emang mobil mahal bisa mogok?”

Aku berdecak, “Bisalah, lo pikir mobil gue transformer? Nggak bisa

rusak?” aku mengalungkan tas kerjaku, “besok biar diurus bengkel jadi hari ini gue nebeng lo.”

“Udah lo periksa mesinnya?”

Bibirku seketika mengerucut. Kedua tanganku terulur padanya untuk memperlihatkan kuku-kukuku yang telah kupoles kutek tadi pagi. “Hari ini gue pake koleksi *nail polish* gue yang paling mahal loh, Ta, masa iya harus cek mesin? Lagian kalau gue bisa cek mesin, gue nggak kerja bareng Raven, tapi buka bengkel gede. Montir seksi itu laris. Yuk ah, pulang.”

Ia memandangiku sampai ujung kaki, “Gue pesenin *gocar*, bentar.”

Spontan aku bertolak pinggang, “Elah, itungan banget sama temen sendiri. Rumah kita kan searah. Yakali lo anterin Retha, ini Lyra yang tempat tinggalnya sering lo lewatin.”

“Lo bakal nyesel ngomong kayak gitu,” Kenta masih sibuk mengetik, spontan membuatku menarik ponselnya dari tangan.

“Bareng aja elah. Sekalian aja lo anter jemput gue ya, selama mobil di bengkel.” Secara tak sengaja aku melihat Kenta memandangiaku dengan ekspresi bertanya-tanya. “Napa lo liatin gue aneh gitu?”

Tangannya terulur untuk memeriksa suhu badanku. “Lo beneran aneh beberapa hari ini, Ra. Kenapa lo? Kesepian banget sampe *clingy* ke gue? Ada gojek, grab, taksi, bus bahkan MRT. Tapi lo minta gue anter jemput? Seumur-umur kerja bareng lo, nggak pernah sekalipun lo mau bareng sama gue kecuali kalo urusan kantor.”

“Cielah, ngitung banget. Lo ngarepin gue bareng lo terus ya? Naksir gue

diem-diem ya?” tanyaku blak-blakan yang membuat Kenta memasang wajah bete. “Tenang, gue murah hati kok. Nggak bakal nebeng cuma-cuma. Lo minta apapun gue turutin. Sebut aja lo pengen apa. Makan malam romantis sama gue? Atau jadi partner FWB gue? Bisa gue turutin. Apa sih yang enggak buat *oniisan* gue.”

Begitu mulutku selesai bicara, Kenta terkekeh. “Salah gue khawatir, masih normal lo.” ia mengambil ponselnya kembali. “Hari ini sampai belum direncanakan kapan, gue bawa motor Ra.” Kenta mencuri pandang padaku kemudian melanjutkan, “Nyesel ‘kan lo sekarang? Lyra Anjani mana mau naik motor.”

“Ya ampun Kenta...,” suara genitku mendayu, “lo kok *so sweet* banget sih. Sejak kapan lo catet apa-apa yang gue suka dan benci? Sampe sotoy dan

nuduh gue nggak mau diboncengin motor. Yuk ah, anterin, jangan bacot mulu. Keburu malem, Beib.”

Kenta mendesah beberapa kali namun masih berjalan menurutiku keluar dari lobi, menuju tempat parkir khusus motor yang berada di belakang gedung. Kepalaku sudah membayangkan Kenta dalam balutan gagah bersama motornya. Potongan rambut *top knot* tertutup helm balap dengan motornya yang hitam, lengan kemejanya yang sekarang ini telah digulung sampai siku memperlihatkan betapa kerennya dia. Jujur memang, aku memperhatikan Kenta sejak ia mengubah gaya rambutnya. Dia menggoda layaknya *vilain* favoritku walau belum mencapai standar pacarku. *Casing*-nya boleh *vilain* tapi isinya masih cowok gibah.

Belum fuckboy sejati, Beb.

Khayalanku pecah berkeping-keping begitu kami tiba di pelataran parkir. Tak ada motor balap hitam seperti di fantasiku pun helm *racing* kece yang di koleksi mantan pacarku sebelum Rino. Kenta membawa motor matic ber-*body* besar yang sering dikeluhkan gadis-gadis berbadan mungil setiap kali *ojol* memakai kendaraan semacam ini.

Ia membuka jok, mengeluarkan jaket dari dalamnya. “Nih pake, biar lo nggak masuk angin.”

Aku mendorong tangan Kenta yang memegang jaket hadiah dari *dealer*, “Dih, najis. Lo pake sendiri.”

“Ra, rok yang lo pake itu pendek banget, gue yakin, ketarik dikit aja, daleman lo udah keliatan. Pake gih, daripada lo masuk angin terus lo nuntut gue minta pertanggungjawaban.”

“Bacotnya ya Tuhan ini laki.” Aku merampas jaket di tangannya, mengenakannya terburu. “*Help me God*, nggak *dandy* banget lo jadi laki. Ngantor jaketnya dari hadiah motor.”

“Heh, Siti Yaroh. Ini gimana caranya bisa nutupin paha lo yang terbuka! Perasaan IQ lo lebih tinggi dari gue deh,” celanya sembari melepas jaket yang aku kenakan.

Dengan telaten Kenta menalikan dua lengan jaket di pinggangku, ia jongkok di depanku, memasang resleting hingga mulus sampai atas. Mengubah fungsi jaket itu jadi rok dadakan. “Uluuu Pak Kenta, manis banget.” Gatal ingin mengomentari tindakannya malam ini.

“Nih pake,” ia mengulurkan helm bertuliskan nama *dealer* motornya. “Keselamatan utama, nggak usah liat

jijik gitu sama helmnya. Masih baru, belum dipake siapapun.”

Aku tak memprotes kali ini, “Lo nyiapin bawa dua helm, jaga-jaga kalo mantan lo pingin bareng ya, Ta?” tanyaku sembari mencoba memasang tali helm yang kukenakan.

Kenta mendesah begitu ia melihatku kesulitan dengan tali helm bedebah yang sedari tadi susah terpasang, “Lo beneran tuan putri banget, Ra.” Ia mengambil alih dan kurang dari lima detik, pengikat helm itu sudah terkunci.

“Emberan, lo kalo gini udah cocok jadi ajudan gue, Ta.”

Ia menyeringai dengan cara yang tidak biasa, membuatku terpaksa bodoh di tempat. “Perempuan berkuasa emang tipe gue banget, Ra.” Kenta berbalik, naik ke motornya dan menyalakan mesin. “Lo nggak naik?”

Anjirlah, gue auto wonderstuck.

Softboy

Tiga puluh hari sebelum kejadian di motel.



Begitu menurunkan aku dari motornya tiga malam lalu, Kenta menolak tawaran untuk mengantar jemput selama mobilku berada di bengkel. Ingat dengan jelas bagaimana dia menyuruhku menggunakan angkutan umum. Ajaibnya setelah penolakan itu, besok paginya Kenta datang dengan *city car* yang biasa ia kendarai. Tiga hari

berturut-turut. Jemput dan antar. Pun pagi ini.

“Lo mau ngantor apa mau liat *racing*?” tanya Kenta begitu melihatku menghampirinya. Semalam ia mengabariku akan menggunakan motor berukuran jumbonya. Jadi, aku mengganti tema pakaian untuk ke kantor. Tidak lagi berkutat dengan setelan rok tapi dengan jeans yang berpadu dengan atasan kemeja hitam yang terselubungi jaket kulit. Bahkan sepatu hak tinggiku berubah jadi pantovel semi formal. Aku bahkan membawa helm sendiri. Hadiah dari mantan pacarku yang mengoleksi helm.

“Gue pengennya ngamar sama lo. berhubung kerjaan kita hari ini *full* banget, jadi gue mutusin fokus di kantor dulu, baru lo.”

“Lo kapan beli helm?” tanya Kenta begitu aku duduk di boncengannya.

“Hadiah dari mantan gue yang hobi koleksi helm. Masih di kardus sampe semalem. Baru gue pake pertama kali, ya sekarang ini.”

Kenta menyalakan motor, “Terus fungsinya hadiah itu apaan? Ngapa nggak pernah lo pake?”

“Ya hadiah doangan. Buat dipajang. Lagian gimana gue pakenya? Bawa motor aja gue nggak bisa.” Ceritaku terjeda saat motor Kenta mulai melaju. “Pernah sama mantan gue disuruh bawa ini helm. Ternyata pas di lokasi, dia ngajakin gue ikut latihan *drifting*. Ogah banget eww, panas-panasan, bau ketek di mana-mana dan berisik banget. Abisnya gue diputusin, Ta, sama dia, hanya gara-gara gue nggak mau ikut dia latihan *drifting*.” Aku mulai berceloteh

kembali. Selama beberapa hari perjalanan dari tempat tinggalku sampai kantor pun sebaliknya, kami selalu banyak bicara. Kenta bahkan membuatku *up to date* dengan gosip-gosip terkini.

“Mantan lo drifter?” tanya Kenta menoleh ke samping agar suaranya sampai telingaku.

“Bukan, anak orang kaya yang pengen sok keren belajar nge-*drift*.” Tanganku bergerak mengular ke pinggang Kenta. Merasakan bahwa tubuhnya sempat kaku beberapa saat. “Kenapa, Ta, nanyain mantan gue? Penasaran berapa banyak mantan-mantan gue ya?” Akhir-akhir ini setelah absennya Raven dari kantor, Kenta ternyata tak sepayah dugaanku. Beberapa hari kebersamaan antar jemput ini, aku memang nyaman bersama

Kenta. Bukan nyaman antara pria dan wanita, namun cenderung nyaman karena dia teman gibah yang *nyambung* dalam segala suasana.

Cewek dalam tubuh cowok, like, gay friend gitu loh, Beb.

“Penasaran banget, Ra. Biar entar bisa gue jadiin bahan gibahan di grup LBH. Kesian si Malika galau mulu gegara Pak Raven. Itu anak, gue pikir bakal stres karena kelakuan si Bos yang bikin darah tinggi, eh, nyatanya dia malah naksir pembunuh suasana. Kadang gue bertanya-tanya sama pemikiran Mal.”

Aku menempel makin erat pada punggung Kenta, pura-pura tak peduli bahwa tubuhnya sempat menegang kembali selama beberapa detik. “Lo jangan-jangan naksir si Mal ya, Ta? Perhatian banget. Cemburu nih gue.”

Bukannya menjawab langsung pertanyaanku, Kenta malah diam seribu bahasa. Rasa penasaranku menghilang ketika motor yang kami kendarai berhenti di lampu merah. Kejutan yang tak terduga kembali dibuat Kenta. Ia mendadak menempelkan tangan kirinya ke tanganku yang memeluk perutnya. Mengusap lembut jemariku dengan ibu jarinya. “Kan udah gue bilang ke lo, Ra,” Kenta menoleh padaku, “gue sukanya yang kayak lo.”

Spontan, aku bergerak menarik tanganku yang memeluk perutnya namun gerakan itu tertahan karena Kenta menekannya erat. Berusaha mencegah pelukanku urai. Panikku menghilang dua detik kemudian begitu merasakan tubuh Kenta bergetar karena kekehan tawanya, “Lo mah, fasih banget godain gue. Pas

balik digodain kayak gini doang, salah tingkah. Naksir gue beneran lo?"

Aku menggepuk punggungnya. Sebal setengah mampus. "Sialan banget lo."



Kenta : Mal, lo baca pesen gue nggak?

Retha : Di skip kali sama si Malika.

Kenta : Udah gue bilang kalo Pak Raven nggak bakal ngerti dikodein.

Retha : Ah, harusnya dia ikutin saran gue, bawa lingerie. Godain dia langsung kalau Pak Raven nggak respon.

Kenta : Elah, Ret. Si Kedelai Hitam aja cemen sama perasaannya, gimana dia mau godain. Heran, 2019 masih aja pake kode.

Me : Ini menyangkut harkat martabat ya. Jangan sampe Mal bilang langsung ke Raven.

Kenta : si Mal, nungguuuu ...
ngodeeee ... pas disamber orang lain,
baper. Marah-marah. Ngomong oi,
emang kalian pikir, cowok punya
kekuatan baca pikiran cewek. Heran!

Me : iya, pas kita maju, para cowok
ngatain kita agresif, gampang.

Kenta : Rajin bilang feminist, giliran
nembak,

Kenta : “Itu tugas cowok” halah upil

Mal : Bang, ini bukan perkara gue
nembaaaaak!

Mal : Perkara gue bertepuk sebelah
tangan, tapi Bos lo malah baikin gue.

Mal : Dan tau nggak, gue sejak pagi
sampe malem, kodein dia biar
berhenti, rajin banget. Ampe bawa-
bawa budget nikahan. Kalian tau
nggak reaksinya gimana?

Mal : gue dikira ngelawak!

Mal : SETAN emang itu bos satu!

Retha : cieee, yang naksir setan.

Kenta : HAHHAHAHAH. Gue bilang juga apa. Lagian masih ada laki 2019 ngatain perempuan agresif? Pak Raven bukan tipikal pria kayak gitu menurut gue.

Me : Ya siapa tahu? Ada kok laki yang masih mikir kalau cewek gerak duluan, dikata gampang.

Kenta : @Me ya berarti apesnya lo, ketemu cowok cem gitu.

Mal : Kalo gue lanjut kode, gue takut Pak Raven makin nggak konek. Sumpah, tiap gue kodein, dia ngakak kek nonton si Raditya Dika ngelawak.

Kenta : Makanya, gosah kode, Marimar! Langsung bilang elah. Pak Raven saya ini suka Bapak, jadi, nggak usah baikin saya kalau bapak nggak ada perasaan apa-apa.

Kenta : Done.

Kenta : Selesai.

Kenta : Pak Raven mundur, lo bisa move on. Kenalan sama cowok Italia. Bodo amat sama si Bos.

Entah sudah berapa kali aku membaca obrolan ini di grup LBH. Bukan karena khawatir pada hubungan Raven dan Malika, tapi tersihir oleh ketikan-ketikan Kenta. Seratus persen yakin kalau bukan aku yang berubah, tapi Kenta. Dia bukan tipikal lelaki bijaksana yang akan memberi saran seperti ini.

Pikiranku melayang menembus langit-langit kamar yang sedari tadi aku pandangi. Otakku berlarian mengingat perjalanan cintaku. Mengingat kembali kisah-kisah lalu yang terjadi. Ingat Rino yang langsung mengganggu setuju saat aku mengajaknya pacaran. Bahkan saat itu aku tahu, Rino tidak pernah ada rasa padaku. Ingat Adit, cowok jarang

bicara yang punya julukan MT. Makan Temen alias tukang tikung. Yang tak pernah sekalipun memberikan deklarasi tentang hubungan kami dan pergi begitu saja ketika dia bosan. Lalu *playboy* kelas teri, Dika, yang memberiku hadiah helm yang kukenakan tadi pagi. Ada juga Wildan yang loyal tapi nafsu.

Pria-pria itu punya kesamaan, pasangan yang bisa kubanggakan setiap kali menghadiri reuni tahunan. Mereka terlahir dari keluarga kaya raya, punya wajah tampan diatas rata-rata, *badboy* aneh yang memikat. Pria-pria yang mudah datang dan pergi. Lelaki yang akan membuatku bahagia dalam beberapa minggu lalu menghilang tanpa kabar dalam sehari. Jujur saja, menghadapi pria-pria seperti ini jauh lebih mudah

daripada menghadapi tipikal cowok baik-baik.

Mungkin Kenta tukang gibah yang tahu seluk beluk gosip perusahaan pun selebritis, tapi dia tetap *softboy* yang harus dihindari. Percayalah, anak baik-baik jauh lebih berbahaya dari sekumpulan *playboy* yang hobi bermain-main.

Sepertinya aku harus menjauhi Kenta dan mengembalikan semua ke tempat semula. Kalau dibiarkan berlarut-larut, bisa berbahaya. Satu karena aku tak ingin terlibat dengan cowok baik; dua, karena aku tak ingin mengubah seleraku tentang pria. Cowok nakal masih menggoda imanku.

Debby

*Dua puluh sembilan hari sebelum
kejadian di motel.*



*Me : Mal, lo kan pernah pacaran sma
cowok tajir melintir ye kan?*

*Me : Selama lo pacaran, lo pernah
kasih hadiah apa ke dia?*

Begitu masuk ke bilik toilet, aku langsung mengirim pesan untuk Malika. Dia pernah mengencani cowok mandiri super seksi bernama Zionino. Keputusanku semalam untuk mengakhiri *flirting* tak berguna pada

Kenta membawaku ke babak baru. Menelepon Malika untuk meminta saran. Begitu hadiah kudapat dan diserahkan pada Kenta, semuanya akan usai.

Mal : Emang mau kasih hadiah ke siapa? Bukannya lo jago cari hadiah-hadiah mewah?

Me : Well, ini agak sedikit beda.

Mal : Buat Bang Kenta ya?

Begitu membaca balasan dari Malika, aku spontan meneleponnya.

“Enak aja buat Kenta! Nggak ada.”

“Padahal cuman perlu bilang enggak loh di whatsApp.” Begitu jawabnya dari seberang yang seketika berhasil membungkamku.

“Aku pikir seorang Lyra nggak pernah bingung sama cowok. Ya ampun, Bang Kenta,” katanya dengan nada menyebalkan. Ini bocah belum pernah dikutuk orang tua kali ya.

“Mending Kenta loh daripada Raven.”

“Udah nggak ada ya cerita sama Pak Raven,” protesnya tegas. “Sebentar, Ra,” tahannya beberapa saat. Malika tengah memesan daging dengan bahasa inggris dan beberapa kosakata Italia. *“Jadi, mau ngasih kado apa ke Bang Kenta?”*

“Ditanya balik nanya! Kan lo yang punya pengalaman pacaran sama orang tajir.”

“Emang mantan lo nggak ada yang kaya?”

“Ada, tapi kan kekayaan itu milik Bapaknya. Bukan punya dia sendiri macem mantan lo. Kalo mantan lo kan punya usaha banyak juga. Bukan kekayaan bapaknya doang.”

“Gue nggak pernah ngasih hadiah ke mantan gue, Ra. Kita pacaran cuman sebulan. Lagian, dia punya

segalanya. Sama kayak menggarami lautan tuh namanya,” jelasnya tak berperasaan.

“Anjirlah. Perhitungan banget lo,” celaku tak tahan, “sama sekali nggak kasih hadiah? Barang satu pun?”

“Nggak pernah sekalipun,” jawabnya tanpa dosa. Membuatku makin frustasi. Keputusanku untuk bertanya pada Mal apa hadiah yang cocok untuk Kenta benar-benar tak ada gunanya.

“Lo nggak pernah demen ya, Mal, sama mantan lo?” bagaimana bisa Mal tidak tergetar sama sekali pada Zionino. Zionino yang kaya raya, tampan, dan bertubuh indah.

“Karena itu, Tuhan kirim Raven buat jadi karma gue,” dengkusnya kesal tapi entah kenapa membuatku terbahak untuk beberapa lama. Kenyataan bahwa Mal bisa terbawa

perasaan pada pembunuh suasana memang sering membuatku menggeleng tak percaya.

Setelah beberapa obrolan singkat tak berarti tentang Italia, sambungan terputus. Aku memandangi ponsel bagi orang bodoh untuk beberapa saat sebelum mendesah kesal. Menyadari perbuatan bodohku. Seorang Lyra Anjani menghubungi Malika hanya untuk menanyakan hadiah untuk lelaki! Sebaiknya aku mencari tahu di blog hadiah macam apa yang cocok untuk Kenta. Hadiah balas jasa karena dia rela mengantar jemputku beberapa hari ini.

Aku urung meninggalkan salah satu bilik toilet ketika namaku mendadak disebut oleh satu suara perempuan dari luar bilik. Napasku tertahan agar bisa mendengar lebih jelas apa yang tengah mereka bicarakan.

“Lyra, Deb. Lyra Anjani.”

“Terus, gue mesti bilang, *oh wow*, gitu?” aku tahu suara ini. Suara sengau milik mantan Kenta.

“Lo masih demen ya sama Kenta? Cemburu banget kayaknya sama Lyra. Ya, nggak bisa dipungkiri sih. Lyra memang standar kecantikan di gedung ini. Apalagi dia punya gelar. Perempuan yang tak pernah mengencani teman kerjanya.”

Debby berdecih sebelum menjawab tanya, “Sorry, gue udah nggak ada rasa apapun sama mantan gue. Lagian, buang-buang energi juga kalau sampai gue cemburu sama *slutty*-nya kantor kita.”

Tak ada obrolan selama beberapa detik, kemudian suara Debby —*satu-satunya mantan Kenta di kantor*— kembali terdengar. “Udah jadi rahasia umum di antara para pekerja laki di

kantor kita kalo Lyra ini —*you know-*lah *what I mean*. Gajinya nggak sampe 20 juta, bukan artis dan dia nggak bikin konten di youtube. Bisa beli *skincare* mahal, tambahan lagi mobil yang dia bawa tiap hari kerja *sparepart*-nya kalau rusak harus impor dulu. Belum lagi baju-bajunya dia yang bermerk. Duit darimana dia bisa hedon gitu?”

Ya karena Bapak gue kaya raya banget. Batinku menjawab kesal.

“Asli, gue baru denger kabar begini.”

“*So last year* banget sih lo.” Debby kembali berdecak sedangkan aku menganga di balik bilik toilet. “Makanya selama dia kerja di sini beberapa tahun, nggak pernah terlibat cinlok sama karyawan lain. Kelasnya nggak jelata. Bahkan, Pak

Raven yang sempurna kayak gitu aja, nggak bikin dia goyah.”

Astaga, Raven? Mimpi buruk kalau gue mau sama pembunuh suasana!

“Terus ya,” demi Tuhan, masih ada lanjutannya? “dia punya geng kumpulan cewek-cewek kaya gitu, salah satu anggotanya Rhanita Talita. Dari kabar yang beredar, dia iri banget sama Rhanita karena bisa nikahin pengusaha.”

“Rhanita Talita yang istrinya pengusaha kaya itu?”

Jeda.

“Yang mantan artis itu? Yang sering trending karena nggak bisa kerja kayak rakyat jelata?”

Aku bisa membayangkan Debby mengangguk jumawa. Puas. “Kan Lyra sama Rhanita temen satu geng.”

Mereka nggak tahu kalau Rhanita pernah jadi ajudan gue!

Tak ada jawaban dari temannya berbincang. Seolah pernyataan yang diucap Debby adalah fakta yang sebenarnya. Gemas karena tak ada lagi suara, aku keluar cepat-cepat dari bilik toilet. Mencuci tangan di samping Debby dan teman perempuannya dari divisi yang sama. Bukan Lyra namanya kalau hanya diam dan meratapi nasib. Bahkan aku bisa melihat mereka mendadak pucat begitu melihatku muncul. Serasa jadi kuntilanak dadakan.

“Debby sayang,” aku mengambil tisu untuk mengeringkan tangan, tak peduli bahwa dua manusia di sebelahku tengah mengutuk diri sendiri dan merasa canggung setengah mati, “makanya kalo lo ngelonte, jangan sama direktur. Duit yang masuk ke lo cuman 35 persen. Sisanya masuk ke istri sah. Kan

jadinya nggak bisa beli *skincare* mahal kayak punya gue. Belum lagi kalau lo ketahuan, duh, *otw*² viral.”

Napasku terembus sebelum melanjutkan, “Contoh nih gue, *slutty*-nya *smart*. Sama pengusaha—*owner*. Duitnya *flowy* banget masuk ke rekening gue. Udah gitu, partner gue muda, nggak punya anak istri, dan bonusnya, mereka bertenaga di ranjang. Ininya ya,” aku menunjuk pelipis, “dipake. Jangan dijadiin hiasan, apalagi nambahin berat badan. Kan sayang, Beb.”

Baru juga mengambil satu langkah pergi, aku berbalik. “Dan omong-omong, gue nggak pernah sekalipun iri sama sahabat baik gue yang namanya Rhania Talita. *Just for your information*, gue yang ngenalin Rhania sama suaminya. *Me*.”

² On the way

Begitu selesai berpidato, aku mengeluarkan senjata pamungkas. Peduli setan kalau ini dianggap tidak mendukung sesama perempuan. Kekurangajaran harus dibalas dengan kekurangajaran yang sama! Lyra Anjani bukan perempuan baik yang akan terima dengan tangan terbuka setelah jadi bahan obrolan tak sesuai realita.

“Kentaaa... jadi dong *dinner*-nya entar malam yang di *fine dining*. Lo yang traktir kan. Jangan bilang ogah setelah kemaren lo mohon-mohon sama gue.” Suaraku langsung mendayu manja begitu sambungan terhubung. Langkahku ringan meninggalkan toilet.

“*Heh Saodah, lo kesambet setan dari mana?*” suara di seberang protes.

“Iya, gue batalin udah rencana gue nanti malam. Khusus buat Kenta doangan loh ini,” lanjutku tanpa peduli suara di seberang yang tengah mengataiku. Aku celingukan, berdoa agar dua perempuan itu tidak mengikuti untuk menjambak rambutku.

“Lo beneran perlu cek kewarasan deh. Lo ngomong apaan wahai Siti Yaroh!” Dengusan kasar terdengar, *“gue tutup teleponnya.”*

“E... eh, tunggu dulu,” cegahku setelah yakin mantan Kenta tak mengikuti. “Lo besok *free* kan? Gue mau traktir lo makan malam, Ta. Sesuai janji yang kemaren, gue pasti balas jasa lo antar jemput gue.”

“Nggak usah, rumah lo kan searah. kalo lawan arah jelas gue nggak mau antar lo, Ra.”

Aku tahu jawabannya benar tapi aku ingin mengakhiri apa yang kumulai. “Iyain aja ngapa, Ta? Yang keluar duit kan gue. Yang jelas lo mesti dateng besok. Alamat dan jamnya gue kabarin kalau udah sukses pesan tempat.”

Sekali lagi terdengar dengusan, sebelum ia menjawab dengan caranya yang menyebalkan seperti biasa. *“Beliin gue rumah beserta isinya aja, kalau lo ngerasa utang budi.”*

“Rumah seisinya berbonus istri, mau nggak? Gue pinter loh, Ta, main rumah-rumahan. Apalagi kalo udah akting jadi istri, beuh, menjiwai sampe sumsum tulang belakang.” Meskipun ingin mengakhiri, mulutku tak bisa berhenti menggoda. Seolah diprogram secara otomatis untuk genit pada Kenta.

Kekehnya terdengar, *“Iya dah. Kabarin gue lokasi dan jamnya. Besok gue samperin.”*

Hendak menutup telepon, Debby dan temannya melewatiku. Masih memendam dendam kusumat yang membara di dadaku, aku mengeraskan suara, bicara dengan lantang. *“Ya ampun, Ta. Nggak usah beliin gue sepatu yang gue incer itu. Apaan sih lo. terharu kan gue jadinya.”*

Kali ini, decakannya terdengar. *“Lo jangan-jangan temennya si artis yang kemarin kena kasus narkoba ya? Kek orang lagi teler omongan lo. Nggak jelas.”*

Tuh kan, gosipnya nggak ketinggalan. Gimana nggak ilfeel sih, Ta?

Satu Set Mesin Kopi

*Dua puluh delapan hari sebelum
kejadian di motel.*



Aku melirik mesin kopi baru yang kubeli kemarin sepulang dari kerja. Kembali mengingat struk belanjanya. Tubuhku terhempas di sofa bagai mayat. Untuk kesekian kalinya mempertanyakan kewarasanku saat memeluk mesin kopi itu dan membawanya ke kasir lalu membayar dengan kartu kredit. Harganya 2,6

juta dengan cicilan selama 6 kali. Bodohnya, kartu kredit yang tergesek itu milikku, bukan milik Mama —*yang memang diberikan sejak aku ambil S2 beberapa tahun lalu*. Kenyataan yang lebih pilu, mesin kopi seharga 2,6 juta tersebut akan kuberikan sebagai hadiah ucapan terima kasih untuk Kenta karena sukarela mengantar-jemputku selama beberapa hari lalu.

“Kenapa gue beli? Kenapa?” aku menatap *chandelier* kristal yang dipasang dengan heboh oleh Mama setahun lalu, berkerjap dengan sinar yang bahkan tak seterang lampu LED. Seolah tengah meratapi nasib, sama sepertiku yang dihempas penyesalan beberapa kali dalam tempo waktu kurang dari 24 jam.

Aku bisa membeli cat kuku dior yang kuincar. Atau beberapa pasang pakaian dalam dari VS dengan uang

itu. Kenta bahkan akan sumringah jika hanya mendapatkan mesin kopi seharga 300 ribu yang sudah aku ambil namun kukembalikan kembali ke tempatnya kemarin.

“Nggak!” tubuhku mendadak tegak. Ingat kejadian kemarin siang di toilet dekat kantin bersama Debby. “Gue kan bukan lonte murahan macam Debby yang manfaatin laki seenaknya. *I give more*. Macem *sugar Mommy*. Kelas Lyra bukan jelata. Dan Lyra Anjani bukan Malika yang galau nggak jelas hanya karena laki. Itu nggak akan pernah masuk kamus hidup gue.”

Aku membulatkan tekad. Bangkit dari sofa dengan perasaan bersemangat. Mulai menjalankan rencana yang telah kubuat sejak tadi siang. Bersiap untuk makan malam dengan Kenta, memberinya hadiah,

lalu mengembalikan semuanya ke tempat semula.



Rencana awalku adalah mengajak Kenta untuk makan di salah satu *fine dining* langgananku. Tempatnya nyaman pun tak terlalu banyak orang. Sayangnya Kenta menolak, beralasan bahwa dia tak bisa masuk tempat makan mahal.

Pada akhirnya, kami berakhir di restoran pizza yang dipilih Kenta. Ia sibuk dengan menu sedangkan aku tengah membalas beberapa pesan dari gengku semasa SMA.

Me : Beneran reuni tahun ini di tempat Rhania? @Ran kok lo nggak ngabarin gue sih?

Fey : Kebayang udah gue siapa aja yang dateng.

Rhania : Gue telepon lo terus @Me, tapi nggak diangkat. Playboy mana lagi yang bikin lo sibuk sekarang?

Me : Gue kerja ya. Handling tim gue karena atasan gue ke Itali. Baru dua hari ini bisa pulang ontime.

Tata : nggak sama playboy, tapi sama temen sekantornya

Fey : SERIUSAN?

Rhania : LO BECANDA.

Rhania : NGGAK MUNGKIN DIA MAU.

Fey : COWOK NAKAL ADALAH BAGIAN HIDUP LYRA!

Me : auto capslock. Pada lebay yawla temen-temen hamba.

Tata : udah beberapa hari berangkat dan pulang bareng. Laki gue yang nginfoin.

Aku benar-benar lupa kalau suami Tata bekerja di perusahaan yang sama denganku, hanya beda divisi

saja. Dia wakil direktur di divisi keuangan. Beda usia mereka 13 tahun. Sama seperti Rhania yang memang lebih menyukai pasangan yang mapan, Tata juga menikah muda sepertinya. Sementara aku dan Fey lebih memilih untuk hidup bebas tanpa ikatan.

“Lo mau makan apa, Ra?” tanya Kenta dari seberang meja.

“Lo aja yang pesen, gue enggak.” Aku tak mengalihkan pandangan dari ponsel. Fokus pada obrolan di grup.

Me : Mobil gue di bengkel. Jadi gue nebeng dia. Rumah kita searah.

Fey : mobil lo di bengkel cuman sehari. Ganti oli doangan.

Fey : pantes gue suruh ambil cepet nggak mau. Ada yang anter jemput toh?

Aku menggigit bibir. Bengkel tempat mobilku dirawat milik orangtuanya.

Repot memang kalau punya teman yang koneksinya di mana-mana.

Me : sejak kapan lo peduli sama bengkel ortu lo?

Fey : sejak tau omzetnya bisa buat liburan ke Europe. Dan ada cowok rebel lucu yang kerja di bengkel beberapa minggu lalu.

Rhania : montir?

Tata : Iyalah. Mana mau Fey sama cowok rapi jali. Demen yang rebel-rebel. Inget nggak cowok punk yang dia pacarin setahun lalu?

Rhania : yang dekil itu kan? Siapa namanya?

Me : Aryo.

Fey : yang ini beda ya dari sebelumnya. Lucuk, rebel, berondong.

Kegiatanku berhenti begitu Kenta mulai memesan makan malamnya. “Lo mau apa, Ra?” tanyanya sekali

lagi begitu selesai memesan makanan untuknya sendiri.

“Gue nggak laper.” Kali ini menatapnya sebal.

Kenta menambahkan menu salad dan pelayan mengulang kembali pesanannya untuk memastikan tidak ada kesalahan.

Pesanan Kenta hampir memenuhi meja begitu makanan tersaji. Satu pizza super supreme yang jadi primadona di meja, sementara yang akan memakan semua ini, tengah sibuk di depan salad bar.

“Nih, makan. Tanpa karbo biar nggak ngerusak diet lo.” Kenta mengulurkan mangkuk berisi salad padaku.

“Lo tau nggak berapa kalori ini? Lagian, ini udah jam 8 malem. Gue nggak makan diatas jam segini.”

Kenta mengambil sepotong pizza, “Ini semua lebih banyak Ra,” Ia menunjuk seluruh pesanannya, “dan gue makan sendiri. Gue temenin menggendut.”

“Lo aja sendiri, jangan ajak-ajak gue.”

“Abis ini tinggal keliling mall sampe jam tutup. Kebakar udah kalorinya. Makan gih.”

Tanpa diperintah, kami kemudian membicarakan serangkaian tips diet lalu menjalar ke berbagai macam tema. Dari bicara tentang beberapa diet ekstrim para selebriti —*dari bintang nasional sampai internasional termasuk para selebriti korea yang luar biasanya Kenta tahu semua*— sampai membahas investasi, dana darurat, sampai obligasi. Dan malam ini, setelah sekian lama menjadi rekan kerjanya, aku baru tahu dia sangat

antusias setiap kami membahas makanan.

“Bentar deh, lo kerja di bidang ini karena lo suka makan?” tanyaku memutus bicaranya tentang berbagai macam hidangan tak familier yang ia bicarakan.

“Selain gajinya yang gede?” Kenta sudah berpindah ke menu ketiganya, menatap tepat di mataku kemudian mengangguk. Mengunyah makanan cepat kemudian bercerita, “Ada beberapa alasan orang *ngegym* atau olahraga. Gue termasuk golongan orang yang olahraga karena harus makan enak.”

“Gue golongan yang ogah olahraga dan lebih baik jaga pola makan.”

“Yakin lo?” tanya Kenta tersenyum lucu. Ia menunjuk pada tanganku. Satu potong pizza yang tinggal sesuap lagi ada di sana.

“Astaga, Ta.” Aku memelototi potongan pizza di tanganku, horor. “Lo kok nggak stop gue,” aku mengedarkan pandangan pada meja, terutama pada piringku. Tadi aku menyuap beberapa menu Kenta, memakan entah berapa potong pizza dan semangkuk salad telah tandas masuk ke perut. “Gue makan berapa banyak?” matakku melotot padanya.

“Tiga potong pizza, semangkuk salad, dua sendok—”

“Dan lo diem aja?” potongku cepat-cepat. Tak mau mendengar deretan makanan yang diabsen Kenta.

“Lo memulai dengan kalimat, *well, kita memang harus memanjakan lidah sesekali*,” dia memberikan tatapan geli, “jadi ya, gue nggak ngingetin lo.”

“Nggak sampe ke potongan ke tiga juga lo diemin gue. Temen macam apa sih lo?”

“Temen menggendut bersama.”

“Si Bangsat.”

Sepanjang sisa menghabiskan makanannya, Kenta menahan diri untuk tak terbahak. Aku sudah menghitung berapa banyak kalori yang masuk ke tubuhku dan pelototan mataku membuat Kenta menahan gelinya setengah mampus.

“Gue aja,” Kenta mengeluarkan kartu kredit miliknya begitu kami akan membayar. Hendak protes, dia sudah menjelaskan. “*Credit card* gue lagi ada promonya. Sayang nggak dipake. Besok lo ganti juga, Maemun. Tunai atau transfer juga diterima. Nggak gratis.”

“Mobil lo parkir di mana?” tanyaku saat kami keluar dari resto pizza.

Ingat bahwa aku harus segera menyerahkan mesin kopi padanya.

“Lo nggak bawa mobil ke sini?”

Aku bisa membayangkan bagaimana reaksi Kenta begitu ia menerima mesin kopi dariku dan jujur saja, aku enggan melihat ekspresinya yang bangga bercampur jail. Wajah-wajah sok keren yang merasa dirinya memang patut diperhatikan.

“Lo bilang mau ke mall buat bakar kalori.”

“Berangkat bareng ke mall gitu? Mobil lo taruh di sini? Ntar balik lagi ke sini buat ambil mobil lo?” ia menjawab hidungku, “Udah gue bilang kan tadi, berangkat barengan aja. Ribet kan kalo gini.”

Aku membeku di tempat saat Kenta akhirnya setuju walau mengomel. Berusaha menyuruh kakiku untuk beranjak dari tempatnya namun tak

berguna. Matakun terpaku pada punggungnya yang berjalan menuju mobil sementara pikiranku berada di waktu yang lain.

Kenta tak pernah menyentuhku dengan cara seperti ini. Jangankan menjawab ujung hidungku, kami bersenggolan secara tidak sengaja pun bisa dihitung dengan jari. Kontak fisik yang pernah terjadi dengan Kenta hanya saat kami berjabat tangan atau melakukan tos karena pekerjaan sukses. Selebihnya tidak pernah.

“Si Bajeng. Lo napa mangap di sana?” Kenta berbalik, berjalan cepat ke arahku sambil mengomel. “Gue ngomel panjang kali lebar, kirain ada lo di belakang. Nggak taunya gue ngobrol sendiri.”

“Bentar, lo tunggu sini bentar. Lima menit doang.” Aku tak akan bisa bertahan kalau harus melanjutkan ini.

Persetan kalau Kenta sampai menertawakanku dengan hadiah mesin kopi ini. Harus segera dikembalikan semuanya di posisi semula, kalau sampai berlarut-larut tidak akan baik untuk kewarasanku.

“Nih.” Aku mengulurkan *paper bag* besar berisi mesin kopi yang kubeli kemarin. “Ini ucapan terima kasih gue karena beberapa hari kemarin lo anter jemput gue. Anggep aja hadiah dari *sugar mommy* lo.”

Kenta membuka hadiahku, memeriksa apa isinya. Lucunya ia hanya tersenyum simpul, tawa meledak yang kubayangkan, senyum mengejek nan bangga juga tak terlihat. “Ra, lo nggak pengen pelihara *sugar baby*?” tanyanya tanpa

kuduga. Wajahnya beralih padaku dengan mata berbinar-binar, “Gue pinter banget kalo jadi *sugar baby*. Ini mesin kopi kan harganya tiga jutaan? Jiwa *sugar baby* gue meronta pengen lo timang-timang.”

“Jangan mulai deh, Ta.” Aku berdecak, “Itu gue beli karena lagi diskon gede. Terus gue punya kartu member gitu, jadi ada potongan lagi. Lumayan murah dapetnya,” dustaku.

“Serius amat, Bu!” Entah kenapa, aku bisa melihat wajah jumawanya untuk sepersekian detik sebelum memamerkan senyuman, “Lo nggak perlu jelasin ke gue, Ra. Kalo lo jelasin gini, bisa GR gue. Jadi mikir, jangan-jangan, seorang Lyra Anjani naksir gue.”

Sengaja aku mendengus kasar agar ia tahu apa yang Kenta bicarakan hanya omong kosong. “Serah lo.

Sebahagia lo aja, Ta. Dukung orang
halu sesekali nggak dosa gue rasa.
Dah ah, gue jalan sendiri aja. Nggak
enak ngemall bareng lo kayaknya.
Bye.” Cukup sampai di sini saja
kegiatan menggodaku padanya.

Mesin mobil belum menyala saat
Kenta mengetuk jendela. “Apaan
lagi?” tanyaku membuka jendela.

Kedua tangannya bertumpu pada
pintu saat kaca mobil turun
sepenuhnya. Aku bisa merasakan
kedekatan ini. membuat punggungku
mundur menjauh dari jangkauannya.

“Ra, ini hadiah nggak lo sengaja
‘kan?”

Aku mengerutkan kening, tak
mengerti. “Sengaja gimana?”

“Sengaja biar gue mikirin lo terus
tiap pagi. Soalnya gue ngopi tiap pagi.
Kalo pake mesin kopi dari lo, kan
jadinya gue inget lo terus.”

“Balikin udah mesin kopinya. *Anjay* lah. Ucapan terima kasih disalahartikan sama naksir. Siniin. Biar gue kasih Retha.” Aku berusaha keluar dari mobil tapi Kenta menahannya sambil tertawa-tawa.

“Emosi mulu lo, Buk. Iya, *sorry, sorry*. Gue kan cuman mau mastiin doangan.” Senyumnya masih tersisa di sana, sedangkan sepasang tangannya masih berusaha menahan pintu mobil agar aku tak keluar untuk menghajarnya malam ini. “Kalo lo beneran naksir gue, kan seneng banget gue.”

“Karena lo cowok pertama di perusahaan yang bisa pacarin Lyra Anjani? Gitu?” tebakku kesal.

Senyum jailnya lenyap, ia memandangiku lekat. “*Finally* gue nggak bertepuk sebelah tangan.” Ia bahkan tak menyanggahnya saat aku

membeliak tak percaya. “Semoga lo nggak bisa tidur entar malem.”

Tahan Ra, jangan menggoda balik.

Aku mengendalikan diri agar tak spontan menggodanya balik lalu segera menyemburnya. “Gue nggak bakalan baper elah lo giniin, Ta. Sorry, gue bukan Debby yang gampang—Ta! Kenta! Gue belum selesai ngomong! Ta!” Aku sampai menjulurkan keluar kepalaku agar Kenta menghentikan langkahnya menjauhi mobilku, tapi Kenta tetap berlalu pergi.

Tuhan, ini lakik kok Jangan sih!

Terusik

*Dua puluh enam hari sebelum
kejadian di motel.*



*Mal : Ada satu rahasia yang belum
gue ceritain ke kalian.*

*Mal : Di ponsel si Bos, ada kontak
yang diberi nama MY LOVE pake
tanda hati.*

*Retha : *emoji syok**

*Retha : Pak Raven yang anti
romance romance club?*

Me : Benar kan dugaan gue.

Me : Fix lah, Raven ini memang pemelihara fans.

Mal : Gue tadi udah baper tingkat nirwana.

Retha : Kenapa nggak coba tanya?

Me : Dan Mal bakal dibaperin lagi sama Raven?

Me : Gue kasih tau, Raven itu temennya playboy. Playboy selalu berteman dengan playboy. Tukang morotin selalu berteman dengan tukang morotin yang lain. Dan pelakor selalu berteman dengan sesama pelakor. Why?

Me : Karena mereka mendukung satu sama lain. Ada orang yang membenarkan tindakan salah mereka.

Me : Kalo lo dibaperin sama Raven. Satu hal yang harus lo lakuin.

Me : Baperin si Raven balik.

Me : Go bitches!

Entah kenapa gemas melihat kegalauan Malika. Takut saja kalau Raven tidak tegas dengan perasaannya. Sudah mirip Kenta yang akhir-akhir ini sering membuatku kehabisan kata-kata. Untungnya aku sudah mengakhiri segalanya.

Retha : Di saat genting kek gini, gue kangen sama jempol Bang Kenta yang bijak.

Retha : dia kemana sih, Ra?

Me : Nggak tau, gue bukan emaknya!

Retha : Kalian berantem? Bilangnya dari salon massage. Ternyata jalan berdua.

*Retha : Mengirim gambar *foto Kenta dan Lyra keluar dari restoran cepat saji**

Retha : baru keluar dari restoran

Aku langsung bangkit dari tempat tidur. Melepas masker mata yang menempel di kantung mataku yang membengkak seperti batu kali akhir-akhir ini. gara-gara lembur tiada akhir dan Kenta yang hadir dalam pikiranku tanpa diminta.

Setelah aku memutuskan untuk berhenti, Retha malah muncul dengan bukti kebersamaan kami yang tak terduga. Tuhan bercandanya selalu tak menyenangkan dan mau tak mau aku menekan nomor Kenta. Menghubungi.

Ini yang terakhir, Beb, swear!

Di saat genting seperti ini, dia malah menghilang bahkan sampai panggilan untuk ketiga kalinya pun, tak terhubung dengannya. Kenyataannya, aku terus menerus tersambung ke pesan suara.

Me : Ta, liat deh.

*Me : sent photo *mengirim ulang gambar dari Retha**

Ponselku berdering dua puluh menit kemudian saat aku memasukkan daftar makanan dalam aplikasi dietku.

“Lo kemana aja nggak jawab telepon?” tanyaku begitu sambungan terhubung. Tidak berniat memberikan sapaan.

“Gue baru selesai ngegym. Bakar kalori yang lo limpahin ke gue semalam. Ada apaan?”

“Jam segini?”

“Ya sempatnya jam segini. Ada apaan lo telepon gue? Kangen gue?”

“Kangen mata lo suek.” Aku bisa mendengar suara pintu mobil tertutup yang bercampur dengan tawanya. Sudah beberapa hari ini, Kenta menonjokku dengan kata-kata yang tak terduga. Bak bocah SMP yang baru pertama kali jatuh cinta.

Tipekal gombal yang bisa membuat gatal-gatal dan merinding ngeri. “Lo nggak baca pesen gue?”

“Nggak.”

“Retha noh, ngirimin foto kita semalem.” Kenta tak menjawab. Hanya terdengar suara mesin mobil dinyalakan, lalu senyap. “Si bangke, kenapa dimatiin teleponnya?” makiku pada layar ponsel karena sambungan kami terputus.

Aku kembali telentang di ranjang, melupakan acaraku mengisi menu makanan untuk besok. Melupakan kalori yang akan masuk tubuhku besok. Sekarang, yang kuperlukan mencari jawaban terbaik atas tanya Retha. Walaupun gadis satu itu terkesan berdaya tangkap lemah, kadang, celatukannya bisa membuat was-was.

“Sebagai ucapan terima kasih, Reth. Kan beberapa hari ini gue nebeng Kenta.” Tapi, kalau dia membelokkan keteranganku jadi bahan gosip yang lain? Kenapa nebeng Kenta? Kenapa tak pesan ojek daring?

Aku duduk kembali, mulai serius memikirkan jawaban yang tak bisa dipelintir Retha. “Sebagai sugar mommy yang baik, gue harus ngasih hadiah lebih ke sugar baby gue.” Senyumku menghilang. Otakku memutar kemungkinan selanjutnya. Kenta ikut menjawab kemudian memamerkan mesin kopi yang kuhadiahkan untuknya. Baru tiga hari lalu aku curhat pada Retha tentang *flat shoes* yang ingin kubeli bahkan gadis itu tahu bahwa kartu kredit dari mama sudah *over limit* bulan ini. Gara-gara *skincare* dan tas edisi musim semi.

Aku menendang ke segala arah, benci dengan diriku sendiri. “Atau gue jawab becanda aja?” tubuhku kembali tegak. “Kan sebelum ngamar, kita mengenyangkan diri, biar nggak capek.”

Senyumku merebak lebar. Aku mendadak bangga dengan jawaban yang baru kuucap.

Kekhawatiranku menguap pergi. Aku mulai memikirkan acara tentang berendam di air panas dengan wewangian aroma terapi yang dibeli mama beberapa minggu lalu. Relaksasi mungkin akan membuat tidurku nyenyak malam ini. semua sudah beres. Lembur telah usai dan segala hal tentang Kenta sudah kuakhiri semalam.

Air hangat yang beraroma terapi sudah mengisi penuh *bathub*, meja kayu yang dirancang sedemikian rupa

oleh arsitek langganan papa sudah penuh dengan barang. Segelas wine, laptop yang siap *streaming* film, dan stroberi.

Pilihanku jatuh pada film *The Lucky One*. Nicholas Sparks selalu bisa menyenangkan perempuan di jam-jam galau seperti ini. Tontonan yang pas untuk mimpi indah. Dan Logan Thibault adalah kekasih idaman. Tidak terlalu banyak bicara, penyuka binatang, punya tubuh yang luar biasa karena mantan tentara, dan yang terpenting, dia jago mencium pun hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Astaga, harusnya nggak mengulang adegan kamar mandi sampai lima kali kan, *horny* jadinya!

Tubuhku menyentak sadar begitu ponsel berdering dengan sangat keras. Kenta menghubungi kembali. *Ini anak setan kerasukan iblis dari*

mana sih? Munculnya selalu nggak tepat!

“Apaan lagi?” tanyaku setelah sambungan terhubung.

“Sorry Ra, hp gue beterrainya abis. Keluar gih, gue udah di depan rumah lo.”

Lah? Si gibah ngapain ke sini?

Aku merenggut *bathrobe*, memakainya terburu. Keluar menuju balkon kamar di lantai dua. Mobil Kenta terparkir di sisi jalan sedangkan pemiliknya telah menyandarkan diri di kap mesin sembari menatap ke rumah. Ia melambai begitu melihatku muncul di balkon.

“Buruan turun.” Dan sambungan teleponnya terputus tanpa mendengarkan penolakanku terlebih dahulu.

Jalanan sudah terlalu lengang saat aku keluar membuka pagar tinggi

rumah. Rambut Kenta yang biasa diikat rapi, malam ini tampak berantakan dengan cara yang seksi. “Lo udah liat berita tentang perselingkuhan penyanyi perempuan belum?”

Pecah berkeping-keping, Ta, imajinasi gue!

“Lo ke sini mau ngegibah?” aku mendekat padanya. Memperhatikan penampilan Kenta yang sangat kasual. Celana pendek selutut, kaos oblong, dan sandal jepit.

Aku ikut bersandar pada kap mobilnya, bersedekap. “Kangen lo.” Tak ada cengengesan bercanda. “*By the way*, kenapa lo panik sama foto yang dikirim Retha?”

“Nggak jadi, gue udah tenang.”

“Lagian, ngapa pake bohong segala mau *massage* dah.”

Aku memberinya tatapan menghujam tajam. “Gue bohong juga untuk perdamaian hidup kita bersama. Bayangin kalau Retha mikir kita ada apa-apa, lalu gosipnya menyebar terus sampe ke telinga Debby.” Aku memutar mata kesal. Ingat kejadian Debby menyebar gosip tentang aku. “Omong-omong, lo cerita apa saja sih ke Debby?” tanyaku.

“Lo diapain Debby emang?” Entah kenapa aku bisa merasakan Kenta mendadak waspada.

“Nggak diapa-apain. Gue kan perkasa, mana bisa Debby ngalahin gue.”

“Dia ngomong apa emang?”

“Gosipin gue lah. Dengan penuh kedengkian dan dendam.” Aku berpindah ke sisinya. Ikut bersandar di kap mobil. “Tapi udah gue abisin

dalam sekali tebas. Dia harus tahu, seberapa bacotnya gue kalau udah terganggu.”

Seringainya terlihat, “Pesona Lyra yang kayak gini nih, yang bisa bikin gue naksir.”

Rentetan jawaban dengan berisi kalimat menggoda seketika tertahan di ujung lidah. Kewarasanku sudah memberi peringatan bahwa tak akan ada lagi agenda untuk menggodai Kenta mulai sekarang.

Sebagai gantinya aku berdecak. Memperlihatkan kekesalan, “Kalo nggak ada yang diomongin, pulang sana. Besok gue nggak menerima alasan telat kerja karena lo ke sini malam-malam.”

Sesaat sebelum beranjak, Kenta mencegahku pergi. “bentar,” suruhnya untuk menunggu. Ia memutari mobil dan memamerkan

satu kresek beberapa detik kemudian.
“Katanya lo pengen martabak asin tadi siang. Nih gue beliin.”

Mataku membola seketika. Bukannya terharu seperti bocah baru puber, aku segera mencela. “Lo beneran punya cita-cita bikin gue gendut instan ya?” kedua tanganku menyilang di dada. Defensif.

“Iya.”

“Lo kok kampret sih. Tau nggak lo jam berapa sekarang?”

“Jam dua belasan kalo nggak salah, jam-jamnya perempuan gampang baper.”

Aku membuka kresek, melihat kardus martabak asin favoritku. “Jam-jam lelaki hidung belang berangkat jajan,” jawabku dengan wajah masih menunduk ke kresek, “lo mau jajan ke mana sekarang?” tanyaku sembari

meletakkan bungkusannya itu di kap mobil Kenta.

Kenta terkekeh. “Ini gue jajanin lo. Tinggal *check in* aja, Ra.”

“Najis. Bawanya cuman martabak asin buat ngewe. Cowok kantoran rasa anak SMA.”

“Yang masuk diem-diem lewat jendela samping rumah ya?”

“Ho-oh. Yang niatnya biar nggak ketahuan emaknya,” aku menyahut ikut alur ceritanya.

“Tapi udah direkam sama tetangga. Viral dah.”

Dan tawa kami pecah. Ada hal-hal yang tak kusukai tentang Kenta namun tak sedikit juga yang aku suka. Termasuk obrolan seperti ini. yang membuat enggan beranjak masuk ke dalam rumah.

“Pulang sono lo. Baper beneran gue entar,” celatukku mengusirnya pergi.

“Bawa balik martabak lo. Jangan bikin gue kalap kalori. Total lemak di tubuh gue udah lebih dari cukup. Jangan lo tambah-tambahin,” tambahku sebelum beranjak.

Sekali lagi, Kenta mencegahku pergi. Pergelangan tanganku tergenggam olehnya. Tubuhnya berpindah menghadapku. Begitu pegangan itu terlepas, ia mengunci tubuhku diantara kedua tangannya. Menempelkan kedua tangannya di kap mobil. “Ada cara cepat buat bakar kalori Ra.” Suara Kenta hanya berupa bisikan, tapi rasa-rasanya mampu mengoyak gendang telinga.

Aku menahan napas begitu udara panas dari tubuh Kenta menabrak kulitku. Kami benar-benar dalam posisi terlalu dekat. Aku yakin, sedikit bergerak saja, hidungku akan bersentuhan dengan hidungnya.

Ludahku tertelan dengan cara yang menyakitkan sementara fokus pecah berkeping. sepasang mataku sudah terang-terangan memandangi bibir Kenta. Ini pasti gara-gara adegan erotis di *The Lucky One*, otakku korsleting. “Yang, um, yang, cepat?” aku menggeleng kilat, mencoba merekatkan konsentrasi namun mataku tak ingin berpindah dari bibir Kenta.

“Hm.”

Kepalaku sudah membayangkan adegan mesum yang akan membuat keringat keluar terlalu banyak tanpa diminta.

“Gue, maksudnya, lo, um, kenapa lo nggak bilang dari dulu-dulu?” Aku bisa mendengar suaraku mendadak serak tanpa diminta.

*Lihat mata Kenta, Lyra Anjani!
Bukan bibirnya!*

“Kita bisa ngegym bareng. Gue bisa temenin lo.”

“Oh, tentu. Ngegym emang, eh—*wait wait?*”

Kenta mundur selangkah, puas dengan reaksi bodohku barusan. Sialan satu ini memang minta dihajar massa. “Lo aja ngegym sendiri,” ketusku saat sadar apa yang sedang terjadi malam ini. aku sudah memberinya tatapan menghujam sebal.

“Emang bayangan lo apaan selain ngegym?”

Mataku spontan memelotot namun tak ada satupun kata yang keluar dari mulutku. Mungkin seperti ini rasanya kena *blue balls*. Ingin mengeluarkan tapi terhambat sesuatu.

“*Damn it,*” geramku. “Lo, jangan sampe dateng lagi ke sini pas malem. Bikin gue emosi.”

“Dih ngegas,” tuduhnya. Sayangnya aku bisa melihat tawa puas di matanya. “Lo bayangin adegan yang nggak-nggak ya?” godanya, tak menahan diri.

“Gue bayangin lagi ngewe sama Logan Thibault, *Njeng.*” Aku menonjok perut Kenta, “Bangke banget lo. Asli!” Aku berbalik, berjalan tergesa menuju rumah. Tak menoleh sama sekali meskipun Kenta memanggilku beberapa kali hanya untuk mengingatkan martabak yang ia belikan tak kuterima.

Belum juga sampai ke pagar, aku bisa mendengar derap langkah berlari ke arahku. Malam membuat suara rendahpun terdengar dengan jelas. Aku baru saja berbalik saat Kenta memindahkan kresek berisi martabak telur ke tanganku. Belum juga aku memakinya untuk kesekian kali,

kedua tangannya sudah merangkum wajahku. Cukup sepersekian detik Kenta sukses membuat pikiranku kosong dan degup jantungku melompat. Ujung hidungnya menggesek ujung hidungku dua kali sebelum dia mengucap, “Selamat bermimpi indah.” Lalu dia berbalik badan dengan sangat cepat. Kesadaranku kembali saat mobilnya telah bergerak pergi.

Demi kolor Joe Goldberg, malam ini adalah momen terbangsat bersama Kenta.

Martabak

Tiga jam sebelum kejadian di motel



Hanya butuh martabak telur dan malam pekat saat Kenta berhasil menjungkir balik segalanya. Aku tak bisa tidur memikirkan rasa yang berputar di perutku dan sentuhan hidung Kenta pada hidungku. Dua puluh enam hari setelah kejadian martabak telur malam itu, semuanya berubah. Keputusanku untuk selesai

dan menjauhinya berubah arah. Aku kembali menggoda dan kali ini lebih agresif. Seperti ceramah yang pernah kudengungkan untuk Malika, aku pun menggunakannya untuk diriku sendiri. Lawan balik si Penggoda.

Mulai dari pesan-pesan pribadi yang berani —berbagai macam emoji buah-buahan dan kalimat ambigu yang mengarah pada kemesuman— sampai ke foto-foto bagian tubuh kami. Kenta mengirim foto saat dia berkeringat di *gym* dan aku membalasnya dengan foto pahaku yang hanya tertutup kain terawang.

Walau cara kami menggoda makin hari makin berani, semuanya hanya sebatas pesan. Tak pernah ada tindakan. Dariku maupun Kenta. Aku tertahan dengan *'please, Lyra. Ini Kenta'* dan dari berbagai dugaan, Kenta sendiri nampaknya punya

pengalaman buruk berhubungan dengan teman sekantor. *Well, don't shit where you eat.*

“Tau gitu main ke dragonfly kan,” Retha masih mendumel di kursi belakang. Sedangkan aku dan Kenta bungkam di bangku depan. Selain drama dengan Kenta, ada drama lain yang terjadi di tim kami. Junior muda kami pacaran dengan ketua tim. Terlibat cinta lokasi selama survey ke Italia dan malam ini, keduanya bertengkar hebat.

Aku masih ingat bagaimana Malika menangis karena ditinggalkan Raven setelah mereka menghabiskan malam bersama di Italia. Ia merasa dipermainkan. Penghiburan Kenta sejam tadi berubah jadi bencana begitu Raven muncul.

“Lo lupa siapa yang ngasih tau Raven di mana kita kumpul?” tanyaku pada Retha.

Dan bukannya merasa bersalah, dia malah menjawab dengan enteng. “Ya kan ada untungnya, Ra. Mereka baikan.”

“Idih.”

“Gue nggak pernah lihat Raven kayak tadi,” celatukan Kenta setelah lama diam membuat kami menatap padanya.

“Sama. Aneh banget nggak sih, secara ya, Pembunuh Suasana.” Retha mendukung.

“Calon budak cinta. *Njirlah*, Raven seleranya Malika. Tipekal yang polos-polos.” Kenta menggeleng geli. Ekspresinya tampak jelas bahwa ia masih tak percaya bahwa atasan kami jatuh hati pada Malika.

“Jauh banget sama lo ya, Bang. Yakin bisa nundukin Lyra, Bang? Secara kalian sesama masokis. Korban-korban perselingkuhan,” sahut Retha tanpa aba-aba terlebih dulu.

“Mohon maaf ya ini,” aku menoleh ke belakang, tempat Retha berada, “gue nggak pernah diselingkuhin. Kenta doang yang diselingkuhin. Ditinggalin Debby dan milih papa genit. Harap dibedakan.”

Gadis yang hanya dua tahun lebih tua dari Malika itu hanya bisa mengedikkan bahu. Seolah ia enggan berargumen denganku. Sudah hancur suasana hatinya karena acara bersenang-senang kami gagal karena kehadiran Raven. Sepuluh menit kemudian, desahnya terdengar, “*Home sweet home,*” ucapnya begitu

mobil Kenta sudah sampai di depan rumah.

“Siapin diri buat suasana *awkward* besok, Reth.” Aku melongokkan kepala begitu jendela mobil meluncur turun. Mengucap salam perpisahan pada Retha yang baru saja turun dari mobil Kenta.

“Kalo perlu lo sering-sering cek *meeting* aja.” Kenta ikut menyahuti. Dia ikut menjulurkan badannya ke arahku.

Retha kembali mendesah, “gue makin pengen ke dragonfly. Kalian jangan belok ke hotel buat *check in* ya. Cukup Pak Raven sama Malika doangan yang *awkward* besok. Kalian jangan,” pesannya sebelum ia melambai untuk masuk ke dalam rumah.

Kadang, Retha memang seperti ini. celatukannya selalu diluar dugaan.

Ibarat punya mata di belakang kepala, ia tahu setiap pergerakan di tim satu meskipun tak terlibat di dalamnya.

“Kadang gue merasa, kelambatannya dalam bergosip itu cuman topeng Retha,” ucapku saat mobil kembali melaju. Malam belum terlalu larut, tapi entah kenapa jalanan saat ini tak seramai biasanya. Tak ada kemacetan, tak sama seperti Kamis malam di minggu-minggu sebelumnya.

“Nggaklah. Retha memang nggak minat aja sama gosip. Dia lebih minat bikin spekulasi.”

“Beda sama lo ya?”

Kenta tersenyum geli, “Ya gimana sih Ra, ngomongin orang tuh bikin perasaan lebih baik.”

Sepanjang perjalanan kami membicarakan tentang Raven dan Malika serta beberapa kemungkinan

yang akan terjadi dengan hubungan mereka. Kami membuat keputusan yang sama, bahwa keduanya akan segera menikah. Malika yang punya imajinasi tinggi dan Raven yang budak cinta. Kami bahkan membuat spekulasi terburuk, Malika hamil terlebih dulu sebelum menikah.

“Ya si Mal kelihatan juga kalo demen banget sama Raven. Kebaca jelas. Cuman lo yang susah di baca ekspresinya,” ucap Kenta mendadak membahas tentang aku.

“Cem pakar mikro ekspresi aja lo, pake baca raut wajah orang. Heran deh sama orang-orang yang pacaran di tempat kerja. Nggak sayang apa kalau udah nyaman dan gaji udah gede?”

“Kalo lo mau ama gue, rela gue mundur dari perusahaan. Fokus ke

bisnis online. Apa coba yang kurang dari gue?”

Seorang Kenta bagi Lyra selalu kurang. Kurang *badboy*, kurang *evil*, kurang *rebel*, kurang *dandy*. Sayangnya kalimat itu hanya berputar di kepala. Tak meloncat keluar. “Lo sempurna. Jadi, apakah kita mulai fwb-an hari ini?” Aku menoleh padanya. Ingat bagaimana kami saling menggoda seminggu lalu tentang kemungkinan bahwa kami bisa menjadi partner FWB. “Iya,” anggukku. “Lo tuh tipe FWB gue banget.”

Ia diam lama, menatap jalanan, sementara aku memandangnya tanpa kedip. Menunggu jawaban. “Entah kenapa, becandaan kita sekarang sampai di luar batas.” Kepalanya menggeleng sekali. Sepertinya sudah

diambang batas tentang *flirting* tak henti kami.

“Lo selama ini anggep gue becanda?” tanyaku pura-pura serius.

“Emang lo serius sama gue?” pertanyaan Kenta berhasil menjegalku. Membuat serba salah dan ingin melarikan diri.

“Aduh jawabnya bentar deh. Gue kebelet pipis nih, Ta.”

“Depan ada SPBU.”

“Idih, berasa jadi Debby lo suruh gue pipis di SPBU. Beberapa menit dari sini kan ada hotel berbintang. Pipis di sana aja.”

Kenta mendesah halus, “Kayaknya emang gue hanya cocok lihat lo dari jauh. Apalagi gue yang jelata dibandingkan Lyra yang maharaja.”

“Nah, sadar akhirnya. Siapa yang dia godain terus. Gue Lyra Anjani, yang mantan pacarnya punya *private jet*.”

Aku bergerak tidak nyaman karena menahan diri untuk sampai hotel.

“Tahan lo?”

“Nyetir buruan. Jangan urusin gue.”

Aku meloncat turun begitu mobil Kenta berhenti di depan lobi. Tak peduli bahwa Kenta akan parkir di mana. Dan bagai hapal jalan menuju *restroom*, aku langsung masuk ke lobi bagai tamu yang telah menginap di sini lebih dari dua malam.

“Di mana lo?” tanyaku setelah keluar dari *restroom* begitu sambungan telepon terhubung ke Kenta.

“Di restoran lantai dua. Sini buruan. *Late snack*.”

Tuhan, ini lakik doyan banget makan tengah malam! “Lo udah pesen makanan?”

“Udah.”

Aku menaiki undakan tangga menuju lantai dua, masih terhubung dengan Kenta dan mengomelnya tentang bahan bakar untuk membuat lemak jika makan di jam-jam ini.

Sembari mengomel, matakku berkeliling memerhatikan sekitar. Hotel bintang tiga di dekat rumah Retha ini memang sering kulewati namun baru kali ini aku bisa mampir ke sini. Bangunannya bergaya *modern* minimalis dan tangga menuju restoran di payungi penerangan berwarna kuning bak matahari sore.

Sudah tidak ada orang begitu aku sampai di dekat pintu masuk restoran. Celaanku pada Kenta terhenti ketika kulihat satu pasangan dengan *age gap* cukup jauh. Yang satu bergelayut manja, satunya lagi membelai seperti ayah yang penuh belas kasih. Tapi mereka bukan ayah

dan anak. Debby dengan salah satu direktur perusahaan. Gundik dan tuannya.

Tidak ada waktu untuk membawa kabur Kenta, jalan satu-satunya adalah memergoki Debby dan selingkuhannya. “Selamat malam, Bapak Hartadi,” sapaku tanpa tedeng aling-aling. Tidak peduli bahwa aku terlalu ikut campur. Tuan Putri jelita ini harus menyelamatkan jelata yang berada di dalam restoran agar tak patah hati.

Gelayutan manja itu urai, Pak Hartadi seperti maling yang tertangkap basah sementara Debby memutar sepasang matanya. “Ada rapat dadakan kah?” lanjutku.

Si direktur tersenyum, menutupi canggung. “Iya. Barusan selesai. Bahas budget buat gerai pasta kalian. Kamu sendiri, ada acara apa?”

“Hangout sama tim satu, Pak. Ditraktir Pak Raven. Sebenarnya cuman numpang ke toilet tadi. Ini mau balik. Bapak mau balik juga?” aku menatap Debby, berusaha melakukan telepati bahwa ada Kenta di dalam restoran, tapi perempuan bertubuh penuh itu menghindari kontak mata denganku.

Plis lah, nggak usah mampir resto setelah ngewe. Semoga mereka udah pesen room service sebelumnya.

“Mau makan dulu, tadi rapatnya lumayan lama,” sahut Hartadi yang seketika membuatku kesal.

Buseeeetttt! Room service ada woi!

Aku tersenyum lebar menutupi panik, mendadak membayangkan wajah Kenta yang menderita kalau sampai dia melihat dengan mata kepala sendiri, apa yang terjadi dengan mantan pacarnya. Masih

merasa bahwa teman setimku itu masih menyimpan rasa pada Debby.

Kalau mau bercerita tentang sejarah mereka, bisa dibilang aku melihat perjalanan keduanya. berawal dari kemunculan Debby yang mendadak di kantin dulu, pulang bersama, sampai seringnya gadis itu berkunjung ke ruangan kami saat memasuki jam makan siang. aku bahkan bisa membaca gestur tubuh Kenta yang tegang tiap kali keduanya bersama. Seakan-akan, Debby adalah dunianya.

Entah kapan tepatnya, kebersamaan mereka tiba-tiba usai. Tak ada lagi Debby yang muncul di jam makan siang pun Kenta tak membicarakannya sama sekali hingga aku menemukan Debby bersama Hartadi seminggu setelahnya. Sekali melihat, aku sudah bisa menyimpulkan apa yang terjadi.

Rekan kerjaku dicampakkan karena perempuannya memilih pria yang lebih tua dan kaya raya. Pria beristri dan punya anak. Kemudian kabar itu jadi rahasia umum di gedung kami sampai ke telinga Kenta. Dan dilihat dari gelagat Kenta yang sering pura-pura tuli tiap mendengar berita itu, instingku mengatakan bahwa rekan kerjaku, masih begitu menyukai Debby.

“Oh, mau gabung sekalian, Pak? Tim satu sedang nunggu saya di dalam buat *late snack*. Biasa, Pak, ada Kenta yang hobi makan.” Aku menekan nama Kenta supaya Debby mundur dan menarik ‘om senang’nya untuk minggat dari sini.

Pandangan bosan Debby mendadak berubah. Bibirnya mengatup lurus menatapku dengan celaan. Seolah dia tengah menuduhku akan sesuatu.

“O... oh. Bareng rame-rame sama Raven juga?” Hartadi gelagapan.

Belum juga aku memberi anggukan untuk menipu, pintu restoran terbuka. “Lo lama banget elah masuk res— Oh, halo. Selamat malam Pak.” Suara di belakang badanku membuat matakku membeliak. Aku menoleh, menatap Kenta yang menyapa Hartadi sopan. Ekspresinya tak terbaca namun aku bisa mendengar dengan jelas bagaimana Debby berdecih menghina.

“Sudah malam banget sekarang, Pak Hartadi. Saya harus pulang sekarang.” Untuk pertama kalinya, Debby buka suara.

Kenta mengedikkan bahu ketika aku kembali melihatnya. Membiarkan Debby berlalu seolah tak pernah terjadi apapun dengan mereka di masa lalu. Sementara Hartadi

membuat alasan aneh untuk mengejar gundiknya. Aku sudah tidak peduli dengan ucapan direktur karena kepalaku mulai menebak apa yang tengah dipikirkan Kenta.

“Oke, salah gue. Harusnya gue tadi pilih ke SPBU. Nggak ke sini.”

Kenta tak bicara, hanya menarik tanganku agar mengikutinya masuk ke dalam restoran. Makanan sudah memenuhi meja ketika kami duduk. “Lo mau makan apa?” Ia mulai menyuap makanan yang dipesan seolah pertemuan barusan bukan masalah besar. Menyembunyikan perasaannya dengan baik dan jujur saja membuat kepalaku makin berspekulasi tentang hati Kenta yang terluka karena peristiwa barusan.

Aku benci diriku sendiri. Kenapa harus peduli pada perasaan Kenta

saat ini. “Udah, nggak usah pesen lagi. Gue bukan pemilih makanan.”

Aku memilih dimsum kukus yang mendapat penilaian dari sepasang alis Kenta yang naik tinggi. “Makan beneran lo? jam segini tuh kalo makan sama aja kayak ngasih bahan bakar tubuh buat produksi lemak,” jelasnya mengulang keteranganku di telepon tadi dengan nada mengejek.

“Buat senengin lo aja. Setelah ini ada tugas buat lo,” ucapku setelah makanan kedua masuk ke kerongkongan, “bantu gue bakar kalori jahanam ini.”

Kenta menusuk *calamary* dengan garpu, “Ngegym?” tanyanya sebelum mengunyah.

Jawabanku terlontar setelah tiga detik, “Ngewe.”

Berbeda denganku yang masih datar-datar saja, Kenta sudah

terbatuk berulang kali sampai
wajahnya merah padam.

Jam Galau

Sejam sebelum kejadian di motel



Aku memaksa. Menggantikan Kenta menyetir. Takut saja kalau pikirannya tak berpusat ke jalanan. Pun takut kalau ia mendadak linglung karena pertemuannya tadi dengan Debby.

“Ta, mau liat pantai nggak?” aku memecah lamunannya. Aneh saja melihat Kenta seperti ini. Malam ini, Kenta si tukang gibah mendadak

melankolis. Larut dalam bungkam. Gelagatnya yang seperti ini membuatku makin yakin bahwa ia tengah bersedih. “Melek aja udah 24 jam sama gue hari ini. Sese kali.” Aku tak tahu kenapa berusaha begitu keras untuk menghibur Kenta.

Kenta tak menjawab, senyap untuk beberapa saat. Hingga mobil yang kami kendarai berbelok ke kiri mulai meninggalkan pusat kota, ia mengucap, *“I’ll go wherever you go, Ra.”* Entah kenapa, jawabannya terdengar seperti keputusan final akan sesuatu.

“Dih, si Kambing. Kumat genitnya.”

Diam Kenta menguap pergi begitu mendengar celaanku. Ia kembali berisik seperti biasanya, membuka ponselnya dan aku yakin ia tengah melihat akun gosip. Ia membacakan gosip hari ini sementara aku

berkendara lurus ke utara menuju pantai.

“Beneran melek selama 24 jam?” tanya Kenta saat akhirnya kami tiba di pantai.

Anggukanku antusias. Mesin mobil kumatikan dan tanpa menunggu Kenta, aku sudah meloncat keluar berlari menuju tepian pantai dengan kegembiraan yang sedikit berlebihan.

Aku melempar sepatu hak tinggi, menoleh ke belakang dan menemukan Kenta hanya menyandarkan tubuhnya pada mobil. Enggan bergabung denganku.

Kaki telanjangku menyentuh air laut. Seperti udara yang begitu dingin malam ini, pun ombak yang menerjang kakiku. Antusias sendiri sementara Kenta hanya mengawasiku dari kejauhan bak induk hewan.

“Lo tau nggak kenapa gue ajak ke sini?” tanyaku pada Kenta lima menit kemudian.

“Karena pengen melek 24 jam.” Ia bersedekap, menghindari angin malam menerjang tubuhnya.

Aku memberinya tatapan mencela, “Gue ajak lo ke sini biar nggak sedih karena tadi nangkap basah Debby sama Hartadi,” jelasku sembari menggosok kedua lenganku. Dingin mulai menusuk tulangku.

Bukannya bereaksi pada kalimatku, Kenta meninggalkan kap mobil, berjalan menuju pantai. Awalnya kupikir ia akan berteriak bak pemain drama yang frustrasi, tapi dugaanku salah. Kenta hanya mengambil sepatuku yang terlempar di pasir dan kembali lagi pada tempatku. “Pulang aja, nggak usah melek 24 jam. Lo kedinginan tuh. Ntar masuk angin.”

Kenta berjongkok untuk meletakkan sepasang sepatu di depanku. Ia menarik kakiku, menghilangkan pasir yang menempel di sana dan memasang sepatu. “Kan ada lo buat menghangatkan.”

Hanya suara ombak yang terdengar. Tak ada jawaban dari Kenta. Ia tetap bungkam setelah selesai memakaikan sepatu. “Ternyata, jam baper nggak berlaku buat cewek doang, Ra,” ucapnya saat sudah berdiri tepat di hadapanku.

“Napa? Lo baper gue bilang bisa menghangatkan?”

Tatapan Kenta intens, tak sedikitpun ia berusaha memalingkan wajah saat melihatku mulai bergerak canggung. “Iya. Gue tiap berduaan bareng lo, selalu baper, Ra. Apalagi kalau udah jam segini.”

“Jaket lo, Ta, maksud gue. Serius amat lo,” ucapku memecah suasana asing yang dicipta Kenta malam ini.

“Wah, gue nggak bawa jaket, Ra. Satu-satunya penghangat cuma tubuh gue.”

Aku memberinya tatapan sebal. “Gue inget lo pernah bilang ini jam bapernya perempuan, tapi *sorry not sorry* gue bukan sukarelawan yang bisa jadi pelarian lo dari Debby.”

“Kenapa semuanya selalu tentang Debby, Ra?” tanyanya sembari maju selangkah. Mendekatkan tubuhnya pada tubuhku yang spontan terduduk di kap mobilnya.

“Terus lo mau bahas siapa? Malika? Dia udah bertekuk lutut ke Raven. Atau Retha? Lo ada keinginan bersama Retha? Bilang dong yang jelas, biar gue paham.” Bicaraku sudah melantur tak jelas. peristiwa

tentang obrolan saling menggoda di pesan-pesan kami melintas di kepala. Karena sampai detik ini pun, aku belum bisa membayangkan tidur bersama Kenta.

“Gimana kalau kita bicara tentang kita,” sarannya sementara dua tangannya yang bersandar pada kap mobil sukses mengunci tubuhku agar tak kabur.

Dengan kedekatan ini harusnya aku sudah mendorong tubuhnya menjauh atau setidaknya mematikan keintiman di antara kami dengan kalimat mencela untuk Kenta. Lucunya, itu tak kulakukan. Seluruh pikiranku terkonsentrasi pada wajah—terutama bibirnya. Bahkan kewarasanku menghilang.

bibirku masih bungkam saat kedua tangannya yang panas merangkum wajahku. Sedetik kemudian, bibirnya

mendarat pada bibirku. Sebuah kecupan yang sangat singkat. Kemudian, Kenta menyentuhkan ujung hidungnya pada hidungku.

“Lyra Anjani, *let’s*—”

“*Be friends with benefits!*” potongku cepat.

“*What?*” Kenta seketika mundur, mengurai kedua tangannya dari wajahku. Kaget bukan main. Seolah jawabanku barusan bukan kalimat yang akan dia ucapkan.

“Bukannya kita udah sering bahas perkara FWB ini, Ta.”

“Tapi maksud gue bukan itu, Ra.”

Aku maju dengan cepat kearahnya. Sebelum melanjutkan kalimatnya, kedua tanganku sudah melingkar ke leher Kenta dan aku mencium pada bibirnya. Tak hanya kecupan, tapi ciuman yang dalam, intens, dan menggebu. Aku tak membiarkan

Kenta lepas dari pelukanku hingga ia menggeram kelabakan. Hingga napasnya seberentakan napasku.

“Ayo kita lakukan. Jadi partner di ranjang. Friends with benefits,” ajakku masih dengan napas memburu.

Gelagat Kenta tak bisa kubaca. Hingga beberapa detik kemudian aku bisa mendengar dengan jelas bagaimana Kenta memaki sebelum ia melangkah lebar ke arahku dan kembali menciumi bibirku. Memimpinku dengan ciumannya yang membuat hasratku kembali bergejolak.

“Udah nggak ada jalan mundur lagi, Ra,” ucap Kenta beberapa puluh menit kemudian saat kami berhasil meninggalkan pantai dengan tergesa-gesa dan gairah yang membara. “Ayo

kita lakukan. FWB yang selalu lo tawarin.”

Aku melongok pada motel di mana mobil Kenta telah berhenti. Sepersekian detik pikiran itu muncul. Aku kehilangan keperawanan di motel jelek bersama orang yang tidak sekalipun aku prediksi. Tapi, ‘jam galau’ ini, mengusir kewarasanku pergi.

Aku tak pernah menginginkan Kenta sehebat ini.



Kenta menarik tubuhku begitu pintu kamar motel bernomor 110 itu terkunci. Memeluk tubuhku erat dan menyerang bibirku. Aku masih bisa merasakan *cocktail* yang ia pesan tadi di bibirnya. Manis berpadu dengan pahit yang memabukkan. Ciumannya tergesa-gesa namun nikmat. Jujur saja, aku tak pernah menyangka

Kenta bisa mencium dengan baik. Gerakan bibirnya pada mulutku benar-benar di atas ekspektasi. Begitu bibirnya berpindah ke leher, lututku lemas. Yang mengejutkan lagi, ia cepat tanggap. Mendorongku mundur agar tubuhku menempel pada pintu, menjagaku agar tidak menggelosor ke lantai.

Aku mulai bergerak kembali. Menyentuh Kenta di mana saja. Hal yang dulu tak pernah melintas sedetik pun di kepalaku. Melakukan hal-hal yang begitu intim bersama dengan rekan kerjaku. Mungkin malam ini, aku yang memulai, tapi pusatnya berasal dari Kenta. Seratus persen salahnya. Sejak dia mulai memanjangkan rambutnya yang bergelombang, tak berniat memotong rapi rambutnya. Puncaknya saat Raven dan Malika terbang ke Italia,

Kenta muncul dengan model rambut *top knot*³. Rayuan-rayuan di pesan pribadi yang sering membuatku berfantasi. Dan puncaknya, hari ini.

Ia menarik gaun spandek yang malam ini membalut ketat tubuhku. menyisakan sepasang pakaian dalam sebagai penutup terakhir. Kenta diam di tempatnya, tidak mengambil langkah mendekat padaku. Terpaku dengan ekspresi lucu sembari mencengkeram gaunku di tangan kirinya.

“Jangan jatuh cinta pas liat tubuh telanjang gue, Ta,” peringatku. “Kita cuman dalam kebutuhan. *Friends With Benefits*.” Wajah Kenta merah padam, napasnya memburu. Aku berani taruhan saat ini ia tidak fokus pada peringatanku. Sepasang matanya sedari tadi hanya fokus pada

³ Top Knot : model potongan di bagian samping kanan dan kiri dibuat tipis habis hingga plontos sedangkan bagian atas dibiarkan panjang agar bisa diikat.

dua payudaku yang tertutup bra keluaran awal tahun dari La senza.

Mendadak ia melipat gaunku, melintasi ruangan untuk menjauh dariku. “Mau buat perjanjiannya?” tanyanya. Menuju meja yang terdapat buku catatan kecil. Buku memo gratis berstempel nama motel yang kami tempati sekarang.

Aku sempat terkesima. Tidak menyangka aktifitas bercumbu kami berhenti seketika. “Lo nggak marah ‘kan tentang ide FWB ini? Lagian, pihak cowok selalu yang beruntung loh, Ta.”

Kenta duduk di ranjang, membiarkan kemejanya yang tak terkancing tetap di sana. Level ‘hot’-nya sudah naik berkali lipat sejak sepuluh menit lalu. Ini maksudku, Kenta paket komplit. Dia sempurna saat kami dalam pose missionary tapi

akan menghilangkan baper begitu melihat sifat aslinya. “Gimana ceritanya yang beruntung pihak cowok? Samalah. Jelas sama-sama enak.” Ia bergeser begitu aku duduk di sebelahnya. “Lo mau *rule*-nya gimana?”

Dari posisi duduk di samping Kenta, aku akhirnya berbaring miring. Menghadapkan tubuhku padanya. Kepala tertopang telapak tangan. Tak mau kalah *hot* dari Kenta. “Gue tahu banyak aturan FWB-an yang baik dan benar,” jelasku membuat Kenta menaikkan sepasang alis tebalnya ketika ia menoleh padaku, “beneran! Nih ya, menurut Jenny Jusuf ada banyak aturannya buat FWB-an, tapi gue ambil yang penting-penting saja.” Aku diam, mengingat-ingat isi story penulis naskah film itu. “Satu,” ucapku beberapa detik kemudian,

“nggak boleh jatuh cinta; dua, nggak usah ngomongin masa depan; tiga, nggak usah bicara hal-hal romantis. Intinya, ewe aman. *Fuck Without Baper.*” Selesai berpidato pada Kenta, untuk sepersekian detik aku bisa melihat kerutan aneh diwajahnya.

Hingga kemudian, kerutan aneh itu hilang digantikan pembicaraan khas Kenta beberapa bulan terakhir. “Aduh,” dia menepuk jidat, “gue baperan, Ra. Sekarang aja gue udah deg-degan setengah mampus, gimana kalo kita ngamar buat kedua kalinya? Bisa bucin gue sama lo.”

Aku memelototinya, “Perasaan tanggung jawab sendiri-sendiri. Tambahin sekalian.” Sama sekali tidak ingin terlibat sesuatu yang serius dengan Kenta. Ia tersenyum tipis, mulai menulis peraturan tambahan yang barusan kuucap. “Lo nggak

nambahin?” tanyaku begitu ia selesai menulis.

“Tambahin apaan?” Kenta membaca ulang tulisan di kertas yang ia robek. “Kayaknya udah nggak ada lagi. Lengkap.”

“Oh bentar, gue inget.” Aku merebut kertas dan pena di tangan Kenta, mulai menulis di bawah catatan ceker ayam miliknya. “Jangan pernah mengenalkan pasangan FWB pada teman dekat dan keluarga,” bacaku dengan suara keras agar Kenta bisa mendengarnya.

“Udah selesai?” tanyanya memandangiku dengan tatapan yang tak bisa terbaca.

“Kayaknya udah.”

Hal selanjutnya yang terjadi adalah, Kenta mengambil pena dan lembaran perjanjian itu dari tanganku dan membuangnya ke lantai. Ia

menyentak tubuhku agar mendekat padanya. Mengulum bibirku dengan intensitas terburu-buru. Tangannya bergerak ke punggung, melepas pengait bra yang sedari tadi —*aku yakini*— telah ia incar. Napas kami kembali memburu dan jantungku kembali berdetak kencang. Ia sudah membuat tubuhku telentang. Ia menindihku kemudian.

Ia kembali mencium, kembali memuja pada leherku. Kepalanya terus bergerak turun. Dari bibir ke leher ke pundak kemudian berlama-lama di kedua payudaraku. Intens dan memabukkan. Aku mendesah berkali-kali setiap Kenta menyentuh titik sensitifku namun menahan napas beberapa kali setiap Kenta berpindah pada titik baru lain di tubuhku.

Kemejanya dilepas terburu-buru. Napas berkejaran begitu kami

kembali berciuman. Kami berguling di ranjang kecil dengan suara derit pegas dari ranjang tua motel. Suara pegasnya seolah sedang melawan suara berisik dari pendingin udara. Bahkan ruangan ini begitu jelek dan sangat tidak masuk akal untuk seorang Lyra tidur, namun, malam ini aku berkompromi. Demi seks dengan ‘admin gosip’ Kenta.

Aku tersentak begitu Kenta berhasil menelanjangiku seutuhnya. Melepas penutup terakhir tubuhku dari badan. Aku yakin ia akan mendaratkan bibirnya di sana sebelum melihat intens pada wajahku.

“Kenapa?” tanyaku diantara napas yang terengah karena kebutuhan biologis. pandangannya tak selesai bahkan setelah beberapa detik berlalu.

Bukannya menjawab tanyaku, kepalanya miring ke samping dengan ekspresi ragu-ragu. Sepersekian detik selanjutnya tangannya bergerak spontan meremas di sana. Aku tercekat, menahan napas untuk sepersekian detik, dan seluruh rasa gugup menyergapku. Perutku mendadak kaku, sepasang mataku membeliak tanpa diminta. Kenta terus menatapku untuk beberapa lama sebelum dia meninggalkan ranjang dengan bunyi pegas yang menjengkelkan bersamaan dengan makian yang terlontar dalam desisan, “Berengsek!”

Belum juga mengerti situasinya, Kenta melempar pakaian dalamku dan mengambil kemejanya cepat-cepat. “*Wait*, lo kenapa? Ta?” aku terduduk di tengah ranjang. kehabisan kata-kata.

“Gue nggak bisa lanjutin, Ra.” Ia memakai kemejanya kembali. Mengancing dengan terburu.

“What the heck?”

Tak menjawab tanyaku, dia kembali melempar pakaian yang tadi ia lipat rapi. Meraih ponselnya dan mengetik sesuatu di sana. Benar-benar abai seolah aku tak kasatmata.

“Lo budek apa gimana? Setelah lima menit lalu kita kayak gorila horny, lo minggat gitu aja tanpa kejelasan?” amarahku mulai mengambil alih kewarasan. Aku sudah ditelanjangi, bahkan berkompromi dengan motel jelek yang dia pilih karena tergesa memenuhi kebutuhan biologis. tetapi lihatlah sekarang, aku telanjang dan ditinggalkan. *Cowok baik-baik memang fuckboy sejati!*

Napasku kembali memburu, bukan karena birahi namun amarah. Aku

bangkit sembari mengenakan pakaian yang tertanggal. “Jadi gini, lo mau bikin gue jadi slutty payah yang emang patut ditinggalin pas udah ditelanjangin? Biar besok bisa digosipin di kerjaan, ya?” Aku memakai pakaian dalamku dengan penuh amarah. Mengancingkan kaitan bra yang mendadak susah diajak bekerjasama. “Nggak ngaruh juga buat gue. *Image* gue di perusahaan emang udah slutty sejak dari gue masuk perusahaan.” Aku mengenakan gaunku. Belum sepenuhnya tertarik sampai ke paha, tubuhku terangkat dari lantai kemudian mendarat di ranjang dengan bunyi pegas yang mengganggu. Kenta menindihku.

“Sekalipun gue nggak pernah lihat lo sebagai cewek gampang.” Napas panasnya membentur wajahku. Entah

kenapa, aku merasa bahwa Kenta kacau dengan pikirannya sendiri. “Lo jelas tahu apa yang terjadi sama gue, tapi lo tutup mata. *Fine*. Gue setuju FWB karena ini jalan satu-satunya,” ucapnya seakan tengah menahan amarah, “tapi gue nggak bisa,” kalimatnya terjeda beberapa saat, seolah kata yang akan keluar selanjutnya mampu membunuhku.

Namun Kenta diam, tak melanjutkan. Aku mengambil inisiatif bertanya, “Kenapa nggak kita lanjut?” suaraku keluar dalam bisikan. Aku menarik kemejanya, berusaha menciumnya kembali untuk melanjutkan. Kejadian selanjutnya membuat tubuhku kaku seketika. Kenta merangkum wajahku, membenahi anak rambut yang menempel di dahi dan sepanjang leherku.

Dia mendesah pelan, “Gue nggak bakal tidur sama perawan,” ucapnya sebelum meninggalkan tubuhku.

Mataku membeliak. Darimana dia tahu kalau aku masih ... perawan?

“Karena gue bisa lihat semuanya. Gugupnya lo, ekspresi lo, aturan FWB yang lo tulis seakan lo sangat berpengalaman —*padahal omong kosong*, wajah lo yang malu pas *naked*. Semuanya jelas Ra, tanpa perlu gue perinci satu persatu,” jawabnya seolah tahu apa yang aku pikirkan. Ia meraih kunci mobil yang terlempar sembarangan tadi. “Gue udah pesenin *gocar* buat lo. bentar lagi sampe. Gue nggak bisa anter lo sampe rumah malam ini.”

Bahkan saat Kenta sudah meninggalkan kamar jelek yang ia sewa, aku masih tidak bisa berkata-kata. Terlepas ia menangkap basah

aku yang perawan, kenyataan bahwa Kenta tak meniduriku dengan alasan keperawanan, masih membuatku tak percaya.

Awkward

Kenta sering tak bisa membuatku tidur beberapa minggu terakhir tetapi, semalamlah yang terparah. Bukan hanya karena matakku enggan terpejam, otakku pun seakan memberikan dukungan untuk merusak kesehatan. Berbagai macam pikiran melintas di kepala.

Apa yang salah dengan perawan? Kenapa dia memilih mundur? Apa menurutnya ini salah? Kenapa dia tak

berkelakuan seperti kebanyakan pria lain? Apa dan kenapa lain yang terus menerus mengganggu pikiranku bahkan saat aku sampai di kantor.

“Gue nggak sanggup masuk kantor,” jeritku frustrasi di dalam mobil. Aku masih di lantai dasar, berlama-lama. Menempelkan dahiku di setir. “Apa gue izin Raven? Cuti sehari? Sakit?” mendadak pikiran pengecut itu muncul.

Frustrasi itu baru menghilang setelah sebuah bisikan melintas di kepala. *Lari dari masalah bukan gaya seorang Lyra Anjani.* Saat kalimat itu menghantam kewarasanku, punggungku tegak. Aku menarik napas sangat pelan untuk menjernihkan pikiran sebelum keluar dari mobil. Pikiran lain tentang Lyra Anjani tidak akan kalah hanya karena

kejadian semalam, mendongkrak percaya diri.

Sialannya, Tuhan kalau nge-*prank* tak pernah setengah hati. Saat pintu lift yang akan mengantarku ke lantai tempat tim satu berada, pintunya terbuka di lobi dan di sana, sudah ada Kenta dan Retha yang tengah sibuk bersenda gurau. Wajah Retha seketika kaget melihatku.

“Gila, cetar banget lo hari ini. Mau ketemu siapa?” tanya Retha tanpa tedeng aling-aling. “Liat Bang Kenta,” ia menyenggol siku Kenta yang berdiri di sebelahnya, “kalo Lyra udah gini pasti ada *badboy* lucu yang lagi dia taksir.”

Aku menahan napas, pemikiran ini anak gadis memang butuh direm sesekali. “Dih, bacotnya ngawur.” Aku sengaja berdandan semaksimal mungkin untuk menutupi lingkaran

hitam di matakuku dan menyembunyikan ekspresi kesalku pada Kenta.

Tak ada sahutan khas dari Kenta seperti biasanya. Ia jelas tengah kacau dengan pikirannya sendiri. “Tumben, Ta, diem banget. Semalem ketemu siapa setelah anter gue pulang?” tanyaku pura-pura. Entah kenapa tak ingin kalah dari Kenta hari ini. Kejadian semalam benar-benar memalukan. Sementara Kenta, alih-alih bekerja sama agar kecurigaan Retha menghilang, pria itu malah memberikan tatapan menyebalkan bahkan saat kami keluar dari lift.

Instingku mengatakan bahwa hari-hari kikuk antara aku dan Kenta akan berlangsung cukup lama menilik reaksinya padaku saat ini. Untungnya beberapa pekan ke depan aku tidak akan bekerja dengan Kenta. Ia dan

Retha akan mengikuti banyak rapat bersama Raven sementara aku akan lebih banyak diam di kantor mengurus sisa pekerjaan bersama Malika.

“*Sorry* kalau ganggu kerja kalian pagi ini,” ucap Raven saat aku selesai menyalakan komputer dengan pikiran yang setiap beberapa menit sekali melompat pada kejadian di motel semalam. “Mulai hari ini Kenta dan Malika, *switch* tugas.” Pria itu memandang Kenta hanya sepersekian detik lalu sepasang matanya terkonsentrasi penuh pada wajah Malika, tanpa ragu-ragu, tanpa malu-malu. “Saya perlu Malika untuk ikut rapat dengan saya. Agar dia bisa bantu detail tentang kondisi kunjungan kami ke Italia yang lalu.”

Dari semua hal paling sialan, ini yang paling kacau. Bagaimana aku

menghadapi situasi sekarang ketika beberapa minggu ke depan, hanya akan ada aku dan Kenta berdua saja di ruangan ini sementara tiga manusia dari tim satu sibuk mobilisasi untuk mengejar rapat-rapat panjang di luar.

Haruskah aku menyalahkan Raven dan Malika yang tengah tarik ulur dengan hubungan mereka atau menyalahkan Kenta yang memulai segalanya atau diriku sendiri karena aku yang akhirnya mengeksekusi rayuan tak berujung dari pesan-pesan pribadi kami? Atau memang semalam adalah malam terkutuk karena tak hanya Malika dan Raven saja yang bertengkar, aku dan Kenta pun kena kutukan yang tak jauh berbeda.

Ini salah Tuhan, yang nge-prank-nya setulus hati.



Malika, Raven, dan Retha meninggalkan kantor selepas makan siang sedangkan kami berdua diam memandangi komputer masing-masing. Tak ada suara, pembicaraan yang biasanya seru walau hanya ada kami, menguap pergi. Hanya terdengar bunyi ketikan atau sesekali suara tetikus selama satu jam terakhir.

Aku tak tahu apa yang tengah dikerjakan Kenta namun sisa tugas yang dihibahkan Raven telah selesai dikerjakan. Sekarang aku hanya perlu menunggu pekerjaan Kenta selesai karena aku yang mengurus tahap selanjutnya.

“Lo butuh bantuan? Kerjaan gue udah kelar,” tanyaku akhirnya setelah ke toilet lalu berlama-lama di pantry sebelum kembali ke ruangan tim satu.

Kenta menghentikan ketikan, “Lima menit lagi,” ucapnya mendongak untuk memandangu yang bersandar di kubikelnya sembari mengaduk sirup lemon hadiah dari Malika. “Lo sakit? Kenapa minum lemon panas?” tanyanya saat menyadari gelas di tanganku mengepulkan asap samar.

untuk beberapa saat aku diam, dilema memberikan jawaban pada Kenta. Aku minum lemon hangat hanya karena ingin bukan karena sakit. “Sakit, Ta. Sakit hati karena kelakuan lo semalam.” Akhirnya aku melontarkan pikiran khas Lyra Anjani yang tanpa tedeng aling-aling.

aku bisa mendengar Kenta mengumpat rendah saat bokongku telah mendarat di kursiku sendiri. Berdiam untuk beberapa saat menunggu penjelasan dari Kenta, tapi

pria satu ini tak memberiku jawaban. Ia kembali fokus pada pekerjaannya.

Kampret memang!

Sisa hari kami habiskan dengan intensitas canggung yang lebih parah. Kenta menghindariku sampai semua tim satu berkumpul kembali sebelum pulang. Tak ada kesempatan bicara padanya hari ini dan aku yakin ini akan berlangsung sampai beberapa hari ke depan.

Mesin mobil baru kunyalakan saat pesan dari Kenta masuk. Membuatku menghentikan kegiatan memasang sabuk pengaman. Ia menyuruhku untuk menunggu sepuluh menit. Terdorong rasa penasaran dengan apa yang akan dilakukan Kenta, aku akhirnya memutuskan untuk menunggu. Baru tujuh menit, Kenta sudah muncul di tempat parkir.

Ia mengulurkan kresek di tangannya begitu jendela mobilku terbuka. Dua botol minuman kaya vitamin C, *imun booster*, dan beberapa obat flu ada di sana.

“Buat apaan?” tanyaku mengangkat wajah dari kresek.

“Jangan sampe lo sakit.”

Aku berdecak, “Sakit hati emang bisa disembuhin sama vitamin C?”

“Ra?” panggilannya terdengar seperti permohonan. Permohonan agar kejadian semalam tak dibahas. Permintaan agar aku melupakan segalanya tentang semalam.

“Nggak bisa. Gue butuh alasannya,” tolakku keras kepala.

Kenta membuang muka mungkin jengkel pada penolakanku. Wajahnya menunduk, memandangi lantai *basement*. “Halo?” tekanku lagi.

Ia membuang napas panjang sebelum menatapku dengan ekspresi jengah, “Udah gue bilang kan semalam?”

Aku menatapnya sengit, “Ini beneran karena gue masih perawan?” tanyaku yang langsung dijawab dengan ‘sst’ karena nada suaraku yang naik satu oktaf.

Jeda yang rasa-rasanya terlalu lama, sebelum akhirnya Kenta mengembuskan napas berat. Ia maju, dengan bibir mengatup lurus, bersiap menyerangku dengan kata-katanya. “Dari semua cowok yang pernah deket sama lo, kenapa harus gue? Karena setelah kejadian semalem, nggak ada satupun jawaban yang relevan menurut gue. Kenapa gue? Kenapa bukan salah satu cowok *badboy* kesukaan lo?”

“Perkara gue lepas perawan?”
tanyaku dalam bisikan tapi masih bisa terdengar sengit.

Kenta menjawab tanpa keraguan,
“Ya!”

Aku membuang muka. Ia membiarkan keheningan terentang selama beberapa menit seakan tengah memberiku waktu untuk berpikir. Aku sudah punya jawaban atas tanya Kenta. Aku menyukai cara Kenta menggoda dan merayu, pun dengan adegan hidung yang sering ia lakukan. Berhubungan secara sembunyi-sembunyi pasti akan sangat menyenangkan. Bahkan sejak semalam aku bisa membayangkan tidur dengan Kenta setelah ciuman dahsyat kami.

Alasan lainnya, Kenta paling aman untuk FWB. Seks tanpa cinta. Beberapa kelakuannya akan

membuatku susah terbawa perasaan tapi kalau kami dalam pose *missionary*, wajahnya bisa kutoleransi.

Sementara bocah-bocah nakal yang kusukai tak pernah kuberi kesempatan untuk meniduriku. Karena aku tahu akhirnya nanti. Menjadi perempuan menyedihkan yang terbawa perasaan. Lyra Anjani akan jadi budak cinta. Galau sendirian, bertepuk sebelah tangan. Ditinggalkan dengan perasaanku yang mengakar terlalu dalam.

Perbedaannya begitu jomplang ketika Kenta dibandingkan dengan para bocah nakal favoritku.

“Ta, lo tahu kenapa disebut FWB?” aku menoleh padanya. “Karena ini cuman seks tanpa embel-embel banyak pertanyaan. Seks tanpa cinta.” Aku mengedikkan bahu,

menyalakan mesin mobil. “Gue kasih waktu lo tiga hari. Kita lanjut atau stop,” hati kecilku berharap bahwa kami akan lanjut karena aku penasaran setengah mati pada rasa Kenta, “semua keputusan di tangan lo. Oh, sama tambahkan satu lagi. Mohon kerjasamanya biar si Mal sama Retha nggak curiga.” Ini kalimat terakhirku sebelum meninggalkan pelataran parkir *basement*.

Respons

Raven memandangiku dari ujung kaki sampai ujung kepala begitu aku berdiri di sampingnya menunggu lift turun. Kacamata hitamku tetap bertengger, tak pindah dari hidung walau aku bertemu atasanku. “Apaan?” tanyaku menantang, benci kalau si Pembunuh Suasana akan bicara ngawur pada penampilanku pagi ini.

Bukannya menjawab tanyaku, dia malah mengeluarkan ponsel dan sibuk menggulir layarnya. Bagaimana caranya Malika bisa tertarik pada Pembunuh Suasana? Aku bergidik saat bayangan Raven dan Malika muncul di kepalaku. Tidak bisa membayangkan bagaimana keromantisan hubungan mereka.

“Oh my Gwad,” kaget Retha begitu Raven memasuki ruangnya dan aku duduk di kubikel. Gadis itu memandangiku dengan antusias aneh. Ia bahkan meninggalkan kursi kerjanya hanya untuk menghampiriku. Memandangi penampilanku pagi ini. Dari ujung kaki sampai rambut.

Terusan jas hitam sepanjang paha dengan hiasan delapan kancing berwarna emas, pas menempel di tubuhku. Berlengan panjang dengan

model *V neck* yang curam. “*What?*” tanyaku setelah Retha berdecak kagum.

“Pasti ada sesuatu yang terjadi. Dan ini pasti berkaitan dengan Bang Kenta,” tudingnya langsung berbanding terbalik dengan binar kagumnya padaku. “Dua hari ini lo cetar banget dan Bang Kenta nyuekin lo.”

Aku menghempaskan tubuh ke kursi, menyilangkan kaki dan bersedekap. Memutar kursiku agar lurus ke arah Retha, “Kenta sering kali nyuekin gue.”

“Nggak pernah. Baru dua hari ini.”

“Lo nggak kerja? Gimana kerja bareng Raven dan Malika?” tanyaku menditraksi pemikiran Retha tentang aku dan Kenta.

Ia memutar bola mata seolah pertanyaanku salah. “Beneran ya,

mending Bang Kenta yang ikut rapat. Pak Raven najis banget kalau udah berdua sama Malika. Apalah artian Retha di matanya. Eksistensi gue depan Pembunuh Suasana lebih rendah daripada asap. Cem hantu.”

Ia kembali ke kubikelnya bersamaan dengan munculnya Malika yang diekori Kenta. Keduanya cekikikan bersama sembari melihat ponsel masing-masing. Pasti tengah sibuk membahas gosip terkini dari akun gibah Indonesia.

Pembicaraan mereka berhenti begitu Malika menghampiriku, sepasang matanya berbinar seperti bocah perempuan yang meggilai boneka barbie. “Gilak, cantik banget,” ucapnya sembari melirik Bang Kenta. “Jabatannya naik dari FWB ke pacaran ya?” tanyanya sembari melempar kerlingan lucu. Membuat

spekulasi dadakan antara hubunganku dan kenta.

“Sotoy nih calon istri ketua tim,” celaku yang seketika mendapatkan kata ‘najis’ dari Malika. “Bukan dari FWB ke pacar. Dari FWB ke teman saja. Lyra Anjani kan gitu. Disakitin terus balas dendam. Perhatikan pada dunia bahwa Kenta menyesal.”

Malika dan Retha terbahak, seakan aku tengah bercanda. “Jadi dua hari ini cetar banget karena diputusin jadi FWB?” tanya Retha geli. Ia seakan lupa pada apa yang dituduhkannya padaku tadi.

Aku mengibaskan rambut dengan elegan, “Iya. Benar sekali,” tunjukku dengan pena pada Retha.

“Yah,” mendadak suara Kenta muncul. Ia menyandarkan dagu di pembatas kubikel kami. Untuk pertama kali setelah dua hari

mendiamkan aku, ia akhirnya bergabung dalam obrolan kami. Membuat semua mata di kubikel ini menatap padanya dengan ekspresi ingin tahu. “Gue udah *booking suite* di hotel langganan, Ra, buat *weekend* ini.”

Retha dan Mal seketika tertawa, salah satunya bertepuk tangan untuk menambah keriuhan pagi ini. Suasana beberapa hari ini memang sedikit tegang di tim satu. Mal yang masih mengibarkan bendera perang pada Raven dan permasalahanku dengan Kenta yang belum diketahui publik. Ketika Kenta hari ini akhirnya kembali bercelatuk seperti biasanya, seluruh ketegangan seakan mencair.

Aku sempat terdistraksi dengan bayangan kamar *suite* yang dibicarakan Kenta. *Anjirlah ini laki satu*. “Oke, fine. Apa sih yang nggak

buat lo. Sebelum ke sana, beliin gue *blush on Lancome*. Pajak balikan.”

“Nggak usah balikan Bang sama Lyra. Sama gue aja. Biaya perawatan wajah gue murah.” Malika mengangkat tangannya tinggi. Otaknya kalau serba gratisan langsung *on point*.

Retha menyahuti, dengan suara sedikit lebih pelan. “Jangan mau, Bang. cuma pelarian,” jelasnya setelah selesai melirik ruang terpencil milik Raven yang memisahkan keberadaan kami.

Sanggahan Malika gagal terjadi sebab Raven sudah keluar dari ruangnya. Tampangnya sudah siap dengan rapat panjang hari ini. “Gue udah cek hasil akhir dari pembaruan menu sushi. Udah oke, nanti kalian kirim ke manajer. Rapat siang sama anak ritel udah fix?” dia tengah mem-

follow-up kinerjaku dan Kenta yang memang beberapa hari ini hanya diperiksa hasil akhirnya saja.

Kenta menjelaskan jadwal kami pagi ini. Satu rapat setelah makan siang, selebihnya kami berdua akan tetap berada di dalam kantor kembali mengurus beberapa kemungkinan ritel baru karena sisa pekerjaan kami telah selesai semalam.

Begitu tim Raven meninggalkan ruangan kami untuk rapat, perubahan drastis terjadi. Tak ada atmosfer nyaman yang tadi kurasakan ketika bercanda dengan Retha dan Malika. Kenta kembali bungkam. Menjawab tanyaku singkat seperti dua hari belakangan.

Aku mendorong kursiku kebelakang hingga bisa melihat punggung Kenta. “Gue bisa tanya sesuatu nggak?” Suara klik tetikusnya yang terdengar

tiap dua detik sekali menghilang. Tak ada jawaban dari Kenta, tapi aku tetap buka suara. “Maksud lo apa sih kayak gini? Panas dingin mirip orang meriang?”

Aku bisa mendengar embusan napasnya, “Dua hari lalu lo minta gue kerjasama biar Retha dan Malika nggak curiga. Sekarang, gue salah lagi?”

Jawaban Kenta tentu menonjokku. Aku sempat lupa tentang permintaan tolong itu. Terlalu menyukai bagaimana naturalnya interaksi kami pagi ini. “Sorry. Gue lupa.” Entah kenapa, rasanya seperti kalah bahkan sebelum memulai peperangan.



Setelah beberapa hari tak pernah bergabung bersama untuk makan siang bersama di kantin kantor, hari ini terasa istimewa. Selain aku akan

dapat jawaban tentang status FWB antara aku dan Kenta, tim satu — minus Raven— berkumpul siang ini untuk makan di kantin kantor.

“Lo udah diprotes Retha belum, Mal?” tanyaku selesai menelan suapan pertama.

“Tentang?” Gadis berpotongan bob itu langsung menegaskan punggung, khawatir.

“Kalau eksistensinya di mata Raven lebih rendah daripada asap. Nggak dianggep sama Raven ketika kalian pacaran,” kataku.

Malika seketika sewot, “Mohon klarifikasi. Gue nggak pacaran ya sama Raven.”

“Nggak pacaran tapi pas Raven deketin salah tingkah. Dasar Maemunah,” cela Retha yang seketika mendapat sambutan tawa meriah kami.

Keriuhan suara kami teredam begitu beberapa perempuan dari tim keuangan muncul dan duduk di sebelah kami. Geng wanita bersuami yang salah satunya selalu membanggakan suaminya di sosial media pun sering galau gara-gara suaminya digoda perempuan lain. *Well*, aku mendapat pesan pribadi darinya agar aku mengikutinya balik.

“Noh Mbak Rere, baru dibeliin hp baru sama suaminya. Padahal seminggu lalu baru dapet cincin dari Tiffany and co.” satu suara itu terdengar sampai di meja kami, karena kami fokus pada makanan.

Obrolan tentang hubungan khusus Malika dan Raven seketika dihentikan. Di mata beberapa perempuan lajang di kantor, Raven masih jadi calon suami idaman. Melindungi Malika adalah hal

mendasar. Demi ketentraman tim satu.

Aku melihatnya. Seminggu lalu dia pamer foto hadiah dari Tiffany and co. dan semalam, dia pamer ponsel barunya ketika aku tengah mengalihkan pikiran dari Kenta.

“Udah baik, soleh, perhatian, ganteng lagi. Nggak manusiawi Mbak Rere suamimu.” Suara lain menyahut. Aku bisa melihat Rere tersenyum bangga lewat ekor mataku.

“Apaan, biasa saja. Suami kalian juga baik ih.” Rere menyahut.

“Baik apaan. Kalau *weekend* molor mulu laki gue. Jangankan beli hadiah, dia bantu aku urus anak-anak saja sudah sujud sukur.”

“Gue juga. *Weekend* jalan-jalan? Hadiah? Apa itu hadiah. Ngomel steru kalau rumah berantakan,” sahut satunya.

“Mas Irwan kalau akhir pekan selalu ajak anak-anak keluar biar aku punya *me time* beberapa jam,” rere menambahkan.

“Ya ampun,” ucapku tak tahan. Sudah menggulir sosial media milik Rere. “Laki orang ya gaes hari-hari gini. Soleh, mapan, tampan, baik. Uluh, jiwa binal gue ingin memiliki. Gue denger yang soleh-soleh, boleh punya istri lebih dari satu.” Aku bisa melihat Retha tersedak, Malika membuang muka untuk tertawa, dan Kenta menggeleng ringan.

Suara di sebelah kami menghilang. Terlalu syok mungkin, tapi begitu aku menoleh pada meja di sampingku, aku bisa melihat tiga dari lima wanita yang duduk di sana, menyeringai diam-diam kearahku seakan mereka menyetujui perkataanku dari balik punggung Rere. “Oh, Mbak Rere.”

Aku melambai padanya yang mengatupkan bibirnya lurus. Sudah bisa dipastikan bahwa ia baru saja melihat kalau aku menyukai semua unggahan di media sosial suaminya.

Begitu aku berdiri, Retha, Malika, dan Kenta ikut meninggalkan kantin. Aku bisa mendengar tawa tertahan Retha saat kami sudah meninggalkan kantin. “Gila lo, Ra,” cela Retha sambil meringis.

“Lah, emang gue salah?” tanyaku yang berjalan mengekori Malika dan Retha yang saling menggandeng. Sementara Kenta berjalan di sampingku. Asyik dengan ponselnya.

“Enggak sih, tapi nggak gitu juga kali, Ra, ngasih taunya,” berita Kenta tanpa mengalihkan tatapannya pada layar ponsel.

“Lah, gue serius perkara jiwa binal gue.”

Kedua gadis itu makin terbahak. “Ngasih tau nggak pake cara gitu emang nggak bisa?” tanya Kenta yang seketika membuatku menghentikan langkah.

“Ngasih tahu apaan?” aku bisa melihat, Malika ditarik Retha menjauh dari kami. Seolah memberi kami ruang untuk bertengkar. Enggan ikut-ikutan. Tahu dengan jelas bagaimana kalau aku sudah meledak marah.

“Lo selalu gitu. Bahkan sejak awal gue kenal lo.”

“Lo ngomong apaan, Ta? Gue nggak paham. Gue ngomong gitu karena gue emang jalang. I’m the B. Siapa sih yang nggak tergoda sama laki soleh, mapan, baik, pengertian.”

“Lo!” serunya percaya diri. “Lo bisa bilang, Mbak Rere di luar sana ada banyak orang yang cemburu dan iri.

Ada beberapa orang yang senang merusak rumah tangga orang lain dengan jadi orang ketiga. Mungkin, saat lo *stop posting* semua kebaikan suami lo, lo bisa sedikit mengurangi gangguan dari luar dan nggak galau karena suami digodain perempuan lain.”

“Idih. Najis banget gue gitu,” jawabku sembari memberinya ekspresi jijik. “Gue bisa jalang ke siapa saja. Bahkan Rere yang rajin mengaji.”

Ia maju selangkah, mencubit pipi kiriku. “Nggak boleh mulai sekarang.”

Saat akan membalas larangannya, ponselku bergetar. Kenta menghentikanku bicara dan menyuruhku untuk membaca pesan yang masuk terlebih dulu. Begitu jemarinya urai dari pipi, aku melihat nama pengirim. Kenta. “*See you*

there,” katanya sebelum melangkah pergi. Bahkan pesan sialannya belum terbuka.

Aku menelan ludah susah payah begitu melihat pesan Kenta. Tangkapan layar yang diambil tentang pemesanan kamar *suite* di salah satu hotel berbintang. Untuk dua hari. Akhir pekan besok. Aku menggigit bibir.

Sial, kenapa ini rasanya begitu manis?

Kardas

Rencanaku sudah tersusun di kepala. Sepulang dari kantor segera mandi kemudian tidur panjang. Esoknya menyiapkan beberapa pakaian untuk dibawa ke hotel. Sayangnya seluruh ekspektasi itu berubah karena hormon endorfin menyiram tubuhku dalam jumlah diluar kendali. Aku tidak bisa terpejam bahkan saat waktu sudah menunjukkan pukul tiga

pagi. Bertanya-tanya apakah tidur malamku akan sama seperti tiga hari belakangan. Hanya tiga jam.

Jawabannya kudapatkan beberapa jam kemudian setelah selesai mandi dan duduk di depan meja riasku. Aku tidak tidur sama sekali. Kantung mata hitam sebesar kepalan tangan tampak mengerikan. “Kalau Kenta lihat gue kayak gini, bisa dihabisin harga diri gue sama dia.” Mataku memindai produk kecantikan yang berjajar di meja. Memilih tema ‘*bare face*’ dengan produk riasan yang seluruhnya *waterproof*.

Harus tetap cantik walau berkeringat dan berantakan ya, Beb.

Kenta menghubungiku untuk pertama kalinya hari ini setelah pesan singkat kami semalam saat aku sudah menyetir mobil ke arah lokasi kami bertemu. Mengabari bahwa ia sudah

menungguku di restoran hotel yang kami inapi. Saat mobil berhenti karena lampu merah, aku mengabarinya bahwa lima belas menit lagi sampai di tempatnya.

Mengetatkan jemariku di kemudi. Gugup tentang kemungkinan yang akan terjadi beberapa jam lagi. untuk mengalihkan perhatian aku kembali mengingat barang-barang yang kubawa saat ini. Satu koper kecil berisi dua setelan pakaian dan peralatan *make up*. Handuk —*aku tidak suka memakai handuk hotel*—, peralatan mandi dan parfum.

Aku menemukan Kenta di ujung restoran tengah menikmati semangkuk hidangan penutup 20 menit kemudian. Mengenakan celana denim dan kaos hitam berlengan pendek. Gila ini laki, dari ribuan jam kerja, kenapa harus sore ini ia

terlihat ganteng. Keburikannya benar-benar menghilang sekarang ini. Kegantengan yang nggak manusiawi!

Langkah kakiku mantap. Berjalan lurus pada Kenta dan duduk di sebelah kursinya tanpa bersuara. “Lo pengen makan apa?” tanyanya setelah aku tidak juga bicara untuk beberapa lama. Pertanyaan yang sering kudengar akhir-akhir tiap menghabiskan waktu bersama Kenta.

“Lo dateng jam berapa?” tanyaku menghadapnya.

“Gue tadi telepon lo setelah parkir mobil. Sekitar 20 menit yang lalu?” Ia masih menikmati hidangannya, tidak berusaha menatapku. “Makan dulu gih, abis itu ikut gue.”

Kepalaku menyandar pada tanganku yang bertumpu di meja, membuat rambut yang sengaja kuurai bersentuhan dengan ujung meja

restoran. “Lo bawa pengaman nggak? Gue nggak beli kemarin.”

Kenta tersedak sampai wajahnya merah padam. Terbatuk beberapa kali sebelum menandakan segelas jus semangka. “Gue sejak tadi udah bayangin betapa *awkward*-nya ini dan si Siti Yaroh enteng banget ngomongin pengaman,” celanya padaku namun diiringi tawa.

Aku mendengus, menarik piring berisi wafel yang ditumpuki berbagai manisan, eskrim, dan cokelat. Menyendok makanannya hanya untuk memperlihatkan padanya bagaimana aku bisa menjilat sendok dengan baik. Bak pemeran perempuan dalam video porno.

Kenta menoyor kepalaku sembari menarik sendok di mulutku, “Nggak usah sok profesional kalau masih perawan, Ra,” bisiknya makin lirih.

Sedari tadi kami memang bicara dengan nada rendah. Perbincangan yang hanya bisa didengar oleh kami saja meskipun restoran ini hampir tidak ada pengunjung, hanya berisi *waitress* yang tengah wara-wiri menyiapkan *buffet* makan malam.

Kenta sukses menghilangkan lirikan sebalku padanya setelah mengeluarkan kartu debit dari dalam dompetnya. “Lo bilang pengen belanja apa kemarin— blush, apa, Ra?”

“Blush on.”

“Iya itu. Sama beli beberapa barang yang lo mau,” imbuhnya sebelum menarik makanannya dan memfokuskan sepasang mata itu pada eskrim yang sudah sedikit mencair seolah makanan penutup itu berasal dari luar angkasa.

“Beliin set *skincare* harian gue ya,” godaku seraya mengambil kartu debit Kenta di meja. Kenta mengalihkan perhatian, memandangiku dengan tolol. Kaget bahwa aku bisa mengurus tabungannya dalam beberapa jam. “Lo yang nawarin, lo yang syok.”

“Boleh,” jawabnya setelah diam beberapa saat. “Set *skincare* harian... lo.”

Gelak tawaku terlontar, tak menyangka dia akan membiarkanku menggunakan uangnya hari ini. Sebagai pengusaha kecil —dia punya bisnis *online shop* yang tak seberapa— aku tahu bagaimana dilemanya dia sesaat lalu. “Pantes banyak yang terjun di bisnis sugar baby. Dapetnya banyak.” Aku memberi Kenta cengiran ketika dia menoleh kaget.

“Gue nggak lagi beli lo, Ra,” bisiknya seakan tak setuju dengan ucapanku barusan. alih-alih menanggapi ketidaksetujuan Kenta, aku menggeser kursi agar lebih dekat padanya. “Ayo, Om. Belanja,” pelukku pada lengannya. Memberinya ekspresi penuh nafsu.

Sekali lagi, satu toyoran singgah di kepala.



Kami berkeliling di gerai kecantikan begitu Kenta membelikanku *blush on* yang sempat kusinggung dua hari lalu. Berjalan beriringan tanpa menggenggam tangan ataupun menautkan jemari. Tapi kami mengobrol tanpa henti. Dari gibah artis sampai bisnis *sugar baby*.

“Bukannya mantan-mantan lo kaya, Ra. Kenapa heboh banget pengen jadi sugar baby?”

Aku mendesah, ingat bahwa selama ini yang lebih banyak memberi daripada diberi. Pacaran dengan bocah nakal yang tidak peduli dunia dan tidak peduli padaku. Lebih mirip *sugar mommy* daripada *sugar baby*. Pun kalau mendapat hadiah, bukan hal yang kusukai. Helm ketika aku tidak bisa naik motor, pakaian bermerk yang ukurannya lebih besar, sepatu bot yang tidak pernah kupakai, satu set peralatan kemah ketika aku berkencan dengan cowok gondrong yang suka naik gunung. Masuk langsung ke gudang belakang rumah setelah keluar dari kardus.

“Nggak ada yang bisa diharapkan dari mereka, Ta. Risiko selalu jatuh

cinta sama bocah nakal yang nggak peduli dunia.”

Tinggal beberapa langkah lagi menuju gerai produk perawatan wajahku, Debby mendadak keluar dari sana menggandeng lengan selingkuhannya berjalan menuju ke arah kami. Kenapa setiap berada dalam momen tertentu berdua saja bersama Kenta, selalu ada mantannya yang muncul bersama *sugar grandpa*.

Otomatis tanganku menggapai lengan Kenta agar pria itu mengikuti tubuhku berbalik arah menjauhi gerai. Wajahnya bertanya-tanya menatapku. “Lo kenapa?”

“Balik ke hotel aja. Gue laper, entar kita pesen *room service* ya.” Aku berjalan tergesa tanpa berusaha menjelaskan apa yang barusan kulihat.

“Heh, Siti Yaroh. Baru sejam lalu kita makan,” terus terang aku lupa tentang itu, “lo ingin menggendut bersama?” tanyanya dengan nada geli. Gantian Kenta yang berputar balik, berusaha membawaku ke gerai produk perawatan wajah langgananku.

Laju langkahnya berkurang begitu matanya berpandangan dengan pasangan selingkuhan yang baru saja membeli produk perawatan kecantikan seperti milikku.

Kenapa dia nggak sekalian operasi plastik cem gundik BUMN?

“Malem Pak Hartadi, ketemu lagi. kebetulan lagi,” sapaku tanpa basa-basi. Pelukan di lengannya coba diurai. Takut bahwa salah satu dari kami mungkin akan menyebar gosip di perusahaan atau bagian terparahnya melapor ke sang istri.

Jadi orang ketiga dalam satu hubungan tak pernah menyenangkan. Kelihatannya saja yang paling disayang, yang paling dicinta, yang diberi banyak harta tapi tanganmu dilepaskan saat bertemu orang-orang yang dikenal. Merangkai kebohongan terus menerus agar selamat. Pada dasarnya, pihak ketiga tak pernah jadi rumah, hanya singgahan sementara.

Kecuali dukunnya manjur ya, Beb.

“Belanjain junior kantor ya, Pak?” tanyaku lagi, tanpa tedeng aling-aling. Tak peduli pada pandangan geram Debby yang menatap pelukanku di lengan Kenta. “Sama nih Pak, saya juga lagi belanjain junior saya.” Aku menepuk-nepuk lengan Kenta seakan dia bocah berusia awal dua puluhan yang terpaksa jadi *sugar baby*-ku. “Yuk, Beb. Belanja baju kantor kamu, butuh baju baru lagi ‘kan?”

Aku menyeret Kenta meninggalkan Debby dan Hartadi. Mengomel sendiri sembari menuruni elevator turun ke lantai bawah. Masuk ke gerai pakaian pria dan mulai memilihkan pakaian untuk Kenta. “Lo belanjain gue pakaian?” tanyanya setelah beberapa saat aku berhenti mengocehkan tentang Debby dan bisnis pergundikannya.

“Gue pilihin, lo yang bayar,” aku mengerling, “kan udah gue bilang, gue kalau main peran jadi istri menjiwai banget, Ta,” jelasku menyengir bangga padanya.

Sudah pukul sepuluh malam ketika mobilku masuk ke lapangan parkir hotel kembali. Tas belanjaan Kenta ditinggalkan di mobil, memutuskan untuk memindahkannya besok. Kakiku sudah terlalu lelah memakai sepatu hak tinggi. Dan bak seorang

gentleman, Kenta membawa koperku sejak keluar dari mobil sampai kami mulai merasakan atmosfer canggung di dalam lift menuju kamar.

“Kamarnya nomor berapa, Ta?” aku menanyainya pertanyaan yang sama untuk ketiga kali. Seakan bahan pembicaraan selama di mobil tadi lenyap begitu saja. Fokusku sudah menghilang dari tubuh.

Jawaban Kenta pun masih sama seperti tadi. yang berbeda kami makin canggung dalam bungkam yang aneh. Aku bahkan susah payah menelan ludah begitu pintu lift terbuka di lantai teratas, membawaku dan Kenta ke kamar yang disewa selama dua hari.

Aku menahan napas begitu pintu terbuka. Bukan hanya karena disambut ruang tamu yang luas tapi juga taburan kelopak mawar merah di

lantai. Langit-langitnya dipenuhi balon yang seluruhnya berwarna ungu. Mirip kamar untuk bulan madu? *Well*, ini versi yang lebih meriah. “Berapa duit lo habisin buat ini?” tanyaku. Bukan tergerak oleh kejutan Kenta namun memikirkan dampak bahwa aku bisa membuatnya miskin seketika.

“Lo nggak mandi? Mandi gih, abis itu makan.” Kenta lebih memilih membicarakan hal lain daripada menjawab tanyaku.

Bodo amat, Ra. Ngapa lo pikir sih, duit Kenta ini!

Bisikan batinku akhirnya membawaku untuk masuk ke kamar mandi. Bahkan ada jacuzzi di sini. Perbandingannya terlalu mencolok. Kami memulainya di motel jelek dengan peralatan seadanya. Dan

lihatlah sekarang, Lyra Anjani berada di sebuah *suite* bersama Kenta.

“Ta,” aku melongok, hanya mengeluarkan kepalaku. Sudah telanjang di ruangan lain yang berisi jacuzzi. “Mau berendam bareng nggak? Sayang airnya cuman dipake gue.”

Kenta yang tengah membuka botol *red wine* menoleh padaku. Aku bisa melihat ekspresi senyum gelinya, “Lo lagi modusin gue, Ra?”

“Yah, ketahuan. Nggak jadi deh.” Pintu tertutup dan tanpa berlama-lama aku masuk ke jacuzzi.

Mulai memikirkan bagaimana semua ini terasa janggal namun sebagian diriku menyukainya. Apa selalu seperti ini rasanya berkencan dengan cowok baik? Manis, perhatian, bikin nyaman, *eh*, pas

sayang-sayangnya ditinggal tanpa kabar. *Uluh-ulu*, minta dibacok.

Aku sudah menandakan dua gelas *red wine* begitu selesai mandi — berganti pakaian, mengeringkan rambut, dan memakai *make up waterproof*-ku— memakan semua camilan yang disiapkan Kenta tanpa memikirkan berapa banyak kalori yang masuk ke tubuh —*pada akhirnya akan terbakar karena kegiatan kami selanjutnya*, pemikiran tentang betapa manis nan *alay*-nya Kenta hilang begitu pria itu keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian.

Rambutnya basah dan ia hanya mengenakan kimono hotel. Seketika membuatku merasakan panas di sekitar pipiku. Tanpa gibah, tanpa tangisan cengeng gara-gara nonton drama, Kenta sempurna malam ini.

kuharap dia tidak menangis tersedu ketika berhasil meniduriku.

“Mau gue bantuin keringin rambut?”

Kenta tak menjawab, ia hanya mengulurkan tangan. Membimbingku untuk meninggalkan meja makan. Membawaku masuk ke ruang tidur. “Ta, ini bantal bulu angsa, kan ya?” tanyaku setelah kami berbaring di ranjang. Satu tangan Kenta menopang kepala sementara tangannya yang lain membelai lembut punggungku. Dua gelas *red wine* sepertinya membuatku terlalu rileks.

“Hm,” jawabnya singkat, seolah meminimalisir suara.

“Lo tahu di mana belinya? Gue kayaknya berencana mau beli. Akhir-akhir ini gue nggak bisa tidur.” Aku

menguap lebar, seakan dihipnotis untuk segera tidur.

“Bisa gue pesenin kalo lo mau.” Ia kemudian melanjutkan bicara. Terdengar bak angin sepoi-sepoi yang membuat kantuk menghampiri. Terakhir yang kuingat, Kenta tersenyum seakan aku tampak lucu. Tubuhku ditarik maju dalam pelukannya dan dia masih mengusap punggungku. Jemarinya di punggungku bak alunan nina bobo termanjur untukku. Rasa-rasanya, ini hal paling nyaman setelah beberapa hari gangguan tidur.

Menyenangkan, hangat, damai, dan menenangkan. Aku terlelap dalam pelukannya tanpa sadar.

Steamy

Mataku mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan kegelapan. Mencoba mengingat untuk beberapa saat tempat asing ini hingga kemudian sadar bahwa aku tidur di *suite* bersama Kenta. Begitu bayangan Kenta melintas di kepala, tubuhku otomatis melonjak dari tempat tidur. Sisi sampingku telah kosong.

Aku mengatur napas dan mengumpulkan nyawa terlebih dulu sebelum meninggalkan ranjang berukuran king untuk mencari keberadaan Kenta. Sayangnya, di sudut manapun kamar ini, Kenta tak terlihat.

Pundakku menegap begitu melihat jam dari ponsel. Pukul satu siang. Jadi aku tidur selama... empat belas jam! Tubuhku terduduk lemas di sofa.

Lo beneran luar biasa, Lyra Anjani!

Aku menghubungi Kenta sembari bergerak menuju tirai tebal yang menutup seluruh jendela. Membiarkan cahaya siang ini masuk ke kamar sementara perasaan cemas meliputiku. Membayangkan Kenta meninggalkanku di sini dan *ilang feeling* untuk melanjutkan rencana.

Telepon tak tersambung untuk ketiga kalinya dan aku memutuskan

untuk menyerah. Tidak bisa memeriksa barang-barang Kenta karena saat kami masuk ke dalam kamar ini semalam, Kenta tidak membawa apa-apa kecuali dirinya sendiri. Hanya aku saja yang membawa koper ke sini.

Malas ke restoran, aku memesan layanan kamar untuk makan siangku. Masih duduk di sofa sembari menololkan diri sendiri. Bagaimana mungkin aku seketika tidur saat harusnya mempraktikkan banyak kemesuman bersama Kenta.

Bel kamar membuyarkan kemungkinan buruk yang kubayangkan. Layanan kamar datang membawa pesanan makan siangku. Buah segar yang baru dipotong, sup asparagus, caesar salad, dan ayam panggang rosemary.

Telepon genggamku berbunyi ketika ayam pangganku tinggal beberapa suapan. Mataku berkedip beberapa kali untuk meyakinkan bahwa nama penelepon di layar memang Kenta yang kukenal.

“Udah bangun lo?” ada nada geli di suaranya.

“Gue tidur sekitar 14 jam, Ta. Sorry, kalau lo *horny*,” jawabanku membuat suara di seberang terbahak. “Lo di mana sih?”

“Abis berenang.”

“Siang-siang gini?”

“Kolam renang *indoor*, Beb.”

Ada jeda untuk beberapa saat, seolah kehabisan obrolan, “*By the way*, kenapa lo nggak bangunin gue semalem?”

“Udah. Lo ngamuk semalem.”

“Seriusan lo?”

“Serius,” kemudian melanjutkan dengan suara berbisik, “pas gue mau pegang-pegang lo, lo ngambek, ngomel nggak jelas, macem perawan yang nggak pernah digerayangi.”

Sempat-sempatnya dia menghina, “Terima kasih loh sudah biarin gue tidur 14 jam.”

Kenta terkekeh, “Gimana rasanya tidur pake *make up* tebal banget, Ra?”

Seketika aku mengumpati Kenta lalu mematikan telepon. Terlonjak dari tempatku duduk. ada yang lebih penting untuk kuurus. Wajah mulusku tidak boleh berjerawat karena tidur panjang sialan yang merusak segalanya. Aku menuju kamar mandi untuk membersihkan mukaku secepatnya. Sudah membayangkan kengerian kalau jerawat muncul.

Pergerakanku terhenti begitu melihat pantulan wajahku di cermin besar yang dipasang di kamar mandi. Riasanku semalam sudah menghilang dari wajah. Apa aku membersihkan wajah sambil tidur? tidak mungkin Kenta 'kan yang melakukannya. Mana mungkin dia tahu produk-produk kecantikan sebanyak ini.

Lelah karena terlalu banyak bertanya-tanya sejak bangun tidur, aku memutuskan mandi. Menggosok tubuh di bawah pancuran seraya memikirkan apa yang selanjutnya kulakukan. Lebih baik menghampiri Kenta di kolam renang *indoor*, siapa tahu ketemu cowok *rebel* lucu seperti gebetan Fey.

Sayangnya niatku untuk bercentil ria gagal. Begitu aku keluar dari kamar mandi, pria itu sudah duduk di tepian

ranjang sembari memainkan ponselnya.

“Bukannya lo berenang?” tanyaku sambil mengetatkan kimono hotel karena tidak mengenakan apapun di baliknya.

“Pas kita teleponan, gue udah keluar dari kolam renang.”

“bentar,” aku berbalik seketika, “gue dandan dulu.” Cepat-cepat melangkah masuk kembali ke kamar mandi. Gerakanku untuk mengunci pintu terhenti karena Kenta sudah mencegahnya tertutup. “Kenapa?” tanyaku antara gugup dan kaget.

“Kenapa lo harus dandan?”

Agar terlihat *glowing, shinning, shimmering, splendid* pas eue, namun mulutku mengucap, “Karena dandan adalah bagian dari hidup Lyra Anjani.”

“Kalau ini hubungannya biar lo cantik depan gue,” ia membuka pintu

lebar, berjalan mendekat untuk memupus jarak di antara kami, “lo nggak perlu susah payah.” Ia menarik perlahan tali kimono, membuatku menahan napas. “Gue bahkan yang bersihin *make up* lo semalam.” Kenta merengkuh seluruh tubuhku kemudian mendaratkan bibirnya pada bibirku. Bergerak secara alamiah seolah tak pernah ada canggung di antara kami.

“Nggak karena gue bersihin wajah sambil tidur, Ta?” tanyaku kala bibir Kenta pindah ke leher.

Dia tersenyum dalam ciumannya, “Nggak. Ide dari mana? Lo molor macem orang kurang tidur.”

“Gimana,” aku menjeda, menikmati remasan Kenta yang nikmat pada titik-titik sensitifku, “lo tahu produk pembersih wajah gue?” kedua tangan Kenta sudah menjelajah ke balik

kimono. Dia mendudukkanku di meja wastafel bersanding dengan seluruh *make up* yang kubawa kemarin.

“Google, Ra,” jawabnya sebelum mengulum payudaku yang memang tanpa bra.

Terlepas dari betapa gibahnya Kenta, betapa cengengnya dia, betapa seringnya dia membuatku *ilfeel*, setiap sentuhan dan kuluman Kenta, semuanya diatas rata-rata.

Enak banget, Beb.

“Gimana caranya?”

Kenta mundur beberapa langkah, mengatur napasnya. Meninggalkanku yang kaget karena sentuhannya usai. “Lo pengen ngobrolin gimana caranya gue google? Biar jelas semuanya?” tanyanya. Sepasang alisnya naik tinggi sedangkan napasnya tak beraturan.

Aku turun dari dudukanku, menyengir padanya dengan genit.

“Nggak.” Dalam tiga langkah, tubuhku sudah menempel padanya. Kali ini, menciumnya terlebih dulu.

Kami bergerak berirama. Aku melepas kausnya, dia melepas kimono yang kukenakan. Aku sudah telanjang sementara celana jins sepanjang lutut itu masih ia kenakan.

Entah bagaimana caranya kami sampai di ranjang karena yang kuingat, hanya rasa tangan Kenta di punggungku yang meluncur turun ke bokong sementara bibirnya bergerak pada leherku. Napas Kenta sudah tak beraturan ketika dia sudah menindihku. Menempelkan gairahnya pada milikku.

Aku meracau tak jelas begitu Kenta mencium dan menjilati kedua payudaraku secara bergantian. Saat hendak melepas kaitan celananya, dia meluncur turun ke bawah perut yang

seketika membuatku tak berhenti memanggil namanya.

Kenta tak menyudahi sentuhannya meskipun aku sudah mengejang sekali dengan suara yang sedikit tertahan. Ia naik kembali ke perutku untuk sekedar mencium lalu kembali mengulum pada payudaraku. Tak membiarkan aku berhenti walau seluruh ototku merasakan lemas secara tiba-tiba.

Celana jins dan celana dalam yang ia kenakan akhirnya lepas dari badan. Kami berdua benar-benar telanjang sekarang. Gairahnya menggesek dan Kenta berhasil membangkitkan gairahku kembali. Dengan ciumannya, dengan sentuhannya, dengan kulitnya yang menempel pada kulitku.

“Ra,” bisiknya dalam napas yang tak beraturan, “lo mesti ngomong kalau-kalau gue nyakitin lo setelah ini,”

bisiknya setelah ia selesai memasang pengaman.

Aku mengangguk, diantara napas yang terengah dan kabut tebal yang menutupi kewarasan. Dengan penuh kehati-hatian, dia bergerak perlahan. Senti demi senti. Sepasang matanya menatapku intens seakan ia bisa menghentikan semuanya ketika aku mengerang kesakitan. Tubuhnya yang diam memelukku berbanding terbalik dengan rentetan makian ketika miliknya memenuhiku sepenuhnya.

Kedua tanganku mencengkeram punggung Kenta setelah aku berbisik memohon padanya agar segera bergerak setelah tubuh kami diam untuk beberapa saat. Begitu kami kembali berciuman, setiap gerakannya secara otomatis membuatku mendesah. Riak gairah yang bergelora sekarang terbakar.

Hanya dengan posisi *missionary*, aku meledak karena persatuan kami. Ia berhenti sejenak, menggesek hidungnya pada hidungku beberapa kali sebelum menyeringai mesum. Tak membiarkanku beristirahat lebih lama.

Aku benar-benar tidak tahu bahwa Kenta bisa semahir ini. Dia bukan bocah nakal atau *playboy* yang suka berganti pasangan. Dia hanya Kenta, teman gibah kesayangan Malika.

Kami kembali berciuman. Menyentuh kembali titik sensitif tubuh. Kembali bersatu dan bergerak. Dia berguling hati-hati setelah mengumpat dalam geraman, membuatku menindihnya balik. Dan seperti seorang pro, Kenta menuntunku. Bergerak mengikuti irama yang ia ajarkan.

Ungkapan bahwa lepas perawan menyakitkan ternyata tidak sepenuhnya benar. Kenta telah membuktikan. Dia tak menyakitiku sama sekali seolah tahu bagaimana cara memperlakukan perempuan. Dia berpengalaman dan tahu cara memenuhi kebutuhanku terlebih dulu. Ia bahkan tahu posisi yang akan membuat tubuhku meledak karena gairah.

Ini review jujur loh, Beb.

Tubuh kami makin licin dan entah sudah seberapa kalinya aku mengerang dan membuatnya mengambil alih kembali. Kenta benar-benar berhenti setelah dia bergerak liar sembari mencengkeram kuat bokongku —*dalam pose doggy style*— kemudian ambruk dengan napas tak beraturan.

“Ra, lo nggak apa-apa?” tanyanya begitu sudah berguling ke sampingku.

“Telat banget lo tanyanya, Jamaludin,” celaku yang telah telentang menatap langit-langit. “*By the way*, Ta. Lo nggak bertanya-tanya kenapa merawanin gue gampang banget? Nggak kayak cerita yang beredar di kebanyakan?” aku akhirnya menghadapnya.

Kenta sudah menumpukkan kepala pada salah satu tangannya, menghadapku. “Nggak. Gue bukan tipekal orang yang suka percaya sama cerita yang beredar. Kadang cerita jauh lebih *lebay* dari kenyataan. Apalagi momen yang berdarah.” Kenta jelas-jelas memutar bola matanya bak *drama queen*. “Artis kontroversial noh, operasi selaput dara berkali-kali biar pas ML berdarah. Apa iya disebut perawan?”

Yup, benar. Ini Kenta yang sesungguhnya. Raja gibah sepanjang masa.

“Contohnya harus artis banget?”

“Ntar gue kasih contoh temen sekantor kita, lo syok.” Sisa gairah di tubuhku hilang seketika. Aku berbalik memunggungi Kenta. “Ra, gue boleh jujur nggak?” belum juga mendapat jawabanku, dia melanjutkan, “tadi hampir nangis loh pas berhasil nggak nyakitin lo,”ceritanya, entah menggoda atau memang diungkap dari hati terdalam.

Seks bersama Kenta sungguh luar biasa, tapi *afterplay*-nya kenapa bikin *ilang feeling gini*, ya Tuhan? Gibah tak pernah tertinggal.

Panggung

Sandiwara

“Ra?” panggil Retha sembari *menggepuk* pundakku dengan kekuatan yang sedikit berlebihan.

“Apaan?” tanyaku dengan suara lebih keras. Retha sudah bersandar di pembatas kubikelku sembari mencecap americano pertamanya di

awal pekan. Retha bahkan belum meletakkan tas di meja kerjanya.

“Lo ngelamunin apaan? Sampe gue panggil berkali-kali nggak nyahut?” pertanyaan Retha yang terlontar membuatku kembali pada kejadian pagi ini. Berendam di jaccuzi bersama Kenta dan melakukan seks lagi. bahkan rasanya jauh lebih baik dari yang kemarin. “Ra?” Retha kembali menarikku pada kenyataan.

“Ada perlu apa lo panggil ampe mukul-mukul gue?” tanyaku tersulut emosi. Retha benar-benar tak membiarkanku larut dalam nafsu.

“Bang Kenta,” Retha mendadak merendahkan suaranya sedangkan aku segera mengatur ekspresi senormal mungkin ketika nama Kenta disebut, “hari ini pake baju baru, klimis banget.” Retha menarik napas sementara aku memohon dalam hati

bahwa tak ada lanjutan informasi lagi, “Yang lebih mencengangkan,” Retha masih menyambung, “dia datang dari arah berlawanan rumah dia.”

Tidak secepat ini ‘kan aku dan Kenta ketahuan? Maksudku, kebersamaan kami baru kemarin. “Ah masa sih? Kenta?”

Retha mengangguk antusias, “Dua kali ketemu dia. Sebelum masuk ke gedung sama ketemu dia di depan lift lantai kita. Lagi ngobrol sama supervisor pemasaran. Gibah pasti mereka berdua.”

“Emang lo tau darimana kalau bajunya baru?”

“Lo tahu, kita tahu, gimana selera fashion Bang Kenta. Apa adanya. Kemeja kedodoran, warna kemeja itu-itu saja. Kalau nggak putih, biru, ya *pinky-pinky* sampe Malika pernah

taruhan kalau kemeja Bang Kenta cuman tiga itu.”

Belum juga selesai mengomentari selera fashion Kenta, Malika tergopoh-gopoh masuk ke kantor. Sepasang matanya mengerjap bahagia seakan baru saja mendapatkan kartu kredit tanpa limit. “Gila, gila, gila.” Itu kata pertamanya yang keluar begitu dia bergabung denganku dan Retha. “Gue tadi ketemu Bang Kenta di depan lift, pake baju baru. Pokoknya gaya banget cem cowok metroseksual gitu. Yang lebih mencengangkan—” belum juga Malika menyelesaikan, Retha menyahut.

“Jangan bilang dia datang dari arah yang berlawanan rumah,” tebak Retha.

Malika sempat terbelalak dengan fakta barusan kemudian mengangguk

sejurus kemudian, “Ini kayaknya ada kaitannya sama itu,” entah kenapa aku mendadak tegang, “di leher sebelah kanan Bang Kenta—” Malika berbalik melihat ke arah pintu, takut kalau si bahan pembicaraan tibat-tiba muncul, “—ada bekas gigitan!”

“Drakula?” tanyaku memasang wajah horor. Bukan karena membayangkan drakula menghisap di lehernya tapi pada bayangan lain.

Kepalaku mencoba mengingat momen saat aku menggigit pada leher Kenta. Dari kebersamaan kami semalam sampai tadi pagi. Aku kemudian ingat kejadian tadi pagi saat mencapai kepuasan, tanpa sadar menggigit pada leher Kenta. Kiamat duniaku kalau sampai tertangkap basah dua bocah ini.

“Ra, lo kenapa?” *gepukan* dari Retha kembali mendarat. “Bengong mulu lo dari tadi.”

Belum juga memutuskan untuk bereaksi seperti apa, si bahan gosip datang. Membuat kumpulan kecil kami bubar tapi dua pasang mata itu masih menunggu reaksiku. Seakan mereka menungguku untuk mengomentari perubahan Kenta. Menanti mulut comberanku blak-blakan menanyakan apa yang tengah terjadi pada Kenta. Khas Lyra Anjani.

“Ta,” panggilku sembari menggeser kursi berodaku sampai ke pembatas kubikel kami. Berakting untuk menjadi Lyra Anjani yang tanpa tedeng aling-alang seperti biasanya. Aku menata degup jantungku yang berdetak keras karena takut ketahuan, “Baju baru?” tanyaku.

Tentu saja itu bajunya yang terbaru. Aku yang memilihkan, aku yang membawanya ke laundry hotel kemarin, bahkan aku yang membantunya mengancingkan kemeja yang ia kenakan sekarang — apresiasi dari seks hebatnya.

By the way, celananya dikancingin sendiri ya, Beb. Gue nggak bantu.

Malika belum duduk di kursinya dan Retha menajamkan pendengaran sementara aku was-was kalau Kenta tidak bisa diajak kerjasama. Takut kalau ia melanggar salah satu isi perjanjian yang kami tulis beberapa hari lalu.

Kenta yang baru saja menyalakan komputer memundurkan kursi, cengirannya tak bisa kuartikan, membuat jantungku memompa makin cepat, waspada dengan

kemungkinan terburuk. “Dibeliin *sugar mommy* gue.”

Aku menahan diri untuk tak mengembuskan napas lega. Setidaknya, Kenta menepati perjanjian yang kami tulis. “Oh, jadi bekas gigitan drakula itu dari *sugar mommy* lo?” aku menambah pembicaraan lagi. Bereaksi seperti biasa agar dua makhluk di ruangan ini tak curiga. Mataku bergerak memberi kode pada Kenta, tapi lelaki satu itu malah menatapku tidak mengerti.

Dahinya mengerut penuh tanya, menyentuh pada dua sisi lehernya bergantian. “Butuh kaca nggak Bang?” tanya Malika yang akhirnya buka suara. Ia reflek membuka tas, mencari cermin kotak favoritnya.

“Mana?” tanpa ragu-ragu Kenta mengulurkan tangan pada Mal, meminta cermin yang dia tawarkan.

“Emang *sugar mommy* lo nggak punya *concealer* buat samarin gigitannya?” Retha akhirnya bergabung dengan obrolan, tak tahan diam menjadi penonton.

Kenta yang telah menerima cermin kecil Mal, sudah memeriksa lehernya, “Mungkin dia sengaja,” kalimatnya terjeda. Aku bisa melihat dia melirikku sepersekian detik dengan cara yang menyebalkan. Seolah dia tahu bahwa aku tak bisa membalas ucapannya. “untuk menunjukkan kepemilikan.”

“Mantep!” Retha bertepuk tangan sambil tertawa sedangkan Mal ikut menyengir. Aku? Tertawa kosong bagai manusia tolol. Hanya bisa membatin bahwa itu salah. Gigitan itu bukan disengaja, tapi memang benar-benar gerakan spontan karena seks

pagi kami jauh lebih hebat dari sebelumnya.

“Ya ampun *guys*,” ujarku mulai berakting. Menyembunyikan kekesalan. “Gini ternyata ya rasanya. Ditinggal pas sayang-sayanganya. Harusnya kemarin gue nolak pas dibelanjain *blush on*. Ternyata ditinggalin.” Celatukanku tak dihiraukan. Dua gadis itu sekarang berfokus pada Kenta. Abai pada sandiwaraku. Setidaknya sampai detik ini Malika dan Retha tak menyadari apa yang tengah terjadi.

“Ra, daripada lo ngaco karena ditinggalin Bang Kenta sama *sugar mommy*-nya, mending pinjemin *concealer* lo buat nutup bekas hisapan vampir,” suruh Retha padaku. Ia kembali menoleh pada Kenta, “Jadi, ketemu di mana pertama kalinya sama *sugar mommy*, Bang?”

“Pertama kali ketemu di tempat makan,” jawab Kenta seraya menerima *concealer* yang kuulurkan. “Bisa bantuin nggak, Ra?” bagi yang lain, ini hanya ucapan minta tolong. Tapi aku jelas tahu makna dari kedutan di sudut bibir Kenta. Seolah berkata dengan sangat jelas, *lo yang bikin maka lo yang tanggung jawab*.

“Kau menabur garam pada lukaku, Subaeni,” kataku dramatis bak dialog dari telenovela, namun tetap meninggalkan tempat dudukku untuk mengolesnya di leher Kenta.

“Udah dijajanin apa saja, Bang, sama *sugar mommy* lo?” tanya Mal ingin tahu.

Kenta mencuri pandang padaku sepersekian detik, seakan meminta izin sebelum menjawab, “Banyak. Kemarin beliin banyak baju. Katanya, dia ahli kalau harus akting jadi istri.”

Aku mencengkeram concealer-ku yang berbentuk seperti lipstik, “Bahkan beberapa minggu lalu, gue dibeliin *coffeemaker* hanya gara-gara anterin dia pulang.” Kali ini, aku benar-benar berhenti bergerak selama beberapa detik. Kenta benar-benar memberi informasi yang terlalu apa adanya.

“Gue juga pengen punya *sugar daddy* kalo gini,” ucap Malika saat aku sudah kembali ke kubikelku. “Nggak buka lowongan *sugar baby*, Bang? Omzet online shop lo kan udah puluhan juta perbulan.”

“Bukannya udah punya ATM jalan, Mal? Noh, si Bos. Kemarin pas di Itali dikasih kartu kredit,” sahut Retha. Ia kemudian menatap kembali pada Kenta yang sekarang tengah melihat hasil kerjaku menutupi jejak di

lehernya. “Jadi, nama *sugar mommy* lo siapa Bang? Kapan kenalin ke kita?”

“Panggil aja dia Miss X.”

“Debby?” Retha menganga tak percaya, “Miss Ex?”

“Lo jangan mulai, Reth. X sama Ex beda,” peringatku pada Retha yang secara tiba-tiba kena hantaman lemot. Mendadak enggan disamakan dengan Debby.

“Cantikan mana sama Lyra, Bang?” tanya Malika setelah menerima cerminnya kembali.

“Kok gue yang dibawa-bawa?”

“Lo tuh standar kecantikan di gedung ini, Ra. Coba kalau lo rem cara ngomong lo yang apa adanya dan menghujam jiwa raga, anak di lantai bawah yang rajin ngaji pasti demen lo,” terang Malika. Seketika membuatku memberikan ekspresi 'idih' pada Malika. “Gimana Bang? Lo

belum jawab pertanyaan gue,” tuntutan setelah menoleh pada Kenta.

Gantian Kenta yang menarik kursinya mendekat pada penghalang antara mejaku dan mejanya. Ia menatapku selama beberapa saat sebelum menyeringai lalu menghadap pada Malika yang tengah menunggu jawaban. “Cantik Miss X lah. Lyra cantiknya karena *make up*, Miss X cantiknya alamiah.” Jeda sesaat kemudian ia melanjutkan, “Udah gitu, *beuh*, kulitnya mulus, dari ujung ke ujung nggak ada celanya. Standar cantik bahwa perempuan harus putih, dipatahkan sama dia.”

“Standar cantik tuh bukan harus putih, Bang,” protes Mal.

“Harus mulus!” Kenta menimpali percaya diri.

"Salah juga, Bang." Malika berdeham sekali kemudian berubah serius, "Harus perempuan."

"Ra," panggil Retha setelah tawa kami usai. Saat aku menoleh padanya, ia memberiku tatapan curiga, "yang dipuji Miss X kenapa lo yang salah tingkah?"

"Salah tingkah apanya," tangkisku sembari memutar bola mata, menirukan aksi Kenta setiap kali tidak setuju dengan gosip yang beredar, "gue frustrasi sekarang. Kenta udah punya *sugar mommy*. Ya gue nggak mau kalah dong." Aku mengeluarkan ponsel, "Mau instal aplikasi buat *get laid* ah," dustaku sembari membuka pesan panjang yang dikirimkan oleh Rhania.

"Emang ada?" tanya Retha dan Malika bersamaan.

"Ada dong."

“Gue belum pernah tahu ada aplikasi buat *get laid*. Apa, Ra, nama aplikasinya?” Retha mendadak bersemangat. Mengeluarkan ponselnya siap mengunduh aplikasi.

“Tinder.”

Apartemen

Seharusnya aku menerima kartu kredit yang diberikan Kenta padaku seminggu lalu saat kami *check in* untuk kesekian kalinya setelah hubungan FWB ini berjalan selama sebulan lebih. Sayangnya, harga diriku menolak. Enggan disamakan dengan Debby. Entah kenapa, aku bisa membayangkan kebersamaan keduanya dulu. Bahwa Kenta pernah

bersikap seperti Hartadi, memberikan Debby segalanya.

Jiwa konglomerat gue berontak, beb.

“Ra,” mama menepuk pundakku pelan. Sudah tiga hari ini dia aktif di rumah. Menyiapkan sarapan pagi bersama si Mbok dan pulang *on time* setiap malam. tak ada lembur kegiatan partai, tak ada berangkat pagi untuk rapat bersama para petinggi. Ya, mamaku tercinta adalah anggota salah satu partai ternama di Indonesia. “Gimana kerjaan?” tanyanya.

“Lancar.” Aku masih fokus pada kalkulator di ponselku. Menghitung jumlah pengeluaran bulan ini yang 50 persennya lari untuk sewa kamar hotel. Tentu saja selama menyewa kamar, aku memakai uangku pribadi. Bisa runyam kalau pakai kartu kredit

pemberian mama. Dia punya kebebasan mengakses laporan transaksi karena kartu kredit yang kupegang masih atas namanya. Kalau sampai ia menemukan laporan bahwa sebulan terakhir ini hanya digunakan untuk sewa kamar hotel, mama pasti menginterogasiku habis-habisan.

“Nggak ada masalah kan? Kamu seneng nggak akhir-akhir ini?” pertanyaan itu menghentikan aktifitasku. Aku menoleh pada mama yang seketika terlihat gugup saat memberinya tatapan penuh tanya. Belum juga melontar tanya, Dyra, adik perempuanku muncul dari lantai dua. Ikut bergabung dengan kami yang tengah duduk untuk sarapan.

“Dyr, lo tau sesuatu?” tanyaku saat Dyra duduk di depanku.

“Tunggu papa turun sekalian,” jawab adik perempuanku sembari

menuang sereal coklat ke mangkuk. Menu favoritnya sejak ia berusia delapan tahun.

Entah kenapa, kecanggungan yang menguar dari bahasa tubuh mama membuatku merasakan pemikiran negatif. Apa terjadi sesuatu di rumah ini tanpa sepengetahuanku? Sejak SMP aku memang jarang bergabung dengan kegiatan keluarga. Enggan tersorot. Mama sudah terkenal sebagai perempuan yang bergelut di politik sementara papa bukan pengusaha yang bisa dipandang sebelah mata. Perpaduan itu, sering kali mengundang banyak pewarta.

“Lyra nggak dijodohin sama salah satu anak temen papa kan?” tanyaku begitu kepala rumah tangga bergabung di meja makan. “Ma,” aku menoleh kembali pada perempuan paruh baya yang tampak waspada.

“Mama nggak jodohin aku sama Raven ‘kan?” saat dia tahu bahwa Raven adalah atasanku di kantor beberapa tahun lalu, mama memang pernah berusaha mendekatkan kami. “Ma, Raven udah punya pacar dan aku nggak bakal masukin dia jadi daftar suamiku. ENGGAK!”

“Dyra mau nikah, Kak.” Jawaban itu terucap bukan dari orangtua yang kutuntut menjawab. Tapi dari adik perempuanku yang masih berusia 24 tahun. Sekali lagi dia berucap tentang pernikahan saat aku tidak bicara sepatah katapun, hanya memelotot karena syok.

Saat kesadaranku pulih, tubuhku spontan meninggalkan kursi dengan cara yang dramatis. “Lo hamil?” tuduhanku seketika dihadiahi tempelengan di lengan oleh mama.

“Kamu kok ngawur sih,” katanya sembari menyuruhku untuk duduk kembali.

“Ma, Dyra masih 24 tahun. Baru dua tahun lalu dia lulus S1. Kerja pun masih ikut papa. Emang nggak ada alternatif lain selain nikah? Ambil S2 kek, buka usaha sendiri mungkin? Atau seenggaknya bikin pencapaian jadi manajer di perusahaan papa. Ini resolusinya nikah!” aku memandangi Dyra dengan tatapan tak percaya, “Lo yakin, nggak hamil duluan?” tanyaku masih curiga, yang sekali lagi membuat mama *menggepukku*.

“Ya nikah karena jatuh cinta,” jawabnya enteng.

Seluruh umpatan sudah berderet rapi di ujung lidah, namun aku tahan sekuat tenaga agar tak terlontar keluar. “Lo tahu nggak, nikah bukan perkara lo bakal *happy ending*,

happily ever after, nggak ada masalah macem kisah picisan. Lancar sampai kakek nenek. Nikah tuh satuin dua keluarga. Dua kepala. Cinta bisa ilang sewaktu-waktu kalau lo cuman nikah perkara jatuh cinta. Lagian siapa yang mau nikahin cewek manja kayak lo? Siapa calon lo? suruh ketemu sama gue.”

“Buat apa tanya calon Dyra?” Dyra mulai menaikkan suaranya sama sepertiku.

“Gue godainlah. Setegar apa dia. Berani-beraninya ngajak lo nikah.”

Dyra menoleh pada mama. Frustasi. Seakan tahu bahwa aku satu-satunya manusia yang akan menentang keputusannya. “Ma, denger kan? Udah Dyra bilang kalau sama Kak Lyra nggak bakal jalan lancar.”

“Mama tahu siapa calonnya?” aku langsung memandang mama. “Siapa

ma? Mama yakin, dia cowok baik?” aku menatap mama nyalang.

“Gavin, anak teman papa.” Suara berat di ujung meja menghentikan perdebatan kami. Papa akhirnya angkat bicara.

Aku tahu siapa Gavin. Dia salah satu putra pertama dari salah satu *partner* papa yang memang sering datang ke undangan penting yang diselenggarakan papa. Si anak baik yang tanpa cela. Pria yang usianya bahkan lebih tua dariku dan terpaut delapan tahun dengan Dyra. “Gavin si bisu?”

Dyra menggebrak meja, “Dia bisa ngomong!”

“Ah masa?” tanyaku, kali ini lebih santai. Tapi Dyra seakan siap berperang denganku untuk membela Gavin. “Cowok nggak bisa senyum gitu. Lo terlalu ceria buat Gavin yang

sejenis malaikat pencabut nyawa.” Tubuhku merileks otomatis begitu tahu siapa pasangan Dyra. Gavin bukan tipekal lelaki menarik menurut pandangan pribadiku. Dia sangat kaku, tidak tahu caranya tersenyum, tapi pekerja keras. Setidaknya, si Manja satu itu tidak akan kelaparan.

“Mama....” Dyra sudah diambang batas kesabaran. Merengek pada perempuan yang sedari tadi berusaha mengendalikanku dengan cubitan-cubitan tanpa henti.

Sebenarnya aku akan merelakan Dyra karena pasangan yang ia pilih adalah Gavin. Tetapi melihat keputusan mama yang mencubitku tiada henti membuat jiwa iblisku menginginkan pertukaran yang sepadan.

Sebulan terakhir ini, mama sering memarahiku karena aku lebih rajin

tidur di luar rumah. Tentu saja ini berhubungan dengan menghabiskan malam bersama Kenta yang selalu kusamarkan dengan menginap di salah satu rumah sahabat atau rekan kantorku.

Kekhawatiran mama yang berlebihan sekarang ini, membuat iblis berbisik di telingaku. Restuku harus mendapat pertukaran yang sepadan. Meski kami jarang menghabiskan waktu bersama karena sibuk, ketiganya jelas tahu watakku. Melanggar restuku artinya, keluarga besar ini harus mempersiapkan diri bahwa pesta pernikahan Dyra siap kuporakporandakan.

“Lo pasti yang kejar-kejar dia, ‘kan?” tanyaku.

Dyra berdecak, mendengus kesal. Wajah memohonnya sudah berubah jadi ekspresi menghina padaku,

“Jangan samain gue dengan lo yang hobi ngejar cowok *playboy*. Gavin udah suka gue sejak gue masih SMA.”

Aku meneguk susu sebelum menjawab, “Gue nggak ngejar. Mereka yang datengin gue. Kalo sinyal udah jelas, gue pertegas. Cuman bikin hidup gue simpel dan menghemat waktu. Kalo demen gue bilang demen. Kalo dia nggak mau, gue cari yang lain. Kalo lakinya nggak jelas sama gue, ya gue tinggalin. Nggak banget deh sama lekong pemelihara fans.”

“Tuh, Pa, dengerin. Kelakuan anak kesayangan papa.”

Aku meraih tas, meninggalkan sarapan ribut kami pagi ini. “Dyr, gue tetep nggak bakal kasih restu kalo lo nikah tahun ini. Minim, usia lo harus 28 tahun. Kalau sekarang, restu gue terlarang.” Aku meninggalkan meja

makan meskipun mama memanggilku untuk tinggal dan papa menyuruhku kembali duduk. Tak menghentikan langkah untuk keluar rumah meskipun Dyra mulai memekik histeris mempertanyakan apakah dia tak berhak bahagia.

==

Ketika Kenta membuka pintu apartemen, aku langsung berlari kearahnya. Meloncat pada tubuhnya bak pemain film roman erotis. Menciuminya tanpa henti setelah menendang pintu apartemen agar tertutup. “Lo sewa apartemen?” tanyanya begitu aku meluncur turun dari gendongan sembari melepas kancing dari kemeja yang ia kenakan.

Aku menggeleng. Kembali menciumi Kenta setelah seluruh kancing kemejanya lepas. “Pinjem punya

temen?” tanyanya lagi. Menangkup wajahku agar menjauh dari bibirnya.

“Dibeliin Daddy.” Aku melepas tangan Kenta dari wajah, kembali mendekat, kembali menciuminya. Sudah seminggu ini kami tak bertemu.

Bukan melepas rindu ya, Beb, tapi melepas nafsu.

Tanpa diduga-duga, Kenta mundur selangkah. Mengusaikan pergerakanku padanya. “Kenapa? Lo mau mandi dulu?” tanyaku yang mencoba mengontrol diri karena seluruh pori-poriku meneriakkan ingin segera bercumbu.

“Daddy? Sugar daddy?” tanyanya dalam gerakan gelisah yang lucu.

Mataku menyipit, entah kenapa tergelitik ingin menggoda Kenta. “Lo cemburu ya, Ta?” aku melangkah padanya kemudian menggaruk pada

dagunya bak menggoda anak kucing, “Uluh, uluh, uluh. Imut banget,” ucapan genit itu mendapat hadiah cubitan pada pipiku. “Inget, Ta,” aku melepaskan tangannya dari pipi, “FWB nggak boleh tanya-tanya hal yang pribadi.”

“Padahal kalo lo mau cerita, gue bakal servis lo habis-habisan.” Aku bisa melihat jelas seringai kemenangan di wajahnya. Seolah tahu bahwa aku menggilai permainan ranjangnya. Dan harus kuakui bahwa fakta itu benar.

Sialan ‘kan?

“Contohnya?” tanyaku sembari memupuk kepercayaan diri. Jangan goyah Lyra Anjani, ini cuma Kenta yang gibah dan cengeng.

Kepercayaan diriku luntur begitu Kenta menghilangkan jarak diantara kami kemudian memijat pada

beberapa titik sensitif favoritku. Ia juga tak melupakan ciuman super lembut yang membuat kerangka tubuhku meleleh.

Aku bisa melihat jelas cengirannya yang menyebalkan. “Dibeliin bokap gue seminggu lalu,” jelasku setelah sadar dari nafsu.

“Second hand?”

Mataku berkeliling pada ruangan yang sudah *semi furnished* ini. “Baru.”

“Gue baru tahu, beli apartemen gampang banget macem beli sandal jepit.”

Aku maju selangkah agar bisa menyentuh perut Kenta, “Lo nggak tahu kekuatan kolusi dan nepotisme bokap gue, Ta.”

“Bener. Sultan mah bebas ngapain saja, Ra.” Aku bisa merasakan bahwa gairah Kenta mulai menggelapkan isi kepalanya hanya dengan sentuhanku.

“Lo dapet apartemen karena apa, Ra? Nggak mungkin karena ulang tahun atau naik jabatan ‘kan?”

Kami berciuman kembali. Kenta mengikutiku yang membimbingnya masuk menuju kamar tidur. Begitu bagian atasnya telah telanjang, kami sudah berguling di ranjang. aku menindihnya. “Sogokan biar gue setuju dilangkahin nikah sama adik gue.”

“Adik lo mau nikah?” tanyanya setelah meloloskan kaus longgarku. Kenta bergerak kembali, menindihku kali ini. “Bukannya lo pernah bilang kalo dia masih bocah?”

“Masih 24. Baru dua tahun lalu dia lulus S1... *Oh, God!*” ceritaku kacau begitu Kenta menekan dua tanganku di ranjang sementara lidahnya merajalela di titik-titik sensitif tubuhku. Aku menarik napas panjang

dua kali untuk mengendalikan diri begitu Kenta berhenti. Mencoba menata kembali cerita. “Intinya, gue nggak setuju dia nikah muda, gue suruh kerjain hal lain. tapi ternyata bokap sama nyokap gue dukung dia.” Begitu aku kembali bercerita, Kenta mulai memberikan sentuhan-sentuhan provokatif pada punggungku begitu tubuhku tengkurap.

Ini laki satu memang nggak ada akhlak kok. Gimana gue harus fokus cerita kalau lidahnya kemana-mana?

“Gavin Atmojo memang bukan orang sembarangan,” aku menggigit bibir. Menahan diri agar tak mendesah dan berantakan gara-gara gigitan Kenta pada punggungku. Dua detik setelah perjuangan mengatur napas, aku kembali bercerita. “Tapi, Dyra Larasianty Biantoro juga bukan

gadis sembarangan.” Sensasi menggelenyar pada tubuhku menghilang beberapa detik kemudian karena si perangsang tidak bergerak di atas tubuhku. “Ta?” tanyaku sembari menoleh.

Kenta telah meninggalkan tubuhku. Tatapan matanya penuh kengerian. “Lo kakak dari Dyra Biantoro? Anak dari pengusaha Tjokro Biantoro dan politikus Arjanti?” ekspresi wajahnya mengeras.

Sial, kelepasan!

Waktu seakan berhenti saat Kenta menatapku tajam, “Se... macam itu?” jawabku beberapa detik setelahnya untuk mencairkan suasana. Tak ada yang tahu memang siapa keluargaku. Kecuali HRD, beberapa direktur di perusahaan yang dulu mewawancaraiku, dan Raven. Tim satu hanya tahu bahwa Lyra Anjani

anak orang kaya. Tidak pernah sampai di titik bahwa dia putri pertama dari Tjokro Biantoro dan Arjanti.

“Gue nidurin—merawanin bahkan! Salah satu putri kesayangan Tjokro Biantoro?”

Aku menggeleng berulang, “Bokap gue nggak sekaya pemilik Bank Swasta terbesar di negeri ini, Ta. Pengaruhnya juga nggak wow banget.”

Jawaban dariku tak menolong. Tubuh Kenta luruh di lantai. Dia menarik rambutnya frustrasi. “Lo benar-benar punya banyak cara bikin orang mati kaget, Ra.” Ia memandang jemari untuk menghitung ucapannya. “Dulu bikin syok karena sepupu direktur di perusahaan, terus bikin orang kaget karena ternyata lo yang kenalin Rhania ke suaminya.” Dia

membuka dua jarinya, kemudian melanjutkan sembari membuka jari ketiga untuk menghitung, “Dua bulan lalu bikin jantungan karena masih perawan. Sekarang lo bikin gue *speechless* karena lo anak Tjokro Biantoro. Masih ada kejutan yang lain nggak? Biar gue kagetnya combo sekalian.”

Aku duduk di ranjang, tertawa mendengar kalimat terakhir yang Kenta ucapkan. “Lo mau tahu nggak cerita lucu pas gue pilih apartemen sama bokap?”

“NGGAK! MAKASIH!” tolaknya penuh amarah.

Tanpa menghiraukan ketidaksetujuannya, aku berceloteh. “Kita keliling kan, lihat-lihat apartemen. Pas gue mau tempat ini, gue peluk lengan bokap sambil bilang,

'thankyou, Om.' Biar dikira gundiknya Tjokro Biantoro.”

Bukannya ikut tertawa, Kenta memberiku tatapan menyelidik. Kali ini ia tak bisa diajak bercanda. Menoleh serius padaku, “Jadi kenapa lo nggak terekspos kayak adik lo?”

Begitu aku mendengar tanya Kenta, tubuhku otomatis bersimpuh bak seorang masokis kemudian memutar beberapa helai rambutku, memaksimalkan diri agar terlihat centil. “Gue dapet apa kalau cerita?” entah kenapa percakapan kami berubah jadi transaksi. Informasi tentang hidupku dibarter dengan layanan bercumbu diatas rata-rata dari Kenta.

Pandangannya intens seakan bisa membaca apa yang ada di kepalaku. Kepalanya meneleng dengan ekspresi tak terbaca sebelum melempar bom

padaku, “Gue bisa bikin lo nggak bisa jalan besok,” ujarnya setelah diam beberapa saat.

Bener-bener nggak terpuji kelakuan bedebah satu ini. Akhlaqless! Sayangnya, gue suka. Fak memang....

Invitasi

“Di balik berkah jadi anak Tjokro Biantoro dan Arjanti selalu ada musibah yang mengikuti, Ta.” Aku hanya memakai bra dan celana dalam, telentang menghadap langit-langit kamar. “Pas SD pernah di bully, SMP dimanfaatkan beberapa teman, awal masuk SMA memutuskan untuk nggak berteman dengan siapapun dan nggak menunjukkan tanda-tanda

bahwa gue anak Tjokro Biantoro dan Arjanti.”

“Lo pernah di bully?” Ranjang bergerak, Kenta merebahkan badannya di sisi kosong tempat tidur lalu menghadap padaku. Menopang kepalanya dengan salah satu tangan.

Aku mengangguk. “Percaya atau enggak, tapi itu beneran terjadi.”

“Wah.... Anak orang kaya, cantik, pintar. *Bullier material* tapi malah jadi korban perundungan.”

“Nah,” aku menghadap Kenta, “itu maksud gue. Gue punya semua material buat jadi tukang rundung, tapi gue yang dirundung.”

“Lo dapet bully verbal atau fisik?”

“Verbal, Ta.” Aku kembali menatap atap kamar mengingat beberapa detail kejadian yang masih menempel kuat di sudut memoriku. “*Bullier* gue bisa loh, himpun seluruh cewek di

kelas buat benci gue. Ketawa-ketawa bareng pas liat gue, bisik-bisik pas gue lewat. Gosip berjamaah tepat di belakang kepala gue. Rambut gue dikuncir kuda pake tali lucu-lucu aja di bully, Ta. Bahkan bully agama juga. Gila nggak tuh?”

“Gila. Untuk anak SD.”

Aku berguling ke arah Kenta kemudian menyusupkan satu kakiku di antara celah kedua kakinya. “Lo tau nggak apa yang bikin miris? Semua tunduk ke satu cewek ini hanya biar mereka selamat nggak jadi bahan *bully*. Dan gue,” aku menjeda sejenak mengatur napas, “juga tunduk ke dia selama tiga tahun di SD biar nggak jadi bahan *bullying*. Hal yang begitu gue sesali sampai detik ini.” Kenta mengelus punggungku, seakan gerakan itu sudah dirancang begitu

tubuhku menempel pada tubuhnya.
“Harusnya gue lawan waktu itu.”

“Ya karena lo masih SD, Ra. Belum ngerti harus gimana.” Kenta memaklumi. Usapan lembut Kenta pada punggungku selalu punya efek samping seperti pil tidur. “Lo dendam nggak sama perundung lo?”

Aku mengembus napas, “Bukan dendam. Awalnya bertanya-tanya. Kenapa dia *bully* gue. Kenapa gue yang paling sering diserang. Gue baru sadar ketika gue udah bisa berpikir dewasa. Lihat situasi dia. Karena bocah ini nggak terlahir dari keluarga berada. Karena dia kurang beruntung tentang orangtuanya. Karena dia harus menjadi jahat sebelum orang lain menjahati dia.”

“Dia iri sama lo,” ujarnya membuat kesimpulan. Kenta menarik napas

panjang sebelum bicara, “Tapi *bully* tetap salah, Ra.”

“Tapi, Ta, dari kasus *bully* itu gue belajar satu hal. Jangan tahan diri, kalau merasa benar, harus berani *speak up* meskipun orang akan anggap kelakuan gue macem jalang nggak tau diri.”

“Jadi asal muasal lo bacot banget gara-gara kasus *bully* lo?”

Aku kemudian duduk di ranjang. bersila menghadap Kenta seraya menggelung rambutku. “Salah satu penyebab dari banyak penyebab. SMP dimanfaatin temen, dan tahu dimanfaatin tapi diam. Gue kalau inget masa remaja gue dulu, frustrasi. Kenapa dodol banget. Kenapa nggak lawan padahal gue bisa.”

“Jadi lo nggak ekspos diri lo karena lo ogah di *bully* atau dimanfaatin lagi?”

“Semacam itu. Semenjak SMA orangtua gue makin sibuk, jadi setiap ada undangan perwakilan murid, selalu diwakilin orang lain.” Kenta ikut duduk bersila, menghadapku. “Hari itu gue sadar, absennya orangtua gue ke sekolah bikin kehidupan remaja gue jauh lebih baik. Nggak ada *bully*, nggak ada cerita dimanfaatin, dan gue bisa bacot suka-suka tanpa harus dihakimi sebagai anak politikus atau pengusaha.”

“Jadi sejak kapan lo sama Rhania temenan?” Sejak SMA saat kelas tiga—sekarang kelas 12. Dia memilihku untuk jadi teman sebangkunya dengan alasan aku mengkritik siapapun tanpa pandang bulu.

Bacot suka-suka adalah hal terbaik yang pernah terjadi di hidupku, Beb.

Aku menegakkan punggung lalu bertolak pinggang pada Kenta.

Menolak menjawab lebih lanjut, “Pertanyaan udah di luar transaksi, Ta!” Kenta ambruk ke ranjang sebagai reaksi protesku.

Napas panjangnya terembus, “Anak politikus Arjanti. Putri pertama pengusaha sukses, Tjokro Biantoro. Gila.” Kenta menerawang menatap langit-langit kamar dengan tubuh telentang. Kalimatnya diucap lebih untuk diri sendiri daripada untuk mengomentari.

Aku naik ke perutnya dengan kedua tanganku bertumpu pada dadanya, berinisiasi untuk membuyarkan lamunan Kenta yang sepertinya kemana-mana. Sayangnya, reaksi yang kudapatkan bukan kaget yang diiringi seringai menggoda seperti biasanya. Sepasang matanya menatap tepat pada mataku, ekspresinya tak terbaca. Tangannya terulur untuk

menyentuh wajahku dengan cara yang berbeda.

Dalam jeda yang terentang lama, Kenta sama sekali tak bicara yang entah mengapa memengaruhiku secara tak sadar. Aku tenggelam dalam tatapan matanya, mencoba menembus apa yang tengah ia pikirkan sekarang.

“Lo mikir apa?” tanyaku pada akhirnya. Tak tahan dengan keheningan yang aneh ini.

Alih-alih menjawab ia menarik kedua tanganku dari dadanya sampai tubuhku benar-benar menempel pada tubuhnya. Kenta mencium ujung hidungku sebelum mulai menciumi bibirku. Caranya menciumku detik ini, terasa berbeda dari sebelumnya. Ada ragu-ragu dalam sentuhannya pada tubuhku.

Aku menarik dua pipi Kenta begitu melepaskan diri dari ciuman Kenta. “Lo nggak asik hari ini.” tubuhku meninggalkan badan Kenta. Turun dari ranjang sembari bicara bahwa sebaiknya aku mandi saja daripada menghabiskan waktuku bersamanya.

Aku sudah sampai di depan pintu kamar mandi saat merasakan sesuatu bergerak di punggungku, melepas pengait bra. Dalam hitungan kurang dari sedetik, aku berbalik. Begitu mendapati Kenta yang membuat onar pada braku, ia menyentak tubuhku agar masuk ke dalam pelukannya dan menyentuhku dengan liar. “Transaksinya dibayar mulai sekarang,” bisiknya sebelum bibir Kenta bergerak liar di leherku untuk mengisap.



“Lo beneran ambil cuti minggu depan?” tanyaku pada Kenta setelah dia tahu cutiku untuk minggu ini di ACC Raven. Pekerjaan sudah berkurang banyak setelah semua *cost control* untuk menu gerai pasta diloloskan divisi keuangan. Kami akan sibuk kembali untuk pembukaan gerai pasta sebulan lagi. Jadi Raven mendorong anak-anak di tim satu untuk segera mengambil cuti yang menumpuk —*sebenarnya dia juga tengah berusaha agar bisa cuti bersama Malika*— sayangnya, Malika mengambil slot cuti bersama Kenta.

“Iyalah. Minggu ini fokus ke *online shop* dulu, biar minggu depan gue bisa *full* liburan sama orang rumah tanpa mikir kerjaan.” Keluarga Kenta tak tinggal bersamanya. Dari ceritanya dulu, Kenta satu-satunya anak yang nekat mengadu nasib di

sini. Seluruh keluarga besar Kenta masih tinggal di pinggir pusat kota.

“Berapa hari lo di rumah orangtua lo?”

“Tiga atau empat hari,” jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan. “Mampir dulu ke rumah gue, Ra,” ucap Kenta saat ia lurus saja setelah lampu lalu lintas berubah hijau.

Begitu rapat terakhir hari ini selesai—*setelah perjalanan panjang mengurus gerai pasta*— Kenta menarikku agar mau membantunya. Kami baru saja pulang dari memilihkan hadiah ulang tahun untuk ibunya. Sesuatu yang bagus dan aku menyarankan untuk membeli kursi pijat elektrik yang berharga puluhan juta.

“Idih ogah. Berasa jadi Debby lo ajakin mampir ke rumah lo,” gerutuku.

“Debby nggak pernah datang ke rumah.”

Sepasang alisku menukik naik, “Gue satu-satunya cewek yang pernah dateng ke tempat lo?”

Kenta terkekeh, “Bukan karena Debby nggak pernah datang ke rumah gue, nggak ada cewek lain yang dateng, Ra.”

Aku menoleh pada Kenta, menyipitkan mata karena curiga, “Mantan lo yang lain?”

Matanya bergerak seakan tengah berpikir, “Iya. Bahkan tiga minggu lalu dia masih main ke tempat gue.”

Spontan aku berdecih. Bukan karena cemburu, tapi menyadari bahwa jalan pikiran Kenta memang berbeda jauh denganku. Bagaimana

seorang mantan masih bisa berteman?

“Kenapa lo? Ekspresi lo jijik banget kayaknya,” tuduh Kenta saat dia menoleh padaku. Mendengarkan decihan tanda tak setuju.

“Gue nggak jijik. Cuman sadar kalau jalan pikiran lo sama gue tuh, bumi langit banget. Bedanya nggak main-main.”

Guratan di wajah Kenta tampak dalam begitu mendengar pernyataanku. “Karena gue masih berhubungan baik sama mantan-mantan gue?” tebaknya.

Aku mengangguk.

“Emang lo nggak?”

“Enggak. Faedah dari berteman sama mantan apaan sih? Yang namanya pasangan, putus, pasti karena ada masalah yang nggak bisa diselesaikan. Masalah nggak selesai

tapi berteman? Berteman atau pelihara perasaan?” Aku melirik sinis pada Kenta, “Buat kasus lo, *feeling* gue mengatakan bahwa lo nggak bisa nolak permintaan mereka. Atau malah, nggak bisa *move on* dan masih saling *follow* di media sosial.”

“Kok lo tahu sih?”

Mataku membeliak, “Lo nggak *move on*?”

“Bukan itu. Gue masih saling *follow* sama mantan gue.”

“Beneran luar biasa lo. patut diacungi jempol,” celaku penuh sarkasme.

Seperti biasanya, Kenta tak marah dengan celaanku. Ia hanya terkekeh-kekeh. Fokus menyetir untuk beberapa menit tanpa mendebatku kemudian menghentikan mobilnya di rumah sederhana berpagar rendah.

Deru mesin mobil telah mati dan Kenta melepas sabuk pengaman. Menyuruhku untuk ikut turun dengan iming-iming akan mentraktirku makan di bistro. Ia mendadak amnesia mungkin, kalau yang punya hobi makan lewat jam malam adalah dirinya, bukan aku.

“Mendadak gue minder ngajak lo masuk ke rumah,” ucap Kenta sembari membuka kunci pintu. Mungkin ia melihatku yang tengah mengamati bangunan depan rumah Kenta. “Rumah gue sama kamar lo pasti luasan kamar lo, Ra?”

“Yoi,” sahutku tanpa pikir panjang. Karena memang separuh area di lantai dua dijadikan kamarku. “Tapi rumah lo suasananya enak,” lanjutku lagi setelah melihat taman terawat milik Kenta yang berada di samping kanopi untuk mobilnya.

“Gue mandi dulu,” pamit Kenta setelah menaruh tas kerjanya di kamar.

Aku mengganggu. “Ta, gue lancang nggak sih kalo lihat seluruh rumah lo?” Matakü berkeliling melihat detail bangunan di dalam rumah bercat putih ini.

“Liat aja. Apa yang enggak buat lo,” jawab Kenta sembari membuka kemeja kerjanya lalu masuk ke kamar mandi.

Bangunan rumah Kenta sama seperti bangunan rumah sederhana di perkomplekan. Dua kamar tidur yang salah satunya diubah fungsi jadi tempat pakaian dan ruang kerja sedangkan kamar satunya hanya berisi ranjang besar dan nakas di depan jendela kecil.

Hanya ada satu sofa tiga dudukan berwarna coklat yang menghadap

pada tivi layar datar yang menempel di dinding. Tak ada meja tamu. Saat aku berjalan ke belakang melewati kamar mandi, dapur di rumah Kenta teramat sangat minimalis untuk ukuran manusia paling doyan makan di tim satu. Hanya ada satu kompor induksi, kulkas dua pintu, mesin kopi yang kuhadiahkan, tempat cuci piring, dan *microwave*.

Terlepas dari semua kesederhanaan ini, rumah Kenta terlalu bersih untuk hunian seorang pria *single*. Semuanya tertata rapi, tidak ada tumpukan barang, dan menggunungnya pakaian kotor. Rapi, bersih, wangi, dan kinclong. Aku curiga, jangan-jangan salah satu mantannya rela datang setiap minggu untuk membersihkan rumah Kenta.

Pacar rasa babu, Beb.

“Ngapain lo?” tanya Kenta yang tahu-tahu sudah di belakangku. Mengenakan celana pendek dan kaus oblong berwarna abu.

“Lo gaji berapa tukang beres-beres rumah? Kinclong bener rumah lo.”

“Gue beresin sendiri.”

Aku memberinya tatapan tidak percaya. Kenta tak menjawab, hanya mengulurkan handuk baru berbau wangi pengharum pakaian. Menyuruhku untuk mandi di rumahnya.

“Gue nggak bawa baju ganti, Ta.”

“Pake baju gue banyak.”

“Nggak bawa ganti buat daleman juga.”

“Nggak usah pake.” Demi kolor superman, ini laki satu memang sering bikin kaget, tapi baru kali ini dia bisa membuat jantungku berdebar-debar. Membuatku sadar

bahwa ternyata kemesumanku tumbuh terlalu subur di kepala.

Aku mandi hanya sepuluh menit, keluar dalam lilitan handuk dan langsung masuk ke kamar di mana pakaian Kenta berada. Kembali masuk ke dalam kamar mandi dan keluar dengan balutan pakaian Kenta tujuh menit kemudian.

“Wah,” pujinya begitu aku duduk di sampingnya, “Gue baru tahu kemeja jelek gue bisa bagus lo pake.”

Aku mengedikkan bahu, berbanding terbalik dengan rasa puas yang memenuhi diriku. “Ya gimana sih, fashionista tuh memang selalu pintar *mix and match*, Ta.” Kemeja *oversize* milik Kenta kupadankan dengan ikat pinggang lebar yang kukenakan tadi. sementara dua kancingnya terbuka, membentuk kerah V curam yang menggoda. Lengan panjangnya

kulipat sampai di bawah siku. “Lo jadi traktir gue ke bistro ‘kan?”

Kenta memandangiku lekat untuk beberapa saat. “Abis dari bistro, kita balik ke sini ya? Hari ini lo nginep di rumah gue.”

“Nggak bisa, Ta. Aturan dasar FWB nggak saling menginap di tempat kita tinggal.”

“Tapi gue nginap di apartemen lo, bahkan lo ngasih gue kartu masuknya, Siti Yaroh!”

“Tapi gue nggak tinggal di sana. Fungsi apartemen itu cuman dua, Ta. Sebagai investasi dan tempat kita ngewe hemat.” Aku bangkit dari sofa, mengulurkan tangan pada Kenta. “Cepetan, gue lapar. Sejak siang tadi belum makan apapun.” Aku mengalihkan pembicaraan agar tak membahas lagi kemungkinan tentang menginap di rumahnya malam ini.

Pembicaraan tentang mengingap benar-benar terlupakan begitu kami mulai meninggalkan rumah Kenta. Aku mengalihkan perhatiannya dengan mudah. Menyebutkan salah satu gosip terbaru hari ini dan dia sudah bicara panjang lebar tentang situasi terkini salah satu penyanyi yang tertangkap basah memacari gadis yang usianya 15 tahun lebih muda.

Aku mengecek ponsel begitu laju mobil Kenta mulai memelan. Pesan beruntun dari mama yang menyuruhku untuk segera pulang tanpa menyebutkan penyebabnya. Perkiraanku jatuh pada pembelian apartemen yang memang dibeli tanpa seizinnya. Meskipun keluarga kami termasuk berkecukupan, mama masih kurang menyukai ide papa yang

selalu mengabdikan semua permintaan dua anak gadisnya.

“Ra, udah sampe,” ucap Kenta yang telah membuka pintu mobil di sampingku. Seluruh perhatianku terkonsentrasi penuh pada perdebatan antara aku dan mama sampai-sampai aku tak tahu mobil telah dimatikan dan Kenta turun dari kemudi.

Aku memasukkan ponsel ke tas sebelum melepas sabuk pengaman dan turun. Tak peduli bahwa ponselku terus bergetar di dalam tas. Panggilan telepon dari mama yang kuabaikan.

“Lo sering ke sini?” tanyaku saat kami berjalan beriringan menuju pintu masuk bistro.

Kenta mengangguk, “Sampe kenal baik dengan *owner*-nya. Ini cabangnya, Ra. Biasanya kalau udah

jam-jam segini, dia sendiri yang layanin.” Kenta membukakan pintu untukku.

Bistro ini bergaya minimalis dengan lampu-lampu berwarna kuning lembut yang membuat suasananya hangat. “*Dessert* di sini juara semua, Ra.”

“Diabetes lo kebanyakan makan gula.”

Kenta terkekeh-kekeh. “Eh, itu *owner*-nya, Ra,” tunjuk Kenta pada pria di dekat mini bar yang membelakangi kami. “Dit, oi.”

Begitu si pemilik bistro menoleh, lututku mendadak lemas. Aku kenal benar siapa pemilik bistro yang begitu disukai Kenta. Tukang tikung tak banyak bicara yang begitu sering melupakan namaku bahkan saat aku jadi pacarnya.

Aditya si Tukang Makan Temen!

Surprise Gone Wrong

“Lo kenal, Ra?” tanya Kenta begitu aku mencengkeram lengannya tanpa sadar.

Adit berjalan mendekat, menyambut Kenta begitu bersahabat. Bahkan si manusia datar itu tersenyum begitu lebar untuk Kenta. “Tumben,” tanyanya sembari melirik ke arahku. Entah ini hanya akting belaka atau memang, Adit benar-benar lupa padaku.

“Lo beneran lupa sama gue, Dit?” tanyaku blak-blakan sebelum Kenta menjawab.

Adit melihatku untuk beberapa saat sebelum pandangannya pindah ke salah satu tanganku yang mencengkeram lengan Kenta. Tukang tikung satu ini tak mungkin tobat ‘kan? Mana mungkin dia berpura-pura tak mengenalku agar pertemanannya dengan Kenta berubah canggung. Adit yang kukenal bukan tipekal manusia yang peduli dengan hal-hal seperti ini. Ia bahkan pernah memacari perempuan yang disukai sahabat baiknya.

“Lo nggak lagi pura-pura nggak kenal gue ‘kan?” tuntutanku lagi.

Desah Adit terdengar, sebelum dia mengucapkan kalimat, “Lo yang bilang dulu kalau pun kita ketemu, kita harus pura-pura nggak kenal.”

Mataku memutar, “Sejak kapan lo jadi penurut?” tanyaku.

Bukannya menjawab tanyaku, Adit malah bertanya pada Kenta yang sedari tadi hanya diam memerhatikan obrolan kami. “Dia pacar lo?” tunjuknya padaku.

“Cuman teman sekantor.” Aku yang menjawab.

Adit memberiku tatapan pedas seolah aku kurang ajar karena menjadi juru bicara Kenta. Ia mengangguk sekilas kemudian menyuruh kami memilih tempat duduk.

“Lo traktir kita ‘kan?” tanyaku begitu ia mengulurkan menu yang ditulis di papan kecil dengan spidol warna-warni non permanen. Sepertinya dia selalu mengganti menu bistronya setiap hari.

Kenta menggeleng keras, menolak permintaanku pada Adit untuk mentraktir kami. “Ra!” peringatnya mengancam.

Aku mengoceh. Abai dengan ancaman Kenta, “Gue mau yang paling mahal, Dit. Sama semua *dessert* yang paling enak. Temen gue penggemar berat *dessert* di sini.” Aku menaruh menu di meja menghadap ke Kenta, sementara dia memanggil salah satu pegawainya untuk menyiapkan pesanan kami. “Jadi gue dulu deket sama temen dia, namanya Angga. Deket sampe gue dikenalin sama keluarga Angga dan sama temen segeng dia.” Aku menunjuk Adit untuk menjelaskan perannya di sini, “Lucunya ini laki mendadak perhatian sama gue lebih dari Angga. Lalu—”

“Intinya gue dan Lyra pernah berhubungan,” potong Adit seakan enggan menceritakan apa yang pernah terjadi di antara kami dulu.

“Lo inget nama gue?” sontak aku membeliak sedangkan Kenta memandangiku tak mengerti. “Dia nggak pernah bisa apal nama pacar dia. Saking banyaknya. Semua dia panggil sayang, baby, pumpkin, sweetie, dan kawan-kawannya,” jelasku saat bertatapan dengan Kenta.

Kenta bersandar pada punggung kursi, kedua tangannya terlipat di dada. “Kalo sampe dia inget nama lo, berarti lo penting banget, Ra.”

“Nggak seperti bayangan lo,” peringat Adit pada Kenta seolah mereka memang kenal baik bahkan lebih dekat daripada yang Kenta bicarakan tadi. Adit menunjukku

setelah duduk di samping Kenta, “Karena lo satu-satunya perempuan yang nggak cari gue setelah gue mundur.”

Mundur? Ngilang kali, Beb! Adit adalah dfinisi dari ditinggal pas sayang-sayangnya.

Niatku mencela hilang begitu satu suara lembut memanggil Adit. Langsung membuat pandangan kami semua tertuju ke asal suara. Malam ini aku mendapat syok combo. Tak hanya bertemu dengan Adit, mantan pacar yang ternyata dekat dengan Kenta tapi aku juga bertemu si tembam kesayangan Angga.

“Adiknya Angga bukan sih? A... ch— Acha! Acha ‘kan?” Gadis yang punya senyum memikat itu mengulas bibirnya ramah. “Lo kerja di sini? Sama Adit? Boleh emang sama abang lo?” tanyaku beruntun.

Walau Acha berbadan gemuk, dia selalu cantik dengan kepolosan yang alami. Kulitnya cerah dan caranya tersenyum tak kalah memikatnya seperti Angga. Pesonanya tertutupi karena gadis ini terlalu rendah diri.

“Apa maksud lo?” protes Adit tak memberi kesempatan Acha menjawab tanyaku dan aku bisa melihat betapa Adit protektif pada Acha. Aditya protektif pada perempuan adalah kasus paling tidak masuk akal!

Adit mulai menanyai Acha begitu pesanan makanan kami datang. Mereka membicarakan tentang *dessert* pesananku yang beberapa sudah habis. “Kasih saja yang ada. Kamu nggak perlu buat lagi.”

Sepasang mataku tak bisa melepas interaksi keduanya. Gemas. Adit yang memandangi Acha dengan cara

memuja sementara si gadis datar-datar saja. Abai pada segala perhatian Adit. Pria satu ini tak pernah banyak bicara dan lihatlah dia sekarang, *bacot* tiada akhir di depan Acha.

“*By the way, Cha,*” panggilku sebelum Acha masuk ke tempat kerjanya lagi dan aku mendapat pelototan dari Adit yang menyiratkan peringatan, “boleh minta nomor lo nggak?”

“Buat apa?” Adit defensif.

Perhatianku tertuju pada Kenta untuk pertama kalinya —yang baru kusadari, diam seribu bahasa hanya fokus menghabiskan makanannya semenjak aku bicara pada Acha— “Kenta penggemar berat *dessert* buatan lo,” tunjukku pada Kenta, “dan dia masih jomlo.”

“WOI!” bentak Adit. Pria itu segera mengeluarkan kartu nama dari

dompet. Menyorongnya ke arahku, “Kalo lo butuh apa-apa, lewat gue.” Adit menoleh pada Acha dan segera menyuruhnya masuk kembali ke dapur.

Aku menyimpan nomor ponselnya begitu Adit meninggalkan meja makan kami. Berencana untuk menggodanya nanti setelah sampai rumah. Tukang tikung satu ini sepertinya dapat karma. Bertepuk sebelah tangan pada Acha. Dilihat dari sikap Acha yang selalu pemalu dan rendah diri, segala pendekatan Adit pasti hanya dianggap main-main oleh Acha.

“Lo kayaknya hepi banget ketemu Adit,” celatuk Kenta begitu mobil yang kami kendarai masuk ke jalan raya. Selama kami makan di bistro Adit, Kenta jarang bicara. Ia hanya menjawab pertanyaan dengan

anggukan, gelengan, atau kata yang singkat.

“Happy. Banget.” Kejadian di bistro tadi saat Adit bersama Acha benar-benar membuatku senang. Aditya kena karma.

Tawa singkat Kenta terdengar seperti celaan, “Jilat ludah sendiri lo, Ra.”

Hah? Maksudnya?

“Ceramah panjang lebar perkara nggak akan berhubungan sama mantan,” sinis Kenta padaku, “tapi hepi setengah mampus saat ketemu Adit.”

Aku senang bukan karena bertemu mantan, tapi karena melihat Adit kena karma. Menyimpan nomor teleponnya pun bukan karena ingin berhubungan kembali dengan dirinya. Mungkin saja, aku bisa kembali berhubungan dengan Angga. Pria

yang tak pernah kupacari karena aku lebih memilih tukang tikung satu itu.

Penjelasanku yang tertata rapi di ujung lidah buyar saat Kenta berucap dengan ketus, “Lo mau ambil mobil di kantor atau langsung gue anter pulang?” tanyanya setelah hening beberapa saat. Sepasang matanya tak mau melirik padaku, ia menatap lurus ke jalanan.

Entah kenapa, aku merasa jika diteruskan kami akan bertengkar. Aku baru sadar bahwa Kenta sekarang terlihat jengkel. “Sorry, Ta, kalo tadi gue terlalu excited dan lupa sama keberadaan lo.” Aku memberanikan diri untuk menyentuh paha Kenta, mencoba mengundangnya singgah ke apartemen. Kudengar seks bisa memperbaiki amarah para pria. “Gimana kalau lo antar gue ke apartemen?”

Kenta mengantar ke apartemen seperti mauku. Sayang, harapan bahwa mobilnya akan masuk ke tempat parkir di lantai dasar hilang saat ia menurunkanku di depan lobi. “Besok buat berangkat kerja lo order gojek aja,” suruhnya begitu aku turun dari mobil. Ia sudah tancap gas sebelum aku menjawab. Seakan tahu bahwa aku akan menolak kemudian merengek padanya agar menjemputku.

==

Pekerjaan yang longgar bulan ini membuat tim satu lebih santai dari biasanya. Kami hanya ditugasi Raven menyiapkan diri untuk pembukaan gerai pasta bulan depan. Bekerja sama dengan tim pemasaran. Rapat-rapat tentang urusan penambahan menu baru di gerai kopi atau sushi juga telah selesai.

“Ra,” panggil Malika saat aku tengah mencari beberapa variasi menu untuk VIP. “Bang Kenta berantem ya sama *sugar mommy*-nya?” tanya Malika setelah Kenta meninggalkan ruang kerja.

“Berantem kenapa?” tanyaku meninggalkan kursi duduk. Kenta memang sedikit dingin padaku tiga hari ini, tapi ia punya alasan. Ia sibuk mengurus bisnis daringnya agar cuti yang ia ambil minggu depan tak terganggu. Dan jelas aku tak mau mengganggunya. Dia punya kehidupan selain bersamaku.

“Uring-uringan mulu. Nggak ngerasa lo? Beberapa minggu terakhir ini, Bang Kenta kan murah senyum, ceria, udah kayak dia dapet gosip terbaru tiap hari. Tapi entah kenapa, hari-hari ini, dia mendung banget.”

“Putus kali sama *sugar mommy*,” sahut Retha berspekulasi. ia menggeser kursi berodanya ke arah Malika. “Atau nggak dijajinin lagi?”

“Apa kurang *check in* ya,” sahut Malika sambil menyeringai nakal. Bocah polos itu sepertinya sudah terpapar keburukan Raven dan teman-temannya.

“Atau jangan-jangan *sugar mommy*-nya punya *sugar baby* baru?”

“Terus Bang Kenta cemburu.”

“Bang Kenta pura-pura sibuk.”

“Telepon dari *sugar mommy* nggak diangkat.”

“padahal kangen sama *sugar mommy*-nya. Menahan diri biar menang.”

Keduanya bersahutan ceria membuat spekulasi tak menyadari bahwa aku yang sedari tadi diam mendengarkan, merasa tertampar.

Mungkin saja, Kenta menghindariku bukan hanya karena sibuk. Beberapa hal melintas di kepalaku. Mengendurnya pekerjaan di kantor jelas membuat waktunya lebih dan jelas ia bisa mengisi kekosongan waktu itu untuk mengatur bisnis daringnya pun Kenta masih bisa mengatur pekerjaannya lewat telepon. Undanganku untuk menginap di apartemen ditolak dengan alasan rapat dengan pegawai daringnya. Maksudku, mereka rapat di atas jam 10 malam?

Aku terduduk kembali, mendadak tahu apa penyebabnya. Mungkin ini karena pertemuan kami dengan Adit tiga hari lalu di Bistro. Kenta merajuk? Tidak mungkin kalau cemburu, dia tahu benar aturan FWB. Tidak boleh ada perasaan yang terlibat di dalamnya.

“Lo kenapa, Ra? Kaget gitu?” tanya Retha melihat perubahan sikapku.

“Pantes kemarin dia bentak-bentak gue,” jelasku bersandiwara, memasang wajah kaget, “ternyata ada masalah sama *sugar mommy*-nya.” aku harusnya jadi aktor daripada pegawai kantoran. Caraku memainkan peran sangat alami.

“Lo dibentak gimana emang?” tanya Malika yang membuatku memutar otak untuk membuat kebohongan lain.

“Ya nggak bentak heboh gitu tapi kagetlah gue, secara gue kesayangan Kenta, ye kan?”

Pembicaraan bersama Retha dan Malika tentu membuat aku berpikir. Kemungkinan bahwa Kenta tengah merajuk karena perbuatanku pada Adit beberapa hari lalu bisa saja mempengaruhinya.

Diam-diam aku mengiriminya pesan. Mencoba mencari penguatan atas kesimpulan yang kubuat barusan. kalau sampai pesan itu terabaikan, bisa jadi kesimpulan Retha dan Malika benar adanya.

Me : Ta

Me : pulang kantor mampir ke apartemen ya?

Benar saja, pesanku baru di baca pukul sepuluh malam saat aku sudah berganti pakaian dengan piyama bersiap untuk tidur. Tak ada balasan panjang seperti sebelumnya —*Kenta biasanya membalas kemudian menyertakan pertanyaan lain—* pesan-pesan Kenta tiga hari belakangan begitu singkat. Bahkan tak ada pertanyaan sederhana ‘*Lo lagi apa, Ra?*’ yang biasa ia ketikan.

Kenta : Masih sibuk, Ra.

Aku melempar ponsel ke samping ranjang, kesal karena perlakuan Kenta padaku. Kemudian kekesalan itu berubah jadi amarah saat merasa bahwa semua kesimpulan siang tadi seolah-olah dibenarkan karena perlakuannya padaku. “Ya dia nggak berhak marah karena gue becanda sama Adit. Lagian gue nggak pelihara mantan, gue jelas-jelas tahu Adit demen sama Acha,” omelku.

Sayangnya, semua pesan-pesanku makin tak diindahkkan Kenta begitu aku memulai cuti. Dia hanya membalas pesanku sesekali dan aku yakin itu sengaja dia lakukan. Bukannya makin berpikir positif, aku makin berpikiran negatif. Kenta marah karena Adit.

Dan bukannya makin marah seperti awal-awal, aku melunak. Beberapa bagian otakku bahkan mulai

membayangkan diriku berada di posisi Kenta saat itu. Membayangkan Kenta senang karena bertemu mantan pacar. Aku jelas tidak akan suka melihat Kenta bersenda gurau dan abai dengan keberadaanku.

Aku benci jadi lembek begini, Beb!

Jadi, begitu akhir pekan tiba, aku mengemas pakaian yang kupesan khusus kemarin dan akan memberinya kejutan. Tanda permintaan maaf. Aku akan mengabaikan fakta tentang menginap di tempatnya. Pengecualian untuk sekali saja. Aku melakukannya bukan karena aku kangen Kenta, tapi karena merasa bersalah telah abai padanya saat bersama Adit.

Pukul tujuh malam begitu mendapat balasan pesan dari Kenta bahwa dia telah sampai rumah, aku meloncat ke mobil untuk berkendara

ke tempatnya tinggal. Kalau tak kena macet aku bisa sampai di rumahnya setengah jam lagi.

Seakan alam berkonspirasi, aku benar-benar tiba di tempat Kenta setengah jam kemudian. Tak terjebak macet walau malam ini akhir pekan. Hanya harus parkir agak jauh dari rumah Kenta karena sekitaran rumah Kenta ada beberapa mobil. Mungkin karena sekarang akhir pekan, maka banyak yang memilih tinggal di rumah masing-masing untuk menghabiskan waktu yang berkualitas.

Aku merapikan dandananku setelah yakin bahwa mobil Kenta terparkir di bawah kanopi rumahnya. Berjalan penuh percaya diri menuju rumahnya dengan sepatu merah berhak 10 senti.

Aku mengetuk pintu berpelitur itu sebanyak empat kali, setelahnya

menyiapkan pose seksi di depan pintu setelah meminggirkan tasku yang berisi pakaian di dekat pintu.

“KEJUTAN!!!” teriakku sedikit bersemangat begitu pintu terbuka. senyum lebar Kenta mendadak menghilang begitu melihat kehadiranku. Kejutanku berbalik arah menyerang diriku sendiri dua detik kemudian saat satu cowok berusia 20 tahunan muncul dari balik punggung Kenta.

“IBUK, BAPAK, PACAR KENTA DATANG!” pekiknya setelah memelotot karena kaget. Hanya butuh waktu kurang dari lima detik, muncul lagi dua orang dari dalam rumah. Hanya dengan sekali melihat aku tahu siapa mereka. orangtua Kenta.

SIAL!

Senjata makan tuan

Semuanya terjadi begitu cepat. Aku seakan tidak diberi celah untuk melarikan diri, membela diri, pun membuat alasan. Pelukan yang erat, pertanyaan yang ditembakkan padaku tanpa henti tak terjawab. Bukan karena aku tidak bisa menyahut karena tegang tapi mereka sudah berganti dengan cerita panjang tentang Kenta tanpa memberiku

kesempatan bicara. Cerita tentang ketakutan mereka kenapa Kenta tidak segera menikah padahal secara finansial, usia, dan kedewasaan, mereka —*orangtua Kenta*— yakin bahwa Kenta sudah mampu berumah tangga.

Mulutku hanya terbuka tertutup karena tak punya kesempatan untuk bicara. Mataku terus berlarian pada Kenta untuk meminta tolong. Sayangnya, Kenta sama frustasinya sepertiku. Ia tak punya celah untuk memotong pembicaraan sang ibu.

“Kalau udah ada kamu, ibu nggak perlu repot-repot cariin jodoh buat Kenta,” ucapnya membuatku makin putus asa. Aku akan mati dengan rasa bersalah kalau Kenta sampai melewatkan jodohnya.

Ibu dari Kenta akhirnya benar-benar bisa diam setelah 15 menit kemudian.

Kedua tangannya masih menangkup jemari tanganku. Senyum manis pun tak lepas dari bibirnya. Kesempatan untuk menjelaskan posisi diriku yang hanya teman sekantornya hilang saat Kenta berucap, “Ibuk, Lyra bukan pacarku,” sembari menarikku pergi meninggalkan kursi.

Ketika akan ikut berimprovisasi agar bisa melarikan diri dari situasi ini perkataan selanjutnya membuat niatku luruh. “Mau minta tolong diantar ke bistro Adit ya, Ra?” tanyanya dengan nada menjengkelkan. Di depan orangtuanya, di depan adik lelakinya.

Dengan pertanyaan yang seperti ini, jawaban pastinya sudah kudapat. Kenta benar-benar marah padaku karena Adit. Entah setan darimana yang berbisik bejat di telingaku, aku pura-pura terkesiap kaget. “Kamu

masih marah sama aku, Ta?” tanyaku setelah menenangkan diri dan menekan emosi. Aku menoleh pada ibu Kenta “Kita udah pacaran dari beberapa bulan lalu, Tante. Tapi beberapa hari ini dia marah sama saya.” Balas dendam terbaik bukan marah pada Kenta, tapi menghimpun orang-orang yang Kenta sayang agar berdiri di sisiku dan membela Lyra Anjani.

Belum juga orangtua Kenta bereaksi, satu pertanyaan meluncur. Dari adik lelaki Kenta, “Mau ikut Kenta pulang kampung nih, Kak?” tanyanya sembari membawa masuk tasku yang terlupakan di dekat pintu masuk. Aku spontan melonjak, bayangan tentang semua isi di dalamnya bisa membuat aku dan Kenta dinikahkan besok. Di tas itu berisi berbagai macam pakaian

cosplay seksi. Bukan hal yang baik bila sampai seluruh isinya diketahui keluarga Kenta. Aku memeluk erat tasku dengan cara dramatis.

Begitu bisa mengendalikan diri dari kepanikan, aku mengangguk. “Harus ikut, biar dia nggak marah lagi,” jawabku percaya diri. Agar aku bisa berbaikan dengan Kenta dan diberi waktu menjelaskan apa yang terjadi dengan Adit dan menurutku itu alasan paling masuk akal tentang keberadaan tasku yang berisi pakaian tak beradab.

Hanya dengan penjelasan singkat itu, segalanya jungkir balik. Kenta tak diberi kesempatan bicara, ibunya memelukku kembali, dan bapaknya memberitahu agar aku sabar menghadapi Kenta. Tak seperti beberapa keluarga mantan pacarku yang menginterogasi dari a sampai z

tentang bibit, bebet, bobot, keluarga Kenta menyambutku terlalu hangat.

Kami benar-benar sendiri saat duduk bersampingan di mobilku. Berkendara di belakang mobil kedua orangtua Kenta.

“Ra,” panggilnya saat mobil berhenti di lampu merah. Ini pertama kalinya Kenta benar-benar bicara denganku malam ini. “Lo ngerasa nggak kalau lo langgar aturan FWB yang lo buat sendiri?” tanya Kenta.

Pertanyaan Kenta membuatku kewarasanku kembali ke tempatnya. Aku melanggar perjanjian dan satu-satunya hal yang sekarang kupikirkan adalah minta maaf ke Kenta. Benar-benar lupa bahwa dia juga butuh privasi tanpa invasi dariku.

“Sorry, Ta. Gue nggak maksud buat invasi privasi lo. *Plan* gue tadi nggak kayak gini,” jelasku, “coba kalau lo

nggak ngeselin. Gue bakal iyain semua kata lo. Ngapa lo pake bawa-bawa Adit. Mampus lo main-main sama gue.”

Tetapi jawaban dari Kenta malah di luar perkiraanku. “Jangan kaget, tapi gue suka kenekatan lo.”

“Maksud lo?” entah kenapa, ada rasa horor yang merayap di punggungku.

Kenta menyeringai. Terlihat puas, *“Welcome to my family, Lyra Anjani.”*

Apa ini benar-benar menggambarkan istilah senjata makan tuan? Aku yang membuat aturan FWB kami. Aku pula yang melanggar salah satu isi di dalamnya. Sekarang, aku terjebak dengan keluarga Kenta karena kecerobohanku sendiri.

Benar-benar luar biasa, Lyra Anjani!



Waktu sudah mendekati tengah malam saat kami tiba di rumah keluarga Kenta. Dan aku berdiri gemetar dengan perasaan campur aduk. Melihat ke rumah orangtua Kenta ragu-ragu. Untungnya aku semobil bersama Kenta, tak jadi satu dengan keluarganya. Entah apa yang harus aku lakukan kalau mereka bertanya macam-macam. Aku bahkan tak tahu banyak informasi tentang Kenta, yang kutahu hanya posisi favoritnya.

“Bengong mulu, Siti Yaroh. Kenapa? Nyesel?” tanyanya. Aku bisa melihat ekspresinya yang tengah menertawaku bahkan dalam keadaan gelap seperti ini.

Aku membusungkan dada, “Enggak! Gue bakal bikin liburan lo jadi neraka.” Dan aku menghempaskan rambut panjangku berusaha

mengenai wajahnya. Menyalurkan
kesebalanku.

Tak sekecil rumah Kenta yang ada di pusat kota, rumah kedua orangtuanya terbilang luas. Bercat putih bersih, dengan keramik berpola untuk lantainya. “Kamu bisa tidur di kamar Kenta. Biar nanti Kenta tidur di kamar Raka.” Ibu Kenta menghampiriku, membawaku menuju ke kamar Kenta yang dekat dengan ruang keluarga.

Tak ada yang bisa kulakukan begitu ibu Kenta meninggalkanku sendiri di dalam kamar Kenta tumbuh mendewasa. Dua hari ke depan, mari mengosongkan pikiran. Tak perlu bertindak bak calon istri agar disukai seluruh keluarga, seorang Lyra tidak akan pernah menikahi Kenta jadi tak perlu berpura-pura baik.

Pintu terbuka lebar begitu aku mendengar bunyi ketukan dua kali

sejam setelah ibu Kenta meninggalkanku sendirian di kamar milik Kenta.

“Mau ngapain lo?” tanyaku. Entah kenapa tiba-tiba saja suaraku jadi berbisik. Kami berhadapan, berdiri di ambang pintu. Aku tak mengizinkan Kenta masuk ke kamar.

“Lo ngapain bisik-bisik?”

“Nggak mau ganggu orang rumah lo yang udah pada tidur. Si Raka tadi nyetirin ortu lo, pasti capek,” jawabku masih berbisik.

Bukannya menjawab tanyaku, Kenta menunjuk diriku. Dari atas ke bawah. “Lo tidur pake baju begini?” tanyanya melihat pada pakaianku yang masih sama seperti beberapa jam yang lalu.

Jawaban yang keluar dari mulutku makin lirih, “Gue nggak bawa apa-apa, Ta. Tas gue isinya—” aku menoleh ke sekitar, beberapa lampu

utama sudah dimatikan dan tak ada siapa-siapa, “—peralatan nggak bermoral.” Suaraku makin menghilang dan bukannya bersimpati, Kenta menahan mulutnya sekuat tenaga agar tawanya tak menyembur keluar.

“Lo bisa pake beberapa baju gue di lemari. Buat tidur. Besok pagi-pagi, gue pinjem baju punya kakak perempuan gue, atau ke ibuk.”

Aku memberengut seketika, “Gila lo!” cicitku tak sadar, “Kalo pada curiga sama isi tas gue gimana?”

“Mau beli kalo gitu?”

Aku mengangguk. “Mall yang buka pagi ada nggak? Atau toko pakaian?”

“Butuh sekitar empat puluh lima menit ke mall, Ra. Dan ya, nggak ada yang buka pagi. Tapi gue tahu kok, tempat belanja pakaian saat pagi buta.”

==

Aku menggepuk lengan Kenta saat kami masuk ke satu-satunya toko pakaian yang buka sepagi ini. Kenta membawaku ke pasar tradisional yang dekat dengan rumahnya. Hanya sepuluh menit dengan motor. “Mendadak merasa jadi Kim Kardashian yang hijrah, Ta, lo bawa gue ke sini.” Matakú memperhatikan dari satu pakaian ke pakaian lain yang dipajang dalam gantungan baju. Semuanya serba lengan panjang, serba terusan *syar’i*, serba bawahan sepanjang mata kaki.

Jangan bayangkan pasar besar dengan ratusan pembeli berjubel. Pasar tradisional yang kudatangi sekarang, sepertinya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bukan tipekal pasar besar yang

berjubel penjual, pembeli, pun tukang angkut.

“Beb, kalo Kim Kardashian, dia nggak bakal malu pakai pakaian yang ada di tas lo. Secara sejak awal, doi bisa terkenal karena video mesumnya.” Jiwa gibahnya tak ketinggalan.

aku hanya perlu membeli satu pakaian, berganti pakaian, kemudian bisa berkendara ke mall nanti siang untuk membeli beberapa pakaian lagi. Pakaian ini terlalu sederhana jika dibandingkan dengan kemeja bermerk dan jins yang kukenakan semalam.

“Ra,” panggilnya kala aku naik ke boncengan motornya beberapa saat setelah selesai mengganti pakaianku. “Mau belajar naik motor nggak?” tawarnya begitu motor yang kami

kendarai meninggalkan pasar tradisional.

“Mendadak banget?”

“Masih pagi. Kalo lo balik ke rumah sekarang, entar disuruh ibu gue bantuin masak. Mending gue selamatin lo sekarang daripada lo mendendam dan balesnya di kantor.”

“Ogah, gue mau bermalas-malasan di rumah lo. Kalo emak lo ngajakin masak, gue tinggal tolak.”

Kenyataan setelahnya, Kenta tak menuruti jawabanku. Bukannya pulang ia malah membawaku ke tanah lapang yang sepertinya sering dijadikan area berlatih sepakbola oleh warga sekitar. “Belajar gih,” suruhnya setelah ia mematikan motor jeleknya yang mungkin sudah tak diproduksi lagi. Menolehkan kepala padaku.

“Ogah, Ta. Kalo gue jatuh, luka, perawatannya mahal ke dokter kulit.”

“Kalah lo ama Debby.” Demi celana dalam batman, dia bawa-bawa si Debby! “Debby bahkan bisa bawa motor balap yang sistem giginya beda dari motor biasa.”

“Bukannya Debby naik motor matic? Zaman pacaran sama lo, dulu kala? Lagi ya, dia bawa motor balap, mau setirin Hartadi ke mana? Bisa megap-megap tuh si kakek naik motor balap,” celaku.

Kenta turun dari motor, tak banyak bicara. Sedangkan gestur tubuhnya jelas menunjukkan bahwa aku harus bergeser ke depan. “Kalo gue jatuh, luka, lo bayarin dokter kulit gue ya. Awas aja kalo nggak.”

“Nggak bakal jatuh, Ra, kalo gue yang ngajarin.”

“Janji dulu, lo yang bayar. Gue nggak peduli kalo lo nggak bakal bikin gue jatuh atau selamat dari luka.”

Kenta mendengkus sebelum memberengut padaku, “Gue bayar biayanya ke dokter kulit,” jawabnya menuruti mauku, “sekarang, pindah ke depan.”

Ia kemudian menjelaskan fungsi-fungsi dasar motor yang akan kusetir sebentar lagi. mulai dari perpindahan giginya, rem depan belakang sampai gas di setang kanan.

Tanpa kuduga, Kenta duduk di belakangku. Meneruskan aba-abanya namun tak satupun bisa kuterjemahkan dengan baik. Otakku bekerja untuk memikirkan hal lain. sepuluh hari lamanya aku tak menyentuh Kenta. Sepuluh hari lamanya, tubuhku tak merasakan dirinya. Aku tak pernah sadar bahwa efek tak menyentuh Kenta bisa berakibat seperti ini. Tubuhku

merinding hanya dengan kedekatan ini. Pikiranku terbang kemana-mana.

“Paham nggak?” tanyanya membuyarkan angan.

“Kenapa langsung gigi dua, Ta?” tanyaku sembari menggosok telapak tangan kananku yang berkeringat di celana. Mencoba menutupi kekacauan pikiranku.

“Lebih aman untuk pemula. Biar pas lo gas kenceng, dia larinya nggak mendadak.” Ia melanjutkan instruksinya. Berkata tepat di samping telinga yang sekali membuat tubuhku meremang. Aku benci kalau hormonku tak bisa diajak bekerja sama.

Kenta mengulang kata ‘gas pelan-pelan’ entah untuk yang beberapa puluh kali setelah aku menyadarkan diri. Begitu motor mulai berjalan lambat, Kenta kembali menginstruksi

selanjutnya. Banyak bicara seperti bapak-bapak komplek yang mengajari anak perempuannya bersepeda untuk pertama kalinya. Kecerewetannya sungguh ampuh mengusir gejolak di tubuh.

“Ta, Ta, Ta,” panggilku sedikit panik, “ini beloknya gimana?”

“Ya belokin aja, Siti Yaroh!”

Setelah banyak instruksi dan perdebatan selama hampir 30 menit, Kenta akhirnya turun dari boncengan. Membiarkanku naik motor sendiri tanpa dirinya.

“Ta,” aku menghampiri Kenta sepuluh menit kemudian. Sudah tak tahan dengan panas matahari yang mulai tinggi dan haus yang menyengat kerongkongan. “Udah ya, gue haus banget.”

Ia melihat jam tangan dan wajahnya sontak kaget. “Udah jam sembilan, Ra,” terangnya, “balik sekarang deh.”

“Cari minum dulu, Ta. Kulit gue bakal nggak sehat kalau sampai dehidrasi.”

Kami tiba di satu warung makan lima menit kemudian setelah meninggalkan lapangan. Aku menarik ujung kaus Kenta karena mendadak lapar. Gara-gara di sana tersaji berbagai masakan.

“Napa lo?”

“Sekalian makan, Ta. Mendadak gue laper.”

Sama seperti tadi saat ia menurutiku agar berhenti belajar motor, Kenta menyuruhku masuk ke warung agar duduk, sementara dia yang mengantri untuk memesan sarapan setelah bertanya padaku menu apa yang kuinginkan.

“Nih, nasinya udah gue pesenin setengah porsi,” katanya mengulurkan sepiring makanan yang kupesan beberapa menit kemudian. Aku membagi lagi nasi di piringku jadi dua saat dua gelas es teh manis disajikan di depan kami. Mengoper separuhnya ke piring Kenta.

“Mana kenyang Ra makan cuma segitu?” tanya Kenta melihat tingkahku.

“Abis dari sini, gue mesti makan masakan emak lo juga, Ta.” Anehnya, Kenta langsung memberiku tatapan penuh arti yang menjengkelkan. “Ngapa lo? Kesambet jin genit?”

“Lo mencoba jadi calon mantu idaman ya, Ra?” tanyanya. Ekspresi mukanya menggugah rasa ingin memukulinya.

Sebelum aku berhasil memakinya, satu suara mengalihkan perhatian

kami seketika. Seorang gadis memanggil Kenta dengan antusias yang meledak-ledak.

“Kak Kenta!” serunya. Gadis itu mungkin sepantaran Retha, berkulit putih dengan rambut pendek seleher. Wajahnya terlihat natural ala gadis polos tapi aku bisa melihat dia memakai riasan di wajahnya. Ada *concealer* yang kemudian dilapis dengan *fondation* untuk menutupi bekas jerawatnya. Ia memakai lipstik *nude* dan menabur sedikit perona pipi di ujung hidung dan dagu.

“Ra, kenalin. Dia—” belum selesai Kenta bicara, gadis itu menyambar.

“Mantan pacar Kak Kenta, Dyah.” Ia mengulurkan tangan, tersenyum sumringah padaku.

“Lyra,” jawabku tanpa embel-embel menyambut uluran tangannya.

Saat jabatan tangan kami urai, gadis bernama Dyah ini duduk di depan Kenta. Bilang mau bergabung tanpa menunggu kami mengiakan. Dia memulai perbincangan dengan *kapan kakak datang* lalu merembet membicarakan tentang masa lalu. Dari urusan sekolah sampai tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi berdua yang tanpa sadar membuatku mengetuk meja dengan seluruh ujung jari tangan kiriku. Sementara tangan kananku sibuk menyendok makanan.

Mulutku makan, telinga mendengarkan, pikiran berkelana tentang keduanya yang mengunjungi banyak tempat wisata. Sedang tanganku sibuk mengetuk meja, mencoba menyalurkan kegelisahan aneh yang mendadak muncul.

Jadi multitalented, Beb.

Waktu seolah berhenti beberapa saat ketika Kenta menyambar jemariku yang mengetuk meja. Menggenggamnya erat. Dyah berhenti bicara dan melihat pada tangan kami yang bertaut. Sama sepertiku yang seketika berhenti makan dan melihat tolol ke arah tangan Kenta di tanganku.

“Berisik, Ra,” jelasnya sebelum aku bertanya. Tapi genggaman itu tak usai bahkan saat ia kembali bicara pada Dyah.

Masalah jelas menimpaku. Aku yang awalnya bisa makan sembari mendengarkan sembari membayangkan kebersamaan Kenta dengan Dyah, sekarang hanya berfokus pada tanganku dalam genggaman Kenta sementara tubuhku merasakan keanehan. Gelisah yang tadi memenuhi diriku

lenyap digantikan perasaan gembira aneh dengan Kenta memenuhi kepalaku. Caranya tersenyum, caranya menyentuh hidungku, caranya memperlakukanku.

“Ra?” jentikan tangan Kenta membawa kewarasanku kembali. Seketika menarik tanganku dari genggamannya.

“Kenapa?” tanyaku bak orang bodoh.

Senyumnya tengil, seakan tengah menghina *lo gagal fokus karena kita pegangan tangan doang, Siti Yaroh*, “Balik, kakak gue udah datang. Mereka barusan WA gue.”

“Hah?” tanyaku bingung. Dyah bahkan sudah meninggalkan tempat duduk tanpa aku tahu apa yang barusan terjadi. Hormon sialan!

“Kakak gue udah datang ke rumah. Mereka nanyain lo.”

“Mereka?”

Kenta yang sudah meninggalkan kursi mengangguk.

“Dua kakak perempuan gue.”

Kalimat Kenta sukses membuatku sadar seratus persen. “Lo punya kakak? Dua? Perempuan semua?” pekikku.

“Iya, kenapa?”

*Kenta punya dua kakak perempuan?
Entah kenapa, aku merasakan
bencana!*

Intimasi

Tumbuh besar menjadi seorang kakak perempuan, aku tahu caranya ikut campur dalam kehidupan adikku. Jadi saat tahu Kenta punya dua kakak perempuan, aku bisa membayangkan bencana buruknya. Keduanya jelas akan terlalu ikut campur. Mencari tahu dengan segala cara bagian terdalam rahasia yang terjadi di antara aku dan Kenta.

Dengan pembuka, “Selamat datang di keluarga besar kami.” Kemudian dilanjutkan pelukan saling tindih menindih dari keduanya. Babak selanjutnya adalah mereka menembakkan banyak pertanyaan untukku sementara satu-satunya perisaiku, sibuk mengurus keponakannya —*anak-anak dari dua kakak perempuan Kenta*.

Mereka mulai bertanya tentang bagaimana cara kami bertemu, apa pekerjaanku, sampai hubungan kami sudah sejauh apa. Membuatku merabai perbuatanku dulu pada beberapa teman pun pacar Dyra. Bersikap superior.

Jadi aku menjawab apa adanya, kecuali hubungan kami yang sesungguhnya hanya teman berzina. Terus terang saja, aku tidak punya rencana untuk membuat keluarga

Kenta terkesan. Aku datang ke sini karena ulahku sendiri, bukan karena ingin jadi calon mantu idaman. Sekali lagi harus diingatkan, Kenta tidak masuk dalam kategori pacar yang akan jadi suami idaman.

Aku masih setia dengan cowok nakal yang mempesona ya, Beb.

Sayangnya, segala-galanya jadi di luar rencana. Kesan buruk yang ingin kucipta malah membuat mereka seolah mendapatkan tim perempuan tambahan di keluarga ini. Dua perempuan itu, menyukai semua hal tentangku. Bahkan saat aku memperlakukan Kenta dengan buruk—*menyuruh-nyuruhnya untuk memenuhi kebutuhanku*—mereka antusias.

“Kena karma dia. Kenta adalah manusia paling *bossy* di rumah ini.” Begitu penjelasan kakak pertamanya

padaku. Membuatku terjebak di perangkat yang kubuat sendiri. Tidak pernah menyangka si penurut itu adalah makhluk paling suka memerintah di rumah. Beberapa tahun lebih mengenal Kenta di kantor, dia hanya makhluk Tuhan paling gibah dan cengeng. Bukan tukang atur.

“Tapi ya, dari semua sikap buruk Kenta, gue yakin, Lyra terpicat sama Kenta karena jiwa kebapakannya. Sayang anak-anak.” Si kakak kedua menunjuk Kenta dengan dagu. Tengah bermain dengan keponakannya.

Kalau perempuan lain akan tersenyum dan terpesona, mohon maaf, jiwa keibuanku tidak muncul sama sekali. Dalam pikiranku anak-anak hanya makhluk paling berisik, mengganggu, dan punya mesin lendir

di hidung mereka. satu-satunya hal yang membuatku terpesona pada Kenta hanya kemampuannya di ranjang dan kalau boleh sedikit jujur, wajahnya jadi sedikit menggoda akhir-akhir ini.

“kenapa bengong?” Kenta menghampiriku setelah 13 jam dia sibuk dengan keluarganya sejak pagi tadi.

Begitu selesai sarapan dan mandi tadi pagi, dia mengantarku ke mall. Jangan bayangkan hanya pergi berdua saja. Tiga keponakan favorit Kenta juga ikut. Menarik Kenta ke taman bermain dan aku belanja pakaian sendirian.

Siang sampai sore, Kenta menghabiskan waktu bersama Raka dan bapaknya. Menghilang tanpa kabar dan meninggalkan ponselnya di rumah. Aku ditinggalkan sendirian

bersama dua orang kakak perempuan dan ibunya.

Kemudian puncaknya adalah makan malam dengan seluruh keluarga — *yang artinya ada beberapa tambahan orang luar, sepupu, om, tante.* Dengan katering yang datang di sore hari beserta penataan singkat di halaman belakang rumah orangtua Kenta yang seketika membuatku ingin mengunyah Kenta hidup-hidup.

Karena semua kejadian ini, aku membuat rancangan balas dendam kejam. Nanti, aku pasti akan membawanya pulang ke rumah dan membiarkan dia duduk berempat bersama Arjanti yang kritis, Dyra yang jago drama juga pandai menghakimi orang lain, dan Tjokro Biantoro yang suka bertindak di luar batas kalau menyangkut kedua putrinya. Jangan lupakan seluruh keluarga dari jalur

Arjanti yang berisik. Kenta akan tahu rasanya mati berdiri.

Oh, hari ini ulang tahun ibu si Kenta, beb. Dan aku yang hanya berstatus teman ranjangnya, bergabung bersama seluruh keluarga besarnya!

“Gue bertanya-tanya, kenapa gue ada di sini.” Aku lurus menatap taman belakang yang terhubung dengan dapur dan ruang makan, yang malam ini disulap jadi area makan bersama dengan keluarga besar.

“Karena lo menawarkan diri dari awal, masa gue harus ingetin.”

Jawabannya membuatku menoleh nyalang pada Kenta, yang disambut dengan seringai menyebalkan. “Harusnya lo undang cewek yang penting, bukan—” matakku berkeliling memastikan tak ada yang mendengar pembicaraan kami “—temen zina lo,” bisikku, “ini ulang tahun ibu lo, Ta.”

Untuk beberapa saat, ia memberiku tatapan serius, “Kan lo tahu, kalau lo memang penting buat gue.”

Seketika tanganku menggepuk punggungnya, “Jangan becanda lo,” dengusku. “Jadi, gimana penjelasannya tentang absensi lo selama beberapa hari kemarin?”

“Kenapa? Lo kangen gue?”

Wajah Kenta dihadapanku saat ini seolah tengah bicara ‘*mana berani lo bilang iya, cemen*’ seakan aku selalu kalah setiap kali pembicaraan seperti ini terjadi. Aku menempelkan lenganku pada lengannya kemudian berbisik tepat di telinga Kenta, “Lo harus banyak berterima kasih sama tubuh lo. Pesona lo di mata gue itu berkaitan dengan urusan ranjang, Ta.”

Kenta berdecak setelah sepasang mata kami bertemu. “Lyra Anjani

memang *player* sebenar-benarnya. Bukan Raven yang jago pelihara fans. Lo lebih jago. Jago pelihara ego laki-laki.” Bukannya senang mendapat jawaban positifku, Kenta malah mencelaku. Ia meninggalkanku setelah mengacak semrawut rambutku. Bukan tipikal mengacak penuh cinta dan kasih dengan tepukan lembut. Secara harfiah mengacak sampai rambutku berantakan.

==

aku merasa baru lima menit bisa tidur dengan tenang saat usapan dingin menyapu di seluruh tanganku. Dari jemari sampai lengan. Seketika membuat kewaspadaanku menyala dan melenyapkan kantukku begitu mudahnya.

“Kok bangun?” tanya Kenta yang sepertinya mengoles losion ke tanganku.

“Ya lo ngapain? Gue pikir ada penjahat kelamin masuk ke kamar,” jelasku dalam bisikan.

Ia menunjuk pada beberapa bintik bekas gigitan nyamuk di kakiku. “Pakein lo losion anti nyamuk,” Kenta menunjuk jendela yang terbuka. padahal sebelum aku tidur, aku menutupnya. Sengaja memang, menghindari nyamuk masuk ke kamar, “biar jendelanya bisa di buka. AC di kamar gue udah di pindahin ke kamar Raka sejak setahun lalu.” Kenta terus mengoles losion bergantian pada kulit sampai ke ujung jari kakiku.

“Lo jadi beli hadiah apa buat nyokap lo?” aku memeluk kaki, mengistirahatkan daguku di atas lutut setelah Kenta mengoles losion

nyamuk di kedua daun telinga. Perlindungan terakhir.

“Gue kasih mentahnya. Tadi siang transfer ke rekening dia pas kita ke mall.”

“Lo berharap duitnya dibalikin ya? Ibu lo terlalu baik, dia nggak bakal mau terima duit lo.”

“Nggak bakal dibalikin.” Ia meletakkan losion ke nakas, “Gue bilang duitnya sebagian dari lo dan lo bakalancam putusin gue kalo sampe duitnya nggak diterima. Ibu udah aku ancam kalau lo satu-satunya perempuan yang bakal gue nikahin. Kalo nggak sama lo, gue nggak bakal pernah nikah.”

“Luar biasa bohongnya.”

“Kan lo gurunya.”

Aku menendang paha Kenta dengan salah satu kaki. Memberengut karena dia melibatkanku terlalu dalam. “Jadi,

kenapa lo hindarin gue akhir-akhir ini? Gara-gara si Adit?”

“Anjir, kita harus bahas ini sekarang?”

Aku mengangguk.

Kenta menggeser tubuhnya sampai lengan kami saling bersentuhan. Gestur tubuhnya bergerak tak nyaman sebelum dia menjawab, “Bukan karena Adit,” embusan napasnya terdengar berat, “gue beneran sibuk seminggu ini. Kerja dua minggu gue padetin jadi seminggu. Rencana gue cuti yang harusnya baru minggu depan, gue ambil mulai senin.”

“Lo cuti minggu ini?”

Kenta mengangguk, “Orangtua gue mendadak datang. Nggak ada aba-aba sama sekali. Pas gue telepon Raven minta tolong *switch*, dia langsung oke.”

“Iyalah, bisa cuti bareng si Mal. Yang nggak mungkin di mata karyawan biasa macam kita, selalu bisa diwujudkan Raven.”

“Raven kesayangan semua umat sih ya. Dari Direktur perencanaan sampe mbak-mbak HRD,” gurau Kenta. Sepanjang pembicaraan kami, kami hanya berbicara dengan nada rendah. Bukan karena ingin mengganggu penghuni lain tapi kami tak ingin terganggu dengan kehadiran salah satu keluarga Kenta yang kemudian menyuruh Kenta meninggalkan kamar ini.

“Jadi, absensi lo selama beberapa hari ini, nggak karena marah sama gue?”

Tatapan Kenta sangsi sebelum menjawab, “Emang gue boleh marah?”

“Bukannya udah marah sejak sebelum berangkat ke sini? Lo nggak lupa pernah bilang, ‘*mau minta tolong diantar ke bistro Adit ya, Ra?*’ kemarin?”

“Gue nggak marah. Nyindir aja.”

“Nyinyir kali, bukan nyindir.”

Senyum Kenta mengembang. Asli deh, kenapa ini lelaki sering banget senyum lembut begini sih akhir-akhir ini? Nggak sadar apa sering bikin gagal fokus? “Gue tuh kayak semua sepatu olahraga, Ra,” ungkapnya, “nggak berhak.”

Kalimat Kenta terdengar seperti candaan, tapi percayalah, saat melihat ekspresi wajah sedih yang ditutupi dengan senyuman, rasanya Kenta bisa membuat seluruh dunia mengasihannya. Sudah seperti anak kucing yang mengikutimu seharian tapi di peghujung hari, kau

harus menolaknya karena di rumahmu ada peraturan yang tak mengizinkan memelihara hewan.

Endingnya, lo penjahatnya, Ra. Lo yang kejam!

Aku tak tahu penghiburan seperti apa yang harus kuucap. Membiarkan keheningan tercipta. Sialnya, saat Kenta menyentuh wajahku dengan ujung-ujung jemarinya, aku mendadak melantur. Bicara tanpa saringan, “Sudah banyak kebebasan buat cowok make sepatu berhak, Ta.”

Benar kata Kenta, jam-jam segini memang jamnya perempuan mudah galau. Kuharap Kenta menangkap kalimatku sebagai candaan seperti saat kami di kantor.

“Jadi,” mulut biadabku masih menyambung tanpa bisa direm. Hormon dan perasaan gembira aneh telah memengaruhi kewarasanku

pukul tiga pagi sekarang ini, “Lo bisa pakai sepatu berhak kalau lo pengen.”

Sial! Sial! Sial!

Seringainya terlukis di wajah. Kenta menarikku mendekat pada tubuhnya. Sepasang mata yang menatap lekat itu, meluluh lantakkan kewarasan. Mengabaikan segala aturan *friends with benefits* yang kutulis.

Hidungnya menyentuh hidungku, kedua tangannya menangkap wajahku kemudian kalimat itu terucap, “Ra,” bisiknya tepat di depan wajahku, “gue kangen lo. Banget.”

Entah karena ini jam galau atau karena memang imanku serapuh lapisan *croissant* yang baru selesai dipanggang atau mungkin pengaruh dari situasiku yang sekarang ini di dalam rumah orangtua Kenta, aku

tidak protes dengan kalimat yang ia ucap.

Semua yang terucap barusan belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan apa yang terjadi detik ini. Kenta menciumku dan semuanya terasa berbeda. Seharusnya, rasa bibir Kenta sama seperti biasanya. Seharusnya, deru jantungku memompa perlahan seperti sebelumnya. Tapi semuanya tidak seperti yang terdahulu. Segala aturan, realita, kewarasan, lenyap begitu saja.

Bibir Kenta yang menari di mulutku membuat sesak napas untuk pertama kalinya dan bukannya butuh udara, aku lebih butuh dirinya. telapak tangannya yang menempel di kulit pinggulku memberi efek menggelenyar. Segalanya tentang Kenta tidak sama lagi, setiap sentuhan Kenta pada tubuhku malam

ini bukan hanya sekedar tentang kebutuhan biologis. Alarm peringatan bahaya sudah berbunyi di kepalaku, tapi hatiku, menginginkan Kenta seperti ini.

Abai bahwa ada orang lain di rumah ini, tak peduli bahwa aku tengah berciuman di lokasi paling berbahaya. Dan yang makin membuatku di luar kendali, Kenta sama tak pedulinya. Seolah hanya ada kami berdua di dunia ini.

Tanganku turun sampai pinggangnya, menyelusup masuk ke balik kaus yang Kenta kenakan tanpa menjeda ciuman kami yang makin dalam. mencoba menempelkan kulitku pada kulitnya sebanyak mungkin. Pun Kenta, bergerak lebih agresif. Ia menarik kausku lepas. Membuatku mundur beberapa saat.

“Tunggu, Ta,” bisikku diantara napas yang berantakan. Kami tak mungkin melakukan ini di tempat orangtuanya ‘kan?

Tanpa menjelaskan maksud yang tersirat di kepalaku, Kenta seolah tahu apa yang tengah kupikirkan. Sepasang mata kami menatap tanpa jeda. Aku bisa melihat dengan jelas ada kerinduan di sana. Ada rasa mendamba dalam gelap matanya.

Cengkeramanku pada kausnya menguat, *“Fuck it!”* seruku sembari menarik Kenta mendekat. Persetan dengan tempat kami sekarang. Aku menginginkan Kenta sekarang. Tak bisa mengalihkan seluruh diriku darinya. Kami kembali berciuman. Dalam, penuh gairah, dan menggebu-gebu. Kenta bahkan sudah berhasil melepas pengait bra milikku.

Tubuh kami benar-benar lepas satu sama lain saat ponselku berdering untuk ketiga kalinya meski sambungan telah kuputus berkali-kali. Aku bisa melihat dengan jelas bahwa Kenta terengah-engah, sama berantakannya sepertiku. Untungnya kewarasanku mengusir pergi kegilaan kami. Sebelum tertangkap basah oleh salah satu anggota keluarga Kenta karena bunyi nyaring teleponku, aku mendorongnya keluar dari kamar setelah meraih ponsel di nakas dan memencet tombol volume sampai suara deringnya hilang.

Aku menyahut kaus di lantai, memakainya dengan terburu saat kamar kembali terkunci setelah Kenta kembali ke kamar Raka. Kemudian memukuli dada kiriku. Mengendalikan detak tak beraturan sebelum bicara, “Gila lo telepon gue

jam segini?” itu kalimat pertama yang meluncur begitu panggilan Rhania terhubung.

“Nggak sabar ngasih tahu lo,” suara di seberang terdengar ceria. Tidak ada suara kantuk yang malas untuk ukuran orang yang bangun pukul tiga pagi. *“Coba tebak, apa yang bikin gue excited?”*

“Mau pamer ke gue kalo lo abis making love?” Rhania bahkan tak menanyakan kenapa aku mematikan teleponnya beberapa kali.

Hingga kemudian ia menyadari sesuatu. *“Lo jam segini masih segar bugar. Nggak kedengaran ngantuk sama sekali.”*

“Cuti gue abis buat molor, makanya sekarang nggak bisa tidur. Lagi binge watching.”

“Tumben banget, nonton seri apa emang?” belum juga menjawab,

Rhania mengalihkan pembicaraan, “Terus kenapa lo matiin telepon gue tadi?”

Astaga, pukul tiga pagi dan Rhania memaksaku membuat kebohongan! “Gue pikir kepencet.”

Dengus dari seberang terdengar namun hanya butuh sedetik mengubah jengkelnya jadi kebahagiaan, *“Oke lupain, ini kabar bakal bikin lo lebih excited dari gue.”*

“Jangan bilang lo hamil lagi.”

Kekeh Rhania terdengar kemudian dia menyangkal, *“Ini berkaitan dengan reuni yang gue adain dua bulan lagi.”*

“Jangan bilang lo bakal undang Satria.”

“Gue gugus paling depan yang bakal usir dia. Gila lo, Fey bisa nangis darah.”

Satria adalah *fuckboy* berbulu *softboy*. Cowok berkedok baik yang jadi cinta pertama Fey. Satria adalah satu-satunya manusia yang bisa membuat Fey menangis sepanjang tahun. Yang mengubahku jadi anti menjalin hubungan serius dengan pria yang selalu terlihat baik.

“Terus?”

“Ilan bakal datang, Ra.”

Lututku mendadak lemas dan aku mencengkeram ponsel makin erat.
“Ilan? Se... Sebastian?”

Tawa ceria Rhania terdengar, *“Iya, Sebastian. Badboy di sekolah kita yang jadi cinta pertama lo. Bulan depan dia balik dari LA dan bakal stay lama di Indonesia. Setelah penantian panjang 10 tahun ye kan.”*

Semesta sedang bercanda!

Fornication Under Consent of the King

Kupikir sepanjang minggu ini aku akan memikirkan Ian. Membayangkan kehadirannya yang akan membuat jantungku meledak. Sayangnya, kehadiran Dyra mengalihkan semua pikiranku. Gadis itu menyeretku agar ikut andil dalam acara lamaran sampai pernikahannya.

“Lo nggak punya ibu apa?” kataku hari itu saat Dyra menyeretku sampai di hotel tempat pesta pertunangannya akan dilaksanakan

dua minggu lagi. Hanya untuk menemaninya memilih menu untuk acara tersebut.

“Mama sibuk.”

“Pake WO dong.”

“Belum nemu yang pas.”

Anak setan memang!

Belum juga selesai diseret ke sana kemari oleh Dyra karena urusan pesta pertunangan, Raven mengirimiku serentetan pesan. Tentang dimajukannya pembukaan gerai pasta. Membuatku kembali sibuk. Tanggung jawab gerai pasta memang banyak dibebankan pada tim kami. Bukan hanya karena bonus besar yang sudah masuk ke rekening, tapi ide ini memang dari Raven yang menjabat sebagai atasanku. Selain masalah tanggung jawab, ada ego juga yang menyusup di antara kami.

Bahwa sudah waktunya, tim satu bersinar benderang di perusahaan ini.

Jadi, jangankan memikirkan lan, memenuhi kebutuhan biologis bersama Kenta saja tidak sempat terpikirkan. Terakhir kali kami bersama adalah sepuluh hari lalu. Saling berbisik agar tidak ketahuan keluarganya di jam tiga pagi.

Kehadiran Raven sehabis cuti pun tak banyak membantu. Tim satu lembur selama beberapa hari, untuk terjun ke lapangan, melihat kemajuan gerai-gerai yang akan dibuka secara bersamaan. Bahkan malam ini aku harus membawa pulang beberapa pekerjaan agar bisa pulang lebih awal.

Aku baru saja mengirimkan surel ke Raven tentang hasil akhir pembangunan di sepuluh gerai pasta yang akan diresmikan secara bersamaan minggu depan kala pintu

apartemen terbuka. hanya ada tiga manusia yang punya akses masuk ke apartemen ini. Aku, Kenta, dan papa. Kemungkinannya begitu kecil bahwa tamu tak diundang itu adalah papa.

Aktifitasku mengetik pesan *whatsApp* untuk Raven berhenti sesaat kala tamu tak diundang itu menyapa dan hanya berdiri di depan pintu sembari mengendurkan dasi. Sudah pukul sepuluh malam dan Kenta masih memakai pakaian yang sama seperti tadi siang.

“Baru pulang lo? Beres kerjaan lo?” tanyaku. Kembali mengetik pesan pemberitahuan pada Raven tentang hasil akhir gerai pasta. “Gerai yang tadi siang bagaimana? Yang bermasalah gara-gara bahan rusak karena ada masalah sama kulkas?”

Dasi Kenta lucut dari leher. Hampir bersamaan dengan lepasnya sepatu

yang ia kenakan. Empat langkah lebar menuju ke padaku dan ia masih tak memberi jawaban. Ponsel yang barusan berdering karena balasan dari Raven, telah meninggalkan genggamanku. Sepersekian detik, bibir Kenta sudah mencecapku. Lidahnya bergerak mendesak, mencoba menguasai seluruh mulutku.

Kupikir, rasa Kenta pada diriku akan berubah seperti awal-awal kami jadi FWB. Sayangnya, pradugaku patah. Ini rasa yang sama seperti saat kami berciuman diam-diam di rumah orangtuanya. Bedanya hanya satu. efeknya lebih kuat. Seluruh kepalaku hanya berisi Kenta. Semuanya hilang. Dari pesta pertunangan Dyra yang akan diselenggarakan tiga hari lagi, pekerjaan menggunung untuk membuka gerai sebentar lagi,

persiapan reuni satu setengah bulan lagi, bahkan... Sebastian.

Maksudku, dulu kami tidak seperti ini. Memang harus diakui, dahulu percintaannya begitu membara. Tapi semua itu hanya tentang hormon. Hanya tentang kebutuhan biologis tuntutan dari usia kami. Sedangkan malam ini, perbedaannya begitu terasa. Cara Kenta mencium, meraba, menggigit, membuat aku pasrah. Tidak lagi tentang mengajari berbagai posisi dalam bercinta, bukan pula tentang membiarkanku jadi pemimpin setiap kali kami bersama. Malam ini lebih dari semua itu. Berengseknya, aku suka kebersamaan kami yang seperti ini.

“Ra,” panggilnya teredam di leherku setelah kami selesai mengatur napas yang kacau setelah pergumulan panas

kami beberapa puluh menit lamanya, “makasih,” ucapnya.

Terima kasih? Wujud syukur dari apa ini? karena percintaan panjang kami yang sukses membuatku merasakan gelenyar menyenangkan? Atau karena bantuanku di kantor beberapa hari terakhir ini?

“Makasih buat apa nih?” tanyaku. Menggerakkan jari jemari di punggungnya. Tubuh Kenta masih menindih meskipun percintaan kami telah usai.

Wajah Kenta terangkat. Sebelum menjawab, ia memberikanku ciuman panjang di bibir kemudian menggesek hidungnya pada hidungku. Hal sederhana yang sepertinya jadi bagian ritual Kenta tiap kami bersama, “Tadi ibu telepon. Kasih tahu kalau dia dapet paket hadiah.”

Ah, sepaket *fragrance* yang kukirimkan ternyata sudah sampai. Tidak ada alasan apapun di baliknya. Sungguh. Hanya hadiah ulang tahun dariku dan ucapan terima kasih karena menyambutku dengan begitu hangatnya hari itu.

“Ibu suka?” tanyaku. Kenta melepaskan dirinya dengan cara terburu yang mengagetkan. Membuatku panik kalau-kalau pengamannya tertinggal. Jangan sampai aku jadi Rosie yang hamil karena kondom yang tertinggal. “Astaga, lo ngapain?”

Senyumnya muncul. Begitu lebar seakan membelah dari telinga kiri sampai kanan. Ia ragu untuk sesaat sebelum akhirnya menggeleng. “Ibu suka. Dari sabun mandi, sampo sampai *body butter*. Parfum. Semuanya.” Jawabannya terdengar

setelah ia membuang pengaman ke tempat sampah. Berjalan dengan telanjang.

“Was-was gue, takut nggak suka. Nyokap gue nggak suka pake parfum soalnya.” Aku duduk, memeluk lutut. “Nanti kalau abis, bilang aja. Entar gue kirim lagi,” lanjutku kala Kenta kembali ke sampingku.

Ia tak menjawab, tapi memberiku pandangan penuh arti.

“Belinya pake duit lo lah.”

Kembali tak ada jawaban. Kenta yang biasanya cerewet menghilang namun bungkamnya berbanding terbalik dengan wajah yang berseri-seri malam ini. Dan matanya... tak sedetikpun berpaling dariku.

“Jadi, Ta,” entah kenapa aku membuang muka. Menyudahi sesi tatap menatap kami. *“Fornication Under Consent of the King.* Itu adalah

sejarah kata *Fuck*. Dan asal muasalnya dari Inggris. Njirlah, urusan ngewe aja, raja sampe ikut-ikutan.” Aku bergerak menuju ponselku yang dilempar Kenta tadi. menggulir kemudian menunjukkan pada Kenta.

Demi sempak merah superman, gue kenapa sih?

“Lo kenapa jadi random gini sih, Ra?” ujar Kenta tetapi kepalanya telah menunduk. Melihat situs yang telah kubuka untuknya.

“Biar lo nambah ilmu, Ta. Biar bisa bedain *fuck, sex, sama making love.*”

Ia lagi-lagi tak berkomentar panjang lebar seperti biasanya. Membuatku canggung sendirian. “Emang lo tahu bedanya?” tanyanya setelah keheningan yang begitu lama.

“Taulah. *Making love* pasti pake perasaan, seks dan *fucking* hanya kegiatan biologis.”

Ia hanya terkekeh mendengar lanturanku yang ke sana kemari. Tak peduli apa yang tengah kubicarakan. Kenta menarikku meninggalkan sofa tanpa pemberitahuan. Membimbingku masuk ke dalam kamar. Meninggalkan sofa tempat kami bercinta.

“Kenapa, Ta? Mau nambah?”

“Ngantuk.” Begitu tubuhku terlempar ke ranjang, Kenta menyusul naik. Pelukannya melingkar erat ke tubuh. Kaki-kaki kami bertautan. Cara Kenta menautkan jari jemari kami sekarang ini membuat gelenyar itu kembali memenuhi tubuhku. Sepasang mata Kenta tersorot mendamba. Perlakuannya membuatku merasa aman, nyaman, dan dibutuhkan.

Aku merangsek maju menuruti insting. Mencium singkat bibir Kenta.

Abai pada peringatan yang meraung di kepala. Abai pada bayangan Sebastian yang menghilang perlahan. Lupa pada aturan *friends with benefits* yang kutulis beberapa bulan lalu di motel jelek. Kantuk yang jadi alibinya pudar seiring dengan bibirnya yang terus turun ke bawah menelusuri senti demi senti tubuhku. Perasaan yang kualami sekarang ini bukan tentang *Fornication Under Consent of the King* lagi. Bukan lagi tentang seks, tapi tentang bercinta.

Tapi, biarkan aku fokus pada lidah Kenta dulu, Beb.

Perfect Storm

Aku meregangkan otot saat bau kopi yang dibuat Kenta tercium malam ini. Dihitung dari kedatangannya yang tanpa undangan, dia sudah tinggal bersamaku selama tiga hari. Alibinya, jarak apartemen yang tak begitu jauh dari kantor karena kerja rodi tiada akhir beberapa hari ke depan. Realitanya, dia tengah mewujudkan istilah kumpul kebo yang sebenarnya.

Aku tidak menolak dia menginap beberapa hari karena bisa memanfaatkan Kenta sebaik-baiknya. Terlepas dari seks yang akan kudapatkan setiap malam, Kenta pandai membersihkan apartemen. Wujud rumahnya yang tertata memang hasil dari kecintaannya pada kerapian. Ya, walaupun Kenta akan berisik sekali saat aku meletakkan barang sembarangan —*yang tak pernah kugubris*, aku menyukai Kenta yang suka rela membereskan apartemen.

“Ta, matiin lampunya,” suruhku saat suara langkah Kenta mendekat padaku. “Gue mau *binge watching*.”

Kenta duduk di belakangku yang tengah berselonjor beralaskan karpet. Ia mengulurkan segelas kopi panas sebelum duduk. “Udah selesai memang kerjaan lo?” tanya Kenta

melongok ke laptop setelah mematikan beberapa lampu di apartemen. Ia membaca surel yang barusan dikirim Raven bahwa ketua timku sudah menyetujui hasil akhir pembukaan gerai senin depan.

“*Finally*, Ta,” kataku terdengar begitu bersyukur. Pekerjaan Kenta selesai siang tadi saat tim pemasaran mengiriminya jadwal pembukaan gerai. Dia pulang tepat waktu sementara aku molor beberapa jam karena harus rapat bersama Raven. “Begitu selesai pembukaan gerai pasta, tinggal *follow up* aja. Kalau sukses, bakal buka gerai lagi, nambah menu, kalau nggak sukses beberapa bulan ke depan, siapin diri jadi tim terburuk.”

Kenta memijat pundakku sebelum menjawab, “Lo percaya Pak Raven bakal gagal? Instingnya udah kayak

politikus kelas kakap yang bisa baca siapa pemimpin Indonesia lima tahun lagi.”

“Namanya juga anak dari Dharma Ishan, Ta.” Aku mulai menikmati pijatan Kenta yang merelaksasi pundakku.

“Pak Raven tau nggak, Ra, kalau lo anak Arjanti?” tanyanya saat aku menyalakan televisi yang baru kubeli beberapa hari lalu. “Walau beda partai, partai nyokap lo sama Dharma Ishan kan koalisi.”

Aku menggeleng tegas, “Raven tahu gue anak Arjanti? Dyra aja yang *famous* karena putri seorang Arjanti, nggak diinget Raven, gimana gue yang ilang nggak ada beritanya.”

“Gue kaget pas Kedelai Hitam bilang kalau Raven anak Dharma Ishan. Tim satu benar-benar penuh kejutan.” Kenta menghentikan pijitannya,

matanya menerawang saat aku menoleh padanya. “Kalau dipikir-pikir, lo sama Pak Raven samaan, Ra. Sama-sama nggak terekspos media,” ia melanjutkan pembicaraan dan pijatannya.

“Bedanya cuman satu, Ta. Kalau Raven hobi matiin suasana, gue hobi memanaskan suasana.” Begitu mendengar celatukanku, tangan Kenta sudah menyusup ke balik pakaian untuk meremas payudara.

Tanpa pikir panjang, aku mematikan televisi, melempar *remote* lalu berbalik menghadap Kenta. Menubrukkan badanku padanya. Menindih tubuh Kenta dan mulai menciumi bibirnya. “Ta, lo nggak ada cita-cita gitu, beliin gue sofa tantra?” tanyaku mengangkat wajah.

Kenta meremas bokongku, “Lo mau? Entar gue custom ke temen kalo lo mau. Kirim ke sini kan?”

Aku melirikinya dengan senyuman nakal sebelum mengangguk. Memberi tahu bahwa sofa tantra akan dipakai oleh Kenta dan aku. Wajahku kembali turun untuk menciumi Kenta kembali. Mulai larut dalam gairah yang membakar. Kancing kemeja kami lucut satu persatu, bibir kami bergerak ke setiap senti kulit. Tangan Kenta meluncur ke punggung saat aku bergerak ke resleting celananya.

Begitu Kenta selesai menjentikkan pengait bra, suara pintu menjeblak bersamaan dengan suara tangis. Mengembalikan kewarasan kami, bahkan sukses mengusir pergi hawa nafsu yang menyelimuti nalar kami. Tubuh kami seketika kaku, tak

bergerak saat tangis Dyra menghilang di balik pintu kamar mandi.

Kami bergerak cepat. Otot bekerja spontan mendahului otak yang tengah memproses kejadian saat ini. Kenta menyambar kemeja, mengaitkan kancing celana — *untungnya celana Kenta hanya terbuka di bagian kancing dan resleting*— dan ia menyambar sepatu. Aku menyusulnya sembari mengenakan kemeja *oversize*-ku. Untuk memberinya ponsel dan kunci mobil yang terdekat, tak yakin milik siapa.

Begitu Kenta meninggalkan apartemen, aku menyalakan lampu, bercermin untuk melihat situasi diriku setelah *foreplay* yang terganggu. Begitu semuanya nampak baik-baik saja, aku mulai menenangkan kepanikan yang menari di kepala.

Bocah itu jelas dapat akses masuk dari Papa. Kemungkinannya setengah-setengah. Papa memberi akses ke apartemenku secara sukarela atau dia mencuri dari laci di meja kerja Papa.

“Lo dapet darimana akses masuk ke apartemen gue?” tuntutan saat Dyra keluar dari kamar mandi. Ia masih sesenggukan. Melihat gerak-geriknya, aku tahu ia tak ada niat untuk menjawab tanya yang kulontar.

Tak susah menemukan kamar yang kutempati. Dyra tampak ragu sesaat sebelum menjatuhkan tubuhnya ke ranjang lalu kembali menangis tersedu.

“Papa kasih akses tempat gue ke lo?” tuntutan lagi, masih tak menyukai kehadiran Dyra.

Tak ada jawaban. Dyra makin tergugu.

“Pulang gih, berisik banget tangisan lo di sini,” usirku tak tahan.

Dyra terduduk cepat, masih menangis tapi sempat menghujaniku dengan tatapan siap membunuh. “Lo tuh, tanya kek, kenapa gue nangis. Ada masalah apa, Apa yang bikin lo sedih, atau empati dikit. Ini enggak,” cerocosnya di sela-sela tangis, “malah nanyain darimana gue dapat akses ke apartemen lo. Kakak macam apa sih lo.” Setidaknya, Dyra tak mengalihkan pembicaraan. Setidaknya, aku sedikit yakin bahwa pergumulanku dengan Kenta tak tertangkap matanya karena ia terlalu berkonsentrasi untuk menangis.

Aku mengembus napas perlahan, duduk di ujung ranjang menghadap pada Dyra. “Pasti ada sangkut pautnya sama Gavin.”

Kekagetan Dyra jelas terlihat yang kemudian segera ditutup dengan tanya, “Tapi lo nggak tahu kan, apa yang bikin gue kayak gini.”

Tak akan ada masalah dengan calon mertua Dyra. Bocah manja itu jelas kesayangan kedua orangtua Gavin yang memang tak punya anak perempuan. Gavin empat bersaudara dan semua saudaranya lelaki. “Gavin sama cewek kan?” tebakku.

Meskipun bukan tipekal penjahat kelamin, Gavin jelas punya beberapa penggemar atau mantan. Kemungkinan bahwa Dyra adalah cinta pertama Gavin adalah satu persen.

Tangis Dyra meledak begitu mendengar prediksiku. Benar tebakanku, Gavin bersama perempuan lain. Kalau sampai Dyra

histeris, kedekatan Gavin dengan perempuan ini jelas bukan hal sepele.

“Gue laporan ke Papa deh, biar kalian nggak jadi nikah. Lebih baik diakhiri sekarang sebelum kalian nikah.”

“Gue ke sini biar mama sama papa nggak tahu.”

Sepertinya, masih ingin melanjutkan pernikahan. Si Manja ini pasti tahu itu semua hanya salah paham, tapi ada hal yang tak termaafkan. “Ya udah, gue telepon Gavin.”

“NGGAK MAU KETEMU GAVIN!”

Tukar tambah saudara ada nggak sih? Kalau ada, *please*, tukar adik laknat satu ini. “Terus lo maunya gimana?” tanyaku setelah selesai mengatur napas untuk meredakan marah.

“Gue mau tidur di sini.”

Aku menepuk lembut paha Dyra, memberi penguatan. “Iya udah, tidur di sini sama gue hari ini tapi besok harus pulang. Entar gue kabarin mama.”

“Gue rencana mau di sini beberapa hari. Nggak mau pulang dan nggak pengen ketemu Gavin.”

Spontan aku meninggalkan ranjang. Berdiri seraya bertolak pinggang pada Dyra. “Lo kalo ada masalah, cepet diselesein supaya nggak berlarut-larut. Heran gue sama manusia, hidup kenapa selalu dibikin ribet deh. Kalo kangen? Bilang. Kalo penasaran? Ya tanyain. Ingin dimengerti? Jelasin. Lo pikir Gavin punya kekuatan baca pikiran macem Edward Cullen? Dia manusia, bukan titisan vampir. Pulang besok!” usirku setelah mengomel panjang.

Dyra menghapus airmata namun masih sesenggukan. “Kalau lo atur gue, gue bakal laporan ke papa kalau apartemen ini lo jadiin tempat mesum. Biar lo dikawinin sekalian sama Tjokro Biantoro.”

Mampus, titisan sundel bolong tahu!

Ludahku tertelan dengan cara yang menyakitkan seakan ada yang mencekik leherku. Si Licik itu benar-benar pandai membuat orang menurut padanya.



Tertangkap basah tengah bergumul mesum dengan Kenta semalam belum ada apa-apanya dengan kejadian keesokan harinya. Di tengah kesibukan persiapan pembukaan gerai pasta, Dyra muncul di kantor sebagai seorang tamu penting. Alasannya datang untuk menemui

direktur yang memang sepupu kami, anak pertama dari kakak tertua papa. Kenyataannya, dia tengah duduk di depanku, di salah satu meja kantin perusahaan. Tersenyum dengan cara menyebalkan.

Tak hanya bisik penasaran, beberapa orang menghampiri Dyra dan ingin berfoto bersama layaknya gadis manja itu titisan selebriti. Kejutan lebih besarnya, dia mengenali Kenta yang datang bersama Retha. Duduk tak jauh dari tempat kami, “Cowok lo sama cewek lain tuh.” Sebelum Dyra mengacaukan situasi lebih jauh lagi, aku menariknya untuk meninggalkan kantin.

Kedatangan yang dilabeli Dyra dengan iseng sebenarnya lebih dari itu. Dia tak mengatakan apapun tapi dia tengah mengancamku. Ingin aku menyelesaikan masalahnya dengan

Gavin tapi terlalu jual mahal untuk merengek padaku.

Jadi, sebelum Dyra makin mengacaukan seluruh hidupku, aku menghubungi Gavin. Si Manja satu itu jelas tak akan sudi datang ke Gavin untuk meminta penjelasan tentang hubungannya dengan si perempuan walau dia penasaran setengah mampus.

Pria yang beberapa tahun lebih tua daripada aku itu, segera menjelaskan situasi yang terjadi antara dirinya dengan Dyra tanpa kupinta. Bahwa perempuan yang bersamanya tidak pernah menjalin hubungan apapun dengan Gavin, bahwa cinta pertama dan terakhir Gavin hanya Dyra seorang —*yang seketika membuatku merasakan ngeri bercampur jijik*— kemudian membawa Gavin ke apartemen untuk bertemu Dyra.

“Nasib gue gini amat ya, Ta. Tertangkap basah mesum sama lo kapan hari, Dyra muncul di kantor dan bikin semua mata lihat gue, eh, sekarang apartemen dibajak sama Dyra dan Gavin,” ceritaku pada Kenta malam ini.

Kami tengah menyusuri toko-toko pakaian di lantai dua mall setelah selesai makan malam. Ajakan Kenta tadi berupa iming-iming belanja dan jalan-jalan, realitanya makan malam dengan porsi kalori yang begitu besar. “Jadi, apa penyebabnya? Sampe Dyra nangis.”

“*Skinship*. Gavin sering cuek ke kode Dyra, kode-kode kalau dia mau dicium dan lain-lainnya. Masalahnya makin runyam karena kemarin Gavin mau-maunya disentuh sama cewek lain. Ya walaupun nggak sampe ciuman, tapi Dyra bilang, si Gavin

hahahihi sama itu cewek. Bahkan ini cewek gelayutan manja di lengan Gavin.”

“Dan ngamuklah Dyra?”

Aku berhenti di depan gerai salah satu merek pakaian favoritku, “Yoi. Gavin sendiri memang jaga jarak dari Dyra sebelum mereka nikah.”

“Intinya si Gavin jagain Dyra?”

“Intinya Gavin diancam papa biar nggak pegang Dyra. Yakali setan diem aja nggak bisik-bisik pas mereka berduaan.”

Aku tanpa sengaja menangkap kegelisahan Kenta, “Lo kenapa?”

Kenta mendekat agar bisa membisikkan jawabannya, “Menurut lo, gue bakal diapain sama Tjokro Biantoro kalau sampai dia tahu gue apa-apain anak gadisnya?”

“Tuntutan kebiri?” tebakku yang seketika membuat Kenta melotot.

Tidak menyukai jawabanku. “Tenang, Ta, gue bisa jamin lo nggak bakal ketemu sama Tjokro Biantoro. *Relax.*” Aku membuang muka saat melihat guratan kecewa di wajahnya. Tak menyangka, jawabanku bisa membuatnya kecut.

Goyahnya perasaanku akhir-akhir ini mendorongku untuk menjelaskan bahwa kalimat barusan hanya bercanda. Aku memang mengacau akhir-akhir ini. banyak melanggar aturan yang kubuat karena setiap sentuhan Kenta terasa berbeda.

Belum juga kalimat meluncur untuk menjelaskan, teriakan memanggil namaku terdengar dari belakang punggung. Campuran panggilan yang antusias dan senang yang meluap-luap. Fey berjalan cepat ke arahku saat aku berbalik menuju arah suara.

Senyumnya yang begitu lebar bahkan tampak lebih dulu.

Pelukan senang Fey menyelimutiku. “Coba tebak gue sama siapa?” tanya Fey setelah pelukannya urai.

Kalimat Fey barusan membuat sepasang mataku mencari. Demi Tuhan yang mendadak kuingat, *please*, bilang, ini bukan kebetulan ‘kan?

Celana jins belel, jaket kulit diatas kaus putih, tato tribal di salah satu punggung tangan, sneaker yang melengkapi keseksian makhluk yang tengah berjalan ke arah kami, dan senyum miring yang memikat itu tampak makin menyilaukan.

“Helo, Lyra Anjani. Remember me?” tanyanya dalam aksen Irlandia yang seksi.

Goyah yang kurasakan pada Kenta menghilang. Senyum miring dengan

visual badung favoritku,
mengguncang dunia sampai
berantakan. Cinta pertamaku
kembali. Dengan tubuh yang
mendewasa sempurna. Dengan binar
kenakalan yang menggoda. Semua
tentang Kenta, tersapu tuntas tak
berbekas.

“Ra?” suara Kenta terdengar. Aku
seratus persen lupa bahwa ada Kenta
di sini.

*Bencana yang sempurna. Sebenar-
benarnya.*

Jarak

“Kenalin, Ta. Ini sahabat gue sejak SMA, Fey. Dan si Badung satu ini, juga teman SMA gue, Ian. Sebastian.” Kenta menyalami keduanya saat aku menjelaskan, “Dia temen sekantor gue, Kenta,” lanjutku memperkenalkan Kenta balik.

“Udah makan belum?” tanya Fey setelah basa-basi beberapa menit, “Makan bareng-bareng yuk. Rame-rame gitu,” saran Fey sambil

menyenggol lenganku. Seakan kalimat barusan diucap secara sengaja agar aku bisa bersama dengan Ian lebih lama.

Kami baru saja makan, porsi besar untuk Kenta dan porsi kenyang untukku sendiri. Kenyataan itu jelas membuatku menolak ajakan Fey. Sayangnya, penolakanku tak berlaku pada Ian. Begitu ia memohon dengan aksen seksinya, harga diriku amblas. Tidak bisa memungkiri bahwa hatiku memang selalu berpihak pada Sebastian.

Dua jam lamanya kami duduk di salah satu restoran cepat saji. Berbincang tentang masa lalu. Masa kami remaja. Mulai dari menu makanan di kantin favorit kami sampai guru yang paling tak kami sukai. Larut dalam kenangan.

“Lo anak populer di sekolah?” tanya Kenta saat kami sudah di dalam mobil. Dia tinggal sampai pertemuan kami usai. Sese kali ia berbincang dengan Ian yang kemudian tak bisa berlangsung lama. Mereka punya kesukaan yang berbeda. Ian menyukai basket sejak SMA sampai sekarang sementara Kenta lebih suka sepakbola —sedikit, lebih banyak ke dunia pergosipan.

Aku mengingat, kemudian menggeleng. Rhania adalah yang paling populer di sekolah. “Nggak sepopuler yang lain.”

Kenta pasti tidak lupa obrolan kami selama dua jam tadi. Ia jelas-jelas dengar bahwa aku hanya kapten pemandu sorak di sekolah. Dibandingkan dengan Fey yang sering mewakili sekolah di bidang seni dan atlet basket, atau Tata yang

bendahara OSIS dan sering ikut lomba sains, aku tak sebanding dengan ketiga temanku. Hanya kapten pemandu sorak yang suka *bacot*.

Ponselku sedari tadi bergetar. Berkirim pesan dengan Fey tanpa henti. Dia memberiku informasi tentang Sebastian yang tengah mengantarnya pulang. Hari ini aku merasa kembali seperti gadis berusia 17 tahun. Yang pertama kali jatuh cinta, yang pertama kali merasa sensasi setelah berlari tapi tak merasa kelelahan dan semua rasa itu, naik berkali lipat sekarang. Efek lan benar-benar membutuhkan kewarasan.

“Ra?”

“Hah?” tanyaku linglung begitu suara Kenta terdengar di telinga.

Bisa kudengar embusan napas yang tertahan, “Lo jadi nginep di tempat gue nggak?” tanyanya yang entah

kenapa membuatku berpikir sudah diucap beberapa kali padaku tapi terabaikan.

Rencana awalku tadi akan menginap di tempat Kenta, membiarkan Dyra untuk sehari saja menguasai apartemen. Memberi mereka waktu berdua agar rukun dan acara pernikahan berjalan lancar. Namun minat awal untuk menghabiskan waktu bersama Kenta pudar saat Ian berjanji akan meneleponku nanti. Ya, kami sudah bertukar nomor ponsel.

“Gue balik ke rumah aja, Ta. Lagian kita harus banyak-banyak istirahat setelah lembur panjang.” Lagipula, sepertinya terlalu kurang ajar kalau aku menginap di tempat Kenta tapi pikiranku terus melanglang buana membayangkan Ian.

Teman berkebutuhan juga harus tahu diri, Beb.

Kali ini, cara Kenta mengambil sikap sedikit berbeda. Tak ada kemarahan seperti waktu kami bertemu dengan Adit. Sepanjang perjalanan pulang malam ini, Kenta seperti menghindari mata kami saling bertemu. Berusaha menutupi sesuatu dariku... atau aku yang terlalu berlebihan?

Jangan GR Lyra Anjani, Kenta nggak pernah naksir lo. Hanya FWB. Hanya partner di ranjang.

“Lo balik?” entah kenapa pertanyaan itu terdengar kecewa. “Hari ini nggak bisakah kita sama-sama sampai besok pagi?”

Dahiku berkerut kemudian menimpali dengan candaan, “Lo kesambet arwah anak senja? Puitis amat, Ta.”

Senyumnya terulas kaku dan ucapanku ini adalah obrolan terakhir kami. Kenta banyak diam sementara

aku kembali larut dengan pesan-pesan yang dikirim Fey. Sepenuhnya membahas Ian. Ia bahkan merekam obrolan mereka dan mengirimnya padaku. Tidak langsung aku mendengarkan, kusimpan nanti saat aku sudah berada di ranjang kamarku, sendirian.

“Sampai ketemu di kantor, Om. Makasih udah jajanin,” ucapku sembari melepas sabuk pengaman saat mobil yang kami kendarai sampai di depan rumah.

“Ra,” cegah Kenta saat aku akan membuka pintu mobil. Sabuk pengamannya telah lepas. Ketika mata kami akhirnya bertemu, ia memelukku begitu erat sampai rasanya tidak bisa bernapas. Belum juga kebingunganku hilang pelukannya urai, “Sampai besok.”

Senyum terlukis singkat di wajahnya setelah ia membelai pipiku.

Aku menggepuk lengan Kenta, “Beneran kerasukan arwah anak senja lo.”



Kalau membicarakan pesta yang diselenggarakan Rhania, jangan bayangkan perayaan kaleng-kaleng. Rhania jelas membuat reuni tahun ini tampak megah khas dirinya. Acara diadakan di salah satu *ballroom* hotel, mengusung tema tahun kami saat masih SMA dengan *dress code* pakaian yang paling trendy di masa itu.

Sepatu bot tinggi, jins sepanjang paha, kaus hitam dan jaket kulit. Kalung choker dan kaca mata berbingkai kecil menjadi aksesoris pilihanku.

Satu tempelengan mendarat di bokongku dan aku menemukan Ian mengulas senyum badung. Mengakui bahwa ia tersangkanya. “*Drop dead gorgeous,*” pujinya yang selalu bisa membuatku kewalahan. Bahkan caranya melirik nakal membuatku gelagapan.

Beberapa minggu setelah kejadian makan malam hari itu, kami makin dekat. Fey mengungkapkan fakta bahwa dirinya memang sengaja menggiring Ian menuju mall tempatku berada hari itu setelah melihat *instagram story*-ku. Aku jelas berutang terima kasih pada Fey karena sejak saat itu, Ian selalu datang padaku tanpa harus aku yang memulainya terlebih dahulu.

Ian menceritakan tentang hobi basketnya, masa-masa kuliahnya di Irlandia Utara sampai dua tahun lalu

ia pindah dan jadi bagian dari Los Angeles, Hollywood. Ian membuka satu bar di LA, bermain musik tiap akhir pekan, dan mendalami ilmu bartender. Di mataku, segala-galanya tentang Ian adalah keseksian. Bahkan rangkulannya malam ini mampu membuatku berdebar tak karuan. Sangat kekanakan tapi aku menyukai semuanya.

Aku berjalan ke pusat pesta dalam rangkulan Ian. Bersenda gurau dengan teman lama dan saling melempar kode setiap kali beberapa teman melihat kebersamaan kami yang intim.

Terus terang aku dan Ian belum resmi bersama. Sampai detik ini kami hanya menghabiskan waktu bersama. Berbagi beberapa kisah dan mengenang masa lalu. Sebenarnya kode dari Ian sudah sangat jelas.

Biasanya, aku langsung menyambar begitu tahu orang yang kuinginkan memberi pertanda yang jelas tapi aku menahan diri. Ada hal yang harus kuselesaikan. Kenta.

Yang namanya *Friends with benefits* itu bukan hanya sekedar *bobo* enak. Masih ada syarat-syarat dasarnya. Harus sama-sama *single* tanpa terikat hubungan dengan pihak ketiga.

Kalau ada keterlibatan orang ketiga namanya bukan FWB ya, Beb, tapi selingkuh.

Dan aku bukan penganut perselingkuhan sejak zaman mengenal pacaran pun aku tak ingin menjadikan Kenta selingkuhan. Sayangnya, Kenta menghindariku. Selama beberapa minggu ini, setelah acara makan bersama Ian dan Fey hari itu. Dia selalu beralasan sibuk

setiap kali aku ingin bertemu dan bicara.

Harus segera mengakhiri hubungan teman berkebutuhan kami. Bukan hanya karena aku takut melanggar aturan yang kupegang teguh sejak dulu —*tidak selingkuh*— tapi juga karena seminggu lalu aku sudah menolak kesempatan saat lan akan menciumku. Bersandiwara dengan mendadak sibuk dan tak mengerti apa yang akan lan lakukan.

Pikiranku yang tengah melanglang buana usai. Fey mencengkeram kuat jari jemariku padahal semenit yang lalu tawanya masih menggema saat bicara dengan lan.

“Fey?” tegurku.

Alih-alih mendapati jawaban, aku menemukan Fey menatap kosong pada satu titik. Pandanganku mengikuti ke mana arah matanya

tertuju. Objek yang memaku perhatian Fey telah kutemukan. Dia tamu tak diundang yang datang tanpa peringatan. Yang penampilannya telah berubah 180 derajat. Yang datang menggandeng salah seorang model kenamaan. Satria.

Bocah lelaki yang pernah jadi favoritku. Bocah polos yang wajahnya merah padam saat Fey menciumnya untuk pertama kali di ruang seni. Pacar impian karena pernah menunggu Fey pulang dari rapat OSIS sampai malam. Yang mengantar payung ke ruang seni saat hujan turun begitu lebatnya karena Fey lupa waktu setiap kali menggambar.

Semua itu hanya contoh kecil dari perlakuan manis Satria pada Fey saat mereka masih bersama. Dan dari ketiga teman Fey yang lain, akulah

yang paling sering memergoki betapa manisnya Satria.

Aku pulalah yang jadi saksi saat Fey menangis selama seminggu kala Satria memutuskan untuk berpisah. Beralasan bahwa dia ingin berfokus pada kuliah dan tak mampu menjalani hubungan jarak jauh. Fey tetap tinggal di ibukota sementara Satria berada di ujung timur pulau Jawa.

Semua ingatan itu sama kuatnya dengan ingatan saat aku menghajar Satria sepuluh hari kemudian setelah memutuskan Fey. Penyebabnya bukan karena dia memutuskan Fey secara sepihak tapi alasan putusnya hanya sebuah kebohongan. Satria selingkuh. Dengan teman satu jurusan di kampus.

“Kenapa dia datang?” Ian yang buka suara. Ia tahu hubungan buruk antara Satria dan Fey dua minggu lalu saat

kami jadi pesuruh Rhania — *membantunya melihat beberapa ballroom untuk reuni*— dan Fey memaki cinta pertamanya itu dengan menggebu-gebu.

Cengkeraman Fey berubah jadi gelayutan di lengan kiriku seakan tubuhnya tidak bisa diajak bekerja sama sekarang ini. Membuatku memikirkan kemungkinan terburuk. Fey masih menyimpan perasaan pada Satria sampai detik ini.

“Ra, plis bantu gue pergi dari sini.” Bisikan itu terucap pilu.

“Ilan, jangan bikin dia lihat Fey,” pesanku pada Ilan sebelum membawa keluar Fey dari pesta.

“Semuanya salah, Ra,” ucap Fey saat kami sudah duduk lebih dari tiga puluh menit di bangku taman hotel. “Gue pikir, gue udah baik-baik saja.” Ia membuang muka, mendengus

kasar, “tapi ternyata saat lihat dia tadi, perasaan gue masih bisa kacau.”

Aku meluruskan kaki, melihat langit yang malam ini mendung. Bulan-bulan ini biasanya memang awal musim penghujan. “Yah, namanya cinta pertama, Fey. Selalu ada ruang khususnya,” hiburku. Klise dan tidak berarti.

“Kayak lo sama Ian?”

“Gue sebenarnya pengen pamer banyak sama lo, tapi berhubung malam ini lo dapet bencana, gue undur aja.”

“Kenapa? Kalian resmi pacaran?” Fey terkekeh-kekeh, “Umur se-kita masih butuh official. Kalah sama remaja zaman sekarang.”

“Nggak. Belom. Masih ada yang harus gue selesain sih.”

Fey berpaling lalu detik berikutnya menyandarkan kepala di pundakku.

“Cowok yang kemaren itu ya? Temen sekantor lo?”

Aku tak berniat menceritakan apa yang terjadi bersama Kenta pada orang-orang terdekatku, tapi akhirnya aku mengangguki. Beberapa rahasia terdalamku, Fey juga tahu. Ada hal-hal tertentu yang membuat aku dan Fey lebih dekat. Hal-hal yang bertolak belakang tapi rasanya mengisi.

“Dia suka lo?”

Aku menggeleng. Menundukkan kepala untuk menghitung angka dari satu sampai tiga lalu berucap, “Gue FWB-an sama dia.”

“HAH? APA? TUNGGU DULU, FWB? LO?”

“Nggak sekalian lo umumin pake *speaker*? Ngegas banget lo.”

Dia meninggalkan tempat duduk, bertolak pinggang menghadapku. “Gue dari awal mikir ini cowok pasti

liai. Muka-mukanya kayak Satria. Keliatannya baik-baik tapi *ending*-nya pasti *fucker*. Bener kan, lo diperawanin sama dia. Gila! Udahlah, fix selesein. Udah ada Ian. Bagus an Sebastian kemana-mana, Lyra Anjani!”

Kalau Rhania dan Tata berspekulasi bahwa aku sudah lepas perawan saat berpacaran dengan si mesum Dika, Fey lain cerita. Dia tahu bahwa aku masih perawan. Bahkan aku yakin, sepuluh menit yang lalu ia masih berpikir aku tidak pernah merasakan apa yang namanya seks.

“Ya, dia lucu banget.” Aku mengedikkan bahu sedangkan Fey langsung memutar bola mata.

“Kalo lo nggak mau berakhir menyedihkan kayak gue, berhenti main-main sama temen sekantor lo. Kedatangan Ian beneran pertanda,

Ra. Lo memang harus sama lan, bukan yang lain.”

Fey benar. Kemunculan lan memang seperti sebuah takdir. Untukku. Tampaknya aku harus mendatangi rumah Kenta. Malam ini.

Usai

Aku menggedor pintunya selama beberapa menit tapi tak ada jawaban. Mobil Kenta sudah ada di garasi tapi tak ada cahaya di rumah ini. Kemungkinannya kecil kalau ia sudah pulas tertidur. Kenta bahkan pernah ke *gym* tengah malam. Sekarang masih pukul sepuluh malam. aku meninggalkan acara reuni lebih awal. Mengantar Fey pulang dan memutuskan langsung ke sini untuk

membereskan hubunganku dengan Kenta.

Setelah Kenta tak muncul, aku memutuskan untuk menunggu di mobil, parkir agak jauh dari rumah Kenta. Entah kenapa perasaanku mengatakan bahwa dia akan melarikan diri dariku saat melihat aku muncul tanpa undangan. Aku akan menunggunya selama tiga puluh menit. Kalau sampai dia tak muncul, mau tak mau aku menghentikan FWB kami lewat pesan *whatsApp*.

"Oh, sibuknya dia perkara perempuan," gerutuku setelah melihat Kenta turun dari mobil merah menyala. Kenta muncul saat aku sudah menunggunya lebih dari tiga puluh menit. Ia turun bersama seorang perempuan memakai gaun bergaya vintage sepanjang lutut.

"Beneran ini laki ya, *fuckboy* macam Satria."

"Ta," panggilku saat mobil yang mengantarnya telah pergi. Kenta tersentak kaget saat menemukan siapa yang memanggilnya. "Kayak liat setan lo."

Kenta melihat dari ujung kepala sampai ujung kaki padaku. Melihat *dress code* yang masih kukenakan. Tapi tak berkomentar tentang itu, "Lo ngapain ke sini?" tanya Kenta tak bersahabat.

Alih-alih menjawab tanyanya, aku bersedekap dan mengomentari hal lain. "Jadi, alesan lo sibuk mulu tiap gue ajak ketemuan karena ada cewek baru?" tuduhku langsung.

Ia langsung menghujamkan tatapan sebal, berdecak, kemudian berlalu dari hadapanku tanpa menjawab.

"Woi, diajak ngomong malah ngeloyor pergi. Ta, tunggu. Gue mau ngomong ini. Dih, udah punya cem-ceman baru lupa sama gue."

Kenta berhenti tepat di depan pintu rumahnya. "Lo bisa whatsapp gue, Ra," katanya begitu aku sudah berada di hadapannya. "Nggak perlu jauh-jauh datang ke sini." Ia bahkan tak melihat padaku sama sekali, "Ini perkara FWB, 'kan?"

Mendadak dia berubah jadi pakar pembaca pikiran. Dari mana dia bisa tahu bahwa aku datang ke sini membawa tema pembicaraan tentang mengakhiri hubungan FWB kami? "Ya kita *stop* bukan karena keegoisan gue juga. Lo—" matakku menyipit, daguku bergerak ringan menuju ke jalanan, "—ada gebetan. Yang barusan anter lo pake mobil merah."

"Bukan gebetan gue," jawabnya kemudian disambung dengan gerutuan *'shit, kenapa gue harus jelasin'*.

"Kalau bukan gebetan, berarti temen? Tapi nggak mungkin lo ada temen cewek. Gue tahu siapa temen-temen lo." Matak kembali menyipit curiga, *"Fix-lah, pasti mantan. Secara lo kan berhubungan baik dan masih menjalin silaturahmi rajin ke barisan para mantan. Masih menyimpan nomor mereka. Masih saling follow di sosmed. Terjebak masa lalu. Dih,"* celaku.

Kenta tak langsung menjawab. Ia menatapku untuk beberapa saat, lalu berkata, "Iya. Cewek pertama yang tidur sama gue."

Alisku terangkat naik. Tak menyangka bahwa akhirnya ia menyebutkan pengalaman

pertamanya padaku. "Yang pertama memang selalu tak terlupakan. *Sorry* karena mencela lo," cengirku. Tak merasa bersalah.

Dengusan kasar terdengar. Satu senyum kecut Kenta terpampang, "Nggak selalu yang pertama terngiang-ngiang," ralatnya. Kembali, satu embusan napas dibuang, "Kalo udah nggak ada yang penting, lo bisa balik sekarang. Gue capek," usirnya dingin. Membuat kakiku tanpa sadar mundur selangkah dari hadapannya.

"Tapi, Ta," cegahku saat dia berbalik dan membuka pintu, "kita... *clear*, 'kan? Kita masih bisa seru-seruan kayak biasanya, 'kan?" ketidakpeduliannya malam ini benar-benar mengganguku.

"Ya," jawabnya singkat sebelum masuk ke dalam rumah dan meninggalkan aku dengan cara paling

tak acuh. Baru kali ini aku melihat Kenta begitu... abai.

Ah, bodo amat.



"Ra...." Satu suara memanggilku antusias. Retha berlarian ke arahku dengan wajah sumringah. Langsung menyenggolkan bahunya padaku dengan tatapan penuh arti. Ia mengiringi langkahku menuju lobi.

"Siapa tadi? Gantengnya nggak manusiawi!" seru Retha penasaran. Menilik dari kopi yang ia pegang, aku yakin gadis satu ini mengintip dari balik jendela gerai kopi saat aku dan Ian muncul di depan gedung kantor.

"Temen masa SMA gue."

"Ah masa?" tanyanya dengan cengiran.

"Seriusan. Temen SMA. Baru balik dari LA sebulan lalu."

"Dari pacar-pacar lo yang sebelumnya, gue harus akui. Ini yang paling ganteng," bisiknya setelah kami naik ke dalam lift. Menuju lantai tempat kerja kami. Lengannya menempel di lenganku, "Dan kelihatan gahar, Ra," lanjutnya dengan suara yang lebih lirih lagi.

Penampilan lan pagi ini memang bisa membuat seluruh mata perempuan setidaknya mencuri pandang padanya. Kaus dengan selubung kemeja kotak-kotak, *ripped* jins, dan sepatu dari *sport station*. Perlengkapan tambahan berupa gitar yang tadi kubawa, helm *full face* yang pas dengan motor balapnya, membuat semua tentangnya terasa sempurna. Apalagi saat dia melepas helm dan menampilkan rambutnya yang berantakan.

Beuh, jiwa masokisku merontaronta, beb.

Keingin tahuan Retha yang tertahan karena kami berada di lift bersama orang lain akhirnya jebol begitu kami tiba di lantai enam dan masuk ke ruangan tim satu. "*Guys*, untuk pertama kalinya setelah putus sama temen Pak Raven, menjomlo selama beberapa bulan, akhirnya punya pacar," koar Retha tanpa permisi. Membuat Mal yang tengah menunggu komputernya menyala sempurna, bangkit dari kursi. Sedangkan hari ini, ia datang lebih pagi.

sedangkan Kenta yang hari ini datang lebih pagi, bersandar pada punggung kursi kerjanya begitu mendengar pengumuman Retha. "Dan yang lebih mencengangkan lagi, pacar baru si Lyra gantengnya nggak

masuk akal!" imbuhnya masih menggebu.

"Ganteng gue kemana-manalah," Kenta menyahut.

"Laki dan egonya," tuding Mal. Ia meninggalkan kursi kerja hanya untuk bersandar di kubikel. *Kepo* dengan berita Retha, "Sama yang sebelumnya ganteng mana? Temen si Pembunuh Suasana?" tanya Mal disambung dengan hinaan untuk pacarnya sendiri. Bau-bau lagi berantem.

"*By the way*, Bang, lo emang udah ketemu sama pacar Lyra? Kok bisa bandingin muka durjana lo sama muka ala dewa yunani." Retha dan prediksinya. Kadang, kelambatannya menghilang tanpa disuruh. Seperti hari ini.

"Dih, nggak dijawab. Malah spekulasi. Ngepotnya selalu gitu ih, Retha. Jauh banget," protes Malika.

"Kan tadi udah gue bilang. Ganteng banget. Gue jarang muji cowok ganteng, Malika sayangannya Pembunuh Suasana."

"Lo bukannya bilang Leo ganteng juga pas Mal di Itali? Padahal Leo biasa aja," ujar Kenta mengingatkan pemujaannya pada Leo kala itu.

"Leo emang ganteng, Ta. Ya, walau bocah," aku mendukung Retha. Harapan untuk mendapat candaan lain dari Kenta musnah saat senyum yang sedari tadi timbul, menghilang. Kenta menoleh ke arah meja kerjanya tampak enggan. Padaku.

Retha menaruh tas kerjanya, menyeruput kopi pagi. "Semua manusia di tim satu punya pasangan. Mal sama Pak Raven, Bang Kenta punya *sugar mommy*. Eh sekarang Lyra ada gandengan. Gue sendirian, jomlo. Demi apa ngenes banget."

"Samalah kita, Reth," sahut Kenta tiba-tiba.

"*Why? Why? Why?*" Mal mendadak bak Kenta. Urusan gibah jadi terdepan.

"Dicampakkan. Semalam."

Tawa Retha meledak bersama Malika begitu mendengar jawaban Kenta. Namun efeknya bagiku berbeda. Memang, cara Kenta bicara tidak ditunjukkan langsung padaku. Ia hanya menatap layar kerjanya, seakan bicara pada komputer tapi mendengar kalimatnya bak dihujam dengan perasaan bersalah.

"Ra, tanggung jawab lo!" suruh Retha mendadak. Membuatku kelabakan. Pikiranku mendadak melanglang buana dengan berbagai kemungkinan bahwa Retha tahu tentang hubungan yang pernah terjadi antara aku dan Kenta.

"Kok... gue?" tanyaku kalut.

"Bales budi keles. Dulu zaman lo putus sama cowok-cowok lo, Bang Kenta selalu hibur lo." Jawaban yang seketika membuat kepalaku berhenti memprediksi. Membuat perasaanku lega.

Aku menunjuk Malika, "Dia juga ditaraktir Kenta waktu berantem sama Raven."

"Mana bisa dibandingin sama lo, Ra. Selain penghiburan berkali-kali dari Bang Kenta tiap lo putus, tiap sakit, lo punya *errand boy*," Mal menunjuk Kenta dengan dagu, "noh, Bang Kenta kesayangannya Mbak Debby." Malika terkikik.

"Jangan mengada-ada ya kalian," protesku tak terima.

Belum juga Malika menjelaskan lebih gamblang tentang apa yang barusan ia bicarakan, suara Kenta

kembali terdengar. "Reth, karena sama-sama jomlo, gimana kalo kita buat tim kita jadi *no single single club*." Kenta memundurkan kursi, dagunya berada di kubikel pembatas antara mejaku dengan mejanya, "Pacaran yuk."

"Najis."

Tawa Kenta meledak begitu mendengar jawaban Retha.

"Bukannya kalian ada *meeting* hari ini?" suara khas Raven terdengar. Ia melempar pandang padaku dan Kenta yang memang ada jadwal rapat pagi ini. Rapat dengan beberapa penanggung jawab gerai pasta yang telah sukses dibuka sebulan lalu.

"Ini mau berangkat, Pak Raven." Kenta mengemas laptop dan tasnya bersamaan denganku yang langsung menyambar bahan rapat yang telah kusiapkan. Raven tetaplah Raven. Dia

tetap Pembunuh Suasana yang menyebarkan.

Sepanjang perjalanan menuju gerai utama yang akan jadi tempat rapat pagi ini, kami hanya membicarakan pekerjaan. Aku mencoba untuk membahas bahan pembicaraan favoritnya tentang salah satu artis yang saling menyindir, tapi tanggapan Kenta terlalu dingin.

Aku meyakinkan diri bahwa ini hanya perasaan bersalah karena memutus status kami tapi keyakinan itu menguap pergi saat rapat usia. Ajakan untuk makan siang sebelum kembali ke kantor pun ditolak Kenta dengan tegas. Kenta yang hobi makan, menolak makan siang gratis yang kutawarkan padanya.

“Ra.” Kenta menyentuh lenganku saat kami sudah berada di tempat parkir. Ia tengah mencegah agar aku

tak masuk ke dalam mobilnya, "Lo naik taksi aja."

"Lah? Mau ke mana lo? sekalian deh, ngapa jalan sendiri-sendiri. Kan abis ini lo nggak ada rapat lagi."

Kenta tak langsung menjawab. Ia menggosok belakang lehernya. Terlihat tengah mempertimbangkan sesuatu.

"Deh, kenapa sih lo. Cepetan masuk," ucapku sembari membuka pintu mobilnya.

"Ra," Ia menahan lenganku lalu buru-buru melepas setelah aku menoleh padanya. "Dengerin gue sebentar aja," suruhnya yang seketika mendapatkan perhatianku dengan penuh.

"Kenapa?"

Ia tak langsung menjawab. Pandangannya teralih pada pintu mobilnya yang terbuka. Kenta

bergerak singkat untuk menutup pintu sebelum kembali melihat padaku dan mulai berkata, "Gue," ia menjeda. Mengambil napas dalam-dalam, "Ini bakal terdengar aneh, cuman tolong, lo dengerin sampe selesai."

Aku mengangguk tapi diam-diam merasakan waspada.

"Sejak pertama lo labrak supervisor zaman gue masih pegawai trainee, sejak saat itu...," terjeda sesaat. Ia mengalihkan pandangan beberapa detik sebelum kembali lurus menatapku. Setelah dua kali menghirup udara besar-besar, Kenta melanjutkan, "Gue naksir lo sejak hari itu."

Ia tak memberiku kesempatan bicara karena langsung melanjutkan kalimatnya, "Harusnya gue bisa berhenti, tapi saat kita setim setelah

masa *trainee* gue selesai," ia menatapku dengan ekspresi memohon maaf, "gue malah makin sayang ke lo. Dan perasaan itu berlangsung sampai sekarang. Bahkan saat kita masih 'teman berkebutuhan', gue langgar perjanjian." Tak perlu diucap secara gamblang tapi aku tahu maksudnya. Dia pakai hati.

Sial!

"Ta...." Aku mendadak terdengar seperti bocah yang merengek. Ingin menyudahi pembicaraan. Merasa begitu berengsek karena membuatnya terlibat *friends with benefits* denganku.

"Tunggu, gue selesein dulu," cegahnya.

"Gue tahu gimana perasaan lo ke gue. Gue bilang gini karena sekarang gue bakal berusaha berhenti buat

sayang lo. Harus gue ungkapin biar ini bener-bener selesai dan nggak bikin gue nyesel nantinya." Sekali lagi ia mengambil napas dalam-dalam. "Jangan terbebani gue ngomong begini dan," ia berdeham, "kalau beberapa minggu ke depan gue kelepasan mendadak marah atau cuekin lo, gue harap lo maklum. Tapi gue janji, gue bakal berusaha secepatnya buat akhirin ini. Perasaan gue ke lo."

Aku akan membuka suara, tapi Kenta mencegah.

"Jangan bilang *sorry* karena lo nggak tahu perasaan gue. Gue gunain status FWB itu juga biar bisa deket sama lo dan sedikit berharap lo bisa lihat gue. Dua hal itu, gue bakal tanggung jawab sepenuhnya."

Keadaan mendadak terasa begitu canggung. Hening entah berapa lama.

Aku tak mengatakan apapun. Suara-suara di dalam kepalaku terdengar begitu bising sampai aku tak tahu apa yang harus kulakukan pada Kenta dan pengakuannya.

"Mungkin ini agak klise," ucapnya memecah keheningan yang cukup lama di antara kami, "tapi beberapa tahun bertepuk sebelah tangan, gue juga banyak dapat bahagia." Kenta mengelus pucuk kepalaku setelah berbisik, *ini yang terakhir aku sentuh kamu*, kemudian mundur selangkah. "Semoga awet sama lan."

Senyumnya mengembang berusaha nampak bahagia tapi sorot matanya menandakan kebalikan. Dari semua pengakuan cinta, entah kenapa ini yang paling menyesakkan. Apa karena sebelumnya kami pernah bersama? Atau karena aku yang tak peka?

Atau mungkin sejak awal kamu sudah tahu tapi selalu abai dan menyampingkan perasaan Kenta? Bisikan kecil dari sudut hatiku, terdengar. Sudut hati yang selama mengenal Kenta, kupaksa untuk bungkam.

Sparks

Bayangan tentang hari itu kembali muncul di kepalaku tanpa bisa dicegah. Supervisor yang membawahi para trainee membicarakan hal-hal kurang ajar di depan para anak baru sampai membuat mereka semua tak nyaman. Aku lupa apa yang kukatakan —*karena terlalu sering melakukan konfrontasi dengan banyak orang*— pada supervisor yang Kenta maksud, tapi yang jelas setelah

kejadian itu, para calon karyawan baru selalu mengagumiku.

"Naksir sejak zaman gue labrak supervisor sampai sekarang? *Fuckboy* memang manis banget kalo ngomong. Terus Debby dia anggap apa! Bajingan emang lo, Ta!" omelku pada bayangan di cermin. "Udah bener gue pilih Ian. Lagian, bukan salah gue juga kalau perhatian dia gue cuekin. Yakali gue *ge-er* sementara dia ada Debby. Narsistik amat."

Bayanganku di dalam cermin melihat balik. Berusaha mengatakan padaku untuk ingat janji makan bersama Ian malam ini. Aku sudah berganti pakaian, tapi karena *blush on* sialan yang dihadiahkan Kenta, kepalaku melantur kemana-mana. "Terus, kalau dia ingin selesai, kenapa pake elus-elus kepala gue? Ya selesein aja sendiri, nggak usah pake

elus kepala gue. Setan memang si Kenta!" aku menepuk bedak ke wajah penuh emosi.

"Kak, kok beda?" tanya satu suara yang masuk ke kamar tanpa mengetuk terlebih dulu. Aku sudah selesai menata rambut dan menyempurnakan riasan di wajahku.

Setelah memutuskan untuk berpisah dari Kenta, aku memang belum tinggal lagi di apartemen. Beberapa hari lalu bahkan sempat berpikir untuk mendekorasi ulang agar seluruh kenangan bersama Kenta hilang. Aku perlu membersihkan pikiranku.

"Siapa?"

"Yang di bawah. Bawa bunga."

"Oh, Sebastian." Aku memerhatikan penampilanku sekali lagi sebelum menghadapnya. "Cantik nggak?" tanyaku padanya.

"Menor banget."

"Keluar," usirku sebal.

Aku memeriksa ulang isi tas sementara Dyra mulai mengomel seperti biasanya. "Gue lebih demen yang kemaren ketemu di apartemen. Yang ini, bahaya buat kesehatan mental lo. Aura '*mempermainkan perempuannya*' terlalu kuat. Kalau yang kemarin, '*aura penurutnya*' sangat pekat. Macem pemuja sejati lo."

Aku bertolak pinggang, "Lo liat dia cuman di apartemen, sekali doang! Nggak usah sotoy lo."

"Kata siapa?"

Dahiku seketika berkerut, "Lo nguntit dia?" tebakku. Dyra memang adik kurang ajar, tapi dia akan protektif setiap kali aku berhubungan dengan pria.

“Kepo aja. Dan dari penerawangan gue, dia cowok baik. Kalau boleh bandingin dengan mantan-mantan lo yang bernilai lima dari sepuluh, dia dapat skor sebelas.”

Aku berdecak berulang, mencela pada penilaiannya, "Makanya banyakin kenal laki, Dyr. Jangan Gavin melulu yang lo pikir. Laki di dunia ini banyak macamnya. Yang keliatan baik belum tentu 100 persen baik."

"Lo yang selalu salah nilai laki, *please!* Dimana kurangnya dia?" Dyra masih mengekoriku bahkan saat aku sudah meninggalkan kamar.

"Dia itu *fuckboy* berbulu *softboy*."

Dyra melempar ekspresi '*idih sotoy*' padaku, "Darimana lo tahu kalau dia gitu?"

Aku menghentikan langkahku yang akan menuruni tangga menuju lantai bawah. Menghadap ke Dyra dengan

senyum terpaksa. "Bahkan saat kami berakhir, dia sempat-sempatnya bikin gue baper. Pake aku kamu segala pas elus-elus kepala."

Senyuman mengerikan Dyra terulas di wajah. "Lo, terngiang-ngiang sama dia, ya? Sampe baper segala. Sampe inget di-'aku-kamu'-in segala." Dyra menahan tawa dengan beberapa kali semburan tertahan. "Lo, dicampakkan?"

"Hei, sembarangan! Gue yang mencampakkan."

Kali ini tawanya benar-benar menggema di lantai dua. Sudah mirip setan yang kurang pekerjaan. "Lo yang mencampakkan, lo yang kehilangan."

Aku *menowel* ujung hidung Dyra. "Ngaco!"



Sejak kapan lo punya kebiasaan pegang-pegang idung oi!

Pertanyaan Dyra sepele, tapi entah kenapa berputar di kepala dan tak mau keluar dari sana. Mengeluarkan memori-memori yang berhubungan dengan hidung dari ingatan. Dan semuanya ada Kenta. Dia yang mengajari kebiasaan jelek itu. Menjawab, menyentuhkan hidungku pada hidungnya, bahkan ia selalu menggesek hidungnya berulang kali tiap kali kami selesai bercinta. Selalu seperti itu.

Oh my, apa yang gue pikirin? Bercinta? Namanya seks, Lyra Anjani, bukan bercinta!

"Gila!" umpatku pada diri sendiri yang terus membuka setiap momen tentang kebersamaan dengan Kenta

Dan semua itu hanya karena hidung.
Hidung, *for the God's sake!*

Ini benar-benar salahnya.
Semestinya Kenta tak perlu mengungkapkan perasaan kasih tak sampainya. Jadi kacau 'kan kalau begini. Memang enggak ada akhlaknya ini laki satu!

"Kenapa? Kamu nggak suka?" pertanyaan dari Ian membuyarkan kegilaanku.

"Gila! Ini pemandangan malamnya gila! Bagus banget, Ian. Tahu dari mana ada lokasi sebagus ini?" elakku.

Mohon ditato di otak bagaimana Ian memperlakukan kamu, Lyra Anjani!

Ian membawakanku bunga. Mengajakku ke salah satu tempat makan malam romantis yang berpayung bintang-bintang. Bandingkan dengan seseorang yang

hanya memberimu sebungkus martabak telur atau seperangkat obat-obatan untuk mencegah flu. Tempat romantis yang Ian persembahkan malam ini akan menetap di kepala dalam waktu lama. Berbeda jauh dengan seseorang yang malah membawaku ke kamar motel!

Sebastian sudah seperti tokoh yang keluar dari dalam novel. Hal-hal seperti ini yang menjadi idaman ketika mengencani seorang *badboy*. Di balik kelakuan angin-anginan para cowok nakal, mereka bisa begitu manis. Ian menyewa seluruh tempat ini hanya untuk makan malam berdua denganku. Tak mau diganggu.

"*Lebih baik duitnya buat beli skincare lo, Ra.*" Wajah Kenta mendadak muncul di kepala dan mengatakan hal seperti itu dengan ekspresi menyebalkan.

Tidak!

Aku suka hal-hal seperti ini. Membekas di ingatan sampai mati. Bisa kuceritakan pada anak cucu bahwa kakek mereka membawaku makan malam romantis hanya agar tak diganggu pengunjung yang lain. Ingin semua kebersamaan kami sangat privasi.

“Tapi, bisa jadi itu hanya untuk mencegah informasi bocor. Agar selingkuhnya tak ketahuan.” Suara Kenta menggema di kepalaku secara kurang ajar. “Kalau gue, lo bakal gue gandeng kemana-mana dengan bangga.”

"Gimana? Kamu suka makanannya?" tanya Ian menarikku kembali pada kenyataan. Baru sadar ada satu piring berisi pencuci mulut mewah muncul di hadapanku.

See? Karena berhubungan dengan banyak wanita, dia tahu betul bagaimana cara menyenangkan perempuan. Makanan penutup yang manis selalu disukai wanita.

"Cokelat, gula, krim kocok. Kalorinya sebanyak dua bakul nasi, Ra," bisik bayangan jahanam Kenta. "Setelahnya nggak bisa bakar kalori. Lo udah nggak sama gue."

Keep calm, Ra....

"Suka. Banget. *Dessert* selalu jadi bagian terbaik untuk makan malam," jawabku. Bukan untuk Ian, tapi lebih kepada bayangan Kenta yang selalu muncul tanpa diminta. Jangan sampai kalah dengan komentar-komentarnya.

Mendadak saja, Ian menarik kursiku ke arahnya. Kami tidak duduk saling berhadapan seperti dalam film-film romantis, Ian duduk di arah jam

tigaku. Tangannya mampu meraih lengan kursiku dari tempatnya duduk dan membuat kursi yang kududuki mendekat. Efeknya jelas. pembuluh darah di lengannya keluar. Seksi dengan caranya sendiri.

Sistem kerja bocah nakal memang mencengangkan. Selalu tahu bagaimana caranya membuat hati lawan jenis berbunga-bunga. Saat kursi kami sudah mendekat, jaket yang sejak tadi disampirkan di punggung kursinya berpindah menyelubungi bahu. Cara yang begitu klasik tapi tetap saja mampu membuatku kegirangan. Tak berhenti tersenyum saking senangnya.

"Ra," Ian menyentuh daguku, membuat wajahku menghadap pada Ian sepenuhnya. "Ada sisa coklat di bibir kamu."

Aku menahan napas. Tahu kemana pembicaraan ini akan berakhir. Ian menatap sepasang mataku, kemudian pandangannya jatuh pada bibirku. Ia bergerak mendekat dan bibirnya mendarat pada bibirku. Kemudian ia mencecapnya.

Napas yang tertahan sejak tadi kembali memompa paru-paru. Ketegangan yang untuk sesaat memenuhi diriku usai, dan percikan sekuat kembang api yang kuharapkan..., hilang. Tak bisa kutemukan bahkan saat Ian menciumku makin dalam.

Aku dicium Ian sekarang. Cinta pertama yang pernah mengisi mimpi-mimpi remajaku. Yang pernah kubayangkan akan membuatku meledak bahagia saat dia menciumiku. Yang pernah kuimpikan bisa membuat lututku lemah hanya

dengan bibirnya yang menempel di bibirku. Sayangnya, bayangan itu tak muncul saat bibir kami bertemu sekarang. Jantungku baik-baik saja. Percikan yang kuharapkan, tak muncul.

Ian tersenyum begitu ciuman kami usai. Pria rupawan ini menarik tanganku kemudian mengecup setiap ujung jari sebelum mengucap, "*Mine*," dalam aksen khasnya. Fakta kurang ajarnya, semua hal yang diucap dan dilakukan Ian padaku, tak memberikan efek apapun sekarang ini. Aku terlalu sibuk merabai fungsi tubuhku yang mendadak tidak bekerja pada Ian. Mendapati diriku sendiri jadi... aneh.

"Sebastian," panggilku setelah mencengkeram kaus hitamnya. Lalu kembali menariknya untuk mendekat padaku. Aku perlu mengonfirmasi

ulang bahwa fungsi tubuhku pada Ian masih seperti dulu. "Sekali lagi."

Bibir kami kembali bertemu, aku mencecapnya beberapa kali. Sayangnya, semua usaha itu sia-sia. Semua percikan yang kuharapkan, detak jantung yang memompa tak karuan, perasaan bahagia yang meledak di setiap inti selku... sirna. Terbang entah kemana. Ian tak memberikan efek apapun.

Aku memasang senyum lebar setelah ciuman kami selesai. Berpura-pura antusias. "*I love you, too,*" ucap Ian percaya diri. Ia berbisik sembari menyampirkan rambutku ke balik telinga.

"Aku ke toilet sebentar." Tak ingin mengoreksi pernyataan Ian terlebih dulu, aku berjalan cepat menuju toilet.

Tak ada yang perlu dibetulkan dari riasanku saat aku sudah bercermin di dalam toilet. Semuanya masih tampak sempurna. Bahkan bibirku yang berlipstik, yang baru saja digunakan untuk mencecap bibir Ian pun tak tampak berantakan. Bukan penampilanku yang perlu diperbaiki, tapi fungsi tubuhku agar kembali memercikan seluruh hormon saat Ian menyentuhku.

Bayangan Kenta mendadak muncul tanpa undangan. Bagai asap yang kemudian memadat. Berdiri tepat di belakangku sembari menyeringai, "Bukan riasan lo yang perlu dibenahi. Juga bukan fungsi hormon lo, Lyra Anjani tersayang. Tapi orang yang di sisi lo, yang perlu diganti," bisik bayangan sialan itu sembari mendekat dan menyentuh setiap jengkal tubuhku sebelum kembali

menghilang sama seperti
kemunculannya.

Edan! Lyra Anjani, lo edan!

Never be the Same

Akhir pekan yang kurencanakan bersama Ian gagal. Dia membatalkan janji kami di menit-menit terakhir. Khas para cowok badung yang anging-anginan. Aku biasanya tak terlalu ambil pusing setiap kali diperlakukan seperti ini. Tapi saat Ian menghilang tanpa kabar begitu janji dibatalkan secara sepihak, aku galau.

Penyebabnya bukan karena pikiran yang menjelajah tentang kemungkinan-kemungkinan bahwa Ian bersama perempuan lain tapi otakku yang mulai membanding-

bandingkan. Ya, tentu saja. Siapa lagi. Setan berwujud tukang gibah. Kenta.

Perlakuan Kenta padaku jauh berbeda. Ia tak pernah angin-anginan. Ia akan datang tepat waktu —atau lebih awal, setiap kami merencanakan untuk bertemu. Ia juga pernah membatalkan janji dengan temannya saat tahu aku baru saja dicampakkan oleh salah satu mantanku. Seakan aku ini... berharga.

“Stop, Ra! Stop!” aku mengacak rambut frustrasi. *“Ilan gimana oi?”*

Andai Kenta tak pernah mengungkapkan rasanya, aku tak akan berpikir kemana-mana. Mau tak mau setiap memori perhatiannya mencuat keluar tanpa disuruh. Kenta si anak baru yang memberiku kopi espresso kemudian kusuruh untuk berhenti karena aku tidak ingin menghabiskan uang gajiannya. Yang

kupikir tengah menyogokku agar seniornya berbaik hati. Ia juga menjadikanku sebagai orang pertama yang akan ditaraktir begitu tahu dia mendapat kenaikan gaji yang signifikan atau saat penjualan di toko daringnya laris manis.

Kenangan-kenangan sederhana yang memenuhi diriku. Kenangan yang membawa diriku pada kesimpulan bahwa semua itu dilakukan hanya untukku.

Andai rasa itu tak pernah diucap, mungkin aku akan baik-baik saja. Cuma akan menganggap setiap momen bersama Kenta hanya sebuah pertemanan tanpa cinta. Tapi kalau semuanya diungkap seperti ini? jelas aku memikirkannya. Beberapa kali dalam sehari.

Perempuan mana yang tetap santai dan tak memikirkan orang yang

menyatakan cintanya. Walau tak setiap jam, pasti ada momen-momen yang mendadak muncul di kepala. Aku juga sama. Apalagi sejak dulu, aku tak pernah mendengar bagaimana seorang pria bilang sayang tepat di depan mukaku. Dulu, semua itu terdengar mengerikan dan aneh. Tapi ternyata, kenyataannya tak seburuk bayanganku.

“Bodoh kalau sampe gue baper. Lo diperlakukan dengan berharga? Terus Debby dia anggap apa?” aku menolak untuk percaya bahwa Kenta jujur. Tak mungkin dia menyukaiku selama beberapa tahun. Dia melebih-lebihkan!

Mendadak, tekad memenuhi seluruh diriku. Aku akan menyelesaikan semua ini. Aku sudah berakhir dengan Kenta dan tak akan pernah menoleh lagi ke belakang.

Sudah saatnya pulang ke apartemen dan mengatur semuanya kembali seperti di awal.

Pertama, hilangkan semua jejak Kenta di apartemen. Dekorasi ulang semua ruangan, menutup rapat semua kenangan, kemudian berfokus sepenuhnya pada Ian.

Lyra Anjani, camkan!



Kalau boleh meringkas hidupku selama lima hari ke belakang, aku akan mulai di hari Kamis lalu saat malam reuni akbar yang kemudian disusul putus status partner di ranjang. Jumat siang, Kenta bilang bahwa dia punya perasaan istimewa padaku selama beberapa tahun. Sabtu malam, Ian mengajakku berkencan dan kami berciuman. Minggu siang Sebastian menghilang di menit-menit akhir sebelum janji.

Minggu malam aku bertekad untuk menyelesaikan kebimbangan hatiku dengan mendekorasi ulang apartemen. Senin pagi ini aku percaya diri saat memasuki kantor. Namun siangnya di pukul satu tepat, aku duduk di kantin kantor dengan perasaan... ambyar!

Kenta muncul membawa nampan makanan dan dia tampak berkilauan. *Shinning, shimmering, splendid.* Seolah dia telah melakukan perawatan wajah selama puluhan tahun. Kenapa dia hari ini begitu tampan? Tidak terlihat 'standar' seperti hari-hari sebelumnya.

"Bang, lo hari ini kok keliatan kusam banget sih. Tumben." Satu suara memecah pikiranku. Retha yang duduk di sampingku dan berhadapan dengan Kenta, baru saja menghina. "Setelah dicampakkan sama *sugar*

mommy jadi kurang perawatan ya, Bang?”

Kenta menelan makanan yang ia kunyah sebelum menjawab, “Pulang kampung, terus mancing. Pake baju pendek, nggak pake topi juga. Burik dah. Nih, liat.” Kenta menarik lengan kemeja sampai siku. Memperlihatkan perbedaan warna kulitnya yang sebagian menggelap karena terkena sinar matahari.

Pembicaraan apa barusan! Apa-apaan ini! Seolah mereka sengaja menentang pemikiranku. Atau jangan-jangan dia memang burik tapi sengaja pasang susuk untuk memikatku?

Aku menggeleng cepat. *Kenapa lo jadi mistis gini, Lyra!*

“Lo kenapa, Ra?” tanya Malika yang sepertinya melihat gelagat anehku.

“Udah biarin aja. Orang yang lagi kasmaran suka aneh sendiri,” celatuk Retha yang kemudian mengalihkan perhatiannya padaku.

“Sembarangan!” seruku yang mendadak bereaksi berlebihan.

“Jadi udah kemana aja nih, Ra, sama si ganteng?”

Pertanyaan Retha terang saja membuat gelagapan. Hingga tanpa sadar mencuri pandang ke Kenta. Aku jelas tak ingin bersikap kejam dengan membahas lan di depannya. Berusaha bisa bekerja sama dengan kemauannya jumat kemarin saat ia ingin mengakhiri perasaan.

“Eh, efek dari susuk bisa bikin seseorang terpukau nggak sih?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Efek susuk bikin yang burik kelihatan *splendid*, Ra,” Malika

menyahut. “Lo lelah *skincare*-an ya? Mau pindah pake susuk?”

“Ceilah, mengalihkan pembicaraan. Mau privasi untuk berdua saja, ya? Nggak mau bagi-bagi bahagia?” tuntutan Retha. “Tumben banget lo nggak pamer.”

Alih-alih menyahut tuntutan Retha, aku berfokus pada Malika yang asyik dengan ponselnya. “Cuman pengaruh ke satu orang doang nggak sih?” tanyaku, kali ini penasaran.

“Rugi amat cuman bisa *glowing* di depan satu orang.” Kali ini Kenta menyahut sambil menoleh padaku. Dan seperti baru saja dijamah setan, aku merinding saat kami saling bertatapan. Reaksi yang aneh dan di luar nalar. Bahkan suara Kenta hari ini jadi terdengar seksi. “Efek susuk tuh kayak operasi plastik. Mampu

mebutakan semua mata manusia, Ra.”

Jadi, apa yang sekarang ini kurasakan pada Kenta kalau bukan efek susuk? Yakali seorang Lyra Anjani naksir Kenta. Halo, semua wanita di muka bumi ini jelas akan memilih lan daripada Kenta. Yang benar saja.

“Ra,” Retha mendadak mendekatkan kursinya padaku. “Kayaknya yang lo bahas tadi bukan susuk deh.”

“Hah?”

“Satu orang jadi keliatan —laki apa perempuan ini? Yang kata lo jadi *glowing* hanya di mata satu orang?”

“Co... wok?” sahutku dengan ragu karena melihat tingkah Retha yang mendadak aneh.

“Nah. Orang ini kelihatan ganteng hanya di mata satu orang ‘kan?”

Aku mengangguk.

“Bukan efek susuk ini, Ra,” jelas Retha serius. “Pasti didukunin.”

“Hah? Santet?” Malika yang duduk di depanku menyahut kaget.

“Santet mah keluar paku, Mal!” Retha mendelik. “Dibawa ke dukun. Buat diguna-guna,” sambung Retha begitu mata kami kembali bertemu.

“Eh anjir, seriusan?” Malika kaget. “Emang masih musim main gituan?”

“Masih. Temen gue ada yang kepayang juga beberapa bulan lalu. Liat cowok burik jadi ganteng. Padahal gue sendiri, liat ini laki nggak ada ganteng-gantengnya.” Penjelasan panjang Retha membuatku mengernyit.

“*By the way*, siapa yang diguna-guna, Ra?” tanya Kenta. Menatapku ingin tahu sementara mulutnya sibuk mengunyah.

Lo biadab! Lo yang guna-guna gue!

“Ada, temen.”

Tanpa diduga, tawa Kenta terdengar. “Gue baru tahu kalau Lyra Anjani bisa percaya hal-hal kayak gini.” Ia menggeleng-geleng. “Bukan guna-guna, Ra. Temen lo naksir itu cowok kali.”

“**NGGAK MUNGKIN!**” aku spontan menggebrak meja. Tak peduli bahwa karyawan lain tengah memandangiku ingin tahu. “Temen gue cowoknya ganteng luar biasa! Mana mau sama cowok biasa aja. Satu-satunya alesan yang tepat, ya diguna-guna.”

“Dih, ngegas!” seru Malika dan Retha bersamaan. Aku meninggalkan kantin dengan perasaan luar biasa dongkol.

Namun kejadian itu, tidak ada apa-apanya dengan peristiwa Selasa sore ini saat Ian kembali menghilang —ia membatalkan janji menjemput

karena harus mengantar mamanya periksa ke dokter. Mamanya harus mengonsumsi banyak vitamin karena musim penghujan tiba, seperti itu lan beralasan.

Karena tadi pagi diantar lan, aku jelas akan pulang dengan kendaraan umum. Mungkin akan baik-baik saja sampai sedikit malam kalau cuaca bisa diajak kerjasama. Hujan kadang membuat orang-orang di bisnis pengantaran kerepotan. Internet kurang bersahabat dengan alam. Kadang, sinyal menghilang saat dibutuhkan. Dan sore ini, gerimis mulai pekat jadi hujan.

Hanya tersisa satu pekerjaan saja. Fotokopi bahan rapat untuk besok tinggal distapler kemudian di tumpuk bersama berkas lalu aku bisa pulang. Tapi stapler bodoh ini malah membuat masalah. Tidak bisa

digunakan dengan baik. Salah satu isinya mengganjal jalan keluar yang hanya bisa dicungkil untuk kembali melancarkan sistem kerja stapler.

Dan entah bagaimana caranya, *cutter* yang kugunakan sebagai pencungkil malah merobek jari tengahku. Kejadian ini yang mengawali semua bencana sore ini.

Begitu aku tiba di depan kotak p3k yang disimpan di area *pantry*, Kenta sudah ada di sana. Sedang menikmati secangkir teh lemon milik Malika.

“Kenapa lo cari p3k?” ia mendekat. Memeriksa apa yang terjadi denganku.

“Nggak papa. Lanjutin aja ngeteh lo.”

“Lo ngapain sampe kayak gini?” seketika Kenta menarik tanganku. Melihat jari tengahku yang berdarah. “Ati-ati napa, Ra.” Kegiatanku

mencari plester berhenti. Bukan karena Kenta yang gantian sibuk mencari obat di kotak p3k, tapi karena rasa aneh yang memenuhi tubuh hanya karena sentuhan spontan Kenta ke tanganku.

Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, aku hanya bisa diam. Merasakan tangan Kenta yang hangat tengah mengobati luka di jari tengahku sementara rasa melilit menyenangkan di perutku tak mau hilang.

Pikiranku melanglang buana. Pada bibirnya, pada tangannya yang pernah singgah di setiap inci tubuhku, pada seluruh dirinya yang menempel pada diriku. “Nggak terpuji lo, Ra!”

“Hah?” Kenta kaget. wajahnya yang sedari tadi menunduk ke jari, terangkat untuk melihatku.

Aku ikut bingung kemudian bertanya, *“Did I say that loud?”*

Tawanya berderai. “Yep.”

Sesaat ia memberiku wajah bertanya-tanya setelah tawanya reda, tampak ingin tahu apa yang tengah kupikirkan tapi kemudian urung. Ia kembali pada jariku yang tengah diobati.

“Done.” Kenta selesai memplaster. Ia tak mengatakan apapun setelahnya. Hanya berdiri di depanku dengan suasana yang mendadak berubah jadi canggung.

“Lo kenapa belum pulang, Ta? Bukannya kerjaan lo udah selesai?” Aku bergerak untuk mengembalikan obat ke tempatnya sekaligus menghindari kecanggungan.

“Ngabisin sirup lemonnya si Mal. Udah musim penghujan ini.” Kupikir penjelasannya selesai tapi kemudian

ia melanjutkan, “Lo jangan lupa beli vitamin sama stok obat masuk angin. Biasanya kalau udah musim hujan, lo gampang kena flu.”

Begitu mendengar perhatian Kenta, aku terpaksa di tempat bagi orang tolol. membuat kenangan-kenangan lama bersamanya kembali muncul di kepala tanpa bisa kukendalikan.

Apa bener, gue sekarang naksir Kenta?

Aku mengekori Kenta saat ia akan meninggalkan *pantry*. Meraih pergelangan tangannya untuk meminta bantuan sekali lagi. “Ta?” yang seketika kulepas saat Kenta berbalik menatapku dengan ekspresi tak terbaca.

“Gue bisa minta tolong sekali lagi?”

Kenta mempertimbangkan sejenak, “Tentang?”

Aku menatapnya sesaat, memastikan bahwa yang kulakukan selanjutnya bukan kekurangan, “Gue pengen peluk lo, sekali saja.” Ia belum mengiakan, tapi aku sudah maju padanya. Menyusupkan kedua tanganku ke pinggangnya dan menempelkan salah satu pipiku di dadanya.

“Ra?” panggil Kenta saat waktu telah berlalu beberapa detik namun pelukanku tak juga urai.

“Sebentar. Lima detik lagi.”

Dada Kenta mengembang. Ia mengembus napas panjang. “Gue kan minta tolong hari itu buat kerjasamanya.”

Peringatannya membuatku mendadak mundur. Ekspresi wajahnya tampak kecewa hingga tak sadar membuatku minta maaf, “*Sorry.*”

“Lo..., kenapa?” ia melihatku dengan sorot khawatir, “Berantem sama lan?”

Aku menggeleng sembari mengumpulkan hati yang berantakan. Tatapannya yang tanpa jeda membuatku sadar. Aku akhirnya mencoba tertawa riang. Sayangnya, pendengaranku jelas menangkap tawa yang sumbang. Gelak yang dipaksa keluar untuk mengalihkan perhatian.

“Nggak papa. Gue, hahaha... bahagia,” sahutku yang kemudian meninggalkan ruangan *pantry* segera. Berjalan terburu-buru menjauhi Kenta. Satu tanganku merabai dada kiri dimana jantungku tengah bekerja dua kali lebih cepat.

Dear, heart... Ini nggak benar ‘kan? Kamu nggak berdebar buat Kenta, ‘kan?

Teperdaya

Sepanjang minggu ini perasaanku tidak menentu. Bak perahu yang terombang-ambing tanpa kejelasan. Kejadian dengan Kenta seminggu lalu, benar-benar merusak hariku selama sepekan ini. Setiap pagi aku memulai hari dengan gelisah, bingung harus bersikap bagaimana pada Kenta. Kemudian mengakhiri hari dengan kesimpulan-kesimpulan yang selalu berubah setiap harinya.

Kadangkala aku berpikir bahwa ini hanya galau sesaat karena aku tengah membiasakan diri tanpa Kenta. Di lain malam, aku memikirkan bahwa detak jantungku tak bekerja pada lani karena intensitas kami bertemu minim. Pernah juga menyimpulkan bahwa aku hanya kebingungan karena Kenta menyatakan perasaan dengan begitu gamblang. Pernah juga menyalahkan hujan deras di satu malam yang membuatku jadi sendu dan memikirkan Kenta semalaman.

Hari ini, satu kesimpulan lain hinggap saat aku selesai mengerjakan tugas dari Raven untuk mengambil alih rapat dengan atasan. Mungkin saja, aku tak karu-karuan karena kurang sentuhan. Mungkin, seks bisa memperbaiki hatiku yang acak-acakan.

Kalau dipikir, sudah begitu lama aku tak mendapatkannya. Mungkin jawaban dari segala tingkah tak jelasku adalah tentang kebutuhan hormonku. Seks mungkin akan jadi jawaban dari semua kegelisahanku akhir-akhir ini. Aku perlu melampiaskan. Aku perlu disentuh.

Aku jarang dibelai. Aku jablay, Beb!

Dan aku punya Sebastian. Pria yang aku yakini akan memuaskanku seperti dalam kisah-kisah percintaan panas di film dewasa. Ia punya semua label yang berhubungan dengan sesuatu yang nakal. Ia jelas seksi, dan menilik dari kisah-kisah dalam novel romansa, label tentang kemampuan di ranjang, tindakan dominan, ia pasti punya semua itu. aku yakin 110 persen, *badboy* bernama Sebastian itu bisa memberiku lebih banyak daripada Kenta.

Jadi, begitu selesai rapat dengan para atasan, aku memesan satu kamar hotel kemudian mengirimkannya pada Ian. Mengajaknya untuk bertemu nanti malam. menghabiskan waktu sepanjang malam. Sugesti bahwa aku bisa kembali normal setelah bersama Ian pun kurapalkan.

Sayangnya, begitu jam pulangku tiba, ada seseorang yang merusak rencana. “Kita harus bicara,” ucapnya yang telah menunggu di lantai *basement* tempat parkir mobil karyawan. Berdiri tepat di depan mobilku terparkir. Ia menunjuk pada pintu samping, “Cepet bukain. Gue udah nunggu lo lama banget.”

Benar-benar sial!

==

Tak pernah terpikir bahwa aku akan duduk di salah satu gerai kopi

berhadapan dengan Debby. Berkendara selama dua puluh menit lalu mampir di gerai kopi yang jadi saingan retail kopi dari perusahaan kami. Ia tiba-tiba saja menghampiriku di tempat parkir. Sebenarnya, aku tadi ingin menolak ajakan Debby untuk bicara, hingga nama Kenta disebut.

Hari ini, tepat satu minggu Kenta menyatakan perasaan sekaligus ingin mengakhiri semuanya. Hari ini pula, aku duduk berhadapan dengan salah satu mantan Kenta yang seminggu lamanya jadi pemeran utama di kepalaku.

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat ini kami tak saling bicara. Selama dua puluh menit lamanya, pikiranku sudah terbang kemana-mana membayangkan berbagai macam kemungkinan. Mungkinkah

Debby akan memperingatkanku agar menjauhi Kenta karena mereka kembali bersama? Atau dia akan mengancamku untuk berhenti mengganggu Kenta? Atau peringatan-peringatan lain yang intinya menyuruhku pergi dari kehidupan Kenta?

Kalau sampai dia melakukan, aku pasti akan mengundang Ian dan membuat mata Debby mencelat keluar.

“Kalau lo mau—”

“Selamat,” potong Debby begitu aku memutuskan mengakhiri proses saling diam selama lima menit setelah pesanan kami datang.

Kecurigaan membawa ide-ide di luar kendali. Selamat untuk apa? Apakah dia melihatku bersama Ian dan ingin mengucapkan selamat karena punya kekasih baru? Atau

ucapan selamat karena Kenta bergosip dengan Debby dan mengatakan bahwa aku sudah tidak perawan lagi? Mau bagaimanapun, bergunjing adalah salah satu hobi Kenta.

“Be kind. Ke Kenta.” Kalimat yang tak kuprediksi keluar dari mulut Debby.

Begitu mendengar peringatannya, aku langsung defensif. Sudah sejak lama aku memang tidak menyukai Debby tapi sekarang sepertinya puncak ketidaksukaanku. Memang selama ini dia memperlakukan Kenta dengan baik? Dia masih berhubungan dengan Hartadi saat bersama Kenta. Bahkan, aku yang hanya berstatus teman di ranjang, mengakhiri hubungan kami sebelum aku bersama Sebastian.

“Lo merasa berhak bilang gitu ke gue?” tanyaku sembari melipat tangan di dada.

Pandangan intens Debby teralih begitu tanyaku terucap. “Dia bilang semuanya ke lo?” tanyanya menatap pada cangkir kopinya, “Tentang kami?”

Untuk sesaat aku bertanya-tanya. Apakah pembicaraan kami punya punya arti yang berbeda? Kenapa dia mempertanyakan ‘pengetahuan’ku tentang hubungan mereka? Jelas-jelas mereka berdua bersama. Dulu.

“Kami bicara banyak,” dustaku. Tak mau kalah dengan Debby. Sejak awal dia muncul, kami memang kurang rukun. Bukan karena aku cemburu tapi sejak awal dia seolah mengibarkan bendera perang padaku. Tentu saja peperangan itu kusambut dengan baik, Lyra Anjani dengan

senang hati berkonfrontasi. “Kami bersama, ingat? Nggak ada yang kami sembunyikan satu sama lain,” sambungku lagi saat ia menatapku dengan sebal.

“Walau cuman sepihak, gue tetep punya hak,” gerutunya. Mungkin ini hanya kalimat sederhana untuk Debby, tapi untukku jelas rumit. Debby sepihak? Maksudnya hanya bertepuk sebelah tangan? Apa mereka tak pernah pacaran? Pertanyaan-pertanyaan ini melintas di kepala. Perasaan was-was menghantuiku kalau sampai semua itu benar. “Gue yang lihat dia jatuh bangun kayak orang goblok karena demen sama lo. Maksud gue, nggak aneh kalau dia nolak gue dengan segala kelakuan gue. Tapi dia naksir lo segitu lamanya, dengan kelakuan lo yang nyolot, nggak punya sopan

santun dan nggak beradab. Nggak masuk akal.”

Aku mengganggu, tanpa sadar.

“Nah, bahkan lo ngaku.”

“Maaf ya, gue ngakuin itu memang sifat gue tapi kalo mau bandingin sama kelebihan gue, semua yang lo sebut barusan nggak ada apa-panya. Kalau diibaratkan, Kenta dapet berlian runtuh.” Entah kenapa aku tak pernah mau kalah dengan Debby. “Gue cantik, pintar, jabatan gue bagus, kaya, koneksi gue dimana-mana, calon mantu idaman—”

“Tapi nggak bisa milih cowok yang bener,” potongnya langsung. Kurasa tak tahan dengan kepercayaan diriku yang meluap. “Ya walau sekarang udah bisa,” jeda sesaat, “padahal dia bisa dapet yang jauh lebih baik.” Debby tengah memuji Kenta tetapi tak pernah lupa untuk mencelaku.

“Jadi, kenapa dulu lo koar-koar kalau kalian pacaran?”

“Spekulasi. Waktu itu lo pacaran sama cowok kaya yang sering anter jemput pake mobil mewah.” Bahunya mengedik, “Jadi gue pikir, dia bakal berhenti naksir lo. Kalau mau dibandingkan secara harta, rupa, dan takhta, Kenta nggak ada apa-apanya sama mantan lo.” Debby membicarakan tentang mantanku yang berteman baik dengan Raven.

“Jadi karena gue pacaran sama seseorang, lo tiba-tiba bilang kalau kalian pacaran? Luar biasa memang! Beneran kelakuan orang yang dewasa.”

Napas Debby terembus kesal, ia memberiku pandangan jengkel. “Kalau lo udah tahu ceritanya, lo harusnya udah nggak mencela gue. Bukan khas lo yang bakal diam,”

kalimatnya terjeda sepersekian detik sebelum dia berkata, “wah, luar biasa.” Debby mendadak mengemas tasnya. Dugaanku, dia baru saja sadar dengan kebohongan yang kulakukan.

“Oke *sorry*.” Aku seketika berucap maaf. Tak ingin dia pergi. Debby harus menyelesaikan ceritanya.

“Lo bilang dia cerita semuanya.” Meskipun kalimatnya diucap dengan kekesalan, Debby menghentikan diri mengemas tas. Tubuhnya terempas ke punggung kursi.

“Gue pikir udah cerita semua,” jawabku berusaha terdengar polos.

“Dia cerita apa saja?”

“Tentang lo?”

Satu anggukan.

Mataku menatap langit-langit. Mencoba mengingat info yang diucap Kenta tentang Debby. Dia tak pernah memberi tahu bahwa Debby jadi

simpanan Hartadi. Bagaimana pertemuan pertama mereka, aku juga tak tahu. Kebenaran di balik hubungan mereka pun, tak pernah dikonfirmasi oleh Kenta. Sebenarnya, banyak hal yang tak kutahu tentang dia.

“Dia nggak cerita banyak tentang lo. Dia juga nggak pernah cerita tentang mantan-mantan dia yang lain.” Entah kenapa aku mendadak jujur pada Debby. Satu minggu ini, terjadi banyak hal yang tak pernah kubayangkan. Termasuk duduk bersama Debby dan jujur padanya.

“Gue ketemu Kenta pertama kali di salah satu restoran. Dengan dia tengah makan malam sedangkan gue dihajar istri sah,” jelasnya tanpa diminta.

“Pertemuan pertama tak terlupakan.” Aku tak bisa tetap tutup

mulut dan mendengarkan. Ingin tetap berkomentar meskipun pembicaraan kami sudah saling jujur.

“Dia bantu gue, pertolongan sewajarnya karena kami saling mengenal di kantor. Nggak menghakimi, nggak bicara apapun bahkan nggak ada gosip apapun di kantor.”

Aku tahu tentang Debby bukan dari Kenta. Tapi aku menangkap dia bersama direktur dengan mata kepalaku sendiri tiga bulan sebelum Mal dan Raven terbang ke Italia. Hanya segelintir orang yang tahu bahwa Debby jadi simpanan direktur.

“Gue suka dia, setelah beberapa saat.” Napasnya terembus panjang. “Lo pasti ngerti gimana radar perempuan kalau berurusan dengan orang yang kita sayang. Gue jelas tahu gimana Kenta lihat lo.”

Aku menggeleng. “Seperti apa? Gimana?”

Dia tersenyum kesal, “Lo pikir, gue bakal kasih tahu lo? Gimana cara Kenta lihat lo?”

“Heh!”

“Tapi gue nggak mundur,” lanjutnya tak menjawab tanya, “gue pake segala macam cara biar kami bisa deket. Dari butuh teman curhat perkara gue yang jadi selingkuhan orang, sampai nebeng dia tiap pulang dari kantor. Gue bahkan mutusin buat selesai sama Pak Hartadi.”

“Lo kan masih jalan sama dia sampai detik ini.”

“Pernah selesai. Karena gue suka Kenta. Gue dan Bapak kembali sama-sama hanya agar Kenta merasa bersalah,” jawabnya tanpa merasa berdosa. Debby kembali mengambil cangkir kopinya. Menjeda waktu

sesaat. Entah untuk membuatku makin penasaran atau tengah menata kalimat selanjutnya agar aku tak besar kepala namun sampai dia meletakkan cangkir kopinya tak ada pembicaraan lagi.

“Jadi kenapa lo bilang kalian pacaran? Dulu, waktu lo mendadak muncul di kantin?” tanyaku akhirnya buka suara karena Debby tak bicara lagi, hanya memandang keluar jendela.

Dengusannya terdengar. “Karena gue pikir kami sudah jadi dekat. Karena gue pikir, lo udah punya pacar dan gue pikir, dia bakal atur perasaan dia buat lo. Karena gue pikir itu kesempatan gue buat hadir di hidup Kenta meski hanya sebagai pelarian. Jadi, gue memperkenalkan diri sebagai pacarnya.” Senyum kecut

Debby muncul, “Gue pikir, dia diam waktu itu karena setuju.”

“Tapi?”

“Hanya untuk menghormati gue. Biar gue nggak dipermalukan di depan lo sama cewek lemot di tim kalian.” Debby seakan tengah kembali ke masa-masa itu. Mengorek semua ingatannya keluar. “Dan hari itu pula Kenta selesai sama gue. Gue pikir, makhluk model kayak Kenta nggak ngerti yang namanya marah. Gue pikir, dia pemaaf. Tapi setelah gue kembali ke Hartadi, pamer di depan muka dia. Dia nggak peduli.” Lagi-lagi senyum kecutnya terlukis di wajah. “Benar-benar jauh berbeda saat dia menawarkan diri hanya sebagai teman. Ya salah gue juga sih, nggak seharusnya gue lewatin batas yang udah dia bilang. Nggak seharusnya

juga gue sok paham sama perasaan dia.”

Aku mengolah segala keterangan Debby di kepala. Semua yang dia ungkap bagai palu godam yang makin memporakporandakan isi kepalaku. Beberapa hari lalu, kebersamaan Kenta dengan Debby adalah satu-satunya pegangan agar aku tetap waras. Agar aku tetap berada di jalur yang benar tentang pria impianku.

Dengus Debby membawaku kembali pada pembicaraan ini. Ia sudah merapikan tasnya, “Kenta bisa dapat yang jauh lebih baik dari lo,” dia masih sempat menghina, “tapi, selamat. Jangan terlalu sering sakitin dia.”

Aku masih diam di kursi gerai kopi meskipun Debby sudah pergi sejak lima belas menit yang lalu. Segalagalanya telah rusak sekarang.

Jantung, otak, perasaan, dan kewarasanku. Sekarang semua perkataan Dyra terasa benar. Aku yang mencampakkan, aku yang kehilangan. Aku yang ingin kami berakhir, tapi aku sekarang menginginkan Kenta.

Satu minggu dan aku begitu plin-plan.

Ian : Babe, aku udah tunggu kamu.

Satu pesan dari Sebastian masuk. Aku lupa tentang Ian. Lagi.

Ini benar-benar sialan.

Long Lasting Mascara

Jadi, setelah semua hal yang terjadi padaku bertubi-tubi, aku mulai menenangkan diri. Menata emosiku dan memeriksa segalanya dari awal. Tentang perasaanku pada Kenta, tentang apa yang terjadi pada Ian. Tentang segalanya. Tanpa berusaha untuk mengelak lagi. Menerima segala pemikiran.

Aku goyah pada Kenta sejak datang ke rumah orangtuanya. Itu benar. Aku tak ingin mendengar teriakan hatiku karena Kenta bukan kekasih impianku. Itu juga benar. Kenta tak seburuk yang kubayangkan. Ya.

Bahkan dia jauh lebih baik daripada prediksiku. Aku menyukai caranya memperlakukanku.

Kemudian tentang Sebastian. Kalau ia disebut hanya sebagai pengalihan, itu tidak seratus persen benar. Kedatangan Sebastian masih mengusikku, karena mau bagaimanapun, dia cinta pertamaku. Lelaki pertama yang mengisi mimpi-mimpiku. Sayangnya, realita tak berjalan sesuai anganku. Sebastian hanya cinta pertamaku. Lelaki yang pernah mengisi mimpi remajaku. Kebersamaan kami, tak pernah membuatku merasa utuh seperti saat bersama Kenta.

Setelah menerima pada realita yang telah terjadi, aku merasa lebih baik sekarang. Segala pemikiran panjangku, akhirnya membawaku ke tempat ini. Aku sudah berada di

depan sebuah bar lama tempat Ian bekerja setiap akhir pekan. Aku tak sempat bicara dengannya dua malam lalu karena begitu aku tiba di kamar hotel, semua rencana berantakan. Ian sukses menghancurkan agendaku untuk mengakhiri hubungan kami.

Musik terdengar begitu aku memasuki bar. Tempat ini mengusung tema *American Bar*. Dengan tempat dansa berada di ujung ruangan dan berbagai merek minuman beralkohol yang sebagian besar berasal dari Amerika di pajang di rak bartender. Khas *american bar* pada umumnya, kebanyakan tamu adalah warga negara asing.

Saat aku menemukan Ian yang tengah menyetel gitar listrik di dekat panggung, ia terkejut. Antara tak menyangka bahwa malam ini aku

muncul dihadapannya atau karena aku tahu tempat ‘persembunyiannya’.

“Hai,” sambutnya kaget. tak ada sebutan *babe* yang manis seperti jumat lalu. “Ini kejutan yang... menyenangkan,” sambungnya mendekat padaku.

Setelah dua kecupan ringan di pipiku, aku mundur selangkah sembari memberinya senyuman kikuk. Kejadian di hotel bersama Ian banyak mengubah cara pandangku tentang hidup. Aku tidak ingin menghakimi tapi sering kali membuatku terngiang-ngiang.

“Ada yang ingin—” belum selesai kalimatku, Ian buru-buru memotong.

“Kamu udah makan?”

“Udah.” Aku bahkan tak berselera makan akhir-akhir ini. “Jadi, aku ke sini buat bicara serius sama kamu. Tentang—”

“Mau minum apa?” sekali lagi dia memotong pembicaraanku. Entah kenapa aku bisa merasakan kecemasan terpancar dari Ian.

Ingin sekali aku meneriakinya, *gue nggak haus, bangsat*, tapi yang keluar adalah, “Aku nggak haus. Aku cuman mau bicara sebentar sama kamu. Nggak makan waktu lebih dari—”

“Gimana kalau kita bicara di luar bar?” kembali, Ian memotong kalimatku. Sebenarnya dia Ian atau iklan di kanal *youtube* sih? Sering banget *pop up* tanpa diminta.

Pertandanya makin jelas. seperti pria-pria lain yang pernah hadir di kehidupanku, gelagatnya pun sama. Begitu hubungan mulai serius dan aku mulai menginginkan sesuatu yang lebih, mereka ketakutan. Tapi sekarang ini aku tidak punya keinginan untuk berhubungan serius

dengannya bahkan setelah kejadian malam di hotel bersama Ian.

“Ini nggak lama. Bahkan kita nggak perlu duduk serius dan berbincang tentang masa depan.” Instingku langsung menjelaskan. Berharap keteranganku barusan tidak membuatnya ketakutan dan cemas.

Sesuai dugaan, kecemasan Sebastian menghilang. Kekakuan yang coba ditutup dengan senyuman telah pudar dan matanya yang bergerak ke sana kemari sudah tak terlihat. Kali ini, fokusnya penuh kepadaku.

Dulu, semua hal tentang itu kuanggap menggemaskan. Bagaimana para pria-pria ini bereaksi ketakutan tapi coba ditutupi. Bagaimana mereka berusaha mempertahankanku tapi tak akan pernah menuju ke jenjang lebih serius. Dulu memang menggemaskan tapi sekarang,

mereka terlihat seperti pengecut ketakutan yang tampak menyedihkan.

“Aku cuman mau bilang, sebaiknya kita nggak terlibat lagi satu sama lain. Masa kita berdua bersenang-senang bersama sepertinya sudah selesai.” Aku bahkan akan menerima dengan lapang dada bila dia berkata bahwa kami tidak menjalin hubungan. “Itu yang mau aku bilang ke kamu.”

Ian mengulurkan tangannya, “Baik. Gue rasa kita memang hanya cocok buat jadi teman.” Setidaknya, reaksi Ian bagus. Ia tak mengatakan bahwa yang terjadi diantara kami kemarin hanya hormon singkat.

Aku baru saja akan menyambut uluran tangan Ian ketika satu tangan menarik kuat rambutku dengan makian yang jelas menendang gendang telingaku dengan sempurna.

“Oh, jadi lo lonte yang godain pacar gue!”

Semuanya terjadi begitu cepat. Rambutku yang tergelung rapi malam ini ditarik dengan cara brutal. Cakaran menyerang ke tanganku ketika aku berusaha menutupi wajah. Entah itu hantaman atau tendangan yang mendarat di lengan, paha, dan perutku, yang jelas penyerangan yang terjadi padaku benar-benar dilepas dengan menggebu.

“Lepasin gue! Ini lonte yang ngundang lo ke hotel kemarin ‘kan?” aku bisa dengan jelas melihat siapa penyerangku saat lan mengangkat tubuhnya menjauh dariku. Seorang gadis, muda, sekitar 23 tahun yang tampak begitu marah dan ingin menggilasku habis-habisan.

“*Babe*, ini semua salah paham,” Ian mencoba menghentikan amukan yang meluap-luap.

Babe? Sial, Sebastian yang maha sempurna ternyata punya kekasih lebih dari satu. Berengseknya lagi, prediksiku mengatakan bahwa aku adalah selingkuhannya. Menilik dari kebrutalan dan kata-kata kasar yang keluar dari mulut perempuan yang menghajarku sekarang.

Jangan remehkan kekuatan perempuan yang tengah mengamuk. Gadis dalam cengkeraman Ian itu telah lepas. Ia berlari padaku dan tak melupakan makian panjang karena luapan amarah.

Gadis itu kembali menyerang. Berusaha sekuat tenaga untuk mendaratkan tinju dan tamparan padaku. Mendadak aku ingat bagaimana debby dihajar di depan

umum. Bukan rasa sakit yang sekarang ini kurasakan tapi perasaan malu dan terhina.

Apakah aku harus diam saja dan menerima dengan lapang dada karena dihajar seperti ini? Atau membalas semua yang dilakukannya padaku? Saat aku memutuskan untuk diam saja dan tidak membalas, cakarannya mendarat di wajahku.

Di wajahku yang bernilai ratusan juta sejak aku melakukan perawatan!

“Lo bisa hina dan hajar gue semua lo, tapi kuku lo terlalu rendahan di wajah gue.” Aku menyeranginya balik. Menjambak pada rambutnya dengan sepenuh hati. Aku bisa dijambak, dipukul, tapi tidak ada yang boleh menyentuh wajahku.

Apa dia tidak tahu bagaimana repotnya melakukan perawatan wajah langkah demi langkah setiap

pagi dan malam? Berapa banyak uang yang harus kuisihan agar bisa mendapatkan kulit selembut bayi? Dan gadis ini dengan sengaja mendaratkan cakarannya di wajahku yang lebih berharga daripada berlian. Hanya karena seorang Sebastian, wajahku yang mulus tercacar!

“Kuku gue rendahan? Lebih rendahan mana sama kelakuan lo yang godain cowok orang dan ngundang dia ke kamar hotel?”

“Kami nggak ngapa-ngapain di hotel!” Ian mencoba membela diri dan menarik pacarnya untuk menjauh dariku.

“Oh, lo belain dia? Emang dasar kalian berdua nggak tahu malu,” teriaknya histeris pada Ian. “Kenapa sampe lo undang dia ke hotel? Gatel lo? Pengen dipuasin berkali-kali?” ia

memakiku kembali setelah menoleh gahar padaku.

“AMBIL AJA!” teriakku sekencangkencangnya. Kemarahanku sudah di puncak saat tahu cakarannya di wajahku berbekas. “Gue sebenarnya mau biarin lo hajar gue habis-habisan. Biarin lo ngata-ngatain gue. Tapi kayaknya yang gatel bukan cuman gue. Lo bahkan nyerang gue tanpa tahu faktanya lebih dulu! Posisi gue sama persis kayak lo. Dimainin. GUE NGGAK TAHU KALO DIA PUNYA PACAR!” Begitu mendengar aku murka, tubuh gadis yang meraung-raung ingin menghajarku berhenti.

Kami sudah jadi bahan tontonan di bar dengan pakaian dan rambutku acak-acakan pun juga gadis itu. Beberapa ponsel diarahkan pada kami secara diam-diam. Aku tahu. Tapi nanti Dyra akan mengurus semuanya,

atau Rhania. Siapapun. Aku tidak bisa berpikir sekarang.

“Dia yang godain aku lebih dulu, Babe!” Ian seketika membela diri begitu pacar mudanya melemparkan tatapan siap membunuh. “Dia yang pesan dan kirim kamar hotel itu. Dia yang memulai.”

Lyra Anjani, lo buang berlian buat dapat batu kali!

Napasku terembus kasar tanpa sadar. Dua tanganku sudah di pinggang. “Gue memang pesan kamar, undang dia datang, dan hampir menghabiskan malam bersama bareng Ian,” semua mata tertuju padaku dengan tatapan menghakimi. “sayangnya, sistem kerja maskara gue jauh lebih baik dari dia.”

Gadis itu memberiku tatapan bingung, juga pengunjung lain yang

mungkin hanya sedikit tahu apa yang sedang kuomelkan.

Satu celatukan terdengar. Entah dari mana tapi aku jelas yakin itu suara salah satu pengunjung perempuan.

“Nggak *long lasting*?”

“Persis!” seruku sambil menjatuhkan pandanganku ke titik selangkangan Ian. “Bahkan maskara yang non *waterproof* bekerja lebih baik,” hinaku, “jadi, lo ambil aja laki lo tanpa perlu hajar gue. Bener kata Dr. Boyke. Ukuran bukan segalanya. Mau berukuran *extra large*, kalau nggak tahan lama juga nggak asik.”

Aku berbalik, melangkah dengan gerakan anggun meskipun penampilanku hancur lebur. Setidaknya, harga diriku terpompa kembali setelah membalas Ian yang memang ‘tidak tahan lama’.



“Dari mana lo tahu gue di sini?” tanyaku setelah menemukan Fey yang berada di balik pintu apartemen, “Dan kenapa dia dateng sama lo?” tunjukku pada Satria yang berdiri di belakang Fey.

“Gue denger lo dihajar sama pacar lan.” Alih-alih menjawab pertanyaan, dia membicarakan bencana yang menimpaku sejam lalu, tak lupa menarik Satria untuk ikut masuk ke dalam apartemen.

“Kalian balikan?” tanyaku saat jemari Fey melingkar di pergelangan tangan mantannya.

“Gue lihat videonya. Rhania lagi hubungin beberapa ‘akun’ gosip buat cegah video beredar. Kayaknya, lan juga. Gara-gara *long lasting mascara* lo.” Fey memutar bola mata, menghempas dirinya ke sofa. “Tata

lagi liburan sama keluarganya, dan lo hanya punya gue sekarang,” ia menjelaskan kenapa hanya mereka yang muncul, “lo tidur sama Ian? Beneran ngundang dia ke hotel?” tanya Fey tanpa perasaan.

Aku bertolak pinggang kesal, abai pada rasa sakit di badanku ketika lengan kanan digerakkan. “Heh, gue tanya lo sedari tadi, nggak ada satupun pertanyaan gue yang lo jawab. Sekarang, lo minta gue jawab pertanyaan lo?”

“Lo pengen tahu tentang apa?”

Aku menunjuk Satria dengan dagu.

“Kami lagi bicara pas Rhania ngasih tahu kalau lo bikin masalah.”

“Terus cowok *rebel*, berondong, lucuk yang kerja di bengkel orangtua lo, tahu lo jalan sama dia?” tanyaku yang seketika mendapat cubitan dari Fey.

Fey menggeleng samar, “Gue nggak pacaran sama dia,” ucapnya yang entah kenapa terdengar seperti kalimat *‘oh my God, gue masih single’* di depan Satria. Aku yakin masih ada sesuatu di antara mereka.

“Lo ditolak?” tanyaku. Melontarkan kalimat yang sepertinya terlarang.

“Gue nggak ditolak. Dia bilang perasaan dia sepenuhnya milik orang lain bahkan sebelum gue ngajakin dia kencan..., tunggu dulu deh,” gerutu Fey, “kenapa kita bahas Si Rebel sekarang? Lo gimana? Udah periksa ke dokter? Babak belur tuh badan lo.”

“Gue barusan dapet izin cuti sehari. Besok mau ke dokter kulit. Lo liat nih, dia cakar kulit semulus bayi gue.” Aku memajukan badan ke Fey, menunjukkan bekas cakaran ‘pemilik sah’ Sebastian, padanya. “Gue harus

tuntut lan kalau sampai biayanya habis ratusan juta.”

Napas Fey terembus, “Seenggaknya lo nggak gila karena ditinggalin lan. Masih Lyra yang hanya peduli pada wajah mulusnya.”

“*Skincare* gue mahal, Bu. Ngembaliin kemulusan kulit gue jauh lebih bikin gila daripada kehilangan kembarannya *non waterproof mascara*.” Aku beringsut ke sofa, kembali menyambar cermin yang sedari tadi menemani aku meratapi pipi kiriku yang tergores cakaran. “Duduk, Sat,” suruhku dengan nada kurang bersahabat, tak mengalihkan pandangan dari pantulan wajahku di cermin. Aku masih tak menyukainya sampai sekarang walaupun Fey sepertinya mulai melunak pada Satria.

“Jadi, lo beneran tidur sama lan?”

Aku melirik pada Satria, yang seketika langsung mengerti. Ia berpamitan untuk keluar. Berkata bahwa akan merokok di bawah.

Mataku kembali menatap cermin begitu Satria keluar setelah keduanya saling memberi kode secara sembunyi-sembunyi. “Gue ke hotel, *make out* sama Ian. *Yep, that happens.* Gue tidur sama dia? Enggak.” Batinku sekali lagi karena melihat cermin yang memantulkan bayangan bekas cakaran.

Sejak awal aku tidak berniat tidur dengan Ian. Niat awalku adalah menyudahi hubungan kami. Sayangnya, begitu kamar hotel terbuka, Ian menarikku masuk, menciumiku dengan ganas tanpa membiarkan aku bicara. Kupikir, dia akan mundur saat aku tak membalas balik sentuhan dan ciumannya tapi

semua itu salah. Bukannya berhenti, Ian malah menempelkan tubuhku ke tembok, menenggelamkan wajahnya di leherku sebelum menggeram, lalu tubuhnya lemas meskipun berusaha tetap memelukku. Bahkan saat itu, pakaian kami tak terlucuti.

Ian tak pernah bisa dibandingkan dengan *long lasting mascara* favoritku. Ian seperti Joe si penguntit psiko yang langsung selesai saat meniduri Beck untuk pertama kalinya. Bahkan, Greg yang mampu menghamili Rosie, sedikit lebih baik dari Ian.

Aku benci pikiranku yang menghakimi, Beb.

“Kami ciuman, masih pake baju, terus beberapa menit kemudian dia bilang, *oh. Babe. You. Are. Fucking. Good.* Dan selesai. Dia ke tempat tidur, ngorok, gue pulang.” Kali ini aku

menoleh pada Fey dan Satria untuk melihat reaksi mereka.

Fey hanya membuka dan menutup mulutnya beberapa kali. Tak ada kata yang terlontar dari keduanya. Aku yakin Fey tengah sibuk memilih kalimat mana yang cocok untukku. Apakah harus bersimpati atau mencelaku karena muncul di hotel malam itu.

“Gue seharusnya sejak awal percaya sama kata hati gue. Bukan sama lo yang sesat jodohin gue sama Sebastian,” keluhku setelah meletakkan cermin ke meja. Menyandarkan tubuh ke punggung kursi dengan pose semakin melorot ke bawah.

Decakan Fey terdengar, “Udah, sekarang nggak usah sama cowok aja. Nikmatin kesendirian.”

“Gue nggak bisa hidup tanpa lelaki,” desahku berusaha putus asa.

Fey langsung melayangkan tempelengan ke pundak, membuatku berteriak kesal karena sakit. “Lo nggak kapok? Yang kemarin nidurin lo karena perawan, terus lan yang gas terus ke lo, punya pacar. Masih aja mikirin laki?”

Aku mencebik, kemudian menjawab Fey dengan gumaman yang tak jelas, “Yang kemaren gue yang ngajak.”

Fey mengangkat sepasang alis, “Lo ngomong apaan, Ra? Gue nggak denger.”

Aku menatapnya sewot.

“Lah? Sewot. Lo ngomong apa barusan? Yang jelas.”

**“YANG NGAJAKIN PERTAMA GUE!
GUE YANG NGAJAK TIDUR BARENG!”**

Fey tersentak kaget. Ia bahkan mendramatisir dengan meletakkan

dua tangannya di mulut. Kepalanya miring seakan baru mendengar kalimat paling tak masuk akal dalam hidupnya. Kedua alis Fey berkumpul jadi satu. “Kenapa nggak ngajakin Rino? Buat tidur bareng?”

“Karena dia nggak suka gue. Gue yang kejar dia. Jadi gue jaga hati.”

“Lo sendiri juga ilang-ilangan, Ra, pas pacaran sama Rino.”

“Ngarang lo.”

“Oke, kalo gitu kita lupain Rino. Gimana dengan Adit? Kenapa lo nggak lepas perawan lo sama dia?”

“Dia *less* ekspresi. Nggak asik.”

“Kalau Dika? Bukannya lo demen banget sama dia?”

“Bau oli sama matahari. Udah gitu dia bacot banget. Lo bisa bayangin kan, gimana kalau sampe gue tidur sama dia.”

Napas Fey terembus sebal. Berusaha mengontrol emosi. “*Fine* kalo gitu. Kenapa nggak lepas perawan sama Wildan? Dia cinta mati sama lo, loyal banget, dan tiap deket lo, dia *horny*. Kenapa nggak lepas perawan sama dia?”

“Gue belum siap saat itu, Fey. Lagipula, gue nggak cinta-cinta banget sama dia sampe harus lepas perawan sama Wildan. *No way!*”

Ekspresi sebal Fey seketika berubah kaget setelah mendengar jawabanku. Seringai itu terlukis jelas. “Jadi sama yang ini lo cinta banget sampe rela lepas perawan?”

Shit!

Aku belum siap jujur tentang perasaanku pada orang-orang terdekatku. Rasanya belum siap dengan penghakiman mereka. Lyra Anjani yang selalu doyan dengan

bocah nakal berubah. Lyra Anjani yang suka cowok angin-anginan jadi demen dimanja dan disayang. Tapi tertangkap basah seperti ini juga tak pernah kuinginkan.

“Dari awal, nggak ada rasa,” ucapku. Entah kenapa aku akhirnya memutuskan untuk bercerita pada Fey sekarang. “Awalnya cuma iseng karena kami sering banget *flirting* tanpa alasan. Nyerempet bawa-bawa FWB segala. Singkat ceritanya, *we kissed.*” Aku menghadap Fey. “Enak banget Fey, bibir dia.”

Fey menoyor kepalaku, “Gila.”

Bukannya marah pada perlakuan fey, aku hanya mendesah pasrah. “Yang lebih gila, gue akhirnya serius ngajakin dia FWB. Bobo bareng, lepas perawan sama dia.” Aku tertawa lemah, ingat kejadian ditinggalkan di motel jelek karena Kenta syok.

“Keputusan lo ngajakin dia tidur hanya karena bibir dia enak?”

“Ada faktor pendukung lain. Usia gue udah matang dengan hormon menggebu-gebu, terus gue pilih dia karena kemungkinannya terlalu kecil buat bikin gue baper, dan saat *missionary*, muka dia bisa gue toleransi. *Fun fact*-nya, dia jauh lebih enak daripada rasa bibirnya.”

Fey sempat kehabisan kata-kata karena pengakuan binalku. Hingga akhirnya ia bersuara setelah terdiam cukup lama, “Jadi, lo nggak pernah sekalipun baper sama dia?” tanya Fey.

Aku menatap fey sepersekian detik sebelum menjawab, “Baper.” Kemudian ingat seluruh perlakuan Kenta saat kami bersama. “Gimana gue sebutnya. Dia *goodboy* banget. Semacam Satria saat masih SMA.

Protecting, caring. Kayak golden retriever. Dia selalu tahu apa yang gue butuh.”

“Kapan?” Fey bertanya penasaran.

“Beberapa jam sebelum kedatangan Sebastian.” Fey menutup mulutnya yang tengah menganga dengan dua tangan, “Gue *denial*. Nggak mau baper sendirian. Maksud gue, kami cuman FWB, rasanya kalah kalau sampai gue baper sementara dia nggak.”

“Jadi Sebastian semacam pelarian?”

“Nggak juga. Pertama ketemu Sebastian pun, gue masih deg-degan. Masih bayangin banyak hal tentang dia. Masa-masa remaja, tentang jatuh cinta buat pertama kalinya.” Punggunku tegak. Ingat kembali kejadian beberapa jam lalu. “Anjirlah, harusnya emang gue nggak gatel deketin dia. Najisun banget kalau

ingat lan jadi cinta pertama gue. Udah nggak *long lasting*, tukang selingkuh, *playing victim* pula!”

Fey bangkit dari sofa, berjalan menuju lemari es untuk mengambil minuman. Menyorongkan satu kaleng soda padaku. “Jadi sekarang, lo mau kejar-kejar si FWB lo biar dia naksir balik ke lo?”

Suara desis terdengar ketika kaleng dibuka, “Dia udah nembak gue.” Jawabanku membuat soda yang akan ditelan Fey menyembur keluar. Sebagian mendarat di mukaku. “Jorok Fey!”

“Sorry... sorry....” Ia bergerak mengambil tisu, buru-buru mengusap pada wajahku. “Syok gue, Ra. Apa yang terjadi di hidup lo selama beberapa bulan ini? Bahkan pergulatan akbar dengan Sebastian terjadi beberapa jam lalu!”

Setelah menghabiskan sekaleng soda, aku menceritakan segalanya. Lebih detail. Tentang yang kualami bersama Kenta. Menceritakan apa yang terjadi denganku selama beberapa bulan ini sampai langkah yang akan kuambil berikutnya.

“Lo serius?”

Aku mengangguk. “Gue bakal ngajak dia pacaran. Untuk serius. Kalau perlu, gue bawa dia ke depan Tjokro Biantoro.”

I Love You

“Good morning, everyone....” Retha masuk ke dalam ruangan tim satu dengan kebahagiaan yang meluap-luap. Entah apa penyebabnya tapi berhasil membuat aku dan Malika langsung melihat ke arah pintu masuk.

“Ceria banget pagi-pagi,” sambut Malika yang memundurkan kursi kerjanya seketika.

“Gue dapet *free voucher* nginap di vila buat akhir pekan ini.” Retha melambaikan ponselnya dengan antusias.

“Siapa yang dapet gratisan?” suara Kenta terdengar. Dia baru datang, dengan kemejanya yang kedodoran dan dasi apa adanya. Aku merasa pakaian yang pernah kupilihkan untuknya beberapa minggu ini absen. Tak pernah dipakai lagi olehnya. Ia berusaha dengan keras menyingkirkan jejak-jejakku padanya.

Retha mengangkat tangannya dengan penuh kebanggaan. “Yuhuuu... di sini!”

“Mau pergi sama siapa Reth, hepi banget kayaknya?” lanjut Kenta sembari meletakkan tas di kursi.

“Rencana gue mau ngajakin kalian akhir pekan ini. Berangkat pagi, pesta

berbekue, gibahin artis, nginep semalem, dan balik besok paginya.”

“I’m in!” Kenta mengangkat tangan. Semangat.

“Me too!” Malika ikut juga.

“Nggak boleh ajak pembunuh suasana,” ancam Retha menoleh pada Malika.

“Paling dia mendadak nyusul. Kayak kejadian mereka lagi marahan dulu.” Kenta menyahut sembari menyalakan komputernya.

Memangnya selalu seperti inilah orang kasmaran? Semuanya diperhatikan sampai detail terkecil. Sejak Kenta masuk ke sini sampai dia duduk dan mengoceh seperti hari-hari biasanya, matakun tak lepas darinya. Memperhatikan gerak-gerik Kenta yang dulunya tak pernah terasa istimewa.

Astaga, kangen banget sama ini lakik!

“Nggak!” Malika tak setuju dengan ucapan Kenta barusan. Membuat kedua mataku menoleh padanya meskipun enggan meninggalkan Kenta. “Gue bisa jamin dia nggak bakal muncul.”

“Suruh ikut aja napa, Reth. Biar dia yang bayarin makanan,” saran Kenta.

“Terus mereka mesum berdua. *Third wheel* dong gue,” sahut Retha cemberut.

“Kan masih ada gue, Reth. Kita *double date*.”

“Najisun.”

Aku mengangkat tinggi tanganku juga. Mendadak tidak rela kalau Retha dan Kenta bersama. Kekanakan memang, tapi semua kemungkinan bisa saja terjadi. Bahkan aku dan Kenta pernah jadi partner di ranjang

hasil dari terlalu sering saling menggoda. “Gue juga ikut.”

Aku mengikuti kata hatiku sekarang, mengejar Kenta adalah prioritas untuk membahagiakan hatiku.

“Lo nggak pacaran sama si Ganteng?” tanya Retha yang mendadak ingin tahu kabar lan, sukses membuat suasana hatiku mendung.

Mana mungkin aku membuka aib bahwa ternyata aku hanya dijadikan sebagai selingkuhan. Buruknya lagi, selingkuhan dari lelaki yang hanya mampu bertahan kurang dari semenit. Penampilan *badboy* menggoda iman, kemampuan bikin menghela panjang.

“Udah balik ke LA,” dustaku. Harga diriku belum siap tercabik apalagi mengakuinya di depan Kenta.

“Anggap aja, ini penghiburan karena gue sedih.”

Wajah-wajah penuh pertanyaan ditujukan padaku namun belum sempat kalimat mengorek ingin tahu dilontarkan, satu suara rendah menyahut, *“I’m in too,”* membuat kami berempat menoleh ke arah suara.

“Tuh kan bener,” gerutu Retha saat melihat siapa yang menyahut terakhir. Pembunuh suasana.



Aku baru saja mengirimkan balasan setuju pada kakak perempuan Kenta yang mengundangku untuk hadir di acara keluarga besar mereka yang akan diadakan dua minggu lagi. Apapun kesempatannya, pasti akan kusambar kalau semua ini berhubungan dengan Kenta. Ke mana hatiku ingin maka tubuhku akan ikut

dan semuanya sudah kulakukan sejak hari kami merencanakan liburan bersama Retha. Hari pertama aku memulainya dengan kalimat '*kemana semua pakaian yang aku pilihkan*' saat kami selesai makan siang di kantin. Melontarkan tanya itu setelah Malika dan Retha sibuk dengan apa saja yang akan mereka bawa untuk acara ke vila.

“Udah masuk ke kardus. Gue kirim pulang biar bisa dipake Raka.” Begitu jawaban Kenta. Perasaanku mengatakan progres Kenta untuk melupakanku berjalan terlalu baik. Lebih baik daripada dugaanku.

Aku menghentikan langkah, “Secepat itu?”

“Apanya?”

Mulutku terbuka tertutup tapi tak ada kata yang keluar dari sana.

“Lo nape, Siti Yaroh?”

“Lo...,” kalimatku menggantung sementara wajahnya bertanya-tanya, “...udah beresin perasaan lo ke gue?” mendadak saja, aku khawatir bahwa Kenta terlalu cepat *move on* dariku.

Kenta cukup lama melihatku tanpa berkata sepatah katapun hingga akhirnya dia mengangguk. “Lebih cepat daripada dugaan gue.”

Ingin rasanya merengek dan bilang padanya bahwa aku ingin dia tak melupakanku dengan cepat atau bahkan tidak melupakanku sama sekali tapi yang kulakukan hanya tertawa sumbang sambil melangkah pergi. Kenyataan yang diucap Kenta menghantam otakku untuk bekerja.

“Makin burik lo, Bang. Efek nggak punya *sugar mommy* pengaruhnya gede deh kayaknya,” cela Malika keesokannya saat Kenta baru saja duduk di kursi kerja. Baru kembali

dari rapat pagi dengan beberapa pengelola gerai kopi kami.

“Emang kayaknya perlu cari *sugar mommy* baru. Yang bisa membiayai hedon di ibukota,” sahut Kenta bercanda seperti biasanya.

Seperti mendapat kesempatan emas, aku menyambar. “Di sini ada *sugar mommy* potensial. Nyonya Lyra Anjani. Gimana? Mau, Ta?”

Senyum Kenta seketika lenyap dan untuk beberapa detik tak ada jawaban hingga ia meluncurkan kalimat yang membuatku bisu, “Nggak ah, ngobatin patah hatinya berat kalo sama Lyra Anjani. Secara perempuan paling cantik di gedung ini.”

Aku kembali mencoba mendekat pada Kenta di hari berikutnya. Memberinya kode bahwa aku ingin kembali bersamanya. Sejak pagi kami

bersama sampai sore waktu pulang kerja. Dari menawarkan diri untuk kembali jadi partner di ranjang sampai memberitahunya kalau aku kesepian tanpa dia. Sayangnya, jawabannya tak sesuai keinginanku. Dia menyuruhku untuk berhenti. Untuk tak membicarakan hal-hal seperti ini lagi.

Kemudian, aku memutuskan untuk mengungkapkan perasaanku padanya. Tekadku bulat untuk bicara serius, tak ada lagi kode-kodean. Berharap masih ada kesempatan untuk kembali bersamanya. Sayangnya, undanganku untuk bicara serius dengannya, ditolak semua. Dari mengajak makan siang berdua saja sampai makan malam.

Jadi hari ini, aku akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Liburan bersama tim satu sekarang ini

mungkin akan memberiku kesempatan untuk bicara pada Kenta. Karena beberapa malam sebelumnya, aku tak bisa menemui Kenta di rumahnya. Ya, aku bahkan datang ke rumahnya dan apesnya, aku tak pernah bisa menemuinya. Rumah Kenta selalu gelap dan mobil tak pernah terparkir di garasi sampai menjelang pagi.

Bucin detected, Beb. Seorang Lyra Anjani jadi budak cinta!

Kami menikmati pesta barbekyu sederhana sampai pukul sepuluh malam. Mengobrol tentang cerita-cerita yang tengah naik daun di media sosial sampai menggunjingkan beberapa artis yang terlibat masalah. Topik paling seru sebenarnya adalah tentang pembunuh suasana. Berhubung yang jadi bahan

pembicaraan ada di antara kami, tema tentang Raven tak dibahas.

Makin malam, orang-orang yang ada di halaman belakang mulai menghilang. Awalnya Retha yang berkata harus menerima panggilan telepon. Di susul Malika yang katanya ke toilet dan tak lama kemudian, Raven menghilang. Meninggalkan aku dan Kenta berdua saja membereskan sisa acara barbekyu malam ini.

“Urusan beres-beres, pada minggat semua,” celaku yang sepuluh menit kemudian tak melihat tanda-tanda bahwa mereka akan kembali.

“Retha jelas menghindari tugas bebersih,” sahut Kenta. Berusaha terdengar bersahabat. Kami masih duduk di kursi masing-masing. Tak berusaha untuk membersihkan sisa acara barbekyu malam ini.

“Sedangkan Raven dan Mal mojik di salah satu sudut vila,” aku menimpali membuat Kenta untuk pertama kalinya tertawa tulus. Suasana hatinya tengah baik sepertinya.

“Lagi menggebu-gebu, Ra. Kayak lo sama Ian. Jadi, maklumin aja kelakuan mereka,” bandingnya.

Napasku terembus. Menyahut soda di sampingku kemudian menjawab, “Gue menggebu-gebu cuman sama lo doang,” lalu meneguk habis sisa soda di dalam kaleng.

Kenta tampak tersedak sebelum tergelak untuk beberapa saat. “Lo kesambet apa sih sebenarnya? Aneh banget akhir-akhir ini.”

“Efek dari demen lo setengah mati.”

Kenta menggeleng samar, bangkit dari tempatnya duduk. Ia sepertinya

enggan melanjutkan pembicaraan kami.

“Mau kemana lo?” tanyaku. Mencegahnya beranjak pergi.

“Udah malem, Ra.” Jawaban Kenta seakan tengah meredam amarah. “Lo cepet tidur juga. Cuacanya lagi nggak enak.”

Dia baru beranjak dua langkah saat kata itu meluncur dari mulutku tanpa bisa dihentikan, “Ta, gue kangen lo.”

Harapanku membumbung tinggi saat Kenta berbalik, kembali duduk dan menuangkan air ke gelas. Ia meneguknya cepat-cepat seakan tengah berusaha memadamkan sesuatu di dadanya. Kemudian sepasang matanya terpejam untuk beberapa saat tetapi aku melihat dia mencengkeram gelas kuat-kuat.

“Udah gue bilang, jangan bicara sembarangan, Ra. Gue sejak kemarin

udah *warning* lo buat *stop*, ‘kan?” matanya lurus menatapku dengan keseriusan yang tidak seperti biasanya. Entah kenapa, aura Kenta malam ini jauh berbeda. “Gue bukan cowok lo. Gue bukan Ian. Gue bukan orang yang lo cinta—”

“Gue cinta lo, Ta,” potongku. Ia seketika berhenti bicara. “Gue cinta lo,” ulangku agar Kenta mendengar apa yang kuucap barusan.

Ia meninggalkan kursi dan gelas dalam cengkeramannya meluncur ke lantai. Dilempar Kenta seakan benda itu satu-satunya jalan untuk menyalurkan amarahnya. Bunyi pecahnya memekakkan telinga. Selama beberapa tahun mengenal Kenta, ini pertama kalinya aku melihatnya marah. Sangat marah. Dan semua itu karena aku.

Selanjutnya ia mengucap kata dengan geraman rendah hingga membuatku membeku kaku. Tak ada teriakan marah. Sepasang matanya memberiku tatapan dingin, “Jangan ngomong cinta sebegitu entengnya di depan gue. Lo bener-bener nggak menghormati perasaan gue,” dengusannya terdengar. “*Sorry*, gue bukan halte yang bisa lo datengin kapan saja pas lo bosan. Jangan karena gue bilang cinta lo, lo bisa seenaknya datang dan pergi. *That’s rude.*”

Dari semua reaksi yang kubayangkan, jawaban Kenta yang ini tak sempat terpikirkan. Penjelasan Kenta barusan membuat dadaku terasa perih. Seakan, kesempatanku untuk kembali padanya, telah berakhir.

When the party's over

Kenta menghindari setelah kejadian di vila akhir pekan lalu. Ia bahkan tak memberiku kesempatan untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Ia jadi lebih rajin menawarkan diri untuk rapat di luar. Lebih sering masuk berbarengan dengan Raven agar ia bisa langsung bekerja tanpa banyak mengobrol dengan kami —aku terutama. Ia juga menghilang dari kantin. Berusaha sekuat tenaga agar tak bertemu denganku di manapun, kapanpun.

Kejelasan bahwa ia tak ingin bertemu denganku, harusnya membuatku tahu diri. Sayangnya, aku tak peduli. Prinsip bahwa Lyra bukan tipikal wanita yang memaksakan kehendak sesuka hati, patah. Hanya karena aku jatuh cinta setengah mati pada Kenta.

Aku sekarang tahu bagaimana perasaan Iris Simpkins yang dulunya kuanggap tolol karena mencintai pria selama tiga tahun lamanya tanpa kejelasan. Cinta yang berbahaya. Yang bisa membuat suasana hatimu membaik hanya melihat senyumnya. Yang mampu membuat dadamu berderu bodoh hanya disebabkan mendengar gelak tawanya. Kehadirannya seolah berwarna pelangi diantara abu-abu.

Oh, Iris Simpkins adalah karakter di film The Holiday, Beb.

Hingga hari itu datang. Janji yang terlupakan karena terlalu sibuk memikirkan Kenta. Yang datang kembali berupa telepon di satu siang menjelang akhir pekan. Kakak perempuan Kenta menghubungiku, menanyakan tentang janji esok untuk datang di acara keluarga besar.

"Nggak lupa kan besok dateng?" tanyanya dari seberang.

"Tentu saja," jawabku tak tahu malu. Aku akan memberitahukan semuanya tentang Sebastian pada Kenta. Memberitakan bahwa aku goyah karena seorang Kenta. Bahkan saat bersama Sebastian. Memberitahunya bahwa ia bukan pelarian karena Ian masih berada di Indonesia, bukan Las Vegas. Bayangan dirinya sudah memenuhi kepalaku bahkan saat aku masih bersama Ian.

Jadi, aku mengemas pakaianku, berkendara selama beberapa jam dan sampai di rumah orangtua Kenta sabtu sore. Disambut langsung oleh sang kakak perempuan yang sudah menunggu di pelataran rumah.

Pelukan sambutan itu hangat. Tawa ramah itu mengingatkanku pada momen-momen bersama Kenta dulu. Motor lawas yang kupakai belajar dulu, pun terparkir di halaman seakan berusaha membangkitkan kenangan.

"Kupikir nggak jadi dateng. Kenta tadi pagi telepon, katanya ada urusan. Jadi dia absen," terang kakak perempuan Kenta yang menggandengku masuk ke dalam rumah. "Makasih udah dateng ya," lanjutnya masih bersemangat.

Haruskah aku bilang, sial, sekarang?

Apa yang akan kulakukan di sini sebagai orang asing? Jatuh cinta

benar-benar membuat orang tolol. Aku bahkan duduk bersama para ibu-ibu —*entah siapa nama dan jabatan mereka*— di dapur. Tak tahu harus bagaimana dan melakukan apa.

Aku bertahan sampai beberapa jam kemudian saat undangan mulai berdatangan. Rasa asing yang menerjangku, membuatku berpaling pada ponsel yang memang sedari tadi kumatikan. Aku akan berpura-pura mendapatkan telepon penting agar bisa melarikan diri sebentar dari sini. Kelakuan nekatku untuk datang ke sini sendirian memang berbuah pahit.

Begitu ponsel menyala, getar di ponsel tak berhenti. Pesan bertubi masuk. Semua dari grup khusus yang dibuat untuk Malika saat dia ke Italia bersama Raven. Grup *WhatsApp* yang jarang sekali ramai beberapa bulan

terakhir ini. Dikirim sejak siang tadi saat aku mulai berkendara ke sini.

Retha : Bang Ken....

Retha : Bang.

Retha : Kenta.

Retha : Anjir beneran ya ini?

Retha : Gue lagi hangout sama beberapa anak dari divisi pemasaran dan mereka heboh gosipin lo pacaran sama salah satu anak dari divisi keuangan ya?

Mal : SIAPA? YANG BENER, BANG?

Mal : Setelah lo bikin Retha baper, lo malah pacaran sama anak divisi keuangan! Yang kau lakukan kejam, Bleki!

Retha : Kenapa kita nggak denger kabarnya ya, Mal?

Mal : Iya ih, kita yang setim malah nggak denger apa-apa.

Retha : Ngaku lo, @Kenta. Siapa yang lebih penting? Tim satu apa anak divisi pemasaran?

Kenta : Divisi pemasaran dong.

Mal : TEGA LO BANG!

Mal : By the way, Lyra mana nih nggak muncul? Biasanya kalau urusan menghina Bang Kenta, dia yang muncul paling awal.

Retha : Ho-oh belahan jiwa bwang Kenta.

Kenta : Lah, kan lo Reth belahan jiwa gue.

Retha : Sudah saatnya anda bertaubat wahai makhluk jahanam bernama Kenta!

Mal : Cie, baper.

Retha : Baper mata lo!

Retha : Jijik, Mal. Berasa dirayu bapak gue.

Kenta : Anjir, bapak dia.

Mal : Nggak usah mengalihkan pembicaraan, Bang. Bener lo pacaran?

Retha : Jangan kek Lyra yang selalu ngilang tiap ditanyain si Ganteng ya, Bang.

Mal : Siapa Reth ceweknya?

Retha : Katanya temen seangkatan Bang Kenta pas mereka masih trainee. Dulu kala, beberapa tahun lalu.

Mal : Mbak Sheila? Gilak! Dia kan primadonanya tim keuangan. Kok mau sama lo Bang?

Kenta : Si Kedelai Hitam menghinanya nggak ada sopan santun.

Retha : Setelah dengan Debby, sekarang bersama Sheila.

Mal : Office Love Story season 2.

Mal : Nggak sabar pingin lihat jalan ceritanya.

Retha : @Lyra, kemana lo? Calon sugar baby lo udah sama Sheila!

Mal : Dia sama si Ganteng kali.

Retha : Begitu tuh kalau lagi jatuh cinta, lupa dunia.

Mal : Dengerin Bang petuah Retha. Lo kalo jatuh cinta, jangan lupa daratan.

Kenta : Ini lagi sama Sheila.

Retha : ANJER! SERIUSAN?

Mal : telepon gue di reject, @Retha, sama Bang Ken.

Retha : mereka serius pacaran?

Jawaban Malika terketik tiga menit kemudian yang sukses membuat kinerja jantungku berantakan.

Mal : Sepertinya begituh! Gue telepon lagi, dan dicuekin lagi.

Pesan selanjutnya hanya berisi prediksi Malika dan Retha tentang beberapa kemungkinan awal mereka bersama. Yang ketika dibaca, rasanya

semakin menyakitkan. Aku benci diriku sendiri yang mendadak ingin melabrak Sheila dan membuka kebersamaanku bersama Kenta. Jelas menunjukkan ketidakdewasaanku.

“Ra.” Panggilan itu membuatku membeku di tempat. Tak berani menoleh ke asal suara. Perasaan takut dan was-was menyergapku. Berharap bahwa panggilan barusan hanya imajinasi belaka. “Ra.” Sekali lagi terdengar dan rasa-rasanya jantungku mendadak tidak berfungsi.

“Hai,” sapaku canggung setelah aku berbalik ke arah suara. Menemukan Kenta berdiri beberapa langkah dariku. Bahkan dari jarak seperti ini aku bisa melihatnya frustrasi karena kelakuanku. Melenyapkan semua senyum yang tersisa di wajahku.

Napasnya terembus kasar sebelum berkata, “Lo ngapain ke sini, Ra?”

“Gue ke sini karena undangan kakak perempuan lo. Setelah ini langsung pulang. Ini benar-benar nggak ada hubungannya sama lo.” Hatiku berdoa dengan sungguh-sungguh, bahwa malam ini dia percaya alasanku.

“Lo mau gue gimana sih, Ra?” tanyanya. Kenta tak percaya dengan penjelasanku barusan. Caranya memandangu seakan ia sudah putus asa.

“Gue sama lan—”

“*SHIT!*” makinya memotong penjelasan yang ingin kuucap. “Urus masalah lo sendiri dengan lan. Jangan datang ke gue kayak gini. Lo mau apa? Solusi dari gue? Jadiin gue tempat pelarian lo?”

Bagaimana mungkin Kenta berkata seperti itu, sementara dua minggu ini pikiranku hanya terisi olehnya? “Gue

bahkan bisa dengan cepat hapus lan dari pikiran gue, kalau lo—“

“KARENA GUE LIHAT SENDIRI HARI ITU!” teriakannya membungkam penjelasanku kembali. “Cara lo lihat dia, sama seperti cara gue lihat lo,” napasnya menggebu beberapa saat sebelum embusan pelan terdengar untuk mengendalikan marah, “bagi gue, lo dunia gue beberapa tahun terakhir ini. Di restoran hari itu, cara lo lihat lan sama kayak gue lihat lo.” Kenta menggeleng samar, “Ra, bahkan saat gue izinin lo masuk ke hidup gue, lo nggak bakal bisa lupain dia.”

Rasa-rasanya aku ingin berlari ke arahnya. Menjelaskan semua. Menceritakan setiap detail perasaanku untuk Kenta. Sayangnya, kenekatanku menguap pergi saat dia

berucap, “Apa gue harus *resign* dari kantor dan ngilang sepenuhnya, Ra?”

Kenta mengancamku. Mungkin kalau ia tak punya pekerjaan lain, aku akan merasa apa yang barusan dia ucapkan hanya gertakan. Tetapi, Kenta punya penghasilan yang lebih besar daripada gajinya tiap bulan. Ia bisa pergi kapan saja ia mau tanpa pertimbangan. Finansialnya mumpuni.

Langit terlalu cerah malam ini untuk hujan, tapi aku mengambil resiko untuk bertanya. Biarkan hatiku patah dan hancur, agar aku bisa cepat melupakannya. “Lo sama Sheila—”

“Gue tadi siang jalan bareng dia. Itu sebabnya gue batalin dateng ke acara keluarga.” Tatapan matanya yang dingin, kalimat-kalimatnya yang diucap sudah membuat perih seluruh

hatiku. “Jadi tolong, lo harus berhenti sampai di sini.”

Harusnya aku tidak bertanya saat cuaca malam ini begitu cerah. Bagaimana caranya aku menyembunyikan tangisku kalau begini?



Lucunya, bahkan di hari-hari setelah Kenta menyuruhku untuk berhenti, aku tidak bisa mengendalikan hatiku. Harusnya aku mengambil langkah demi langkah untuk mundur dan melupakan Kenta. Tapi ternyata tidak bisa.

Aku bahkan menjalankan rencana *‘make-up gue terlalu mahal buat nangisin lo’* tapi saat Sheila muncul di kantor dan mengajak Kenta untuk makan siang bersama, aku menangis di toilet karyawan. Lupa tentang riasan wajahku, lupa tentang

keyakinan bahwa aku akan cepat melupakan Kenta.

Saat aku yakin bahwa hatiku telah baik-baik saja seminggu kemudian, bencana datang. Berupa sore melelahkan sebelum jam pulang. Obrolan Kenta dengan Retha di ruang *pantry*, yang kukuri dengar dari balik pintu.

“*Move on* kali, Reth.” Begitu kata Kenta saat itu.

“Yang nggak pernah merasakan jatuh cinta parah, tolong diam ya anda.” Jeda sesaat kemudian embusan napas terdengar. Suara Retha kembali terdengar, “Susah, Bang, buat lupain dia.”

Untuk sesaat tak ada pembicaraan. Hening yang terasa lama itu akhirnya usai ketika Kenta buka suara. “Gue pernah Reth, jatuh cinta setengah mati. Awalnya naksir tapi lama-lama

berubah jadi sayang karena tiap hari ketemu dia. Gue pernah ngerasa di satu titik bahwa dia juga sayang gue,” pembicaraan terjeda dengan tawa hambar Kenta, “sayangnya, gue salah. Prediksi gue meleset 100 persen ketika akhirnya lihat dia —*dengan mata kepala gue sendiri*— ketemu ‘*her world*’. Lihat dia senyum-senyum sendiri macam orang tolol, seluruh konsentrasi dia hanya ke cowok itu, reaksi dia yang malu-malu kayak remaja yang puber pertama. Beberapa tahun lamanya naksir dia, nggak pernah sekalipun gue lihat dia begitu. Rasanya kayak di kasih pentungan panas dan nyuruh gue mundur langsung.”

“Lo pernah kayak gitu, Bang?” tanya Retha dengan nada tak percaya.

“Jadi orang tolol selama beberapa tahun? Pernah, Reth.”

“Gue kenal nggak? Ini cewek?”

Diam beberapa detik kemudian terdengar jawaban, “Petik cerita gue, Reth. Lepasin. *Move on.*”

Dadaku sesak karena menahan airmata yang berusaha keluar. Belum juga melangkah pergi, suara Retha kembali terdengar. “Jadi, lo udah *move on* dari dia?”

“Harus *move on*. Gue harus tahu diri.”

Pembicaraan singkat keduanya membuat aku kembali *mellow*. Penghiburan yang diberikan sahabat-sahabatku, bahkan tak berarti sama sekali. Aku tenggelam dalam kesedihan dan terlalu sensitif.

Pernah banjir airmata saat lewat hotel di mana salah satu kamarnya disewa Kenta untuk kami. Aku menangis tanpa henti sambil menyetir. Suara tangisanku makin

kencang saat mobil tertahan macet dan hujan mulai turun seolah mengiringi senduku.

Tak hanya itu saja. Satu hari saat mengantar mama belanja, aku diam di hadapan satu set mesin kopi yang pernah kuberikan pada Kenta dahulu. Menatap kosong sementara memori saat bersamanya membanjiri ingatan. Airmata luruh tanpa diminta hingga membuat salah satu pegawai kaget.

Aku bahkan menangis histeris saat kursi tantra dikirim ke apartemen. Kursi yang pernah kuminta pada Kenta. Yang kupikir tak pernah diwujudkan olehnya karena permintaanku terdengar seperti sebuah gurauan. Namun aku salah. Kursi itu datang. Pengirimnya mengatakan bahwa pesanan kursi itu tertunda lama karena antrian pengerjaan yang panjang.

Buruknya, semua tangis itu hanya keluar saat aku telah sendirian. Saat aku di kantor, aku masih seperti Lyra yang biasanya. Yang ceria dan tukang coar seenak hati. Bedanya, setiap pergerakan Kenta memengaruhi suasana hatiku. Saat mendengarnya tertawa terbahak dari sebelah kubikel, aku tak bisa berhenti tersenyum. Aku menebalkan riasan dan memakai baju terbaik setiap kali Raven membagi tugas agar kami rapat berdua dengan para manajer gerai pasta. Aku tergila-gila pada Kenta dan semua itu membuatku makin susah untuk memindahkan hati.

Padahal aku tahu, dia tak akan melihatku lagi dengan perasaan yang sama. Aku mencintainya diam-diam. Tidak masalah karena

memandangnya dari jauh pun sudah membahagiakan.

Hingga hari-hari itu datang. Sheila yang makin sering bergabung bersama kami. Yang sering membuatku terpukul mundur agar tahu diri. Kenyataan yang tak bisa dielak. Fakta yang membuatku ingin menangis setiap kali mereka bersama.

“Gue kenalin sama temen gue mau? Dia lagi naik daun akhir-akhir ini,” hibur Rhanita satu hari. “Melupakan seorang pria biasanya perlu pria lain.”

“Gimana kalau kita pesta sampai pagi? Demi lo, gue bakal minta izin ke suami dan anak-anak bakal gue titipin ke nenek mereka.” Ini salah satu ajakan Tata agar aku terbujuk. Sayangnya, minat untuk bergabung pun tak timbul.

“Udah, kita labrak aja si Kenta. Gue, Tata, sama Rhania bakal pukulin dia rame-rame!” geram Fey saat menemukanku tengah duduk di salah satu ruangan karaoke keluarga menyanyikan lagu-lagu sendu.

“Kak, lo nangis lagi?” tanya Dyra saat aku mengunyah martabak asin yang dibawakan Gavin barusan. Sepertinya calon adik iparku juga tahu bahwa aku tengah patah hati. Terima kasih untuk mulut ember Dyra.

“Kenapa Gavin bawa martabak telur sih?”

Napasnya terembus kesal. “Lo *resign* aja udah. Kerja di perusahaan papa. Bener emang kata pepatah, *don't shit where you eat*. Kayak gini kan jadinya. Lo begini karena masih kerja bareng sama dia. Mengundurkan diri aja, biar lo cepet *move on*.”

Aku menghapus air mata, lalu mengambil sepotong martabak. Mengunyahnya teramat pelan sementara tenggorokanku sudah terasa sakit karena menahan tangis yang mencoba menerobos pertahananku.

“Kak?” tanya Dyra hati-hati setelah duduk di sebelahku. Melihatku dengan prihatin.

“Gue nggak bisa *resign*.” Hanya kalimat pendek itu yang bisa terucap. Karena kalau dilanjutkan dengan penjelasan, airmataku akan ambrol kembali.

“Lo nggak kesiksa kayak gini? Terus-terusan di samping dia tanpa bisa apa-apa?”

Dadaku mendadak sesak, “Karena kalau gue sampai mengundurkan diri,” airmataku sudah tumpah ruah,

“gue lebih tersiksa karena nggak bisa lihat dia.”

Sepi

Ini bukan lagi tentang betapa aku kehilangan Kenta atau merasakan kerinduan yang tak pernah selesai. Tangisku akhir-akhir ini karena penyesalan. Menyesal karena melewatkan apa yang membuatku bahagia hanya karena 'dia bukan tipe favoritku'. Menyesal bahwa bahagia yang kurasakan memudar seiring

dengan Kenta beranjak pergi dari kehidupanku.

Tidak ada lagi teman yang mendengar ocehan konyolku. Tak ada lagi seseorang yang akan menemaniku saat aku kesepian. Tak ada lagi Lyra Anjani yang jadi pusat dunia seorang Kenta.

"Kenapa, Ven? Butek banget lo," sapaku begitu Raven mendekat. Aku menunggunya di area parkir karena akan kembali rapat. Yang siang ini memang terjadwal bersama Raven.

Sepanjang pagi ini, aku memang tak berada di kantor. Rapat panjang tentang beberapa menu baru untuk gerai pasta menyita banyak waktu. Beberapa manajer di gerai-gerai tertentu mengajukan menu dengan bahan mahal, membuat rapatku pagi ini molor sampai jam makan siang.

Ia baru menjawab setelah menyalakan mesin mobilku. Jadwalku seharian ini marathon rapat. Pagi mengurus rapat sendirian, siang jadi asisten Raven untuk rapat selanjutnya.

"Gue lamar si Mal. Ditolak." Begitu katanya, tanpa menoleh padaku, lurus memandangi jalan siang ini. Tak menyangka bahwa seorang pembunuh suasana menjawab tanyaku dan luar biasanya jawaban yang ia ucap tentang kehidupan pribadinya. "Dua kali. Yang resmi. Belum yang tersirat. Tiap gue ajak nikah, dia langsung kena penyakit budek dadakan."

"Lo curhat ke gue nih ceritanya?" tanyaku spontan menghadap Raven. Memberinya tatapan antara bingung dan penasaran.

"Jawab tanya lo. Bukan curhat."

“Curhat juga boleh, Ven. Gue kan bukan biang gosip,” pujiku pada diri sendiri. “Omong-omong, lo ngebet kawin karena semua temen di geng lo udah kawin semua ya? Si Fazio bahkan udah ada anak kan ya.”

“Lo *stalk* temen-temen gue?”

Padahal dia hanya perlu menjawab ya atau tidak. Salahku sendiri sih, mencoba bicara baik-baik pada Raven. Itu sama saja dengan masuk ke kelas uji kesabaran. Hanya decakan kesal yang keluar sebagai jawaban tanya Raven.

“Awalnya cemburu karena lihat mereka nikah. Makin ke sini, rasanya makin sepi kalau nggak sama Mal,” terangnya setelah dua menit kami diam.

Aku mengerti dengan penjelasan Raven. Sepi yang tak bisa dipungkiri. Sama seperti saat Kenta memutuskan

untuk berakhir denganku. Ia tak hanya meninggalkanku sendirian tapi juga mengemas keramaian dari kehidupanku dan membawa pergi bersamanya.

Tak lagi terdengar ocehannya di apartemen tentang kebersihan. Wajah penuh antusias saat membicarakan gosip terkini pun ikut hilang. Seringai puas saat menangkap basah aku melakukan sesuatu juga tak lagi ada. Hal-hal sepele yang cenderung menyebalkan dulu, kini bahkan aku rindukan.

“Info tambahan, bayi tuh ternyata lucu, Ra,” lanjutnya, *random*.

Tawaku meledak. Tidak pernah membayangkan seorang Raven yang selalu menghancurkan suasana bahagia bisa berkata seperti ini. Pria yang jarang memerhatikan perempuan di sekitarnya, benar-

benar berubah setelah bersama Malika.

Bos gue beneran ngebucin, Beb.

“Ini ketawa lo yang paling kenceng dua minggu terakhir,” ucapnya setelah tawaku mereda. Agak teragap saat mendengar penilaiannya.

Aku baru bisa berkata di detik kesepuluh, “Nggak pernah gue duga setelah jadi rekan kerja lo bertahun-tahun, lo perhatian ke gue.” Ketidakpercayaan melingkupiku. Berkali mengucap *wah* tanpa sadar.

Raven memutar kemudi, tiba di tempat kami akan rapat siang ini. “Gue perhatian ke semua. Kenta yang dekat sama karyawan lain akhir-akhir ini, Retha yang mengeluh masalah perawatan wajah. Malika yang ogah terima lamaran gue. Lo yang lebih sering ngegas ke orang.”

“Dih kapan gue ngegas,” aku melepas sabuk pengaman setelah mesin mobil dimatikan. “Cuman beberapa kali, Ven,” jujurku saat Raven menyipitkan sepasang matanya.

Lima hari lalu aku memang melabrak beberapa anak kantor yang mencela tiga pegawai perempuan hanya karena mereka suka *k-pop*. Panggilan ‘bucinnya para plastik’ disematkan pada tiga perempuan itu. “Memang salah jadi bucin? Ganggu idup lo? Merusak ketentraman jiwa dan raga lo?” begitu kalimat pembukaku hari itu. Entah mengapa setiap kali kata budak cinta disebut, aku emosional.

“Lagipula, lo ngatain mereka bucin plastik, nggak ngaca diri sendiri lo? Geng Kardashian yang lo *follow* di instagram tuh oplas semua. Lo

ngatain mereka bucin plastik, terus lo apa?" aku menggebu-gebu hari itu. Pemicu pertamanya karena Kenta tertawa pada perempuan lain dihadapanku. Pemicu kedua karena mendengar kata budak cinta, seakan mereka tengah menghina diriku yang telah menjadi bagian dari sekte perbudakan pada cinta.

Karena aku adalah bucinnya Kenta!

"Tambahan lagi, amerika yang lo puja-puja itu adalah negara dengan penduduk yang menjalani oplas tertinggi di dunia. model-model seksi yang lo ikutin di media sosial, yang punya *boob* gede dan *big ass*, itu implan semua. ati-ati kalau ngomong. Bucin plastik, bucin plastik. Lo tuh, bucin implan!"

Itu hanya satu contoh dari beberapa labrakan. Belum kalimat menyemprot lain setiap kali ada kata-kata yang

menyinggungku. Mulai dari kata *stalking* mantan sampai cinta buta. Siapapun yang mencela, aku akan terpelatuk untuk mendamprat. Meskipun bukan aku yang jadi bahan gosip mereka.

Kami berjalan beriringan menuju tempat rapat siang ini dengan keadaan aku mendengarkan Raven mengomeliku untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun jadi tim kerjanya. “Saat kerjaan numpuk pun, lo bukan tipikal orang yang bakal marah sembarangan. Gue yakin ini ada hubungannya sama urusan pribadi. *But*, Ra, tetep kontrol semuanya. *I hate when...*, Ra, Ra....” Entah apa lagi yang diomelkan Raven tapi mendadak semuanya gelap.

==

“Hamil lo?” tanya Rhania begitu masuk ke dalam kamarku beberapa saat setelah aku sadar dari pingsan.

Bacotnya temen gue, tulung!

“Emang gue cacing yang bisa berkembang biak tanpa pasangan?” ketusku setelah Fey menutup pintu kamar. Aku sudah terlalu lama hidup tanpa seks.

“Jadi gimana kata dokter?” tanya Tata sembari meletakkan sekeranjang buah yang ia bawa.

“Tipes. Kelelahan. Malnutrisi.”

“Ya Tuhan, tipes!” Fey bertolak pinggang. “Terus yang anter lo ke sini siapa?”

“Kayaknya Raven. Dia mungkin telepon ambulans. Lagian pertanyaan lo juga nggak masuk akal. Tadi gue pingsan, mana gue tahu. Sadar-sadar udah di UGD. Baru pindah kamar sejam lalu.”

Rhania duduk di ujung tempatku tidur, “Cuman lo doangan, Ra, yang sakit tapi masih bisa ngegas.” Kemudian sepasang matanya berkeliling. “Mayan nih perusahaan lo, karyawan sakit ditaruh di kelas satu.”

“Laki gue aja dapet kelas dua, Ra,” Tata menyahut.

“Dibayarin si Raven kali. Dia tadi ngomelin gue eh gue pingsan. Memberiku kelas satu agar nggak merasa bersalah.” Pandanganku bergantian pada Rhania, Fey, kemudian Tata. Mendadak merasa akhir-akhir ini kurang bersyukur karena terlalu tenggelam pada kesedihan dan abai pada mereka. “*By the way*, kalian tahu darimana gue di sini?”

“Laki gue ngabarin. Dia dikasih tahu salah satu *staff*-nya.” Tata yang menjawab.

Mungkinkah Sheila? Kalau sampai Sheila dengar, berarti dia mendapat kabar dari Kenta. Membayangkan saja, sudah membuatku ingin menangis.

“Lo daritadi sendirian di sini?” tanya Fey setelah ia menyadari tak ada satupun orang yang sedang menungguku.

“Emak gue lagi kunjungan ke daerah, bokap lagi ke Singapur ngurus kontrak penjualan. Harusnya ada Dyra sih, tapi itu bocah nggak muncul sampe sekarang.” Aku yang tengah bersandar melambai pada Rhania. “Ambilin hp gue. Biar gue omelin itu anak dajjal.”

Tata yang berdiri dekat meja tempat tasku berada, mengaduk isinya

selama beberapa detik sebelum mengeluarkan alat komunikasi itu. Belum juga memencet nomor Dyra, sudah ada pesan-pesan darinya yang masuk ke *whatsApp*.

Dyra : Lo yakin kalian udah selesai?

Dyra : dia datang dan kelihatan khawatir.

Dyra : kacau banget dia.

Dyra : Kalau butuh apa-apa, lo kabarin gue.

Dyra : walaupun gue yakin dia bakal urus semua.

Dyra : kalian benar-benar butuh bicara.

Dyra : By the way, gue yang pindahin kamar lo ke kelas satu. Bukan dia ataupun bos lo.

“Ra,” satu jawilan dari Fey di lengan membuat wajahku terangkat. Kenta sudah berdiri di depan pintu, masih memakai baju yang ia kenakan di

kantor tadi tapi dengan keadaan tidak lagi rapi. Satu kantong plastik hitam yang entah berisi apa, berada di tangan kirinya.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya, terpaksa di tempat. Hanya dengan pertanyaan itu saja, seluruh dadaku mendadak sesak karena tengah berusaha menahan tangis.



"Lo nggak apa-apa?" satu pertanyaan yang meluncur itu, membuat Fey seketika menarik Rhania keluar kamar. Diikuti Tata yang mendorong tubuh Rhania dari belakang. Fey memberiku ruang untuk bicara pada Kenta dan menjauhkan Rhania sebelum dia sadar bahwa pria yang berdiri di ujung ruangan itu adalah pria yang kutangisi beberapa minggu ini. Fey

takut kalau Rhania akan bertindak brutal pada Kenta.

Lucunya, aku tak bisa menjawab pertanyaan singkat itu bahkan saat ketiga sahabatku menghilang dari kamar. *Sudah tidak apa-apa. Sudah baik-baik saja.* Tenggorokanku sakit karena menahan airmata. Sebab aku tahu dengan baik, airmataku akan tumpah begitu jawaban itu meluncur keluar.

Hanya senyap yang mengisi keterdiaman kami beberapa saat hingga akhirnya Kenta melangkah masuk. Tanpa kata. Embusan napasnya terdengar setelah ia duduk di samping ranjang rumah sakit. "Gimana ceritanya lo bisa kena tipes dan malnutrisi?"

Aku menunduk dalam, tak berani menatap matanya. Hanya menjawab sesingkat mungkin. "Takdir."

Dengus kesalnya terdengar lagi. Ia membuka kantong plastik, mengeluarkan kotak berbau wangi makanan. "Ini bubur sama daging cincang. Abisin, kalau udah gue pastiin dengan mata kepala gue sendiri lo makan, gue pulang."

Dengan jarak kami yang dekat, seharusnya aku bisa menatapnya lekat untuk menghapus rinduku. Memilikinya walau sesaat. Namun aku memilih untuk tetap menunduk, melihat bubur yang dibawakan Kenta. Hal sederhana ini, membuat segala kenangan menghujani kepalaku. Dia selalu seperti ini, bahkan sebelum kami jadi rekan di ranjang, Kenta selalu seperhatian ini saat aku sakit atau patah hati. Hal-hal yang dulu tak pernah kuanggap, perhatian-perhatian yang aku lewatkan, kini rasanya begitu berharga.

Aku mulai menyendoki bubur yang masih hangat. Perlahan, suap demi suap. Sudah tidak tahu seperti apa rasanya. Pikiranku sibuk mengendalikan seluruh emosi yang menghantamku dalam sekali waktu.

"Lo udah kabarin lan?" pertanyaan itu meluncur. "Ra," panggilan pelan itu terdengar tapi aku menahan diri agar tak menoleh padanya. "Ra, lo denger gue nggak?" begitu satu tangan mengelus pucuk kepalaku, bendungan pertahananku jebol. Tangis yang tak ingin kusuguhkan, tumpah tanpa bisa dikontrol.

"Udah gue bilang gue nggak sama lan lagi," omelku sambil menangis. "Kenapa lo terus-terusan suruh gue hubungin dia," lanjutku setelah berusaha mengatur airmata namun bukannya reda malah makin banjir.

Aku menghapus airmata dengan ujung lengan piyama rumah sakit, berusaha sebisa mungkin meredakan airmataku yang tak bisa dikontrol untuk berhenti. "Semuanya salah lo. Harusnya lo nggak usah bilang lo sayang gue hari itu. Semuanya jadi kacau karena pengakuan lo itu." Aku tak yakin bagaimana rupaku saat memberinya delikan kesal.

"Setelah kejadian itu, lo ada dimana-mana. Di apartemen, di depan mata gue, bahkan ketika gue makan malam sama Ian. Lo di sana! Gimana caranya gue harus fokus ke Ian..., kalau gue terus-terusan—mikirin lo?" omelanku keluar di sela-sela tangis. Banjir airmata ini seakan tak bisa dihentikan. Apa yang tersimpan di dada, jebol. Mengalir deras dan tak bisa berhenti.

"Gue *denial*," terangku diantara isakan, "nggak mungkin lo orangnya. Tapi sekeras apapun gue usaha buat yakinin diri gue sendiri bahwa lan-lah yang pas jadi pasangan gue ..., hati gue malah mihak lo."

Airmataku sudah habis, tapi aku masih terisak-isak dengan hidung buntu karena ingus. Sementara Kenta hanya terpaku tolol di tempatnya duduk, tak berusaha menenangkanku. Membuatku berpikir bahwa ia melakukan itu karena Sheila. Menahan diri untuk tak menghiburku. "Tapi, semuanya udah terlambat. Saat gue tahu yang gue butuh cuman lo, udah ada Sheila." Entah rupaku sudah sejelek apa karena menangisnya, tapi menyesalpun sudah tidak bisa sekarang. "Gue nggak mau jadi cewek kegatelan yang nggak tahu diri."

Apalagi lo ancam gue bakal resign. Kalo lo resign, kemana gue harus cari lo."

Sepasang matanya menatapku dengan ekspresi yang sulit dijelaskan, tangannya terulur menggapai tanganku. Kupikir seluruh airmataku sudah habis dikuras sore ini, tapi usapan lembut ibu jari Kenta pada punggung tangan membuatku menangis lagi. Seolah seluruh tubuhku punya tombol menangis otomatis setiap kali Kenta menyentuhku.

"Lo tuh punya gudang airmata, ya, Ra? Nggak berhenti daritadi lo nangis." Dia tak mengomentari ledakan keluhanku tapi malah meledek.

"Mau gue jambak sekalian lo?" kesalku diantara isakan.

"Usap ingus lo dulu. Luber kemana-mana tuh." Ia bergerak ke tasku, mengeluarkan tisu dari sana seolah hapal benda apa saja yang selalu ada di tas kerjaku.

"Ini salah lo," jawabku setelah menerima tisu dari Kenta. Protes dengan suara sengau jelek karena hidung yang buntu.

"Iya udah, semua salah gue." Kenta mengiakan saja, "Sekarang, lo abisin bubur lo."

Bagaimana mungkin aku berselera makan setelah kejadian barusan. dengan ingus dan airmata bertebaran di mana-mana. Dengan napas terisak-isak yang susah dikendalikan. "Lo mau kena tipes juga? Gue bisa nularin ke lo kalo mau," ancamku kesal.

Kepalanya menggeleng singkat, raut wajahnya jelas menyiratkan ketidakpercayaan bahwa aku tengah

sakit. "Ra, lo akhir-akhir ini ngegas banget. Semua orang lo ajakin berantem."

"Lo mau bebacotan juga sama gue?"

Bukannya menyahuti tantanganku, Kenta malah membahas tema lain setelah kekeh gelinya berhenti. "Tahu nggak, Ra, gosip yang selama ini lo dengar kadang nggak sesuai dengan kenyataan yang ada?" Kenta masih si tukang gibah. Lucunya, bukannya *ilang feeling* seperti dulu setiap kali dia membahas gosip, aku malah melihat padanya penuh harap.

Memang serindu itu.

Memang sebegitu kehilangan.

Dan memang tidak apa-apa bahkan untuk mendengar celotahnya yang tak berguna.

Semua tentang Kenta saat ini, berharga. Dia dan waktu yang kuhabiskan waktu bersamanya. Hati

kecilku bahkan berbisik, biarkan dia kumiliki untuk beberapa menit saja. Setelah dia pergi, aku akan merelakannya.

Ia menyingkirkan wadah bubur, meletakkannya di meja samping ranjang sembari bicara, "Contohnya, gue sama Sheila." Begitu nama itu dihubungkan dengan pembahasannya barusan, seluruh indra tubuhku berfokus pada Kenta. Punggunku menegak.

"Contohnya, lo sama Sheila?" Semoga mereka cuma berstatus saling mengenal saja. Harapan hati kecilku terdengar sampai kepala.

Ia mengangguk, "Gosip santernya, gue sama dia pacaran."

"Ta ... pi?"

"Gue tunangan ma dia."

Spontan aku berdecak kesal, "Sengaja menabur garam di atas

luka?" protesku yang justru membawa tawanya kembali.

"Becanda, Ra." Senyumnya merebak, "Gue sekalipun nggak pernah bilang kalau gue sama Sheila pacaran, tapi gosipnya merebak cepat."

"Gue lagi sakit dan harus denger lo cerita perkara Sheila?"

Kenta mengacak lembut kepalaku, "Dengerin dulu napa, Ra. Nggak capek lo ngegas?" aku tak menjawab hingga dia melanjutkan. "Mungkin nggak sih, Sheila suka gue?"

MUNGKIN, BANGKE! Gue aja yang mikirnya nggak bisa demen lo, bisa jadi bucin. Apa kabar yang cuman Sheila, cewek polos tanpa dosa?

Sayangnya, kalimat itu hanya sampai di ujung lidah, tak terucap. Hanya matakku yang nyalang.

"Lo tahu 'kan kalau gue sama Sheila dulu seangkatan pas masuk perusahaan ini? dan gue satu-satunya *trainee* yang masuk ke tim satu?"

"Auk, nggak pernah perhatiin." Kenta benar-benar membuat suasana hatiku naik turun. Dari yang beberapa menit lalu menangis tanpa henti sekarang berubah jadi sebal setengah mati.

Ia terkekeh, seolah semua kata yang kuucapkan hari ini adalah lawakan. "Hari itu dia ngajak ketemu gue karena—"

"Yang lo batalin acara keluarga hanya demi ketemu dia?" tanyaku kesal. Melemparkan delikan siap membunuh.

"Sengaja gue pasin waktunya, karena males banget dateng ke pertemuan keluarga. Dateng sendirian setelah pernah pulang

bareng lo. Ngebayangin ditanyain 'kenapa pacar nggak ikut' aja bikin capek, Ra. Gimana kalau gue beneran pulang."

"Tapi lo pulang hari itu."

"Lo dateng hari itu, Siti Yaroh!" serunya menaikkan suara. Aku yakin kesabaran Kenta mulai habis karena aku terus menyela penjelasannya.

"Jadi, kenapa Sheila ngajak lo ketemu?" tanyaku setelah keheningan yang memenuhi ruangan beberapa saat.

"Kedoknya ngomongin kerjaan, endingnya nanyain Raven."

Tunggu dulu, Raven? Sheila tanya tentang Raven? "Maksud lo dia...." Mataku spontan melebar.

Jeda sedetik itu disahut cepat oleh Kenta, "naksir Raven. Bukan gue."

Kebahagiaan yang muncul sedetik itu langsung layu saat kewarasanku

berbisik, kalau Sheila naksir Raven, kenapa terus-terusan menempeli Kenta? Senyumku menghilang, diganti ekspresi menuduh. "Kalau naksir Raven, kenapa dia nempel ke lo terus? Lo nggak kasih tahu kalau Raven udah sama Malika?"

"Sengaja aja, biar lo merasa gue sudah bisa *move on*."

"Bohong lo," tuduhku setelah mengamati wajahnya beberapa detik.

"Lo sekarang kok nggak percayaan sama gue. Macem manusia gampang *insecure*. Memang Lyra Anjani bisa *insecure*?"

Begitu kata itu disebut, rasanya waktu berhenti berputar. Lyra Anjani yang tak pernah goyah dengan kepercayaan dirinya, yang selalu mencintai diri sendiri daripada orang lain, merasa tidak aman. Karena Kenta.

Manusia yang tak pernah membawakanku bunga, tapi sekotak martabak murah dari pinggir jalan. Yang tak pernah menyewa seluruh restoran hanya untuk makan malam berdua denganku, tapi selalu membawakanku sekantong plastik obat saat aku mulai tidak enak badan. Yang selalu berisik tentang gosip artis tapi dia selalu ada kapanpun aku membutuhkannya. Yang tidak pernah datang dan pergi sesuka hati. Kenta yang selalu tinggal di sisiku meski aku abai pada perasaannya. Yang akhirnya pergi karena aku mengacau dan menjungkirbalik duniaku setelah dia menghilang.

Aku menjatuhkan wajah pada kedua telapak tangan. Sudah jadi budak cinta, sekarang *insecure*.

Jawabanku terucap dengan kedua telapak tangan masih membungkus

wajah. "Memang *insecure*. Karena lo sama Sheila." Sudah terkuak semua apa yang terjadi denganku karena Kenta pergi, mengakui bahwa sekarang aku merasa tidak aman bukan masalah besar lagi. Butuh diyakinkan beribu kali agar percaya bahwa memang tidak ada apa-apa antara Sheila dan Kenta.

Wajahku terangkat saat tak mendapat reaksi dari Kenta. Dia diam, menyuguhkan wajah tak percaya.

"Kenapa lo?"

Tanpa pemberitahuan, Kenta menjatuhkan kepalanya di pahaku yang terselimuti. Wajahnya menatap ke arahku. "Gue ngobrol sama lo belum ada sejam, tapi baper terus, Ra."

Lucunya, aku senang mendengar kalimat *alay* yang Kenta ucap. Semacam remaja yang mengalami

puber pertama. Kami bercerita, dengan kepala Kenta masih di pahaku, dan tanganku yang memainkan ujung-ujung rambutnya. Membahas apa saja yang mengganjal di pikiran kami. Mengurai segala salah paham, meminta maaf, dan mengakui kesalahan.

"Ra, gimana lo bisa kena tipes?" tanya Malika dan Retha yang muncul sejam kemudian. Berdiri kaget di depan pintu memandangi Rhania yang tengah duduk di sampingku — *tapi sepasang matanya terus menerus mengawasi Kenta.*

Kenta telah menjauh dariku lima belas menit lalu saat Rhania muncul. Pria itu duduk di sofa yang memang disediakan kamar kelas satu. Setidaknya Rhania tak bisa membuat keributan di sini, tapi dia langsung menunjukkan permusuhan begitu

masuk kembali bersama Fey dan Tata.
Memberi Kenta tatapan *lo-bakal-mati-kalau-berani-bikin-Lyra-sakit-lagi*.

Setidaknya, malam ini segalanya berakhir dengan lebih baik.

Akhir Kisah

Aku tak pulang ke tempat kedua orangtuaku begitu dokter bilang bahwa aku sudah sembuh. Apartemen ini sudah berubah jadi rumah. Tempatku merasa aman, nyaman, dan damai. Lagipula, selama tiga hari dirawat di rumah sakit, kedua orangtuaku seakan berubah jadi mesin pengomel. Tidak berhenti mengomeliku tentang pentingnya menjaga kebersihan, makanan, dan

kesehatan. Aku perlu mengistirahatkan kinerja telingaku.

Apartemenku sudah dirapikan oleh Dyra. Entah dia membersihkannya berdua dengan Gavin atau menyuruh orang untuk membereskan kekacauan yang kubuat selama beberapa minggu ini. Pakaian kotor yang berserakan, bekas makanan, tumpukan piring kotor, semua kegilaan itu sudah pergi dari apartemen. Menyisakan ruangan luas yang bersih, mengilat, dan... penuh kenangan.

Aku belum bertemu Kenta setelah kami berbaikan. Dia bekerja keras karena harus meng-*cover* pekerjaanku yang terbengkalai. Baru membalas pesan saat sudah larut malam dan jam kunjung rumah sakit usai. Begitu terus selama 3 hari

dirawat di rumah sakit namun aku tetap bahagia.

Dyra sudah pulang sejak beberapa jam lalu setelah mengantarku ke apartemen sementara ponselku tak mendapatkan pesan dan telepon dari Kenta. Hanya ada pesan beruntun dari tiga sahabatku sore tadi dan beberapa pesan dari Raven yang basa-basi menanyakan keadaanku — *yang berakhir dengan Lyra Anjani sudah bisa masuk kerja besok.*

Pupus harapan karena tak ada kabar dari Kenta sampai pukul sebelas malam, aku memutuskan untuk segera tidur. Yakin bahwa malam ini pria itu tak muncul, aku mengatur rencana sebelum tidur. Tak perlu mandi, aku hanya perlu memakai produk perawatan wajah lalu tidur.

"Astaga!" kagetku langsung menempel ke pintu kamar mandi.

Aku baru saja selesai mencuci wajah saat melihat sebetuk bayangan yang berdiri seakan tengah menilai kursi tantra yang berjubel di sebelah sofa ruang tamu. "Kok lo bisa masuk?" tanyaku setelah menyalakan lampu ruang tamu.

Alih-alih menjawab tanyaku, Kenta malah bertolak pinggang. Aku yakin dia akan memarahiku atas sesuatu.

"Kenapa sih lo?" tanyaku mendadak defensif karena gestur tubuh Kenta.

"Kenapa lo nggak bilang kalau lan masih di sini?" tanya Kenta begitu ia mendekat padaku. Aku memutuskan untuk tetap diam di dekat saklar ruang tamu. Enggan mendekat pada Kenta yang kelihatan sebal.

Yaelah, lan terus! "Kita bahas lan lagi?"

Napasnya terembus, "Gue tadi lihat dia. Jalan sama cewek. Gue ikutin.

Dari resto sampai akhirnya mereka masuk ke lobi hotel." Kenta uring-uringan, "Dan mereka berdua kelihatannya sudah bersama jauh sebelum lo sama Ian pacaran. Lo tahu, kalau lo dimainin Ian?"

Entah kenapa aku yang jadi kesal sekarang. Harusnya sekarang kami sedang bermesraan di ranjang karena rindu yang tertahan selama beberapa hari ini. Atau setidaknya, kami membahas masa depan tentang hubungan ini selanjutnya. Tapi, temanya sekarang, lagi-lagi Ian. Sebastian yang nggak pernah bisa disetarakan dengan *long lasting mascara* milikku!

"Jawab, Ra!"

Aku bertolak pinggang, "Gimana gue bisa curiga, kalau pikiran gue larinya ke lo terus!" emosiku yang tersulut membuatku bergerak ke arah

ponsel. Menggulir layar hingga menemukan video yang kukari. Video versi terbaik saat aku mengatai Ian dan pasangannya. Video yang dikirimkan oleh Rhania saat dia sukses membuatnya tak tersebar. Bahkan Rhania memberinya judul '*not so long lasting mascara*'. "Nih, lo lihat sendiri versi lengkapnya."

Video itu di mulai saat aku masih berdiri berhadapan dengan Ian. Beberapa detik sebelum pacar Ian menyerangku dengan ganas. Kenta sudah duduk di sofa, melihat dengan serius pada video yang terputar. Tidak berkata-kata.

"WOW!" pungkasnya setelah video berakhir. Matanya membelalak lebar saat menoleh padaku.

"Minta dicolok mata lo?" kesalku masih belum hilang.

"Lo jadi pelakor?"

"Najisun jadi pelakor. Kayak nggak ada cowok lain di dunia."

Belalaknya menghilang, senyumnya muncul. Ia mengelus pucuk rambutku dengan bersemangat seakan peliharaan yang biasa memberontak telah bertindak dengan baik. "*Good girl.*"

Aku memberinya tinju di lengan. "Lo pikir gue Malika yang dipuji Raven *good girl* langsung duduk nurut macem anak anjing!"

"Mana mungkin anak anjing. Emaknya singa lo," kemudian Kenta terbahak-bahak seperti orang gila. "Anjir, ngatain lan nggak *long lasting* di depan banyak orang. Lo pikir, dia baterai *handphone*?"

"Ya lo tadi lihat sendiri gimana videonya. Buang tenaga banget rebutan laki yang bahkan langsung '*oh my gwad, you're so fucking good*'

bahkan sebelum baju lepas." Ceritaku membuat Kenta makin tergelak-gelak. Aku mendelik padanya yang tertawa lepas malam ini. "Lucu?"

Dia mengangguk di tengah tawanya. "Bayangin wajah lo yang kena karma!" Sekali lagi tinjuku melayang yang membuatnya berkata bahwa aku tidak cocok untuk ukuran orang yang baru keluar dari rumah sakit. "Tapi semua itu, memang pesona Lyra Anjani. Yang *savage*. Yang *swag*."

"Jadi, lo apain lan?" tanyaku setelah kami diam beberapa saat. Hanya saling memandang, melempar senyum, dan membiarkan Kenta memainkan jari-jariku. "Maksud gue, lo kan nge-*gap* dia jalan sama cewek lain. terus lo ngikutin dia sampe hotel—lo bahkan *nggak ngabarin gue sama sekali*— harusnya lo baku hantam 'kan sama dia sebelum lo

datang ke sini terus marah-marah ke gue?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah memperlihatkan senyum sumringah seraya memelukku erat. "Kangen kamu," bisiknya membelokkan tema pembicaraan. "Aku mau mandi dulu. Oh iya, tadi masuk ke sini pake kartu yang lo kasih dulu. Belum bisa aku balikkin bahkan saat kamu ngajak selesai dulu." Ia mengecup pucuk kepalaku setelah menunjukkan kartu masuk apartemen.

Aku tahu dia tak akan pernah melakukan hal-hal seperti baku hantam hanya karena dia menangkap lan bersama perempuan lain ke hotel. Bukan, bukan karena dia tipekal yang enggan cari ribut. Dia hanya pengecut. Karena dia adalah Kenta yang Maha Tidak Sempurna.

==

"Mau nambah model piring buat di gerai sushi sama *nambahin limited edition glass* di gerai kopi," ucapku mengulangi perkataan Raven. Ia menghampiriku di kubikel saat aku mengecek ulang pekerjaan yang sebagian besar telah dikerjakan oleh Kenta.

Satu anggukan dari Raven, "Lo coba cari beberapa suplier. Nanti kalau mereka bisa kerjakan yang kita minta, bisa lanjut ke kontrak usaha sebagai mitra. Kerjaan lo udah beres 'kan?"

Aku baru masuk hari ini, tapi Raven tak membiarkan aku bermalas-malasan. Kami berdua mendadak rapat dadakan di kubikel. Membuat Kenta dan Retha yang tengah bekerja ikut mendengarkan pembicaraan kami.

"Ke pabrik keramik?" tanya Retha setelah Raven kembali masuk ke ruangannya. Aku menyarankan beberapa tempat pada Raven dan salah satu dari beberapa tempat itu adalah pabrik keramikya langsung.

"Jangan bilang lo mau masukin perusahaan keramik milik mantan si Mal," ucap Kenta yang telah menyandarkan badannya di pembatas kubikel antara mejaku dan mejanya.

Untungnya Malika tengah berada di lantai bawah, berbicara dengan divisi keuangan karena ada ketidakcocokan data. "Gue bakal senang bangetlah kalau bisa mitra sama perusahaan Zionino."

Retha yang tengah asyik bekerja mendadak meninggalkan kursinya. "*Me too*, lah," sahutnya terdengar seperti penduduk lokal singapura.

"Kapan lagi lihat cowok muda sukses yang gantengnya nggak manusiawi."

Beda dari Malika yang memang mantan dari Zionino, aku dan Retha tahu si Bos keramik itu dari Kenta. Zionino pernah jadi topik panas saat Malika dan Raven ke Italia. Bahkan dulu aku sempat menganga takjub saat melihat foto-foto Zionino.

"Walau kemungkinannya kecil ketemu dia, tapi namanya takdir siapa yang tahu. Ya 'kan, Reth." Kegenitanku menjadi-jadi. Ingat betapa rupawannya Zionino. Aku bahkan sempat mengatai Mal punya gangguan mata karena lebih memilih si Pembunuh Suasana.

"Mohon maaf ya ini, Malika udah sama Raven. Lo udah sama si Ganteng. Jadi, biarkan Retha yang menggenit pada si Bos keramik."

Aku berdeham, "Sorry ya, Reth. Gue udah putus sama Sebastian. Jadi, lo harus rela genit berdua sama gue. Ya nggak, Ta?" aku menoleh pada Kenta yang masih bersandar pada kubikel. Senyumku seketika lenyap saat melihat wajah Kenta yang menatapku dingin.

Selamat Lyra Anjani, ini akan jadi pertengkaran pertamamu.

"Becanda, Ta. Serius," jelasku malam ini di dalam mobil Kenta. Kami masih belum keluar dari mobil meski sudah sampai di parkir apartemen. Sepanjang jalan dari kantor ke sini, atmosfer diantara kami benar-benar buruk. "Lagian tadi itu cuman akting. Biar Retha nggak curiga, Ta. *Image* Lyra Anjani kan selalu gitu, *slutty bitchy*. Yakali gue adem aja tadi pas kita bahas Zionino. Kita ngomongin Zionino loh, bukan Raven Wajendra.

Lagi, kita setuju buat nggak gambar gembor kan?"

Kenta buka suara setelah diam lebih dari semenit. "Sebenarnya kita ini apa sih, Ra?" tanyanya menghadap padaku. Ekspresinya serius. "Bukan FWB lagi kan?"

"ENGGAKLAH! GILA LO!" seketika nada suaraku meninggi. Tak sanggup lagi mengulang prosesnya. Apalagi kalau harus terbawa perasaan dan menangis Kenta setiap malam.

"Jadi kita pacaran 'kan? Berhubungan serius yang *ending* terbaiknya ke pernikahan 'kan?"

Anjer, kena serangan blo'onnya Malika. Seketika berhalusinasi liar seperti dia tiap baper dengan kelakuan Raven.

Begitu Kenta membicarakan pernikahan, bayangan Zionino yang berperut rata, dengan rambut lucu,

dan wajah tampan, hilang. Digantikan dengan fantasi bulan madu di tempat terpencil hanya berdua saja sambil berenang telanjang.

Astaga, Beb, kok gue jadi horny sih!

"Iya," anggukku bego.

Kenta tergelak. Bukan karena menertawai jawabanku, tapi ekspresinya terbaca jelas bahwa ia tengah mentertawakan dirinya sendiri.

"Lo kenapa?"

"Astaga," ucapnya setelah gelak mereda, "jatuh cinta sama lo bikin gue bego, Ra. Lo genit ke Zionino gue bete setengah mampus. Belum lagi denger si Retha yang heboh karena akhirnya tahu nama Ian. Dalam hati udah pengen atur rencana buat marah. Denger lo iyain perkara nikah, ilang udah marah gue."

Sabuk pengaman telah lepas sebelum tubuhku menghadap Kenta. Sisi kepalaku menempel di kepala jok kursi sebelum berucap, "Karena Kenta adalah bucin Lyra Anjani yang sebenar-benarnya."

Ia tak membalas perkataanku dengan membawa-bawa banyak peristiwa ketika aku mengejarnya tanpa tahu malu. Atau membawa kisah tangisanku yang berminggu-minggu. Kenta hanya menyentak tubuhku setelah melepas sabuk pengamannya.

Sepasang matanya jatuh ke bibirku saat wajah kami sudah benar-benar dekat. Otomatis, mataku menutup. Siap menerima ciumannya.

Mohon dicatat, semalam tidak terjadi apapun saat Kenta datang ke apartemen. Dia sudah mendengkur halus di ranjang saat aku

menyelesaikan perawatan wajah. Membangunkannya pun tak tega karena ingat dia telah meng-cover semua pekerjaanku saat aku di rumah sakit.

"Lo nggak turun, Ra?" bisiknya setelah aku menunggu beberapa detik dan tak ada apapun yang mendarat di bibirku.

"Hah?" seketika mataku terbuka dan menemukan Kenta tersenyum tanpa dosa. "Lo nggak mampir?" lanjutku bingung.

Ia menggenggam tanganku. "Karena kita udah resmi pacaran, mari kita mulai semuanya dari awal." Ia mengangkat tautan jemari kami. "Kita mulai dari ini."

Pacaran dengan cowok baik, benar-benar tak bisa diprediksi. "Pegangan tangan doang?" tanyaku masih dengan wajah tak mengerti.

Kenta mengangguk.

"Sampai kapan?" suaraku terdengar seperti bisikan.

"Sampai waktu yang nggak ditentukan."

Ih, kok... jadi anyep gini sih?

Unpredictable

Menurutnya aku bakal diam saja saat dia bilang kami hanya akan mulai dari pegangan tangan? Mohon maaf, aku tak akan jadi anak anjing penurut. Kita lihat saja, apa benar Kenta benar-benar akan bertahan dengan segala godaanku. Aku ingin tahu seberapa lama dia akan bertahan.

Jadi, sekarang aku berdiri di depan rumahnya membawa beberapa bungkus makanan. Tak membawa tas

berisi pakaian *cosplay* seperti yang lalu.

“Selamat malam Bapak Kenta,” sapaku saat pintu rumahnya terbuka. Kedua alisnya naik ke atas, tersirat ekspresi tidak menyangka bahwa aku akan ada di sini.

“Kamu bilang ada pertemuan keluarga tadi?”

“Bohong sih, pengen kejutin lo aja.” Aku menunjukkan bungkus makanan yang kubawa pada Kenta.

“Lo masak buat gue?” ada nada terharu di pertanyaannya.

Sebenarnya makanan dalam kotak bertumpuk itu bukan buatanku. Itu makanan yang dikirim mama karena takut aku akan sembarangan makan. Tapi mendengar suaranya yang terharu, aku mendadak mengangguk. “Iya, gue buatin khusus buat lo.”

“Lyra Anjani masak buat gue,” begitu sambungnya.

“Kita ngobrol sampe pagi nih di depan pintu?” aku mengalihkan pembicaraan dan Kenta langsung memberi jalan agar aku masuk ke dalam.

Rencanaku menggoda tak akan kumulai dengan menempel padanya. Atau tak memancing Kenta dengan kata-kata. Aku hanya akan melepas *long coat* yang menyembunyikan atasan transparan dan rok pendek sepaha. Berkeliling di dalam rumah Kenta dengan pakaian minim tapi pura-pura polos seolah tak terjadi apapun.

Kenta hanya menganga saat *long coat*-ku lepas dari tubuh. “Lo nggak dingin?” bisiknya setelah aku berdiri di sampingnya. Ikut menyiapkan makanan.

“Enggaklah. Panas kalau cuacanya macem gini.” Aku tak mengalihkan pandangan dari makanan. Sengaja. Pura-pura tidak peduli untuk menyembunyikan niatku.

Dengan segala upaya, aku melakukan godaan secara diam-diam. Mulai dari menunjukkan paha sampai belahan dada sembari memasang wajah polos, tapi Kenta tak bereaksi. Seluruh rencana yang kususun tak berjalan seperti mauku.

Jangankan ditelentangkan di meja makan, dicium penuh kasih sayang pun tak kudapatkan. Pertanyaanku untuk menginap di rumahnya mendapat jawaban yang tak kuinginkan. *Tidak boleh. Kamu harus pulang.* Aku benci Kenta yang sok suci!

Mungkin, rencanaku belum sepenuhnya sempurna. Kali ini aku

akan menurut tapi selanjutnya aku akan menjungkirbalik keadaan.

Hari-hari selanjutnya tak jauh dari kegiatan berusaha sepenuh tenaga untuk menggodai Kenta. Dari mengundangnya untuk mampir ke apartemen sampai terus menerus datang ke rumahnya. Dari berseliweran di depannya hanya mengenakan handuk yang melilit sampai membasahi pakaianku yang paling tipis dengan secangkir teh yang masih panas.

Sayangnya, segala usaha itu tidak mendapatkan respon yang baik. Kenta tak bereaksi. Dia berubah jadi pacar baik yang menjaga perempuannya. Kami sudah dua bulan resmi pacaran, tapi ciumanpun tak aku dapatkan.

Pacaran syar'i, Beb.

“Ra, lo marah?” tanya Kenta suatu sore setelah aku memutuskan untuk berhenti menggodanya dan ikut-ikutan jadi makhluk pasif selama hampir seminggu.

“Tentang?” tanyaku memundurkan kursi kerja, tak paham dengan pertanyaan dadakan Kenta. Aku sedang mengecek laporan persiapan pembukaan gerai pasta yang kini telah masuk ke wilayah Surabaya.

“Kita.”

Mataku berkeliling, baru menyadari bahwa penghuni ruangan ini telah pergi. “Yang lain ke mana?” alih-alih menjawab tanya Kenta aku malah menanyakan keberadaan Retha dan Malika yang tak ada di kursi kerja mereka.

“Retha ke toilet, Mal ke *pantry*.” Kenta masih menyandarkan dagunya

ke pembatas kubikel kami. Menunggu jawabanku. “Jadi?”

“Marah karena apa?” tanyaku pura-pura bodoh. Harus tetap terlihat polos karena sejak awal menggodai Kenta, tindak-tanduk mesumku kusamarkan jadi perbuatan tanpa sengaja.

Bak *drama queen*, Kenta memutar bola mata. Seakan gestur tubuhnya mengatakan ‘*oh, ayolah. Kita tahu masalahnya*’ tapi aku tetap bertahan memasang kepolosan pada ekspresiku.

Kalau boleh jujur, aku tidak pernah sampai ke titik marah karena Kenta menolak segala upayaku menggodanya. Sebal iya. Tapi, kalau harus membandingkan betapa menderitanya karena tak bisa memiliki Kenta, pacaran seperti ini jauh lebih baik.

Iya beb, segitu bucinnya gue!

“Cie, janji diem-diem.” Suara Malika terdengar. Seketika pikiranku merangkai beberapa kebohongan. “Jangan mau, Ra. Cuma dijadiin pelarian dari Sheila.” Gadis itu tidak pernah muncul lagi setelah aku dan Kenta berbaikan. Penasaran apa yang telah dikatakan Kenta hingga Sheila absen datang. Ada kemungkinan bahwa Kenta telah memberi tahu Sheila tentang hubungan Raven dan Malika.

Aku tak berani menanyakan pada Kenta, takut kalau-kalau ia telah bercerita tentang Sheila tapi aku tak memperhatikan karena terlalu sibuk memikirkan cara membawa Kenta ke ranjang.

“Lyra janjiin gue, mau kasih perawatan wajah,” berita Kenta tanpa menunggu persetujuan dariku.

“Siapa yang mau kasih perawatan wajah gratis?” Retha muncul dengan antusias.

Setelah berbaikan dengan Kenta, suasana hangat ruangan ini terasa kembali. Celoteh-celoteh tak berguna selalu terdengar. Gosip-gosip seputar artis dan penghuni gedung ini juga kerap diembuskan. Kadang dari Retha, tapi yang tak pernah absen adalah Kenta. Hal-hal yang sepele tapi kemudian jadi sangat kurindukan saat hubunganku dan Kenta memburuk.

Aku mengangkat tangan, “Perawatan wajahnya benar, gratisnya salah. Kenta sudah janji bakal bawain gue lipstik Dior. Kalau kalian mau gabung, bisa bawain gue eyeshadow atau eyeliner.”

“Bang, gue anterin ke salon langganan gue. Duit lipstiknya bisa buat lo perawatan dari ujung kaki

sampai ujung rambut.” Retha memberi saran yang lebih masuk akal.

“Mohon maaf, walau cuman sebatas bersihin komedo, tangan gue ini rasa VIP. Cowok di kantor ini bakal rela bawa satu set *make up* mahal. Nggak cuma lipstick. Diskon buat Kenta hampir 95 persen.”

“Langganan lo direktur doang dong,” celatuk Malika sambil meringis.

“Raven juga bisa. Gue bilang — kalau lo *glowing*, Malika pasti makin cinta. Dia pasti mau,” jawabku yang seketika membuat wajahnya cemberut.

Obrolan penuh canda kami diakhiri dengan godaan tiada henti pada Malika sampai jam pulang. Yang mengejutkan, candaan sore itu berubah jadi serius ketika beberapa

jam setelahnya, Kenta muncul di apartemen membawa kantung kecil dari Sephora berisi lipstik Dior.

“Buat gue?” tanyaku kaget saat Kenta masuk ke apartemen dan mengulurkan bawaannya padaku.

“Gue siap perawatan wajah,” ucapnya sembari menarikku adar duduk lalu merebahkan diri di sofa berbantalkan pahaku.

Cukup sedetik untuk kehilangan akal sehatku. Wajah Kenta dalam pangkuan, matanya tertutup merasakan nyaman. Berbanding terbalik dengan detak jantungku yang tak karuan. Aku membayangkan banyak hal pada muka Kenta. Ingin menghujani seluruh wajahnya dengan ciuman, ingin menyentuhkan hidungku pada hidungnya, ingin mencumbui bibirnya.

“Kenapa nggak ke salon?” aku memukul dahinya sebelum bangkit meninggalkan sofa. Takut khilaf. Seminggu lalu sudah memutuskan untuk mengikuti kemauan Kenta. Pacaran hanya sebatas pegangan tangan.

“Kan tadi sore udah janji.” Kenta duduk di sofa, menelengkan kepala keheranan, “Bener kayaknya marah.”

“Jangan ngarang sesuatu yang nggak benar ya, Om Kenta.” aku yang berdiri di dekat televisi masuk ke kamar untuk mengambil dompet. Berniat untuk mengganti uang lipstik Kenta dan menyuruhnya untuk ke salon.

“Ra,” panggilan pelan di dekat telingaku membuat aku melonjak kaget. Aku tengah menghitung uang untuk mengganti uang lipstik, tapi si

Kurang Ajar satu ini sudah masuk ke dalam kamar tanpa suara.

“Apa? Kenapa? Mau apa?” tanyaku tanpa sadar membentakinya.

“Lo bakal bersihin wajah gue di kamar?” tanyanya. Mendadak memasang wajah polos tanpa dosa. Entah kenapa aku merasa dia tengah membalas perbuatanku.

Aku menarik tangan Kenta, menyerahkan uang pengganti lipstik. “Ini duit lipstik buat lo ke salon.”

Dia mengembalikan uang yang kuberikan, “Gue maunya lo.”

“Udah ke salon aja, besok gue anterin.” Aku harus segera keluar dari kamar sebelum hal-hal yang tidak kami inginkan terjadi.

“Ra,” Kenta seperti merengek. Terdengar tak jauh beda dariku saat menggodai Kenta seminggu lalu. Rayuan agar bisa tinggal, renekan

polos saat kemeja basah karena teh. Terdengar sama tapi dalam situasi berbeda. Kenta ingin wajahnya terawat sedangkan aku waktu itu ingin menidurinya. “Lo nggak kangen gue? Lo seminggu ini nggak datang ke rumah.”

Tak datang ke tempat dia karena mau menghormati keputusannya yang hanya ingin bergandengan tangan. Toh, digoda bagaimanapun, Kenta tak tertarik. “Kangen sih, tapi kita bicara di luar dulu. Jangan di sini.” Aku baru saja akan berpaling ketika Kenta menarik tanganku untuk mencegah pergi.

Tanpa melepas genggamannya, Kenta duduk di ujung ranjang. Ia tak peduli dengan perkataanku barusan, “Gue juga kangen lo. Jadi, bisa lo mulai perawatan wajahnya?”

Oh my Dear Lord, *jahatnya ini laki satu.*

Aku memejamkan mata, menghitung sampai tiga untuk mengendalikan beberapa emosi yang bergejolak di dadaku. Seluruh tubuhku bereaksi berlebihan pada sentuhan sederhana, sementara rasa frustrasi karena kelakuan Kenta membuatku ingin menghajarnya.

Begitu aku bisa menarik tangan dari genggamannya, aku bertolak pinggang, “Ini tuh udah jam sepuluh malem, Ta. Perawatan wajah dari bersihin komedo sampai pake masker, itu lama. Lo mau pulang jam berapa?”

“Nggak usah pulang.” Jawaban Kenta membuatku seperti ikan kehabisan air. Hanya bisa menutup dan membuka mulut berulang kali tanpa suara. “Lagian besok *weekend.*”

Senjata makan tuan. Aku menggodainya namum menampilkan kepolosan seolah semua hal yang kulakukan padanya waktu itu hanya sebuah kebetulan. Dan sekarang ketika aku menyerah dan mengikuti maunya hanya sampai pegangan tangan, dia ingin menginap di sini. Rangkaian makian sudah berjajar di ujung lidah tapi hanya bisa tertahan di sana. Sadar bahwa begitu aku meledak marah, sandiwara kepolosanku saat menggoda Kenta akan terbongkar.

“Licik lo, Ta!” desisku berpaling dan keluar dari kamar. Aku butuh air dingin untuk menenangkan gemuruh di dadaku.

Selama mengekoriku sampai dapur, Kenta tak bicara. Beralih ke sisi kananku hanya untuk melihatku meneguk air langsung dari botol

besar. Kenta mengambil botol air di tanganku ketika aku telah selesai minum. Meletakkannya kembali ke dalam kulkas.

Kedua tanganku tersilang di dada, napas terembus pelan sebelum akhirnya menyerah, “Oke, kita perawatan wajah. Tunggu di sofa, gue siapin skincare dulu.”

Kenta maju langkah demi langkah. Membuatku mundur sampai menabrak meja makan. Ekspresinya tak terbaca begitu sepasang tangan itu menangkap wajahku. Ia menyentuhkan ujung hidungnya pada hidungku. Kebiasaan favoritnya tiap kami bersama saat FWB dulu.

Sentuhan sederhana yang dilakukannya, berhasil membuat derap jantungku berkejaran. Efek Kenta pada tubuhku benar-benar gila. “Gue siapin dulu *skincare*-nya,”

ucapku sembari melepas kedua tangannya dari wajah.

Langkah yang diambil Kenta selanjutnya benar-benar tak bisa kuprediksi. Bukannya melepas tanganku, ia malah mencegahku bergerak pergi. Kedua tangannya meluncur ke pinggang memeluk tubuhku. Pelukan yang dulunya tak pernah terasa berarti, sekarang mampu membuat seluruh tubuhku meremang.

Pertanyaan yang tergambar di wajahku dijawab dengan kecupan ringan dari Kenta di bibirku. Efeknya membuatku linglung. Rasa bibir Kenta pada bibirku telah berubah. Aku meremang pada ciuman singkatnya, lututku melemas karena kecupannya.

“Oke, gue siapin perawatan buat wajah lo,” ucapku menyembunyikan semua rasa. Sialnya, tubuhku tak mau

bekerja sama. Kedua tanganku mencengkeram kaus Kenta dan mataku tak mau pindah dari bibirnya. Aku termantrai. Tak ingin melepaskan diri dari Kenta.

Wajah Kenta maju, bibirnya kembali mendarat lagi di bibirku. Kali ini menciumi dengan penuh hasrat. Membuatku makin kencang mencengkeram kaus Kenta, bertahan agar tak jatuh karena seluruh fungsi kakiku lumpuh. Ciuman Kenta malam ini membuat seluruh fungsi tubuhku tak berfungsi. Desir halus menguasai diriku. Merasakannya dari ujung kaki sampai ubun-ubun. Tak pernah selemah ini, tak pernah semenyenangkan ini.

Aku berusaha mundur karena tak ingin jatuh ke lantai karena reaksi ini. Sayangnya, Kenta tak membiarkanku lepas. Ia mendorong apa saja yang

ada di meja makan agar bisa menelentangkan aku di sana. Seakan meja makan ini satu-satunya tempat yang bisa kami gunakan untuk bercinta.

“Tunggu dulu,” cegahku saat Kenta berhasil melepas atasanku. Mendorong tubuhnya menjauh dengan sisa-sisa kewarasanku. “Kamu bukannya bilang maunya pegangan tangan doang?”

Kenta tersenyum sumringah di antara napasnya yang berantakan. “Kamu? Aku?” tanyanya tanpa memutus senyum di bibir.

“Jangan mengalihkan tema ya, Anda!”

Dia bercerita sembari menciumiku kembali. Mengecup dahiku kemudian mulai bicara dengan kalimat pembuka, *gara-gara rok pendek kamu seminggu lalu*. Ciumannya

turun ke pucuk hidung lalu turun lagi melumat bibirku. Begitu tautan bibir kami usai, Kenta kembali bercerita tentang nalar dan hormonnya yang tak sinkron. Ingin jadi penjagaku tapi caraku datang padanya menggoyahkan logika.

“Salah besar kalau mengabaikan seorang Lyra Anjani,” ucapnya setelah menarik jatuh celana pendek yang kukenakan.

Kami bercinta di atas meja makan, dengan rasa yang jauh lebih mencengangkan. Kupikir, rasanya akan sama seperti saat kami berstatus teman tapi tidur bersama. Nyatanya, aku salah. Yang kurasakan malam ini jauh berbeda. Ini bukan sekadar nikmat semata, tapi ada rasa bahagia yang meledak-ledak di dada. Efek setiap sentuhan kami, membuat seluruh tubuhku mendamba. Tak

hanya tentang hormon dan hasrat. Ini tentang cinta. Hal yang tak pernah kuprediksi dalam hidup.

Ya, aku jatuh cinta padanya. Dan sekarang ini, makin mendalam.

Progress

Aku dan Kenta sudah bersama sekitar enam bulan. Selalu luar biasa untuk urusan ranjang tapi perdebatan kecil selalu ada. Dari urusan kaus kaki sampai menata isi kulkas.

Lalu ada kegiatan baru tiga bulan terakhir ini. Aku sering menginap di rumah Kenta. Pulang bersama dari kantor secara diam-diam dan meninggalkan salah satu mobil kami di *basement* gedung. Kalau apartemenku adalah tempat paling nyaman, tempat tinggal Kenta seolah rumah buatku. Tempatku bermalasan tanpa harus mendengarkan omelan

Kenta yang panjang perkara kebersihan.

Kabar terbaru yang lain adalah sejak dua minggu lalu aku menempati jabatan Raven jadi ketua tim satu sementara si Pembunuh Suasana telah naik jabatan. Atasan mengatakan, aku terpilih bukan hanya karena yang paling senior setelah Raven, tapi kinerjaku setahun terakhir ini begitu bagus. Berbanding terbalik dengan masalah pribadiku yang kemarin seperti tsunami hanya karena seorang Kenta. Mereka bahkan sempat menyinggung kinerjaku saat jatuh pingsan dan harus rawat inap selama tiga hari tapi seluruh pekerjaan tuntas menjelang akhir pekan. Para atasan tak tahu saja, kalau ada Kenta yang mengerjakan semuanya. Salah satu hal yang tak pernah aku duga,

pacaran dengan teman sekantor ternyata menguntungkan.

“Eh, ada berondong cakep banget di angkatan magang tahun ini,” kata Retha setelah jam makan siang mereka usai.

“Siapa?” Malika menyahut dari balik meja kerja. Dia menyampirkan rambutnya ke balik telinga.

“Dih, genit. Inget Pembunuh Suasana, oi. Mentang-mentang udah beda ruangan.”

“Yang genit udah nggak ada lagi, sekarang lagi sibuk terus tuh,” Retha menunjukku dengan dagunya, “Bu Atasan.”

Aku tidak pindah ke ruangan kecil Raven meskipun sudah naik jabatan. Masih betah duduk di kubikel lamaku. Selain bisa tetap mengobrol dengan ketiga manusia biang gosip, curi-curi kesempatan buat bermesraan di

kantor adalah hal paling menakjubkan.

Adrenalin tergenjot memenuhi tubuh, Beb.

“Dia mah udah tobat,” sahut Retha, “yang baru ini sepertinya bikin bahagia jiwa, raga, dunia dan akhirat ya, Ra?”

“Siapa-siapa?” tanya Malika. Reaksinya lebih heboh daripada mendengar ada berondong menggoda di tim magang. Apa mungkin orang yang telah menjalin hubungan serius lebih antusias bergosip daripada membicarakan pria-pria tampan? Karena sejak bersama Kenta, aku jarang sekali menoleh pada pria. Kecuali prianya semacam mantan Malika yang punya perusahaan keramik.

“Nggak terdeteksi ini laki. Kalau disembunyikan dengan baik, pasti

pria kali ini jauh lebih baik daripada sebelumnya, ya ‘kan?”

“Ngobrolin apaan?” satu suara familier muncul mendorong pintu masuk ruangan. Ia membawa sekantong makanan yang kupesan dari kantin. Dan entah kenapa aku mulai membayangkan hal-hal yang aneh. Salah satunya bahwa Kenta akan menyerahkan makanan itu tepat di depan dua gadis penggosip itu.

“Lo kira-kira tahu nggak, Bang, siapa pacar baru Lyra?” tanya Retha. Sementara batinku berteriak dengan kencang, *tepat depan muka lo, Reth! Dia yang bikin gue bahagia jiwa, raga, dunia, dan akhirat!*

“Cowok baru Lyra?” Kenta melintasi ruangan. Meletakkan kantong berisi makanan itu ke meja kerjaku. Jelas saja, itu membuat dua penghuni lain di ruangan ini memelotot. “Siapapun

dia, semoga semua berjalan dengan lancar dan kalian bahagia dunia akhirat,” senyum Kenta terlukis, “selamat makan siang, Bu Bos,” lanjutnya terdengar menjilat.

“Anjir, masih berapa hari ini, Bang? Udah menjilat aja lo!” Malika protes.

Pembahasan perkara kekasih baruku usai. Mereka bermanuver begitu melihat tindakan Kenta. Tak curiga pada hantaran makanan sebagai bentuk kasih sayang namun lebih curiga pada bentuk sogokan. Posisi wakil ketua tim yang sebelumnya kutempati memang tengah kosong sekarang. Raven sebenarnya sudah menyuruhku untuk memilih Kenta agar segera mengisi jabatan itu, hanya saja, pembicaraan serius yang pernah kami lakukan satu setengah bulan lalu membuatku ragu-ragu.

“Ih, Bang Kenta gimana sih,” teriak Retha berlebihan, “bawain makanan tapi nggak dibawain minum sekalian,” Retha meninggalkan kursi kerjanya. Berjalan cepat ke arahku sembari menunjukkan ponselnya. “Udah gue pesenin minum, Ra. Bentar lagi dateng. Lo mau tambahan camilan atau nggak?”

“Udah gue beliin martabak asin favorit lo, Ra. Masih proses,” suara Malika menyahut dari seberang meja. “Gue sih nggak ada niatan buat jilat lo, Ra. Kalau pengen jilat, sekalian ke Raven.”

“Lo mah udah jilat Raven terlalu sering!” seruku, dalam arti harfiah. Malika langsung memberiku tatapan kesal. “Kalau kesal, nggak ada kesempatan naik jabatan, Mal.”

“Siapa yang kesel?” tanya Malika langsung memasang senyum ramah, “silakan ditunggu martabaknya.”

Pembicaraan kami di hari-hari selanjutnya hanya berisi obrolan-obrolan tak berarti sementara hubunganku dengan Kenta masih tersembunyi dengan baik.



Entah kenapa bulan ini ada daftar panjang acara pernikahan. Lala, adik perempuan Raven yang menikahi teman masa kuliahnya. Sepupu-sepupu dan anak dari beberapa kolega Papa juga ramai menikah di bulan ini. Yang paling mengejutkan adalah kabar pernikahan Fey dan Satria. Diumumkan padaku, Rhania, dan Tata seminggu sebelum pernikahan. Alasannya, agar kami bertiga tak menggila karena Fey

memilih Satria untuk jadi pasangannya.

Padahal setelah penjelasan panjang dari Satria beberapa bulan lalu tentang apa yang terjadi dengan mereka dahulu, kami sudah membuat keputusan bahwa hubungan Fey dan Satria semua tergantung pada sahabat kami sendiri, Fey.

Dari banyaknya marathon pernikahan yang kudatangi, entah kenapa Kenta yang malah kena efek sampingnya. Dia lebih banyak diam setiap kali aku baru pulang menghadiri acara pernikahan. Aku yang menghadiri acara pernikahan dia yang kelelahan.

Kenta memang tak kuajak untuk menghadiri semua acara pernikahan yang berlangsung dalam bulan ini. Penyebabnya bukan karena malu menggandengnya di acara resmi tapi

was-was saja kalau dia ketakutan dan berlari pergi. Bertemu Raven di acara pernikahan Lala masih bisa diatasi, tapi bertemu Arjanti yang juga mendapat undangan dari Dharma Ishan? Skenario yang paling menakutkan adalah bertemu Tjokro Biantoro. Tidak ada satupun pasanganku yang sudah bertemu langsung dengan papa dan itu termasuk Kenta. Kalau sampai aku memaksa Kenta untuk hadir, entah kenapa aku bisa membayangkan hasilnya. Dia bisa mati tertekan.

“Ta,” kataku saat masuk ke dalam selimut begitu selesai membersihkan diri. Kenta tengah sibuk dengan laptopnya. Tiap akhir pekan dia memang selalu mengecek hasil penjualan toko daringnya. “Lo kenapa akhir-akhir ini kelihatan aneh sih?”

Kegiatannya mengetik berhenti. Ia melihatku selama beberapa detik tanpa bicara. Ekspresinya tak terbaca. “Bagaimana acara pernikahannya?” alih-alih menjawab tanyaku, Kenta malah menanyakan hal lain.

“Apakah anda tengah mengalihkan pembicaraan?”

Kenta menutup laptop, memindahkan dari pangkuan ke nakas di dekat ranjang tidurnya. Malam ini aku langsung pulang ke rumahnya. “Perasaan lo ah.” Kenta mencium pucuk kepalaku sebelum melorot turun untuk menjajarkan tubuhnya dengan tubuhku. “Jadi, bagaimana pestanya? Meriah? Lo suka?”

“Yah, suka semuanya,” jawabku kelelahan.

“Lo suka yang seperti apa? Meriah atau pesta sederhana?”

Mataku bergerak melihat langit-langit. Mengingat seluruh rentetan pesta tiap akhir pekan yang aku datangi selama sebulan ini. “Yang sederhana mungkin. Atau yang langsung tanda tangan berkas-berkas pernikahan?”

Kenta kembali duduk setelah mendengar jawabanku, “Tanpa pesta?”

“Gue nggak bisa bayangin harus lakuin urutan pernikahan lagi. Pernikahan Dyra beneran bikin gue lelah. Cari gedung, cobain makanan, *fitting* baju, berdiri lama banget di pesta buat salaman sama tamu, dan masih banyak lagi.”

“Tapi biasanya pihak perempuan begitu bersemangat mengatur pernikahan, Ra.”

“*Not me, Babe.*” Tubuhku mendekat pada Kenta, memeluk perutnya,

“Kenapa nikah harus heboh banget? Ke kantor urusan agama saja, yang penting sah di mata agama dan negara. Biar bulan madunya lebih cepet dan nggak capek pas malem pertama, Ta.”

“Ntar duit nikahannya buat beliin lo *skincare* ya,” Kenta kembali melorot turun, memelukku balik.

“Lah ini, pinter. Bisa buat berapa tahun tuh.”

Kenta memundurkan wajahnya setelah tawaku berhenti, menatap lamat-lamat, “Apakah kita sebaiknya...,” kalimatnya menggantung. Nada bicaranya terdengar ragu.

“Kita kenapa?” tuntutan yang tak juga mendapatkan kalimat selanjutnya.

“Segera tidur. Lo kelihatan capek.” Ia menggosokkan hidungnya ke

hidungku kemudian ritual malamnya mulai dilakukan, mengusap lembut pada punggungku hingga akhirnya aku lelap.



Aku duduk di sofa dengan gelisah. Masih menggenggam erat kotak beledu tanpa ada keinginan untuk meletakkannya di meja yang ada di depanku. Sebenarnya hal seperti ini terjadi karena kebetulan.

Kisahanya dimulai dari Kenta yang nampak muram akhir-akhir ini. Ia sering memandangiku diam-diam dengan kegugupan aneh yang membuatku bertanya-tanya. Masalahnya, tiap kali aku mengonfirmasikan apa yang kurasakan tentang dirinya, Kenta mengelak. Bahwa semua itu hanya perasaanku. Bahwa segala prediksiku

bahwa ia tengah muram adalah sebuah kesalahan.

Jadi, aku datang ke rumahnya untuk membuat kejutan. Karena makhluk yang paling kucinta ini begitu suka dengan rumah yang bersih dan nyaman, aku ingin memberinya kejutan. Aku datang untuk membersihkan rumahnya dan memasak untuknya. Rencana awalnya begitu.

Aku sudah selesai menyiapkan makanan untuknya, kemudian membuat dapur bersih. Ketika aku berpindah ke urusan pakaian kotor Kenta, aku menemukan sesuatu di sana. Dalam salah satu saku celana yang menumpuk dengan cucian kotor yang lain, aku menemukan kotak beledu itu. Berwarna cokelat tua dengan isi satu cincin berlian

berukuran sekitar empat karat. Sebuah cincin lamaran.

Penemuan itu membuatku merenung untuk beberapa lama. Menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini dengan cincin berlian dalam kotak beledu. Kegugupan Kenta yang aneh, caranya mencuri pandang untuk memastikan sesuatu, serta pembicaraan tentang tema pernikahan impian yang sering kami bahas beberapa minggu belakangan.

Penasaran dengan apa yang terjadi, aku segera menghubungi Kenta. Berkata bahwa hari ini sedang berada di rumahnya dan mengabarinya bahwa ada berita penting yang harus aku sampaikan langsung. Akhir pekan ini, jadwal Kenta memang mendatangi *gym*. Jadi aku menyelip masuk untuk

memberinya kejutan. Sayangnya, penemuan di kantung celana Kenta mengejutkanku balik.

“Ada apa?” tanya Kenta saat ia tiba beberapa puluh menit kemudian, wajahnya nampak bingung karena aku tidak meninggalkan sofa dan hanya melihat kedatangannya.

Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, aku mengulurkan kotak beledu yang sedari tadi tergenggam oleh dua telapak tangan. Menunjukkan pada Kenta apa yang barusan kutemukan.

Seketika wajahnya pucat, ia melempar tas gym-nya dan langsung duduk di sampingku. “Lo dapet darimana?”

“Di kantung celana lo. Di cucian.”

Kegelisahan meliputi wajahnya, gerak-geriknya membuatku berpikiran negatif tentang cincin itu.

Bahwa sebenarnya barang dalam kotak beledu itu bukan untukku tapi untuk perempuan lain.

“Lo ngapain ngurusin cucian?” tanyanya dengan suara yang naik satu oktaf. Terdengar khawatir dan kebingungan.

“Mau *surprise*-in lo. Akhir-akhir ini lo kelihatan muram durja macem mabuk janda.”

“Mabuk janda apaan! Jangan ngawur, Ra.”

Mataku menyipit curiga. Kedua tangan berada di pinggang begitu aku meninggalkan sofa, “Lo mencurigakan ya, Ta, akhir-akhir ini!” tuduhku, “Cincin ini buat siapa? Titipan dari seseorang sampai lo lupa mindahin dari kantung celana atau itu buat selingkuhan lo?”

“Selingkuhan?” mata Kenta membelalak lebar, “Dimana gue bisa

cari selingkuhan yang lebih baik dari lo?”

Aku ingin marah tapi caranya bicara melemahkanku. Kenapa harus pakai acara memuji di tengah perdebatan kami. “Lo pikir selingkuh harus dengan orang yang lebih baik?” tanyaku memelototinya balik, “Yang penting punya lubang, bisa jadi selingkuhan.”

Kenta melihatku beberapa saat tanpa bicara hingga napasnya terembus keras. Ia meraih kotak beledu, membukanya dengan gerakan kesal. Kenta meraih tanganku dan memasangkan cincin empat karat itu di jari manis. Pas.

“Buat lo. Pengen lamar lo sejak musim nikahan dua bulan lalu, tapi momennya nggak pas melulu. Tiap kali lo gue ajak liburan akhir pekan atau *dinner* formal, lo nolak. Noh,

pake udah. Kapan gue harus ketemu sama ortu lo?”

Aku kehabisan kata-kata. Kenta melamarku di tengah-tengah perdebatan kami. Dengan pakaiannya yang berkeringat dan masih bau. Dengan celemek yang masih kupakai dan penampilan berantakan seperti asisten rumah tangga tempo dulu.

“Ta, gue belum jawab *yes, I do.*”

“Nggak perlu. Udah gagal sejak lo nemu itu cincin. Sia-sia gue latihan tiap malam buat lamar lo.”

“Lo latihan?”

Kenta menatapku kesal. “Gue mau mandi. Tadi ninggalin *gym* tanpa mandi karena lo bilang ada kabar penting dan nggak bisa ditunda.”

Kenta menyambar tasnya, melempar benda itu ke dalam kamar. Ia melepas atasannya dan masuk ke kamar mandi.

“Apa lagi?” tak ada bentakan, tapi wajah Kenta masih kesal ketika aku menahan pintu kamar mandi yang akan ia tutup.

Aku memasang senyuman seorang perayu. Berusaha agar kemarahannya mereda. “Gimana kalau akhir pekan kita ketemu Tjokro Biantoro?”

“Lo atur aja.” Kenta mencoba menutup pintu, tapi tetap kutahan. Guratan halus di dahinya tercipta, “Apa lagi?”

“Jangan marah lagi dong. Gue ke sini mau nyenengin lo. Masak, beberes rumah. Buat Abang Kenta seorang.”

Ia tak memberi jawaban. Masih memasang muka kesal. Aku merangsek maju, membuat sepasang alisnya naik. “Mau apa lo?” tanyanya.

“Mandi bareng. Sama lo,” aku mendorong pintu yang ditahan Kenta,

“yakin nggak mau?” sepasang mataku turun ke bagian bawah tubuh Kenta kemudian melanjutkan bicara, “Lo belum pernah tahu gimana hebatnya mulut gue, ‘kan, Ta?”

Dua detik Kenta diam lalu mengumpat, ia menarik tanganku agar masuk bersamanya ke kamar mandi. Hanya untuk membuktikan kata-kataku barusan.